Kak, Jemput Aku

Written by

Nay Azzikra

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nay Azzikra

Kak, Jemput Aku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Kak, Jemput Aku

Nay Azzikra

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Nay Azzikra
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : 302 halaman

---
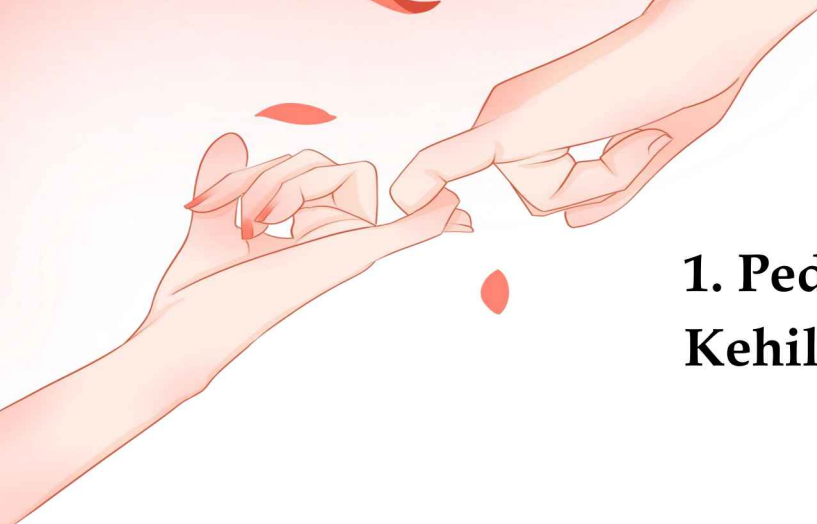
1. Pedihnya Kehilangan

Isak tangis terdengar keluar dari mulut setiap orang. Tim SAR—dibantu aparat pemerintah—berlalu lalang di sekitar tempat terjadinya bencana, mencari korban yang terbawa arus banjir bandang. Sirine puluhan ambulans terdengar memekakkan telinga. Kondisi setempat yang penuh lumpur semakin mempersulit petugas dalam mencari jasad korban.

Di bawah sebuah pohon, terlihat dua kakak beradik yang tengah menangis pilu. Kedua orang tua serta rumah mereka menjadi korban ganasnya air sungai yang meluap. Si sulung, perempuan berusia 10 tahun. Sedangkan adiknya, laki-laki berumur 5 tahun.

Seorang lelaki berseragam loreng tampak menghampiri, menggendong si adik yang basah kuyup. Sedangkan tangan yang satu mengapit lengan sang kakak. Netra lelaki itu tampak basah, mengeluarkan air mata. Sesekali, tangan kekarnya mengusap kepala kedua anak

malang itu. Hanya mereka berdua yang harus kehilangan kedua orang tua dalam musibah banjir yang terjadi

Panti asuhan menjadi rumah bagi Tiara dan Agil. Mereka tak memiliki siapa-siapa di kota ini. Kedua orang tua merupakan perantau dari pulau lain. Tak ada satu pun warga setempat yang mengenal kerabat keluarga ini. Tetangga hanya tahu asal mereka dari salah satu kota di Jawa Tengah.

Setelah musibah itu, jiwa kakak beradik ini terguncang. Pihak panti asuhan turut berupaya dalam penyembuhan psikis dengan menghadirkan psikiater. Lambat laun, mereka mulai menerima kenyataan bahwa kini mereka telah menjadi yatim piatu.

Tiara sangat menyayangi adiknya. Setiap waktu makan tiba, ia selalu menyuapi Agil dengan sabar. Tak jarang pula Agil menangis saat mengingat kedua orang tuanya. Meski sang kakak merasakan hal yang sama, tetapi ia selalu mampu menghibur satu-satunya anggota keluarga yang dimiliki saat ini. Ia mampu meredam kesedihan yang dirasakan demi membesarkan hati adik semata wayangnya itu. Dirinya dituntut keadaan untuk menjadi dewasa juga harus menjadi ibu. Padahal, anak

seusianya masih banyak yang bersikap manja terhadap kedua orang tua.

Menjelang tidur, Agil selalu rewel. Tiara dengan telaten menidurkan adiknya dengan mengusap-ngusap tubuh Agil hingga ia terlelap. Tak jarang, ia menangis setelahnya, menumpahkan segala kesedihan yang susah payah ia tahan dan sembunyikan di depan sang adik. Sungguh, hatinya rapuh. Ingin sekali bersandar, tetapi pada siapa?

Di panti ini, banyak anak-anak senasib dengan dirinya. Tidak mungkin ia bermanja-manja pada Ibu Panti. Beliau sangat sibuk mengurus puluhan anak malang tanpa orang tua. Sedangkan beberapa pekerja yang lain, mereka harus menyediakan makan, mencuci pakaian anak-anak yang masih kecil serta mengurus bayi-bayi tak berdosa yang dibuang orang tua mereka.

Enam bulan sudah mereka tinggal di panti ini. Kedua kakak beradik ini telah terbiasa dan menganggap panti ini adalah rumah mereka. Sakit hati karena kehilangan sosok yang disayangi perlahan memudar seiring berjalannya waktu. Namun, tetap ada luka yang membekas dalam lubuk hati yang terdalam. Mereka masih bersyukur bisa sekolah kembali.

Kini, Tiara duduk di kelas 5, sedangkan Agil TK nol besar. Agil selalu berangkat sekolah bersama kakaknya. Saat pulang sekolah, ia akan menyusul Tiara dan

menunggu sampai anak perempuan itu selesai jam pelajaran. Setelahnya pulang bersama.

Tempat favorit mereka adalah bawah pohon mangga besar yang terletak di samping panti. Setiap hari, sepulang sekolah, Tiara akan menemani Agil bermain di sana. Seringkali, adiknya terlelap di pangkuannya.

"Kak, kita akan selalu bersama-sama terus sampai dewasa, kan? Kakak jangan pernah meninggalkan Agil, ya? Agil takut kehilangan Kakak," ucap Agil suatu siang, saat mereka duduk di bawah pohon mangga.

"Nggak, Dek. Kakak akan selalu bersama Agil sampai kapan pun. Hanya Agil satu-satunya yang kakak punya saat ini," jawab Tiara sembari mengusap kepala adiknya.

Esok paginya, Tiara diminta Ibu Panti untuk tidak masuk sekolah. Ada tamu yang akan menemuinya nanti. Tiara diperbolehkan mengantar Agil ke sekolah lebih dulu. Perasaan gadis kecil itu mulai tidak nyaman. Entah kenapa, ada rasa takut akan berpisah dengan adiknya.

Sepulang dari sekolah Agil, Tiara dipanggil Ibu Panti ke ruang tamu. Terlihat sepasang suami istri tersenyum kala bersitatap dengannya. Tiara hanya menganggguk untuk menyapa mereka.

"Tiara, sesuai peraturan panti, bila ada orang yang ingin mengadopsi anak, maka siapa pun yang dipilih, harus mau ikut orang tua asuh itu. Ini Bu Dewi dan suaminya, Pak Bagas. Mereka berdua berniat membawa

kamu untuk menjadi anak. Jadi, sekarang, kemasi barang-barangmu dan segera ikut Bu Dewi pulang." Ucapan dari Ibu Panti bagai petir di siang hari.

"Tapi, Bu, saya tidak bisa meninggalkan Agil sendiri di sini," bantah Tiara. Air mata menganak begitu saja dari sudut netranya.

" Agil sama ibu. Jangan khawatir."

"Tidak, Bu. Saya tidak mau."

Dari arah pintu tengah, Bi Marni terlihat membawa tas pakaian. Ibu Panti segera berdiri mengambil tas tersebut dan menyerahkannya pada Pak Bagas. Tiara terkulai lemas tak berdaya sambil terisak. Ia tak punya tenaga untuk melawan saat Bu Dewi—dibantu Ibu Panti—mengangkat tubuh mungil Tiara, memapahnya menuju mobil.

Saat dirinya sudah berada di dalam mobil, Agil terlihat berlari riang memasuki gerbang. Ia terdengar memanggil-manggil nama Tiara.

"Kak, Kakak. Agil pulang. Agil dapat bintang empat, waktu gambar kita berempat," teriaknya.

Tiara tak mampu berucap apa pun. Seketika, Agil berhenti demi melihat kakanya yang sudah berada di dalam mobil, setengah kacanya terbuka sehingga ia bisa melihat.

"Kakak, jangan pergi. Jangan tinggalkan Agil, Kak!" teriak anak kecil itu disertai tangisan kencang.

Perlahan, mobil berjalan meninggalkan halaman panti. Tubuh Tiara dipegang erat oleh Bu Dewi, sehingga ia tak bisa bergerak. Agil terlihat berlari mengikuti mobil seraya menenteng sebuah buku gambar, memanggil-manggil kakaknya. Ibu Panti mengejar dan menangkap tubuh mungilnya.

"Kak, jangan pergi. Agil mau ikut Kakak."

Tangis si kecil yang sudah menjadi yatim piatu itu terdengar memilukan di telinga Tiara. Perlahan, bayangan mobil yang membawa Tiara semakin mengecil, hingga menghilang di sebuah tikungan.

2. Gambar Penuh Kenangan

POV. Agil

Pagi ini, aku akan berangkat sekolah diantar kakak. Namun, Kakak tidak boleh sekolah kata Ibu Panti, hanya boleh mengantarku. Setelah itu, pulang lagi. Kami berangkat sembari bergandeng tangan. Sesekali, kakak mencubit pipiku. Gemas, katanya.

Aku bahagia punya kakak, karena aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Dulu, ayah selalu bilang bahwa anak laki-laki harus menjaga saudara perempuannya.

“Meskipun Agil kecil, Agil harus selalu melindungi kakak, ya? Janji sama ayah, sampai besar nanti kalian harus selalu bersama.”

Aku sudah berjanji pada ayah dan akan kutepati. Kakak selalu repot mengurusku. Namun, besok nanti, aku akan mencarikan kakak uang yang sangat banyak.

“Kak, jangan pulang. Tungguin adek di sini saja. Adek takut, Kak. Adek takut ditinggal Kakak,” pintaku saat kami sudah di gerbang sekolah. Kugenggam erat tangan

Kakak, agar ia tetap tinggal dan menunggu hingga pulang sekolah nanti.

Kakak berjongkok mengusap kepalaku. “Kakak disuruh pulang sama Ibu Panti. Adek sekolah dulu. Nanti, kakak jemput, ya? Kalau kakak belum kemari, adek pulang saja. Kakak tunggu di panti.”

Entah kenapa, hari ini aku begitu takut ditinggal kakak. Dengan berat hati, akhirnya kulangkahkan kaki ini memasuki gerbang sekolah.

Hari ini, Ibu Guru menyuruh kami menggambar. Gambarnya adalah sesuatu yang disayangi. Aku sangat menyayangi ayah dan ibu meski mereka telah tiada. Aku juga menyayangi kakak. Karena hanya kakak yang kumiliki saat ini. Aku coba mengingat-ingat sebuah foto yang ibu pajang di tembok rumah sebelum rusak diterjang air luapan sungai.

Setelah jadi, segera kutunjukkan gambar itu pada Bu Guru. Di sana ada aku yang digendong ayah, serta ibu yang menggandeng kakak. Kami sedang piknik ke pantai. Tak lupa, kutulis sebuah kalimat, *Aku sangat menyayangi kalian*.

Ibu Guru tersenyum sambil mengelus kepalaku. Aku sungguh heran, mengapa banyak orang suka mengusap kepalaku? Beliau terlihat berkaca-kaca. Kemudian, memeluk tubuh kecil ini. Bu Guru langsung memberikan bintang empat. Padahal, biasanya aku selalu diberi

bintang tiga. Tadi Bu Guru juga bilang, kalau aku adalah anak yang hebat.

Aku sudah tidak sabar ingin segera pulang. Akan kutunjukkan gambarku ini pada Kakak. Dia pasti senang. Nanti, akan kupanjang gambarku di tembok kamar, sebagai pengganti foto kami berempat yang sudah tidak ada.

Bel pulang berbunyi. Aku segera berlari keluar sekolah, berharap Kakak menepati janjinya untuk menjemputku. Namun, Kakak bohong. Ia tak ada di depan gerbang. Akhirnya, aku pulang sendiri. Sedikit berlari agar cepat sampai panti. Saat gerbang panti telah terlihat, aku menambah kecepatan lariku. Aku berteriak-teriak saat berada di gerbang.

"Kak, Kakak. Agil pulang. Agil dapat bintang empat waktu gambar. Agil menggambar kita berempat. Waktu ayah dan Ibu masih hidup." Aku berteriak kencang.

Namun, langkahku terhenti manakala kulihat Kakak sudah dalam sebuah mobil. Kacanya terbuka sebagian, jadi aku bisa melihatnya. Tangan kakak ditarik saat akan menggapaiku lewat jendela.

"Kakak, jangan pergi! Jangan tinggalkan Agil, Kak!"

Aku berusaha memanggil Kakak meski sambil menangis. Mobil itu pergi. Aku berusaha berlari untuk mengejar sambil memanggil namanya. Namun, mobil itu

cepat sekali. Ibu Panti mengejar dan mendekapku. Kupanggil Kakak sekali lagi.

"Kak, jangan pergi, Kak. Agil mau ikut Kakak."

Entah Kakak mendengarku atau tidak, karena mobil itu terlihat semakin mengecil dan menghilang di sebuah tikungan.

Aku terkulai lemas. Ibu Panti menyuruh Pak Maman—tukang kebun—untuk mengangkat tubuhku. Gambar yang akan kutunjukkan pada Kakak masih kupegang dengan erat.

Seharian ini aku menangis. Tak ada yang berusaha membujuk maupun menghiburku. Aku sendiri terpekur di sudut kamar. Buku gambar itu masih kupegang dan kupandangi. Lama-lama, basah oleh air mata. Aku lapar, tetapi tak ada satu pun yang memanggilku untuk makan.

"Ibu, ayah, aku takut. Kakak pergi. Ayah, maafkan Agil. Agil gak bisa jagain kakak. Kakak pergi dibawa orang." Aku tergugu sambil masih memandang buku gambar.

Di luar, hujan mulai turun. Awalnya hanya gerimis, kelamaan menjadi deras. Kurasakan dingin menyergap tubuh ini. Kuputuskan naik ke kasur, menarik selimut

untuk menghalau rasa dingin yang masuk. Aku sangat takut. Biasanya, ada kakak yang memelukku.

"Kak, jemput Agil." Aku bergumam, sebelum akhirnya mata ini terasa berat dan aku terlelap.

***

Entah berapa lama kutertidur. Saat bangun, kudengar suara bisik-bisik di luar kamar. Aku mencoba turun dari ranjang dan mendekati pintu. Terdengar suara Ibu Panti di luar sana.

"Pindahkan anak itu bersama yang lain, Maman. Ingat, bila tentara itu datang kemari, bilang saja Tiara kabur karena depresi."

Tentara?

Sekarang aku ingat bapak berpakaian loreng itu. Beliau meminta kami jangan ke mana-mana. Ia akan kembali ke sini untuk mengajak kami pulang.

3. Sendiri

POV. Agil

Hari ini, aku tidak masuk sekolah. Setelah sarapan bersama anak panti yang lain, aku memilih menyendiri di bawah pohon mangga, tempat favoritku bersama kakak. Di sini, banyak kenanganku bersamanya.

Aku memang tidak punya teman di panti, karena hari-hariku selalu bersama kakak. Tempat tidur kami pun terpisah dari yang lain. Makanan juga, kita selalu dikasih makanan enak, beda dengan anak panti lain. Kakak tidak pernah disuruh bekerja. Padahal, anak perempuan seusianya, biasanya disuruh menyapu dan mengepel. Aku juga sering diteriaki anak emas. Namun, Ibu Panti selalu marah pada mereka yang meneriakiku.

Air mataku sudah habis. Yang terasa hanya sakit dalam dada, serta kepala yang agak pusing. Kurebahkan tubuh di atas rumput yang terawat rapi oleh Pak Maman. Tatapanku kosong. Aku hanya berharap, saat ini kakak datang menjemput. Atau tetap tinggal di sini bersamaku. Semilir angin membawa diri ini ke dalam mimpi.

“Dek, kakak datang.”

Suara itu mengagetkanku. Kutolehkan wajah,mencari dari mana datangnya. Ternyata benar, itu kakak. Ia terlihat sangat cantik memakai gaun merah muda.

“Kakak.”

“Dek, kakak mau jemput Adek.”

Aku menangis bahagia. Ternyata, kakak benar-benar datang untuk menjemputku. Aku segera berlari menuju kakak. Tiba-tiba, suara Pak Maman memanggi-manggil namaku.

“Agil. Agil.”

Mataku terbuka. Kulihat wajah Pak Maman di depan mataku.

“Dipanggil Bu Panti.”

Aku bangun dan duduk, menengok ke kanan dan ke kiri. Sepi. Tak ada kakak di sana. Apa tadi hanya mimpi?

“Sabar, Agil. Semoga, suatu hari nanti, Tiara dapat bersama kamu lagi,” ucap Pak Maman sambil berkaca-kaca.

Aku segera bangkit dan melangkah lesu ke ruang Ibu Panti. Kulihat, ia tersenyum ke arahku. Namun, aku benci senyum itu. Akan selalu kuingat bahwa ia adalah orang yang memisahkan aku dengan satu-satunya keluarga yang kumiliki.

Aku masih berdiri di depan mejanya. Sedangkan ia duduk di kursi tinggi dan bisa berputar.

"Duduk," perintahnya.

Segera kuhempas pantat ini ke atas kursi kayu.

"Mulai hari ini, kemasi barang dari kamar. Kamu harus pindah bersama anak panti yang lain."

Aku hanya mengangguk.

"Ibu akan mencarikan orang tua asuh untukmu, segera."

Ia berkata sembari menatap tajam kedua mataku. Entah mengapa, kulihat sikap berbeda dari orang yang mengurus kami itu. Kemarin-kemarin beliau selalu berkata lembut. Namun, saat ini, aku takut menatap muka itu.

"Jangan, Bu. Panggil saja kakak kemari. Aku ingin sama kakak. Aku takut."

"Tidak bisa, Agil. Kakak kamu sudah diadopsi sama orang. Dan kamu juga, saya pastikan akan segera ada yang membawamu keluar dari sini."

Seketika, air mata ini turun lagi. Kepalaku begitu sakit. Jika aku pergi dari sini, kakak tidak bisa menjemputku. Kakak pasti tidak akan tahu tempat tinggalku yang baru nanti.

"Sekarang, kembali ke kamar. Dan kemasi barang-barang kamu," perintahnya, tegas.

Kulangkahkan kaki dengan gontai menuju kamar. Kupindai seluruh sudut kamar ini. Di sini kami menangis bersama, mengingat ayah dan ibu. Di sini, kakak

membujuk dan menyuapi makan. Di tempat ini kakak selalu menggendong saat aku menangis. Dan di atas tempat tidur ini, kakak selalu memeluk saat aku ketakutan dan tidak bisa tidur.

Kembalilah, Kak. Jemput Agil. Kita pergi sama-sama dari sini. Ibu Panti orang yang jahat, Kak. Agil takut sendirian.

Tubuhku lunglai di atas lantai. Jika ada yang bertanya mengapa. Lidah ini begitu kelu, dada sangat sesak dan kepalaku sangat pusing. Tak lama, terdengar suara langkah mendekat ke arah pintu. Sepertinya, lebih dari satu orang. Sementara aku masih dengan posisi tertidur miring di atas keramik, membelakangi pintu.

"Agil, bangun! Ibu menyuruhmu untuk segera mengemasi pakaian. Kenapa malah tidur di sana?" Itu, suara Ibu Panti. "Ayo, Agil! Cepat!" teriaknya lagi.

"Sudah, Bu, biar saya yang urus. Nanti saya yang pindahkan semua barang Agil. Kasihan, Bu, jangan dibentak-bentak. Dia masih syok dengan kepergian Tiara." Kalau itu, suara Pak Maman.

Alhamdulillah, ada Pak maman di sini. Aku sedikit laga. Saat ini, yang kutakutkan selain berpisah dengan kakak, yaitu Ibu Panti.

Setelah itu, kudengar langkah kaki menjauh dari tempat ini. Kurasakan ada sebuah tangan kekar yang mengusap punggungku dengan lembut.

“Agil, bangun, Nak! Jangan tidur di sini, nanti masuk angin. Ayo, bapak bantu berkemas. Agil harus kuat. Gak boleh sakit. Biar bisa segera bertemu kakak.”

Tubuh ini diangkat oleh Pak Maman. Dibawa keluar kamar dan dibaringkan di atas kasur yang tidak seempuk tempat tidurku bersama kakak.

Saat terbangun, aku sudah berada di kamar yang berjejer tempat tidur tingkat. Anak-anak melihatku dengan tatapan aneh. Aku menunduk saja.

Malam ini malam kedua tidur tanpa kakak. Bedanya, sekarang aku tak lagi tidur sendiri. Namun, tetap tidak ada yang mengajak bicara. Mereka bermain tanpa mengajakku ikut serta. Tempat tidurku di bawah, sedang atas dipanku ada anak yang lebih besar.

Setelah semua terlelap, aku masih duduk sendiri di atas dipan. Aku melangkah menuju jendela yang terletak di ujung kamar. Kusingkap gorden yang telah usang supaya bisa melihat ke luar. Bintang-bintang tampak bertaburan malam ini.

Teringat saat ayah dan ibu masih ada. Bila langit cerah, ayah mengajak kami main di luar, duduk beralaskan tikar. Dan ayah akan bercerita banyak hal. Ayah bilang, aku

adalah bintang kejora yang selalu menyinari hidup ayah. Kakak akan iri bila ayah berkata demikian.

"Kakak bintang kejoranya ibu. Jadi adil, kan?" hibur ibu kala kakak cemberut.

"Kak, Kakak sedang apa sekarang? Kakak sudah makan atau belum? Ayah, Ibu, bisa lihat aku dari langit, kan? Mintakan pada Allah agar kakak datang menjemputku," gumamku, lirih.

Saat bersamaan, kudengar langkah kaki di luar disertai bisik-bisik.

"Ingat, ya, Maman! Bila tentara itu datang menanyakan Tiara, jangan katakan apa pun. Suruh menemui saya. Dan secepatnya, bantu cari orang yang mau mengadopsi Agil. Kalau bisa, yang mau bayar mahal. Kalau kamu macam-macam, saya tidak akan tinggal diam."

Aku mengenal suara itu dan secepatnya bersembunyi di bawah jendela. Setelah agak lama, aku kembali ke tempat tidurku. Tiba-tiba, terngiang ucapan bapak berseragam loreng yang menggendong dan membawa kami kemari saat bencana terjadi.

"Tunggu Bapak kembali setelah bertugas, ya, Agil."
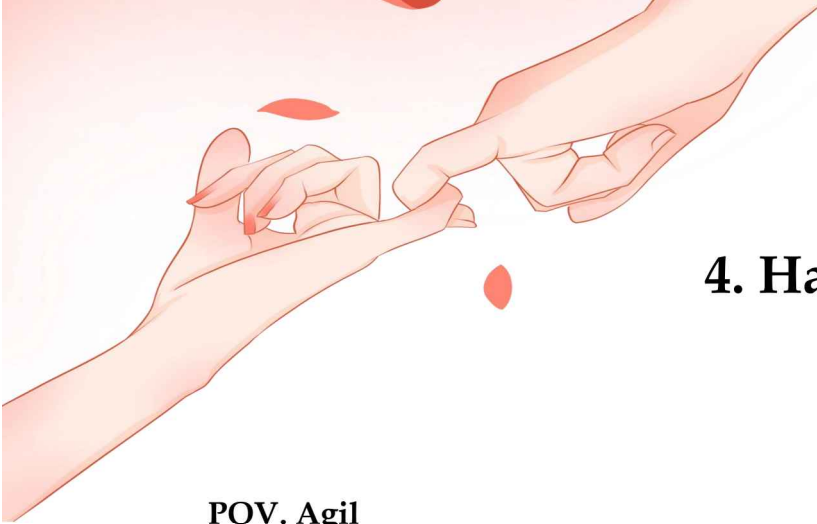
4. Harapan

POV. Agil

Pagi ini aku hanya sarapan sedikit. Selain lauk yang tidak enak, rasanya aku sudah kehilangan harapan. Untuk pertama kalinya, aku memakai seragam dan sepatu serta berangkat sendiri.

Aku melangkah dengan malas. Kupandangi jalan menuju sekolah. Biasanya, aku berangkat bersama kakak. Kami selalu bercanda, saling kejar dan kakak suka sekali mencubit pipiku. Dadaku terasa sesak kembali. Ibu Panti jahat. Aku bingung mau minta tolong pada siapa lagi agar bisa kembali bersama kakak.

Hari ini, aku juga tidak diberi uang saku. Padahal, bila bersama kakak, Bi Marni selalu memberikan uang sebelum kami berangkat. Terasa berbeda setelah kakak pergi.

Sampai di sekolah, aku tidak bermain bersama teman-teman. Hanya duduk di bangku sambil termenung. Entah Bu Guru menyuruh apa, karena aku hanya mencoret-coret

buku. Kutulis *kakak* satu halaman penuh. Bu Guru mendekat dan mengusap kepala.

"Agil, kenapa tidak mengerjakan tugas yang ibu berikan?" tanya Bu Guru.

Aku hanya menggeleng.

"Agil sakit?" Bu Guru bertanya lagi.

Aku menggeleng lagi.

"Agil kenapa? Tidak biasanya Agil seperti ini."

"Agil mau ikut kakak pergi. Kakak dibawa orang. Bu Guru mau tolong Agil, gak?" Tiba-tiba saja terlintas sebuah ide, meminta tolong Bu Guru untuk mencarikan kakak.

Bu Guru terdengar menghela napas. Kemudian, mengusap kepalaku kembali. "Nanti, sepulang sekolah, Agil menemui Bu Guru di kantor, ya?"

"Bu Guru benar mau membantuku?" tanyaku dengan sebuah harapan.

Ia mengangguk.

Sepulang sekolah, aku menemui Bu Guru di kantor.

"Sekarang, coba cerita sama ibu. Mengapa kakak dibawa orang?"

Lalu aku menceritakan kejadian siang itu, hingga perkataan Bu Panti pada Pak Maman semalam.

Ibu Guru mengangguk-angguk. "Ya, sudah. Sekarang Agil pulang ke panti. Jangan katakan apa pun pada siapa

pun, ya? Ibu akan menolong kamu untuk bertemu dengan kakak."

Mendengar itu, hatiku bahagia. "Agil takut kembali ke panti, Bu." Panti tempatku tinggal saat ini seperti rumah hantu bagiku. "Sejak kakak pergi, Ibu Panti berubah. Agil juga disuruh pindah kamar. Tadi pagi, Agil juga tidak diberi uang saku."

Bu Guru tiba-tiba memelukku sambil terisak. "Agil bilang apa tadi? Maksudnya, Bu Panti semalam bilang Pak Maman gak boleh bilang tentara? Tentara siapa kalau boleh tahu? Agil kenal?" Saat masih memelukku, Bu Guru bertanya.

"Bapak itu menolong aku dan kakak waktu rumah kami diterjang banjir. Saat itu, tak ada yang peduli sama kami. Kami di bawah pohon berpelukan. Baju kami basah. Kemudian, datang Bapak Tentara menggendongku dan mengggandeng kakak. Kami dibelikan baju baru. Lalu, dibawa ke panti. Sebelum Bapak Tentara pergi, dia bilang, Agil sama Kakak disuruh menunggu di sini. Bapak itu akan datang menjemput kami dan mengajak pulang. Agil tidak tahu pulang ke mana. Rumah Agil sudah terkena banjir."

Bu Guru melepas pelukannya. "Agil, ibu janji akan menolong Agil untuk bertemu dengan kakak. Tapi, dengan satu syarat." Bu Guru mengacungkan jari telunjuknya.

“Apa itu, Bu?” tanyaku kemudian.

“Agil sekarang pulang. Jangan bicarakan apa pun dengan orang lain. Jangan bilang Agil bicara sama Bu Guru. Dan nanti, bila ditanya kenapa pulang terlambat, jawab saja Agil dihukum Bu Guru di kantor karena tidak mengerjakan tugas. Paham?”

“Tapi Agil takut, Bu. Ibu Panti kelihatannya seperti orang jahat.”

“Makanya, Agil pulang. Kalau Agil tidak pulang, nanti Bu Guru tidak bisa mencari tahu keberadaan kakak.”

Aku tidak tahu maksud Bu Guru apa. Namun, sepertinya Bu Guru orang baik. Aku harus menurut.

“Sekarang Agil pulang, ya? Biar Ibu Panti tidak curiga. Dan satu lagi, Agil tetap harus pura-pura bersedih kehilangan Kakak,” kata Bu Guru lagi.

Sebelum pulang, aku disuapi makan sama Bu Guru. Rasa sedihku sedikit hilang.

Saat berjalan pulang, aku tidak merasa sedih lagi. Ada harapan baru, Bu Guru akan menolongku. Namun, aku aku harus diam dan pura-pura sedih.
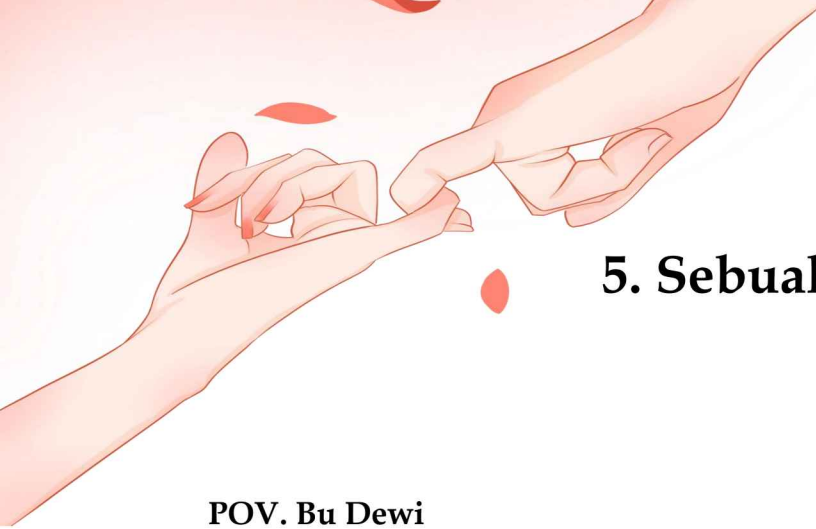
5. Sebuah Janji

POV. Bu Dewi

Ada rasa sedih saat pertama kali bertemu dengan Agil di sekolah. Kami—pihak guru—sudah mendengar perihal musibah yang menimpa kakak beradik itu sehingga keberadaanya di sini menjadi perhatian khusus. Ia memiliki tempat istimewa di hatiku dibanding murid yang lain.

Agil anak yang baik. Ia tak pernah membuat keonaran, apalagi sampai membuat teman-temannya menangis. Anak itu sangat santun. Sikap hormat pada orang yang lebih tua sangat tinggi. Bila lewat depan guru yang kebetulan sedang duduk atau ngobrol sambil berdiri, ia selalu membungkukkan badan. Terlihat sekali kedua orang tuanya mendidik dengan baik sebelum musibah merenggut nyawa mereka.

Sebagai seorang guru kelas yang memiliki banyak murid, sikapku mungkin terlalu berlebihan dalam memperhatikan Agil. Aku sering memeluknya kala ia melakukan sebuah kebaikan atau saat ia mendapat

bintang empat. Meskipun sebenarnya, anak panti yang sekolah di sini bukan hanya Agil, tetapi menurutku hal tersebut wajar. Karena anak ini memiliki latar belakang yang lebih memilukan.

Tidak bermaksud menganaktirikan siswa yatim piatu yang lain. Menurutku, anak yatim yang sedari bayi hidup di panti tidak mengalami masa transisi serta trauma seperti mereka. Bukan hal yang mudah untuk melupakan kejadian yang sangat memilukan dalam hidup Agil. Terlebih, harus kehilangan orang yang paling melindungi. Ditambah lagi, tak ada sanak saudara mereka di sini. Sulit mencari keterangan siapa keluarga mereka di Pulau Jawa. Itu desas-desus yang kudengar.

Rumah Agil yang hanyut diterjang ganasnya luapan air sungai berada jauh dari tempat ini. Kami tidak tahu mengapa ia ditempatkan di panti yang berjarak 2 jam dari lokasi kejadian bencana. Padahal, setahuku, di sana juga ada banyak rumah bagi anak yatim piatu.

Aku selalu memperhatikan semua hal yang dilakukan anak yang usianya hampir menginjak 6 tahun ini. Aku juga sudah hafal kakak Agil. Sebab, ia selalu mengantar adiknya ke sekolah. Mereka terlihat saling menyayangi.

Setiap kali melihat mereka berdua, air mata selalu menetes dari sudut netra ini. Terbayang kedua anakku yang sudah kelas 2 menengah pertama, sedangkan si sulung telah kuliah. Jarak usia mereka hampir sama,

seperti Agil dan Kakaknya. Selalu terbayang apa jadinya bila anakku yang mengalami nasib seperti dua anak ini.

Saat anak-anak kuminta menggambar sesuatu yang paling disayangi, kulihat Agil menggambar anggota keluarganya. Seketika dada ini sesak manakala melihat hasil lukisan Agil. Gambarnya tidak pernah bagus. Namun, kali ini kuberikan bintang empat karena—lagi-lagi—aku sangat kasihan padanya. Ia terlihat sangat bahagia. Dan berkata akan memajang hasil lukisan itu di kamar mereka.

Kupeluk anak tak berdosa itu. Dan kuciumi pipi gembulnya. Ia sangat wangi. Ternyata, kakaknya bisa mengurus Agil dengan baik.

Setelah kegiatan menggambar hari itu, Agil tidak masuk sekolah. Aku sengaja menunggu di teras dekat gerbang, hal yang setiap hari kulakukan demi melihat dua kakak beradik yang malang itu. Namun, hingga bel berbunyi, ia tak kunjung datang. Kakaknya pun tak terlihat berangkat sekolah. Bila esok ia tak berangkat lagi, aku berniat mengunjunginya ke panti.

Esok paginya, kulihat Agil berangkat sendiri. Ia terlihat sangat murung dan matanya sembab. Saat pelajaran berlangsung, bukunya hanya penuh coretan tulisan *kakak*. Kuminta anak itu menemuiku setelah pulang.

Aku harus menahan tangis ketika Agil bercerita tentang Tiara, kakaknya yang dibawa pergi orang. Ia tidak tahu bahwa kakaknya diadopsi orang. Anak kecil itu pasti belum paham apa itu adopsi. Hati ini merutuki keputusan pihak panti yang begitu tidak manusiawi.

Namun, ada sesuatu hal yang menarik perhatianku. Dari apa yang diceritakan, aku menangkap ada kejanggalan pada sikap Ibu Panti. Terlebih, ketika Agil mengatakan bahwa pemilik panti asuhan itu mengancam Pak Maman—kuketahui tukang kebun—agar tidak memberitahukan kepergian Tiara. Bahkan, Ibu Panti juga menyuruh dicarikan orang tua asuh untuk Agil. Naluriku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres telah dilakukan olehnya.

Aku harus menolong Agil. Kasihan sekali anak ini. Ingin segera membawanya pulang ke rumah, tetapi hal tersebut tentunya terlalu berisiko. Jika hal itu kulakukan, mengabaikan risiko apa pun yang kuterima asalkan Agil keluar dari sana, maka aku tidak bisa mencari tahu di mana keberadaan Tiara. Kuhela napas panjang. Ada sebuah tekad dalam hati untuk berusaha menyatukan kembali dua anak yatim piatu itu.

"Agil, Ibu janji akan menolong Agil untuk bertemu dengan kakak. Tapi, dengan satu syarat." Setelah melepas pelukan, aku berucap sambil menatap Agil.

"Apa itu, Bu?" tanyanya dengan polos.

“Agil sekarang pulang. Jangan bicarakan apa pun pada orang lain. Jangan bilang Agil bicara sama Bu Guru. Dan nanti, bila ditanya kenapa pulang terlambat, jawab saja Agil dihukum Bu Guru di kantor karena tidak mengerjakan tugas. Paham?”

“Tapi Agil takut, Bu. Ibu Panti kelihatannya seperti orang jahat.”

Sesungguhnya, hati ini sudah tak kuat melepas ia kembali ke panti tanpa kakaknya. Namun, aku harus mengatur strategi. Perasaanku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres yang dilakukan pihak panti.

“Makanya, Agil pulang. Kalau Agil tidak pulang, nanti Bu Guru tidak bisa mencari tahu keberadaan kakak.” Sekuat hati, aku mencoba membujuk anak lucu di depanku ini. “Sekarang Agil pulang, ya? Biar Ibu Panti tidak curiga. Dan satu lagi, Agil tetap harus pura-pura bersedih kehilangan kakak,” pintaku lagi.

Ia pun menangguk.

Sebelum pulang, kusuapi makan terlebih dahulu. Kebetulan, tadi pagi aku membeli lauk untuk makan siang orang rumah. Akhirnya, anak kecil itu melangkah pulang sendiri. Kutatap dari belakang punggung kecil itu. Yang terlihat hanyalah sebuah tas bergambar kartun bus. Tubuh ini ambruk di bawah teras depan kantor guru, tergugu melihatnya melangkah dengan riang. Terlihat

harapan besar ia gantungkan pada orang yang ia panggil Bu Guru, bahwa kakaknya akan kembali bersamanya lagi.

Di kantor, aku sendirian. Semua guru dan staf sedang melayat ke rumah salah satu rekan kami. Sehingga pembicaraan bersama Agil tadi tak ada yang mendengar. Aku sengaja izin tidak ikut. Lalu, kurogoh gawai yang ada di saku baju untuk menghubungi sebuah nomor untuk segera pulang dan bertemu di rumah. Aku harus segera membahas hal ini dan meminta pendapat suamiku tentang langkah apa yang harus kulakukan.
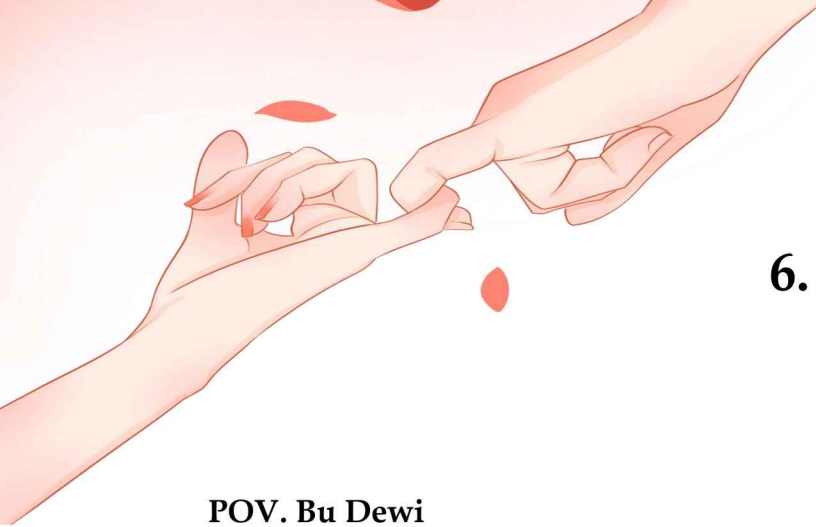
6. Siasat

POV. Bu Dewi

Selepas zuhur, aku memiliki kesempatan untuk berbincang dengan suami. Kuceritakan semua yang Agil tuturkan tadi. Bapak dari anak-anakku ini juga terlihat berkaca-kaca. Pria yang telah hidup bersama selama 20 tahun ini juga memiliki perasaan yang sensitif.

"Bagaimana, Yah? Apa yang harus kulakukan?" tanyaku melihatnya diam membisu. Bahkan, tak berkutik dari posisi duduk.

"Mama kenal dengan ibu pantinya?" Bukannya memberi tanggapan atau saran, ia malah balik bertanya.

"Pernah bertemu hanya sekali. Saat guru-guru sekolah datang ke panti untuk memberi santunan di bulan Muharam. Tapi, orang itu mengatakan kami jangan pernah lagi datang ke sana. Karena pihak panti merasa kurang suka bila ada keramaian. Selama ini, untuk anak-anak yang sekolah di TK yang mengurus administrasi maupun pengambilan rapor, itu Bi Marni. Ibu Panti seakan menutup diri dari lingkungan sekitar, Yah,"

terangku sambil mengingat barangkali aku salah. Memang, selama ini pemimpin dari panti asuhan tersebut tidak pernah datang ke sekolah.

"Mama bilang, Agil harus segera diadopsi?"

"Iya."

"Bagaimana bila kita datang ke sana dan mengadopsi Agil? Sekaligus mengorek informasi tentang sistem adopsi pada panti asuhan itu." Seakan ada secerah harapan yang timbul dalam hati melihat suamiku juga peduli dengan anak malang itu.

"Tapi, masalahnya, Agil ingin kembali bersama Tiara, Yah. Sedangkan kita tidak tahu Tiara ada di mana." Buntu. Seperti berusaha mengurai benang yang kusut.

"Makanya, kita ke sana dulu. Bagaimana informasi yang kita dapat dari ibu panti itu bisa dijadikan bahan kesimpulan. Terus terang, ayah curiga ia bukan orang yang baik. Coba Mama pikir, bila ia orang yang memiliki hati mulia, tak mungkin tega memisahkan kedua kakak beradik yang sudah yatim piatu." Ternyata, apa yang dipikirkan suamiku sama dengan jalan pikiranku.

"Betul sekali, Yah. Makanya, mama tadi bilang sama Agil untuk tidak mengatakan apa pun tentang pembicaraannya dengan mama. Serta tetap berpura-pura sedih bila di panti."

"Kita tidak boleh gegabah, Ma. Harus dipikir matang-matang. Apalagi, tadi Agil bilang apa? Bapak berseragam

loreng akan menjemput mereka lagi? Itu berarti, Ibu Panti sudah melakukan kesalahan dengan menyerahkan Tiara untuk diadopsi orang lain."

Dalam hati aku mengiyakan. Sungguh, pikiranku sangat kacau. Di satu sisi, ingin rasanya segera membawa Agil ke rumah ini. Namun, di sisi lain, aku juga sudah berjanji untuk mencari keberadaan Tiara.

"Begini saja. Aku akan mengajak teman untuk ke sana. Mereka akan kuminta berpura-pura mengadopsi Agil. Akan coba kugali informasi sebanyak-banyaknya. Agar bisa menentukan langkah apa yang akan kita tempuh untuk mencari Tiara. Berdoa saja sama Allah, Ma. Bila ini sebuah jalan kebaikan, semoga Ia menunjukkan sebuah jalan buat kita." Ia mengusap punggungku, seakan paham dengan apa yang kurasa.

"Mama ikut, ya? Mama ingin melihat Agil di sana," pintaku. Jujur saja, melihatnya pulang tadi, hati ini tidak tega. Ingin rasanya melindungi anak kecil itu.

"Jangan. Bukankah kamu tidak ingin pihak panti tahu kalau kamu ada di balik ini?"

Ah iya. Bodohnya aku, terlalu anyut dalam perasaan.

"Nanti sore, ayah ke sana. Mama di rumah saja, sambil berdoa sama Allah. Bila memang masalahnya pelik, ayah akan minta bantuan pada teman-teman."

Aku bersyukur memiliki suami yang baik hati. Ia hanya seorang guru agama di sebuah yayasan di kota

kecil ini. Namun, sikap pedulinya sangat tinggi. Ia juga dikenal baik hati dan seringkali terlibat dalam kegiatan sosial. Tidak heran memiliki teman banyak dari berbagai kalangan. Kadang, ada rasa minder bila sesekali diajak bertemu dengan kawan-kawannya. Ada yang menjadi pejabat, aparat, dan juga pengusaha. Semoga saja, ada salah satu di antara mereka yang bisa membantu.

Suamiku masih duduk sambil merenung. Sepertinya, ia tengah mengatur strategi. Aku terisak kembali, mengingat betapa malang kedua anak itu.

"Kenapa ujian mereka begitu berat, ya, Yah? Dan mengapa mama harus menyaksikan kepiluan ini? Jujur, mama tidak kuat setiap kali melihat Agil dan Tiara bergandeng tangan saat berangkat sekolah. Mama selalu memperhatikan mereka," ucapku sambil tergugu.

"Ingat, Ma, Ia tidak akan menimpakan sesuatu di luar kemampuan kita. Agil dan Tiara anak yang diberi kekuatan lebih dari Allah untuk menjalani ujian ini. Dan Allah menempatkan kamu di posisi yang harus ikut pilu menyaksikan kejadian ini di depan mata, agar kamu bersyukur terhadap apa yang kamu miliki sekarang. Jangan mengeluh. Meski kita tidak dititipi materi dalam jumlah banyak, tapi kamu masih bisa menjaga anak-anak sampai mereka besar. Memberikan kasih sayang sampai anak-anak kita merasa bosan," ucap suamiku sambil mengusap-usap lenganku.

Aku menganggguk paham atas semua ucapannya.

“Setiap manusia diberi ujian yang berbeda. Itu sebabnya, pandanglah mereka yang ada di bawahmu agar kamu bersyukur berada di posisi saat ini. Sekarang kita tahu harta yang paling berharga itu apa. Bukan emas, permata, rumah besar, mobil mewah. Harta yang paling berharga adalah anak-anak kita. Ketika Mama melihat dan menyaksikan kepiluan Agil serta kakaknya, hati Mama teriris-iris. Itu karena kamu juga seorang ibu,” tambahnya lagi.

Aku semakin tergugu.

“Satu lagi. Kejadian ini akan menuai hikmah. Kita akan tahu rencana Allah di balik peristiwa anak-anak malang itu. Sudah, ya? Usap air matamu. Ambil wudu, lalu mengaji dan berdoa sama Allah. Agar Ia menunjukkan jalan pada kita. Ayah pergi dulu.” Setelah menepuk-nepuk pundakku, ia berlalu pergi.

Semoga langkahnya ini menuai hasil yang baik, Ya Rabb.

7. Kejanggalan

Sore itu, suami dari Bu Dewi—guru Agil—Pak Lukman, terlihat mendatangi panti bersama sepasang suami istri. Mereka berdua merupakan teman yang telah diminta bersandiwara sebagai orang yang akan mengadopsi murid dari istrinya.

Sebuah mobil hitam terlihat memasuki gerbang. Kedatangan ketiga orang ini disambut Pak Maman di depan pintu besi yang tinggi. Pak Lukman segera turun dari kendaraan roda empat yang mereka tumpangi.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tergopoh Pak Maman menghampiri Pak Lukman.

"Saya ingin bertemu dengan pengurus panti ini," sahut Pak Lukman dengan santai. Dalam hati, ia menebak lelaki yang tengah berhadapan adalah tukang kebun yang diceritakan Agil.

"Bisa, Pak. Mari, saya antar."

Sangat sopan. Itu kesan pertama terhadap lelaki yang diperkirakan usianya mendekati 60 tahun.

Kedua rekan Pak Lukman sudah turun dan berjalan menghampiri mereka. Setelahnya, diajak masuk dan menunggu di ruang tamu. Tak berapa lama, keluar seorang wanita seumuran Bu Dewi dari ruang tengah. Ia kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan ketiga tamunya.

"Perkenalkan, nama saya Siska. Ibu panti di sini."

Menilik dari penampilannya, Pak Lukman menilai orang ini tidak pantas menjadi seorang pemimpin sebuah panti asuhan. Terlihat sangat berkelas. Pada umumnya, seorang ibu panti memiliki gaya pakaian yang sederhana. Dari sini, suami Bu Dewi itu terlihat lebih waspada dan berhati-hati.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya sembari tersenyum.

"Begini, Bu, kedua teman saya ini suami istri yang ingin memiliki anak lagi. Namun, sudah didiagnosa dokter tidak boleh mengandung. Lagipula, mereka sudah tidak ingin merawat bayi. Jadi, ada niat untuk mengadopsi anak yang sudah TK. Kalau bisa, yang berjenis kelamin laki-laki."

Mendengar penuturan maksud dari pria bersahaja di depannya, Bu Siska tersenyum lebar. Pandangan matanya melirik Pak Maman yang berdiri di samping kursi ketiga tamunya. Sedangkan yang dipandang terlihat menunduk.

"Baiklah, mau saya yang pilihan anaknya atau pilih sendiri?" tanyanya kemudian.

"Sebelumnya mohon maaf, Bu. Apa saja persyaratan untuk kami dapat membawa anak dari panti asuhan ini? Karena kami belum membawa persiapan apa pun," sahut pria di samping Pak Lukman, memang sudah dikondisikan untuk bertanya demikian.

"Mudah saja, tidak susah kalau mau membawa anak di panti ini. Untuk anak usia 5 tahun, harus mengganti uang pengasuhan antara 30 sampai 50 juta. Tergantung dari anak yang dipilih yang mana."

Pak Lukman mengangguk, sebisa mungkin bersikap biasa. "Mohon maaf, Bu, teman saya ini tidak usah ke dinas sosial untuk mengajukan adopsi?" tanyanya dengan penuh hati-hati.

Ia sudah mencium gelagat yang tidak wajar dari proses adopsi yang terlalu mudah. Padahal, meskipun yang diambil adalah anak yatim piatu dari panti asuhan, sepengetahun suami Bu Dewi, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui.

"Oh, tidak perlu, Pak. Saya tidak ingin mempersulit niat baik orang. Jikalau Bapak Ibu berkenan, silakan pilih salah satu anak yang diinginkan," ucap Bu Siska sembari mengajak ketiga tamunya untuk bertemu anak-anak panti.

Bu Dewi telah mengirimkan foto Agil pada suaminya saat mereka di mobil. Jadi, kedua rekannya itu sudah tahu mana anak yang akan dipilih nanti.

Rumah ini agak besar. Setelah ruang tamu, mereka berjalan melewati ruang tengah yang terdapat televisi. Di sebelah kanan, terdapat dua kamar ukuran sedang. Namun, sepertinya, bukan kamar anak-anak. Di belakang ruang televisi, ada sebuah lorong, di mana kanan kirinya merupakan kamar yang panjang.

Ibu panti mengajak mereka masuk kamar sebelah kanan. Di sana, terdapat beberapa anak yang tengah bermain kejar-kejaran. Suaranya terdengar riuh.

"Ini kamar anak laki-laki. Ada 7 anak laki-laki di sini. Tapi, yang dua masih bayi. Jadi, tidur bersama pembantu di kamar belakang. Tiga anak masih TK dan dua anak lagi sudah SD. Yang depan itu kamar anak perempuan. Tinggal tersisa dua anak SD dan yang bayi ada satu."

"Tidak ada anak yang sudah remaja, ya, Bu?" tanya istri teman Pak Lukman

"Tidak ada, Bu. Anak-anak sini begitu banyak yang berminat mengadopsi. Sehingga tidak sampai remaja, mereka sudah diadopsi."

Pandangan Pak Lukman mengarah ke luar kamar, melalui sebuah jendela. Tepatnya halaman samping yang terdapat pohon mangga besar. Di sana, ada seorang anak

laki-laki—diyakininya adalah Agil—tengah termenung memainkan sebatang ranting.

Seakan mengerti maksud dari Pak Lukman, rekannya tersebut membuka suara. "Saya ingin bertemu anak yang di luar itu, Bu."

"Baiklah. Mari."

Mereka berempat menuju halaman samping melewati ruang makan memanjang. Di tengahnya terdapat pintu menuju ke halaman samping.

"Agil, kemari," panggil Bu Siska lembut.

Anak laki-laki itu menoleh. Terlihat ragu, tetapi akhirnya menurut.

"Mari, kita ke ruang tamu lagi," ajak Bu Siska. "Ada yang ingin berkenalan dengan kamu," ucap Bu Siska pada Agil setelah mereka duduk di kursi.

Agil hanya menunduk. Meski masih kecil, ia sudah tahu apa maksud kedatangan mereka. Anak ini masih mengingat percakapan Ibu Panti pada Pak Maman malam itu. Ketiga orang yang duduk di depan Bu Siska memperhatikan Agil dengan saksama.

"Sekarang, Agil boleh pergi."

Anak penurut itu langsung berlalu dari ruang tamu.

"Bapak dan Ibu ingin mengadopsi anak tadi?" tanya Bu Siska.

Kedua suami istri saling berpandangan lalu menganggguk.

"Boleh tahu, Bapak Ibu rumahnya di mana? Karena khusus anak ini, yang ingin mengadopsi harus berasal dari kabupaten lain. Kami tidak mengizinkan bila warga sekitar sini yang akan mengasuh."

"Kenapa seperti itu, Bu?" tanya Pak Lukman, penasaran.

"Ya, karena anak ini susah diatur. Ia tidak mau keluar dari Panti. Kami khawatir, bila ia kembali lagi ke sini," jelas wanita bertubuh langsing putih ini. Sama sekali tidak mencerminkan seorang pemimpin panti.

"Tapi, mereka berasal dari kecamatan sebelah, Bu. Tidak mungkin anak sekecil itu tahu jalan kemari," sanggah Pak Lukman.

"Maaf, tetap tidak bisa. Kalau mau, ambil anak yang lain. Jika tidak, mohon maaf, kami tidak bisa memberikan Agil untuk diadopsi.

"Tapi, Bu—"

Rekan Pak Lukman ingin membantah, tetapi Bu Siska segera memotong. "Bila sudah tidak ada keinginan mengadopsi selain Agil, silakan pulang. Maaf, saya sibuk." Wanita itu kemudian berdiri, tangannya diulurkan seolah mengusir ketiga tamunya.

8. Sepucuk Surat

POV. Pak Lukman

Bu Siska melangkah masuk, tanpa menunggu kami keluar dari ruangan ini. Aku menahan amarah yang hadir dalam dada. Aku sudah paham sekarang, dia menjual anak-anak asuhnya. Dan perkiraanku, Tiara berada jauh dari kota kecil ini.

"Mas Lukman, ayo kita pulang," ajak Pak Rudi—kawanku—sembari menepuk pelan punggung. Ia tahu pasti apa yang tengah kurasakan. "Kita akan cari cara bersama-sama," hiburnya sambil berbisik. Mungkin, takut Bu Siska mendengar.

Aku sungguh bingung akan mencari Tiara dengan cara apa. Sepertinya, ini hal yang sangat sulit. Andai kami mengenal pria berseragam loreng yang diceritakan Agil. Aku yakin, hanya ia yang tahu awal mula Agil dan kakaknya berada di sini. Dan bila benar ia meminta Agil menunggunya kembali menjemput, berarti kakak beradik itu hanya dititipkan di sini. Dan Bu Siska sudah berbuat curang dengan memberikan Tiara untuk diadopsi. Hanya

orang itu yang bisa meminta pertanggungjawaban Bu Siska untuk mengembalikan Tiara pada Agil.

Ya Allah, harus ke mana kumencari pria itu? Tunjukkan jalan-Mu, Ya Rabb.

Saat melangkah menuju parkiran, kembali kulihat Agil berada di bawah pohon mangga. Ia terlihat murung sekali. Kupalingkan wajah ke arah lain agar tidak melihat anak itu, tak ingin dada bertambah sesak.

Namun, saat menoleh ke arah samping, kudapati Pak Maman berdiri memegang sapu sambil memperhatikan kami. Entah apa yang dipikirkan, karena ia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi takut. Aku hanya menganggguk sopan. Lalu, mobil yang kami tumpangi perlahan meninggalkan halaman panti.

Pak Maman berlari membuka gerbang. Sebelumnya, ia meletakkan sesuatu di depan kaca mobil depan. Telunjuknya ia letakkan di depan mulut. Kami paham. Dan Pak Rudi segera melajukan mobil dengan sangat pelan, agar sesuatu yang diletakkan Pak Maman tidak terbang.

Setelah 20 meter berjalan, Pak Rudi menepikan mobilnya. Aku langsung berlari ke luar untuk mengambil benda tersebut. Ternyata sebuah batu terbungkus kertas yang diikat menggunakan gelang karet. Kubuka kertas itu saat sudah duduk di kursi depan, samping Pak Heru.

Saya tahu Anda suami Bu Dewi, guru TK Agil. Saya mengetahui semua yang terjadi dengan Tiara. Ini nomor telepon saya. Anda cukup kirim SMS ke nomor ini. Bila keadaan memungkinkan, saat Bu Siska tidak ada, saya akan menemui Bapak.

Aku membaca pesan itu agar Pak Rudi beserta istrinya tahu apa isi kertas yang diberi tukang kebun panti. Bagai menemukan cahaya pada sebuah kegelapan, Pak Maman laksana hadir membawa sebuah lentera.

Sesampainya di rumah, istriku langsung menangis setelah mendengar semua yang Bu Siska katakan tadi. Tak berapa lama, Pak Rudi beserta istri pamit pulang. Sebelum pergi, ia mengatakan akan membantu mencari Tiara, meski ia pun sama sekali tak tahu bagaimana caranya.

"Tenangkan hatimu, Ma. Insyaallah, niat baik akan menemukan jalan yang baik pula," hiburku pada Dewi.

Naufal, anak bungsuku juga tampak ikut bersedih. Ia sudah mendengar cerita Agil dari ibunya. "Yah, bawa Agil kemari. Naufal mau anggap dia adik. Kasihan, Yah."

Aku kaget mendengar penuturan bocah kelas 2 Sekolah Menengah Pertama ini. Biasanya, ia begitu cuek dan tidak peduli dengan yang terjadi di sekitarnya, bahkan susah diatur. Kadang, aku sendiri sampai bingung bagaimana cara menasehati. Ternyata, kisah hidup Agil telah menjadi hikmah bagi keluarga kecilku. Aku menanggapinya dengan tersenyum.

"Maafkan Naufal, Yah. Selama ini sering membantah Ayah dan Mama," ucapan Naufal terdengar seperti ia akan menangis.

"Naufal sekarang sadar mengapa ayah dan Mama sering menasehati Naufal?"

Ia menganggguk.

Istriku beringsut mendekati tubuhnya lalu memeluk anak laki-laki semata wayang kami. Sedangkan aku berlalu karena tubuh ini terasa penat. Guyuran air di sekujur tubuh sedikit menyegarkan badan dan pikiran.

Ada pemandangan yang tidak biasa pagi ini. Tak kudengar suara ribut dari istriku yang membangunkan Naufal seperti hari-hari biasanya. Ia bangun sendiri dan langsung menunaikan salat subuh. Aku yang tengah membaca tafsir Al-Qur'an di ruang tengah, depan kamar Naufal, hanya memperhatikannya.

Ada kalanya, saat terjadi sebuah perubahan baik dari perilaku pada anak-anak, kita tidak boleh langsung memuji apalagi membahasnya. Karena hal itu bisa menimbulkan rasa malu pada diri anak akan perilaku buruknya di hari kemarin. Cukup bahasa tubuh seperti tersenyum, menganggguk, atau menepuk punggung. Hal

tersebut sudah termasuk merespons secara tidak langsung terhadap perilaku seseorang.

Kulongok kamar Naufal, seprei sudah tertata rapi dan selimut dilipat dan jendela sudah dibuka. Ternyata, Allah menjawab doaku agar sikap Naufal berubah melalui Agil. Semoga akan ada lagi hikmah yang kami dapat dari peristiwa memilukan ini.

Saat kami tengah sarapan, kulihat Dewi memasukkan nasi dan ayam goreng ke dalam sebuah wadah. Ia juga terlihat membeli camilan ringan. Aku tahu itu untuk siapa. Ia terlihat bersemangat dan berangkat lebih pagi dari hari sebelumnya.

Dua hari setelah kedatangan kami ke panti, Pak Maman menghubungi. Ia mengatakan, hari ini akan menemuiku. Aku memang langsung mengirimkan pesan pada beliau sepulang dari panti waktu itu. Kami sepakat bertemu di rumah saja. Sepertinya, lebih aman dan leluasa berbicara. Aku juga izin pulang awal pada atasan dengan alasan ada kepentingan mendadak.

Sesampainya di rumah, kulihat Pak Maman sudah duduk menunggu di kursi teras. Setelah memarkir motor, segera kusalami pria yang sebagian rambutnya sudah memutih dan mengajaknya masuk. Setelah basa-basi

sebentar, beliau akhirnya mulai bercerita tentang awal mula kedatangan Agil dan Tiara di panti.

"Lepas magrib, mereka bertiga datang. Saya mendengar semua percakapan mereka karena sedang menyusun pot bunga di bawah jendela samping ruang tamu. Tentara itu menjelaskan, bahwa mereka berdua anak dari korban bencana banjir bandang yang kedua orang tuanya meninggal. Beliau bermaksud mengadopsi keduanya, tapi esoknya harus segera berangkat ke daerah pedalaman. Sedangkan istrinya ada di Jawa dan susah dihubungi pada hari itu." Pak Maman berhenti sejenak. Lalu mengusap air mata yang menetes di wajah keriputnya.

Aku pun hanya bisa bungkam, setia mendengar ceritanya.

"Beliau hendak menitipkan kedua kakak beradik itu sementara waktu. Saat tugasnya sudah selesai, beliau akan kembali ke panti menjemput mereka dan akan diajak pulang ke Jawa. Beliau mengatakan bahwa istrinya tidak bisa hamil karena rahimnya telah diangkat. Tentara itu juga mentransfer sejumlah uang pada Bu Siska, untuk biaya hidup Tiara dan Agil. Bahkan, beliau meminta pihak panti untuk mencarikan psikiater demi pemulihan kondisi psikis Tiara dan Agil. Bu Siska menyanggupi, dan berjanji akan memperlakukan mereka dengan baik." Pria

di depanku diam, mungkin menetralisir kesedihan yang ia rasa.

Aku juga tidak berkata apa-apa. Kudengarkan dulu sampai cerita selesai.

"Bahkan, tentara tersebut meminta untuk disediakan kamar khusus untuk Tiara dan Agil. Malam itu, beliau menemani Tiara dan Agil sampai larut hingga mereka tertidur. Bu Siska memberi sebuah kamar yang lebih bagus dari yang dipakai anak-anak panti. Setelah itu, beliau pergi."

Aku menarik napas berkali-kali setelah mendengar penuturan Pak Maman. Bu Siska benar-benar telah melakukan kejahatan.

"Saya tidak tahu siapa yang mengadopsi Tiara. Seharusnya, bulan ini tentara itu harus kembali sesuai janjinya menjemput Agil dan Tiara. Dan sebetulnya, saya sudah lelah bekerja di sana dan ingin pulang ke kampung halaman. Tapi, saya masih punya tanggungan menunggu beliau datang dan menceritakan semua yang terjadi. Saya sungguh tidak tega menyaksikan kepiluan Agil. Setidaknya dengan keberadaan saya di panti, ada yang setiap hari menemaninya. Setiap Agil duduk di bawah pohon, saya selalu memantaunya dari kejauhan."

Mendengar penuturan Pak Maman yang terakhir ini, perasaanku sedikit lega. Bahwa di panti itu, Agil tidak sendiri.

Sekarang, aku sedikit memiliki gambaran bagaimana cara menyelamatkan Agil dan mencari Tiara. Tentunya, dengan bantuan Pak Maman.

9. Musibah Memilukan

POV. Pak Heru

Namaku Heru. Usia saat ini menginjak 37 tahun. Sepuluh tahun menikah, aku dan istri belum dikaruniai anak. Bukan tanpa sebab, Rima—istriku—didiagnosa menderita kanker serviks 5 tahun lalu.

Selama 5 tahun itu, ia beberapa kali mengalami keguguran. Hingga akhirnya di tahun keenam pernikahan kami, demi keselamatannya, Rima menjalani operasi pengangkatan rahim. Hal yang menyakitkan bagi seorang wanita tentunya. Karena itu berarti, ia takkan pernah bisa memiliki anak.

Kami berasal dari salah satu kabupaten di Pulau Jawa. Rima lulusan D3 Kebidanan. Namun, demi mengikuti tugasku di Pulau Kalimantan, ia merelakan begitu saja ijazah yang susah payah didapat. Beberapa kali kubujuk Rima untuk mencari kerja di sini, tetapi ia selalu menolak. Terlebih lagi, keinginan untuk memiliki anak membuatnya harus istirahat total.

Kami hidup di asrama yang disediakan pemerintah. Pulang ke kampung halaman bila hari raya saja. Kebetulan, aku dan Rima berasal dari keamatan yang sama. Hanya berbeda kelurahan.

Setelah mengalami operasi pengangkatan rahim, istriku memutuskan untuk kembali ke Jawa. Satu tahun kemudian, ia mengikuti tes CPNS dan lolos menjadi bidan di salah satu rumah sakit di kabupaten kami.

Kepulangan Rima membuatku kesepian. Ingin rasanya segera mengajukan pindah tugas, agar lebih dekat dengannya. Dan 2 tahun yang lalu, aku mulai mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan agar aku bisa mengajukan pindah. Tidak mudah, tetapi jika Allah sudah berkehendak, maka ada saja jalan yang ditunjukan-Nya. Usulan pindah tugasku mendapat persetujuan. Namun, sebelum itu, aku harus mengikuti tugas ke sebuah daerah pedalaman.

Berkali-kali Rima mengatakan ingin mengadopsi anak. Mulai dari bayi yang lahir tanpa ayah, hingga mengusulkan untuk ambil di panti asuhan. Namun, aku menolak. Entah mengapa, hati ini tidak nyaman bila membahas hal itu.

Besok adalah hari keberangkatanku ke daerah pedalaman. Berdasarkan informasi, di sana sulit sekali mendapatkan sinyal. Rima sudah memakluminya. Hari itu hari terakhir kami berkomunikasi.

"Mas, aku pengin kita mengadopsi anak. Kalau kamu di sini hidup bersamaku, kamu harus mau aku ajak untuk mencari anak angkat. Kalau kamu keberatan, maka carilah anak yang kamu paling suka dan bawa ke rumah. Siapa pun itu, aku akan menerimanya. Kamu harus janji sama aku, sebelum keberangkatanmu ke daerah pedalaman."

Aku bimbang kala Rima lagi-lagi membahas tentang adopsi. Namun, kusadar betapa selama ini telah egois, tidak memikirkan kesedihan dan kesepiannya.

"Baik, Dek. Tapi, janji, harus yang Mas pilih."

"Iya, Mas, aku janji," ucapnya terdengar gembira.

Hari ini hujan turun dengan sangat lebat. Aku mulai berkemas, memasukkan yang akan kubawa untuk kebutuhan selama 6 bulan. Setelah pulang dari pedalaman, bisa dipastikan surat mutasiku akan keluar.

Setelah selesai berkemas. Aku duduk sambil memeriksa pesan. Di sebuah grup ramai membahas banjir bandang yang terjadi habis subuh tadi di daerah yang berjarak sejam setengah dari sini. Entah terdorong rasa apa, aku yang seharusnya hari ini untuk istirahat, malah berniat mengunjungi tempat itu. Padahal, hujan masih lebat.

Dengan sebuah mantel, kulajukan motor menuju tempat bencana terjadi. Sampai di sana, sudah banyak Tim SAR—dibantu aparat—mencari korban meninggal.

Kondisi lumpur sangat menyulitkan mereka. Ingin sekali membantu, tetapi aku harus segera kembali ke asrama.

Saat mengamati sekeliling, netra ini menangkap dua sosok anak kecil—kuperkirakan kakak beradik—berada di bawah pohon. Kondisi mereka sangan memilukan. Baju basah kuyup dan duduk pada akar pohon. Anak perempuan—sekitar 10 tahun—memeluk adiknya. Mereka tersedu-sedu tanpa ada yang menolong.

Segera kudekati kedua anak itu. "Adek, kenapa menangis?" Kubawa si kecil ke pangkuan.

Tubuhnya telah mengigigil kedinginan. Ia memakai baju koko.

"Ini kakaknya?" tanyaku beralih pada anak perempuan.

Ia mengangguk. "Ayah dan ibu ... mereka terbawa air sungai. Kata orang-orang, ayah dan ibuku meninggal." Di sela isak tangisnya, si sulung bercerita.

Segera kurengkuh tubuh yang berbalut gamis serta jilbab yang juga telah basah kuyup itu ke dalam pelukan. Netra ini memanas. Kubawa kedua kakak beradik malang itu menepi dari kerumunan. Aku bingung, harus kubawa ke mana anak ini.

Melihat kondisi yang basah kuyup, aku segera mencari toko pakaian dekat sini dulu. Dengan mengendarai motor sekitar 15 menit, akhirnya kami menemukan toko pakaian. Setelah berganti baju, kuajak

mereka untuk makan karena jam makan siang hampir tiba. Sambil makan, dengan sangat hati-hati, aku bertanya pada si kakak. Terlihat sekali ia tidak nafsu menyantap sajian di depannya itu.

"Namanya siapa?"

"Aku Tiara. Ini adikku, Agil. Tadi pagi, kami diantar ibu mengaji ke musala. Ibu pulang ke rumah, mau masak buat ayah yang mau berangkat kerja. Tak berapa lama, terdengar suara gemuruh besar dan orang teriak-teriak. Kami di suruh Pak Ustaz tidak boleh keluar. Setelah hujannya tinggal gerimis, kami pulang. Tapi rumah kami sudah diterjang air. Kata orang-orang, ibu sama ayah meninggal."

Mereka kembali menangis.

Aku dilanda kebingungan dengan situasi ini. Ingin bertanya banyak tentang kerabat mereka, tetapi kubiarkan dulu sampai tangis itu berhenti. Dada ini terasa sesak menyaksikan musibah yang menimpa kedua anak yang baru kukenal. Ada semacam rasa sayang yang tiba-tiba hadir dalam relung hati.

"Tiara punya saudara di sini?" Setelah tangis sedikit mereda, aku bertanya kembali.

Mereka menggeleng.

"Ayah dan ibu orang mana?"

"Jawa Tengah."

Sudah pasti, mereka sendiri di sini. Apa yang harus kulakukan sekarang? Besok aku harus berangkat ke pedalaman.

Akhirnya, kuputuskan untuk kembali ke tempat bencana. Sampai di jalan masuk menuju lokasi, kami bertemu seseorang yang mengenal mereka. Beliau adalah guru mengaji Agil dan Tiara. Kuajak Pak Ustaz duduk agak jauh dari kedua anak malang itu agar kami leluasa berbincang.

"Mereka benar-benar tidak memiliki keluarga dekat di sini Pak?" tanyaku memastikan.

Yang ditanya menggeleng lemah. "Mayat kedua orang tua mereka baru saja ditemukan, Pak. Saya berjalan ke sini dalam rangka mencari kedua anak itu."

Kedua telapak tangan ini kutelengkupkan menutup wajah. Aku terisak, menahan tangis. Bingung, hendak kuajak mereka melihat jasad ayah ibunya atau kuajak pergi agar tidak menambah kesedihan. Namun, harus kubawa pergi ke mana? Andai esok tak ada tugas menanti, ingin rasanya izin pada atasan untuk mengantar Tiara dan Agil pada Rima.

Segera kurogoh benda pipih di saku celana. Memanggil nomor istriku. Namun, nihil, nmornya tidak aktif.

"Pak Ustaz, saya akan membawa mereka. Saya minta nomor Anda, barangkali ada info yang bisa dicari tentang orang tua Tiara dan Agil. Nama Anda siapa, maaf?"

"Saya Umar. Bapak bisa mencari saya di kampung ini bila butuh informasi mengenai Tiara dan Agil. Namun, maaf, sebelumnya kita harus ajak mereka melihat jasad kedua orang tua mereka untuk yang terakhir kali."

Seperti makan buah simalakama mendengar permintaan Ustaz Umar. Namun, aku iyakan saja. "Tolong gendong Agil, Pak Ustaz. Saya akan menggendong Tiara. Mereka butuh sandaran."

Ustaz Umar mengangguk.

Deretan mayat terbungkus kantung berwarna kuning berjajar di depan kami. Saat jenazah orang tua Tiara dan Agil dibuka, kedua anak ini menangis lunglai dalam gendongan kami. Orang-orang yang menyaksikan pun ikut menangis melihat kepiluan dua bocah yang baru saja menjadi yatim piatu ini. Aku tergugu sambil mengelus punggung Tiara yang terkulai lemas dalam gendongan.

Kubisikkan sesuatu di telinganya. "Bapak akan mencari tempat tinggal sementara untuk kalian. Selesai tugas, bapak akan mengajak kalian pulang."

10. Menepati Janji

POV. Pak Heru

Mencari tempat penitipan anak dalam waktu mendesak seperti saat ini bukan hal yang mudah. Selesai acara pemakaman massal, aku langsung membawa kedua anak ini ke asrama, sambil berpikir akan kutitipkan di mana mereka. Rima masih tidak bisa dihubungi. Dan setelah aku masuk daerah pedalaman, kemungkinan selama 6 bulan itu aku tidak bisa berkomunikasi dengan siapa pun.

Di jalan besar, kupesan taksi *online* untuk membawa kedua yatim piatu ini. Tak mungkin kubonceng mereka berdua menuju jarak yang jauh. Apalagi, mereka terlihat kelelahan.

Anakku, bersabarlah. Bapak pasti membawa kalian untuk pulang. Kita berempat akan hidup sebagai keluarga.

Ya, aku sudah mantap akan mengadopsi mereka berdua. Aku tidak tahu, rasa apa yang tiba-tiba hadir dalam hati. Sayang atau hanya sekedar kasihan, entah apa

itu. Yang pasti, aku bertekad akan melindungi mereka hingga dewasa. Mungkin ini jawaban atas permintaan Rima. Mungkin ini juga jawaban mengapa selama ini aku enggan sekali bila istriku mengajak mengadopsi anak.

Setelah taksi *online* datang, mereka kuminta masuk mobil. Sejenak, ada rasa takut yang terpancar pada sorot mata kedua bocah malang itu, terutama Tiara. Karena ia yang lebih besar, jadi sudah memiliki rasa cemas.

"Tiara sama Adek naik mobil ini, ya? Karena jaraknya jauh, bapak tidak berani kalau kalian naik motor. Bapak akan mengikuti dari belakang. Kalau Tiara merasa takut, tengok bapak, ya?" ucapku sambil mengusap kepala mereka berdua.

Gadis kecil ini menganggguk. Mereka segera naik. Agil terlihat sangat kelelahan. Mata sembabnya berkali-kali terpejam.

Aku benar-benar mengikuti mereka. Sesekali, Tiara menoleh ke belakang. Saat melihatku, ia tersenyum. Kaca mobil yang transparan membuatku bisa melihat. Setelah beberapa kali menoleh, ia tidak lagi melihat ke belakang. Sepertinya tertidur.

Mobil berhenti di perbatasan daerah markasku berada. Aku menghampiri sopir. Kulihat kedua kakak beradik itu terlelap. Dalam kebimbangan, kuminta sopir untuk turun. Kami duduk di depan mobil. Sekilas, kuceritakan tentang

mereka berdua. Si sopir tampak berkali-kali mengusap air mata.

"Saya bingung, Mas, mau menitipkan mereka di mana," keluhku pada sopir yang kuperkirakan usianya lebih muda dariku itu.

"Saya tinggal di kamar kontrakan, Pak. Anak saya tiga. Seandainya saja keadaan saya tidak sesusah ini, saya pasti mau dititipi mereka."

Kami sama-sama diam sejenak.

"Eh, Pak. Di pertigaan depan, belok kanan sekitar 5 kilo, ada sebuah panti asuhan. Saya pernah mengantar pemilik panti. Bagaimana bila anak-anak ini sementara dititipkan ke sana? Tidak ada jalan lain lagi, Pak. Lagian, dari markas Bapak tidak terlalu jauh, kan? Cuma 15 menit."

Aku segera mengiyakan. Tak ada cara lain.

Akhirnya, setelah salat magrib, sopir taksi *onlie* mengantar kami ke panti yang dimaksud. Setelahnya, ia langsung pulang. Kugandeng Tiara dan Agil ke dalam. Sampai di ruang tamu, kami langsung disambut ibu panti. Sepertinya ia wanita yang baik, meski penampilannya agak mencolok untuk seorang ibu dari anak-anak yatim.

Kami berbincang-bincang dan langsung kuutarakan maksud serta tujuanku. Dan pada saat itu juga, kutransfer sejumlah uang untuk biaya hidup Tiara dan Agil, termasuk mendatangkan psikiater untuk pemulihan kondisi psikis mereka. Sampai mengurus kepindahan

sekolah, semua kuserahkan pada pihak panti. Aku juga meminta untuk disediakan kamar yang layak untuk mereka berdua. Setelah kesepakatan terjalin, kuantar mereka ke kamar. Kutemani sampai tertidur.

"Kakak jaga Agil, ya? Kalian harus jadi anak yang kuat. Maafkan bapak yang harus pergi bertugas. Selesai bapak bertugas, bapak akan menjemput kalian. Dan kita akan pulang sama-sama, ke rumah bapak di Jawa Tengah. Di sana nanti, kita cari saudara dan keluarga Tiara."

"Bapak gak bohong, kan? Kakak takut."

"Tidak, Sayang. Besok ada seseorang yang datang menghibur kalian. Namanya psikiater."

Tiara mengangguk.

Hatiku tidak tega meninggalkan mereka. Namun, aku tak ada pilihan lain. "Agil, tunggu bapak kembali setelah bertugas, ya? Bapak akan datang, dan kita akan pulang sama-sama."

Ia mengangguk.

Setelah kedua anak ini terlelap, aku beranjak pergi. Saat sampai pintu, kupandangi mereka sekali lagi. Berkali-kali harus kuusap air mata yang keluar bagai hujan. Mencoba membesarkan hati, aku pamit pada ibu panti.

"Jangan sampai mereka kekurangan satu apa pun, Bu. Bila uang yang saya transfer kurang, sepulang dari

bertugas, saya akan mengganti, Bu. Ini kartu nama saya, bila Ibu takut saya berbohong, bisa cek ke markas saya."

"Baik, Pak Heru. Jangan khawatir, amanat Bapak akan saya jaga dengan baik."

Aku melangkah ke luar dengan gontai. Di teras ada seorang bapak yang usianya sudah agak tua. Beliau sepertinya tahu apa yang kulakukan di sini. Berjalan beriringan menuju tempat parkir motor, pundakku ditepuk halus. Aku tahu beliau sedang menguatkanku.

"Nama saya Heru, Pak. Tolong, saya titip anak-anak saya. Temani mereka berdua agar tidak kesepian."

"Iya, Pak Heru. Saya berjanji, akan ikut menjaga mereka berdua."

Sebelum pergi, kusalami pria tua itu. Tak lupa kuselipkan dua lembar uang ratusan, sekadar untuk beli rokok.

Motorku melaju dengan sangat pelan. Dalam hati, kupanjatkan sebuah doa, semoga Allah melindungi anak-anakku dari mara bahaya. Sesaat, kuhentikan kembali kendaraan di depan gerbang, menoleh ke rumah di mana kedua anakku kutitipkan di sana. Air mata ini kembali menganak.

"Tunggu bapak kembali, Anak-anakku," gumamku.

Selesai sudah masa tugasku di sini. Meski mundur sebulan karena sesuatu hal, aku sangat bersemangat untuk pulang. Setelah sampai markas, aku akan langsung ke panti untuk menjemput anak-anakku. Selama di daerah ini, tak sekalipun bisa menghubungi Rima. Daerah ini benar-benar tak ada sinyal. Namun, setidaknya ada listrik yang memanfaatkan energi air.

Kami bersama-sama naik truk. Setelah sampai di daerah yang ada sinyal, truk berhenti. Kami dipersilahkan mengisi pulsa dan beristirahat guna menghubungi keluarga masing-masing.

Saat memanggil nomor Rima, betapa bahagia mendengar nada sambung. Itu artinya, nomor istriku bisa dihubungi. Terdengar suara salam di seberang telepon. Betapa rindu ini membuncah. Hampir setahun kami tak berjumpa.

Ia meminta maaf, saat terakhir aku berangkat, gawainya rusak karena jatuh ke kolam. Mendengar ia menyebut saat terakhir berangkat, mengingatkanku pada dua anak yang kutinggal di panti. Secara ringkas, kubercerita pada Rima. Pada kesempatan itu juga, aku bertanya, siapkah ia mengadopsi kedua anak yatim piatu itu.

Rima menangis. "Mas, kenapa gak mencoba menghubungi seseorang yang bisa menyampaikan sama aku? Kalau aku tahu, pasti sudah kujemput anak itu tanpa

menunggumu pulang. Kasihan mereka, melewati masa-masa sulit itu sendiri." Ia kembali tergugu.

"Aku tidak punya nomor orang terdekatmu."

"Kenapa gak telpon ibu kamu, Mas?"

"Aku lupa, Dek."

Akhirnya kami sepakat tidak saling menyalahkan. Semua karena keadaan. Kuminta Rima segera menyusulku ke sini. Kami akan menjemput mereka bersama-sama.

Anak-anak, bapak akan datang menjemput kalian. Kita akan pulang. Ibu sedang menyusul ke sini. Ibu baru kalian. Tunggu bapak, sebentar lagi kita akan bertemu.

Menaiki truk kembali dengan perasaan yang bahagia. Saat kami semua bersenandung menyanyikan yel-yel kebanggaan, suarakulah yang terengar paling lantang dan bersemangat.

Sementara di panti, terjadi kehebohan. Bu Siska berteriak-teriak mencari keberadaan Agil. Sudah datang orang yang akan membawa Agil pergi. Tentunya, setelah membayar mahal pada wanita jahat itu.

11. Dua Anak Istimewa

POV. Pak Maman

Sebenarnya, sudah lama aku merasa ada yang janggal pada sistem adopsi di panti ini. Mengapa semudah itu memberikan anak asuh untuk dibawa orang lain? Akan tetapi, hal itu kuabaikan mengingat posisiku di sini hanyalah sebagai tukang kebun. Sejauh ini, aku tidak terlalu ingin ikut campur pada apa yang diterapkan Bu Siska dalam mengelola rumah anak yatim yang dahulunya adalah milik orang tuanya. Dan 10 tahun terakhir telah diambil alih anak semata wayang mereka, karena usia kedua orang tua Bu Siska yang sudah renta.

Aku sendiri bekerja di sini sudah 20 tahunan. Panti ini memang berdiri sudah lama sekali. Dulu, sebelum beralih kepemimpinan pada Bu Siska, pihak panti memberikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin masuk, entah sekadar melihat-lihat, memberikan donasi atau melakukan kegiatan sosial.

Namun, sejak 7 tahun belakangan, tepatnya 3 tahun setelah Bu Siska memimpin, atau setahun setelah kepergian kedua orang tua untuk selamanya, rumah anak yatim ini begitu sepi dari pengunjung. Bu Siska sangat membatasi dari dunia luar. Ia selalu menolak bila ada orang atau kelompok organisasi ingin mengadakan acara bersama anak yatim piatu. Alasannya, ia ingin mendidik anak-anak asuhnya menjadi pribadi mandiri, tanpa bergantung pada belas kasihan orang.

Pribadi Bu Siska jauh berbeda dari sang ibu. Aku sudah mengenal wanita ini dari ia masih belum berumur 20 tahun. Sejak dulu, ia tidak punya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Ia tak segan memanggilku dengan nama, sekalipun usia kami terpaut jauh. Orang tuanya sering memarahi karena hal ini. Namun, ia abai. Sedangkan diriku sendiri tak peduli dengan sebutan apa pun yang Bu Siska pakai untuk memanggilku. Aku hanya tukang kebun di rumahnya, ada yang mau mempekerjakan dengan seorang pria lulusan Sekolah Dasar saja, itu sudah sebuah keberuntungan.

Bu Siska wanita yang cerdas. Entah bagaimana caranya, selalu mendapat donasi dalam jumlah besar untuk menopang hidup anak-anak yang dibuang orang tua. Aku jelas mengetahui, karena sering diminta membersihkan ruang kerjanya, membuang kertas-kerta

bukti transfer maupun penarikan dari bank juga mesin ATM.

Di usia yang sudah melewati kepala 4, entah mengapa pemilik panti itu belum berkeluarga. Namun, aku tahu, ia sering keluar untuk *chek-in* di hotel. Pulang dengan membawa bekas *gigitan nyamuk* pada leher. Terkadang, sampai 2 hari meninggalkan panti.

Sebelum kedatangan Agil dan Tiara, tak pernah sekalipun hati memiliki keinginan untuk mencari tahu kebijakan-kebijakan janggal yang dilakukan wanita modis itu. Sekali lagi, menyadari bahwa siapalah aku. Ada ketakutan, kalau tiba-tiba dipecat karena sikap lancangku. Namun, tidak dengan saat ini.

Hidup jauh di perantauan membuat rasa rindu akan tingkah menggemaskan cucu-cucu di kampung halaman sering kali hadir dalam hati. Terhadap anak-anak panti lain, aku merasa biasa saja. Tidak ada rasa istimewa. Mungkin karena kedatangan mereka yang silih berganti sehingga menganggap biasa saja.

Kedatangan Agil dan Tiara memberi warna sendiri dalam hidupku. Latar belakang kedua anak ini membuat hati begitu menyayangi mereka. Ditambah lagi, sikap Tiara dan Agil begitu manis dan sopan. Sangat terlihat kedua orang tua mendidik dengan baik, jauh berbeda dengan anak-anak panti yang lain. Maklum, di bawah asuhan Bu Siska, anak yang dibuang orang tua mereka itu

tidak mendapat pendidikan karakter sebagaimana mestinya. Tak jarang, aku diolok-olok bocah yang usianya seperti cucuku di kampung dengan sebutan *Si Maman*, menirukan gaya Bu Siska saat memanggilku.

Adanya Agil dan Tiara, merubah hari-hariku yang sepi menjadi lebih berwarna. Saat aku memotong rumput, menyapu atau pekerjaan apa pun, mereka sering datang membantu.

"Tiara sama Agil main saja sama teman-teman. Biar Pak Maman yang mengerjakan ini." Rasa tidak tega selalu datang saat melihat kedua anak malang ini ikut bekerja membantu.

"Mereka nakal-nakal, Pak. Kami tidak suka diolok-olok pakai bahasa kasar," jawab Tiara sembari mengambil daun-daun kering dan memasukkan ke tong sampah.

"Iya, ya, Kak? Mereka bicaranya yang kotor-kotor. Kata ibu tidak boleh, dosa itu, Pak Maman," sahut si bungsu.

Tawaku pecah melihat mulut manyunnya berbicara. "Agil suka bantu-bantu juga waktu di rumah?"

"Iya. Agil anak pintar. Agil anak saleh. Kalau mau masuk surga, harus bantu orang tua, harus hormat sama orang yang lebih tua. Kata ibu begitu, Pak Mamaaan," jawabnya dengan nada menasehati.

"Ibu sama ayah kenapa pergi gak ngajak kami, ya, Pak Maman? Apa ibu tahu kalau aku sama Adek di sini

merindukan mereka? Aku ingin sekali seperti dulu. Sekarang, kami gak punya siapa-siapa lagi. Aku sedih kalau malam-malam Adek nangis. Dulu, Adek boboknya harus dekat dengan ibu. Sekarang kalau malam, masih suka ngigau panggil-panggil ibu. Tiara bingung, mau nangis, nanti siapa yang jagain Adek? Gak nangis, Tiara sedih harus menjaga Adek sendiri."

Aku bingung harus bilang apa, saat suatu hari Tiara menanyakan hal itu.

"Iya, ya, Kak? Agil ingin menyusul ibu sama ayah. Biar Agil bisa bersama mereka setiap hari."

"Supaya Tiara dan Agil jadi cucunya Pak Maman. Eh, Tiara kentut, ya? Bau banget, ini. Apa tadi gak mandi pasti?" jawabku, bercanda. Sengaja kualihkan agar mereka tidak bertanya sesuatu yang juga membuat hatiku tersayat.

Kadang, aku menangis sendiri melihat mereka berdua berangkat dan pulang sekolah bersama. Tak jarang, Agil memandangi pedagang es krim keliling dengan berpegangan pada gerbang, menatap gerobaknya sampai tak terlihat. Aku paham, dulu pasti kedua anak ini hidup tak kurang suatu apa pun.

"Jangan lihatin, Adek, biar nggak pengin makan. Ayo, kita main di bawah pohon manga aja." Bila melihat seperti itu, Tiara akan menarik pelan lengan adiknya.

"Cuma lihat, Kak. Apa gak boleh? Adek cuma lihat gambar yang di gerobaknya," kilah Agil.

Kalau sudah seperti itu, Agil akan terlihat murung. Sedangkan Tiara tampak menghapus bulir bening yang jatuh di pipi. Dan aku hanya mampu menahan sesak di dada. Apalah dayaku, yang habis gajian langsung kukirim pada keluarga.

***

Anak-anak jarang sekali sampai remaja tinggal di panti. Rata-rata sudah ada yang mengambil saat berusia 5 tahun. Heran juga, Bu Siska sering membawa bayi ke sini. Entah dari mana ia mendapatkannya. Pengadopsi anak di sini rata-rata berasal dari luar daerah. Proses yang cepat dan mudah, hanya bermodalkan uang, menjadikan alasan mereka memilih anak di panti ini.

Seperti hari itu, sepasang suami istri datang untuk mencari anak yang usianya belasan tahun. Pilihan kedua orang itu jatuh pada Tiara. Mereka berdua berani membayar mahal, menurut Bu Siska.

Aku sudah berusaha mencegah, tetapi diri ini tak punya kuasa apa pun untuk menahan agar kedua yatim piatu itu tidak dipisahkan. Aku hanya bisa berharap tentara itu segera datang untuk menolong Tiara. Nama orang itu masih kuingat, markasnya pun tahu. Tinggal menunggu waktu yang tepat.

Sepeninggal Tiara, yang bisa kulakukan hanya menemani Agil. Agar ia tidak merasa kesepian.

Sampai suatu sore, ada tiga tamu datang. Aku mengenal salah satunya, beliau adalah suami dari gurunya Agil. Sering terlihat saat beberapa kali mengantar istrinya ke sekolah saat aku belanja kebutuhan panti ke pasar. Segera kuberlari ke kamar, mencari secarik kertas dan menuliskan sesuatu di dalamnya.

***

Sepulang dari rumah Bu Dewi—gurunya Agil—aku segera menyusun sebuah rencana. Semoga Allah memberi jalan untukku bisa masuk ke dalam ruang kerja Bu Siska.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Beberapa hari kemudian, Bu Siska berpamitan pergi dan menginap. Ia memintaku membersihkan ruang kerja. Dan seperti biasa, menyuruh membakar kertas-kertas yang sudah tidak berguna.

Sesaat, dirinya tengah berada di teras, menunggu ojek *online* yang dipesan. Ia terdengar berbicara dengan seseorang di telepon. Aku menguping dari balik tembok samping, pura-puranya membersihkan daun-daun kering pada pot bunga.

"Iya, aku segera ke sana, Sayang. Pasti kamu akan bahagia malam ini, dong. Yang penting, besok siang mereka harus ke sini untuk ambil anak itu." Selesai berbicara, ojek *online* yang dipesan datang. Ia berlalu pergi.

Aku segera masuk ke ruang kerja Bu Siska dan mencari sesuatu di tumpukan kertas yang akan kubakar. Saat tengah putus asa, kulihat sebuah map merah di laci meja yang sedikit terbuka. Dan setelah laci terbuka sempurna, aku mengambil map tersebut. Aku tersenyum bahagia. Ternyata, Bu Siska sudah mengambil langkah antisipasi dengan menyembunyikannya di laci. Namun, sayang, tempat penyimpananan yang digunakan kurang tersembunyi.

Dengan segera, kukirimkan sebuah pesan pada Pak Lukman untuk segera menjemput Agil ke panti. Sebelum Bu Siska menjual anak malang itu besok siang.

12. Melarikan Diri

POV. Pak Maman

[Pak Lukman, cepat ke sini. Bawa Agil pergi. Bu Siska sedang keluar. Besok akan ada orang yang membeli Agil kemari. Saya sudah menemukan petunjuk di mana Tiara berada.]

[Anda jangan masuk wilayah panti. Agil akan saya suruh ke luar gerbang. Jangan bawa Bu Dewi gar ini seperti murni penculikan, biar saya tidak terlibat. Karena saya harus tetap di panti, menunggu Pak Heru datang dan melaporkan hal ini. Tolong kabari saya jika Anda sudah berada di dekat gerbang.]

Begitulah bunyi pesanku

[Iya.]

Balasnya.

Setelah ruang kerja Bu Siska beres dan rapi, aku segera keluar untuk mencari Agil. Map kumasukkan ke perut, agar tak terlihat oleh siapa pun. Sedangkan kertas yang hendak kubakar, berada dalam plastik hitam.

Beruntung Marni selalu di belakang, mengurus bayi-bayi dan sibuk memasak. Jadi, aku dengan leluasa bisa menjalankan misi ini. Marni menjadi orang yang berbahaya bila mengetahui apa yang kulakukan. Ia sudah bertekuk lutut, berada di bawah pengaruh Bu Siska.

Sejenak, kuberdiri menimbang-nimbang. Awal mula, mau memfotokopi kertas yang kini berada di balik celanaku, tetapi itu terlalu berbahaya. Akhirnya, kuambil kembali kertas tersebut dan memilih menyalin isinya di kertas lain. Setelah itu, meletakkan kembali map ke tempat semula. Sedangkan salinannya kumasukkan ke saku celana.

Saat ke luar pintu samping, kulihat Agil termenung di bawah pohon mangga. Selalu seperti itu setiap hari. Aku tersenyum.

Sebentar lagi, semoga kamu berkumpul kembali dengan kakakmu.

"Gil, mau ikut Pak Maman membakar sampah di depan?" tanyaku.

Ia hanya mengagguk lemas.

Kami berjalan bersisihan tanpa sepatah kata. Sesekali, kulirik tubuhnya. Ada rasa sedih saat mengingat harus berpisah dari anak ini. Namun, aku harus rela melepasnya, agar dia bahagia. Sudah cukup di usianya ini ia menanggung beban dan penderitaan yang bertubi-tubi.

Aku tak tahu apa setelah ini masih bisa bertemu dengannya lagi atau tidak. Apalagi jika Bu Siska tahu bahwa aku ada di balik semua ini. Entah apa yang akan dilakukan wanita kejam itu padaku. Menyuruh orang membunuhku, barangkali.

"Agil harus bahagia, ya? Di mana pun berada, Agil harus ingat Pak Maman. Jangan lupakan Pak Maman, ya?" ucapku, di sela kegiatan membakar sampah pada tong di pojok tembok gerbang.

"Memangnya, Agil mau ke mana, Pak Maman? Agil mau nunggu kakak menjemput Agil ke sini. Tapi, Agil tidak yakin kakak akan datang. Kakak pasti sudah pergi jauh dan gak tahu jalan kemari. Jadi, Agil masih akan hidup di sini, sendirian." Ia menunduk.

Kuusap kepalanya.

"Pak Maman, Agil tahu Ibu Panti menyuruh Pak Maman mencari orang yang mau membeli Agil."

Aku kaget. Dari mana ia tahu hal itu?

"Agil dengar waktu malam-malam, Ibu Panti bilang sama Pak Maman," ucapnya lesu.

Aku masih terdiam. Sembari menunggu getar pesan di gawai jadulku dari Pak Lukman.

"Pak Maman, tolong jangan mau menjual Agil. Agil mau menunggu bapak yang berpakaian loreng. Agil sudah janji mau menunggu di sini. Nanti, kalau bapak itu datang, Agil mau ajak buat cari kakak."

Aku tersenyum. "Agil, dengarkan Bapak."

Kutoleh kanan kiri, memastikan tak ada siapa pun yang mendengar percakapan kami. Untungnya, anak-anak panti yang lain,tidak pernah diizinkan pergi oleh Bu Siska. Mereka hanya bermain di rumah, seperti katak dalam tempurung. Setelah memastikan aman, kulanjutkan lagi percakapanku tadi. Kali ini aku berjongkok. Pura-pura sedang mencabut rumput. Kulambaikan tangan pula, agar agil ikut duduk.

"Kenapa, Pak Maman?" tanyannya dengan polos.

"Hari ini, kamu harus keluar dari panti. Nanti, suami Bu Guru akan jemput di depan gerbang sebelah sana. Agil jangan bawa apa-apa, biar seperti diculik." Aku berhenti sebentar, memastikan kembali tak ada orang di sekitar kami. "Kalau hari ini Agil tidak pergi, besok Agil mau dibawa orang pergi jauh."

"Kalau Agil pergi, siapa yang akan menunggu bapak berbaju loreng, Pak Maman?"

"Pak Maman yang akan menunggu. Pak Maman yang akan bilang. Agil jangan khawatir, ya? Yang penting, sekarang Agil pergi. Biar Agil gak dibawa orang besok."

Ia tampak berpikir sejenak. Bingung, itu yang kulihat dari raut muka anak ini.

"Ingat, Agil, kalau kamu tidak pergi dari panti ini, kamu tidak akan pernah bisa bertemu Kakak lagi."

Selesai berkata demikian, ponselku bergetar. Ternyata, Bu Siska yang menghubungi. Aku meletakkan jari telunjuk di depan bibir agar Agil tak mengeluarkan suara.

"Halo, Bu?"

Aku diam, mendengarkan wanita itu. Jantung ini tiba-tiba berdegup kencang. Ia mengatakan tak jadi pergi dan sedang menuju kembali ke rumah. Orang yang akan mengadopsi Agil sudah berada di perjalanan menuju ke sini.

"Kemasi barang-barang Agil. Cepat! Aku akan pergi nanti, setelah urusan ini selesai," teriaknya di seberang telepon. Ada rasa cemas dari nada bicaranya.

Dan aku pun lebih cemas lagi. Di tengah-tengah kebimbangan, poselku bergetar kembali. Pesan dari Pak Lukman yang sudah berada tak jauh dari gerbang.

"Agil, Pak Maman akan masuk. Setelah Pak Maman tidak terlihat, kamu harus berjalan ke luar. Ada motor menunggumu tak jauh dari gerbang. Suami Bu Guru akan membawamu pergi. Cepat, ya? Bu Siska sedang kemari bersama orang yang akan membawamu pergi. Kamu harus pergi dari sini, kalau ingin bertemu kakakmu." Setelah berkata demikian, aku segera berlalu pergi.

Dalam hatiku, ada harap-harap cemas yang melanda. Semoga Agil mau mengikuti perintahku. Aku tak bisa memperhatikannya, takut ada yang melihat. Sehingga

memilih ke kamar anak-anak dan mengemasi barang-barang Agil sesuai perintah Bu Siska.

Sekitar 10 menit kemudian, terdengar deru mobil memasuki halaman. Tak berapa lama, di belakang sepertinya ada mobil yang datang lagi. Aku begitu panik, memikirkan apakah Agil sudah keluar dari panti ini atau belum. Karena kuyakin, kedua mobil yang datang tadi adalah Bu Siska dan orang yang akan membawa Agil.

"Maman. Maman!" teriakan Bu Siska menambah degup jantung semakin tak menentu.

Aku segera berlari ke arah ruang tamu.

"Sudah kamu kemasi barang-barang Agil?" tanyanya cemas.

"Sudah, Bu. Tapi belum selesai."

"Cepat selesaikan! Dan bawa ke ruang tamu. Setelah itu, cari Agil. Tentara itu sudah telepon aku, mengabarkan kalau hari ini dia sudah dalam perjalanan pulang. Kemungkinan, besok akan kemari."

Hampir saja aku keceplosan mengucap syukur. Untungnya, aku lekas ingat bahwa saat ini sedang bersama Bu Siska.

Kubawa plastik berisi barang-barang Agil ke ruang tamu. Debar hati ini semakin tidak menentu. Seandainya Agil tidak keluar dari panti tadi, saat Pak Lukman menunggunya, pupus sudah harapan anak ini untuk bertemu sang kakak.

Aku tak memperhatikan dengan jelas seperti apa orang yang hendak membawa Agil. Karena pikiranku sangat kacau. Ingin menelpon Pak Lukman, tetapi saat ini ada Bu Siska. Aku berdiri mematung saja di ruang tamu. Hingga sebuah suara keras menyadarkanku dari lamunan.

"Maman! Kenapa malah melamun? Sana, cepat cari Agil! Mikir apa kamu, hah?" bentak Bu Siska.

"Anu, Bu. Saya sedih tiba-tiba Agil mau pergi," jawabku bohong.

"Halah, kebanyakan drama kamu! Udah, cepat cari Agil!" bentaknya lagi.

"Maaf, Ibu. Nanti kalau anak itu datang, Ibu langsung pergi, ya? Ngobrol sama saya lain kali saja. Uangnya sudah saya cek, masuk rekening 30 juta. Terima kasih. Semoga Agil betah di sana." Telinga ini masih menangkap ucapan Bu Siska pada tamunya itu.

Aku segera mencari Agil ke halaman depan, samping dan juga jalan raya. Tak kutemukan Agil di mana pun. Pasti ia sudah pergi sama Pak Lukman. Setelah mencari ke mana-mana tidak ketemu, aku putuskan melapor pada Bu Siska. Betapa murkanya wanita itu mendengar Agil tak ada di sekitar panti.

"Kamu ini bagaimana, sih, Maman? Menjaga Agil saja tidak becus!" Nada bicaranya terdengar sangat marah. Ia berjalan mondar-mandir sambil berkacak pinggang. "Sabar ,ya, Bu? Kami pasti akan menemukan Agil. Anak

itu pasti pergi bermain. Tukang kebun saya akan mencari lagi." Setengah ketakutan, Bu Siska berucap pada orang yang telah memberinya uang dalam jumlah cukup banyak itu. "Maman! Cari ke luar sampai dapat!"

"Baik, Bu." Aku menuju ke luar panti dengan napas lega. Kesempatan ini akan kugunakan untuk menghubungi Pak Lukman.

Setelah berjalan agak jauh dari panti, aku berhenti di sebuah emperan warung yang tutup. Memastikan keadaan aman, aku bersembunyi dan menghubungi Pak Lukman.

"Halo, Pak Maman?" Terdengar suara di seberang telepon menyahut.

Debar hatiku semakin tak menentu. "Pak Lukman, apakah Agil bersama Bapak saat ini?" tanyaku tanpa basa basi.

13. Terbongkar

POV. Pak Maman

"Pak Lukman, apakah Agil bersama Bapak saat ini?" tanyaku tanpa basa basi.

"Iya, Pak Maman, sekarang Agil sudah di rumah saya."

Jawaban dari suami Bu Dewi bagaikan segelas air yang kuminum di tengah terik dan dahaga. Aku terdiam, tetapi tak memperhatikan apa yang dikatakan lelaki di seberang telepon. Kuhemuskan napas berkali-kali. Padahal hanya panik, tetapi rasanya seperti habis memanggul sekarung beras. Lelah sekali.

Kududukkan tubuh, bersandar pada pagar belakang warung. Dengan masih menempelkan gawai butukku di telinga. Sejenak, kuistirahatkan badan dan pikiran. Biarlah Bu Siska berteriak-teriak mencariku.

"Halo? Pak Maman? Apa masih mendengarkan saya?"

Suara di seberang telepon menyadarkan diri dari lamunan. "Iya, Pak Lukman. Saya masih di sini. Tolong, jaga Agil. Untuk sementara, jangan keluar, tidak usah sekolah dulu. Biar aman di rumah Bu Dewi. Saya akan

menunggu Pak Heru datang. Menurut informasi dari Bu Siska, beliau sudah dalam perjalanan pulang dari daerah pedalaman. Dan besok akan ke panti."

Lalu, mengalirlah cerita tentang peristiwa yang terjadi hari ini. Juga kuceritakan bahwa aku sudah mencatat alamat orang yang mengadopsi Tiara.

Selesai berbicara dengan Pak Lukman, aku segera bersiap kembali ke panti. Apa pun yang terjadi, semarah apa pun Bu Siska nanti, aku sudah siap. Tak lupa, kucatat alamat yang kutemukan pada lembar fotokopi KTP di ruang kerja Bu Siska dan mengirimkan pada Pak Lukman. Untuk berjaga-jaga, apabila aksiku ini diketahui wanita tamak itu. Semua jejak panggilan dan pesan dari suami Bu Dewi juga kuhapus.

Ya Allah, bilapun apa yang kulakukan akan terbongkar oleh Bu Siska, izinkan aku bertemu dengan Pak Heru terlebih dahulu.

Bu Siska begitu panik. Masih berjalan mondar-mandir sambil mengigit jarinya. Melihatku datang dari arah depan, ia segera berlari menemuiku. "Bagaimana, Maman?"

"Maaf, Bu, saya tidak menemukan Agil di sekitar sini."

"Kamu itu gak becus! Cari anak kecil saja tidak bisa. Dasar tukang kebun dungu! Bodoh!" makinya dengan kasar, terasa menusuk dalam hati ini.

Bagaimanapun rendahnya status sosialku, tak ingatkah ia bahwa usiaku jauh lebih tua dan sudah sepatutnya dihormati?

Kulirik tamu Bu Siska. Mereka berdua tampak kaget melihat perangai Ibu Panti ini. Raut mukanya seperti menggambarkan rasa tidak suka pada perilaku wanita yang sudah menerima transferan uang banyak itu.

"Bu Siska, maaf. Bila memang anak tersebut tidak ketemu, kami tidak apa-apa, Bu. Kami batalkan saja niat mengadopsi salah satu anak asuh Ibu. Kami berdua tidak akan meminta ganti rugi. Yang penting uang kami kembali," ucap laki-laki—kutaksir umurnya belum ada 40 tahun.

"Oh, tidak bisa. Jangan seperti itu. Kita sudah sepakat. Saya janji akan mencari Agil sampai dapat." Jawaban Bu Siska terdengar meyakinkan.

Sedangkan mereka sepertinya sudah jengah.

"Tapi kami harus kembali ke rumah hari ini juga, Bu." Perempuannya—kukira akan menjadi ibu sambung Agil—ikut angkat bicara.

Setelahnya, terdengar perdebatan pelik antara mereka bertiga. Suami istri itu bersikeras meminta uang mereka dikembalikan. Sementara Bu Siska bersikukuh mencari Agil. Aku segera berlalu ke belakang. Tak kuhiraukan akhir dari perdebatan mereka.

Malam hari, Bu Siska tampak sangat gelisah. Mondar-mandir saja kerjaannya. Sesekali, ia berteriak frustrasi. Anak-anak panti yang mendengar teriakan Bu Siska, tertawa cekikikan. Entah mengapa, ia tak menyuruhku mencari Agil kembali.

Malam ini, aku duduk di teras samping. Ada perasaan lega bercampur sedih mengingat kedua anak yatim piatu yang malang itu. Kini, Agil berada di tangan yang tepat. Semoga, di rumah Bu Dewi anak laki-laki itu bisa sedikit melupakan kesedihan atas kehilangan kakak tercintanya. Besok, Pak Heru juga akan datang. Akan kuserahkan alamat pengasuh Tiara agar mereka segera bisa dipertemukan kembali.

Agil, semoga kamu bahagia. Semoga kita bisa berjumpa kembali. Jangan lupakan Pak Maman.

Kupandangi rumput di bawah pohon mangga. Kebiasaan Tiara dan Agil terekam jelas dalam memori otakku. Esok hari, aku sudah tidak akan melihat anak itu di duduk di sana lagi sambil menangis.

Malam semakin larut, kuputuskan untuk beristirahat di kamar, menanti apa yang akan terjadi besok.

***

Paginya, aku kembali beraktivitas seperti biasa, akan tetapi ada yang beda dengan rasa ini.

"Maman!" Bu Siska berteriak memanggil dari ruang tengah.

Aku segera berlari memenuhi panggilannya. "Ada apa, Bu?" tanyaku setelah sampai di depannya.

Ia terlihat sangat kusut. Tak seperti hari-hari biasa. Baju yang dikenakan pun dari kemarin belum berganti.

"Kamu sudah cari Agil lagi?" tanyanya dengan sorot mata yang tajam.

"Sudah, Bu. Tapi tidak ketemu," jawabku, bohong.

"Maman, saya curiga sama kamu. Kenapa kamu terlihat tenang Agil menghilang? Padahal, kamu sangat dekat dengan anak itu. Jangan-jangan, kamu ada di balik semua ini?"

Pertanyaan yang dilontarkan penuh selidik, membuat hati ini sedikit khawatir. Aku mencoba merangkai kalimat untuk menutupi kebohonganku. "Saya ada di balik perginya Agil, Bu? Saya bisa apa di sini, Bu? Melarikan Agil pergi, artinya saya punya uang banyak. Bagaimana bisa saya membuat anak itu pergi? Sementara di sini tak ada sanak keluarga yang bisa kumintai tolong. Jika saya yang membawa Agil, mau saya taruh di mana anak itu?"

Sorot mata itu sedikit meredup. "Cari lagi sekarang, sana! Cepat! Dan satu lagi, was kalau kamu coba-coba membohongiku," ancamnya lagi.

Ia berlalu, bertepatan dengan sebuah suara mobil masuk dan berhenti di halaman.

Aku melangkah ke halaman lewat pintu samping, memastikan siapa yang datang. Aku berharap itu adalah

Pak Heru, ternyata bukan. Mereka pasangan suami istri yang kemarin ke sini. Aku pergi saja, pura-pura mencari Agil.

Lalu, kembali sejam kemudian. Terdengar sebuah pertengkaran hebat terjadi, saat kaki ini mulai memasuki ruang tamu.

"Mana Agil-nya? Mana? Ketemu apa tidak?!" Bu Siska membentakku lagi.

Sepasang suami istri yang duduk berdampingan di kursi terlihat bergidik ngeri dengan kelakuan Ibu Panti ini.

Aku hanya menggeleng lemah saat bersitatap dengan mereka. "Bu, saya sudah cari muter-muter. Harus ke mana lagi?"

"Sudahlah, Bu Siska, jangan dibuat rumit. *Toh*, kami hanya minta uang dikembalikan." Laki-laki itu terdengar memelan suaranya, tidak seperti tadi.

"Kalian tidak perlu meminta uang kembali. Ambil saja anak panti yang lain sebagai pengganti Agil. Silakan, pilih yang kalian mau." Bu Siska tetap bersikukuh tak mau mengembalikan uang mereka.

"Saya tidak bisa, Bu Siska. Kami mau menebus Agil bukan karena kami menginginkan anak itu. Kami sudah punya anak sendiri. Hanya saja, menurut Bu Siska, Agil anak yatim piatu yang kehilangan orang tua dalam musibah banjir. Kakaknya memilih pergi melarikan diri karena depresi. Karena kisah itulah kami merasa sangat

berempati dan ingin mengasuh Agil. Bukan karena kami ingin mengambil anak yatim di sini."

Perempuan berwajah melayu itu diam sejenak sambil beralih menatapku. Ia tahu namaku, pasti karena Bu Siska sering berteriak memanggil-manggil di depan mereka.

"Itu karena menurut Bu Siska orang yang membawa Agil dan kakaknya kemari, meminta tebusan 25 juta. Sehingga kami mau mengganti uang tebusan, ditambah lagi 5 juta sebagai ganti biaya hidup Agil di panti ini."

Aku terhenyak mendengar penuturannya. Bu Siska benar-benar wanita ular.

"Jika Agil pergi, maka kami minta kembalikan uang yang sudah kami transfer untuk menebus Agil. Tiga puluh juta bukan uang yang sedikit, Bu Siska."

Bu Siska tampak merah padam wajahnya.

Secara tak terduga, dari balik pintu, mucul dua tamu lagi. Sepertinya, mereka telah lama menguping pembicaraan kami. Wajah lelaki yang baru datang tampak merah padam menahan amarah. Kedua tangannya mengepal.

"Apakah Agil yang Anda maksud adalah anak yatim piatu yang orang tuanya meninggal karena bencana banjir bandang, Bu?" Pria berseragam loreng yang dinantikan Agil telah datang. Ia bertanya pada perempuan yang hendak mengasuh Agil dengan sorot maja tajam.

“Menurut Bu Siska, iya, Pak. Dan saya diminta mentransfer uang 30 juta ke rekeningnya untuk menebus Agil. Itu sudah saya lakukan. Namun, Agil tidak ada di sini. Dan kami meminta pada Bu Siska untuk mengembalikan uang kami. Tapi, sepertinya Ibu Panti ini keberatan,” jawab perempuan berwajah melayu itu dengan mantap.

Kulihat raut muka Bu Siska pucat pasi di tempat duduknya. Pak Heru berusaha menahan gusar. Napasnya terdengar bergemuruh. Sementara seorang wanita cantik berjilbab *maroon* terisak di belakang Pak Heru. Bu Siska, tamatlah riwayat kamu hari ini.
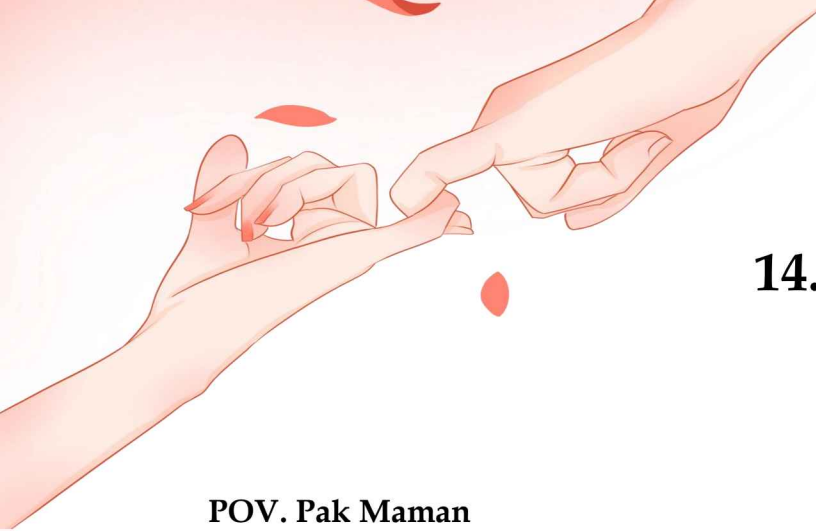
14. Fakta

POV. Pak Maman

“Aku hanya menitipkan Tiara dan Agil karena sedang bertugas. Dan mereka hidup di sini tidak gratis. Sudah kutrasnfer sejumlah uang untuk biaya mereka selama di sini. Mengapa kamu begitu lancang menjual Agil?!” teriak Pak Heru penuh amarah.

Hatiku bersorak gembira. Sebentar lagi, kebusukanmu akan terungkap, Wanita Ular.

“Itu, anu ... Pak. Duduk dulu ,sini. Kita bicara baik-baik. Saya bisa jelaskan semuanya. Tidak baik membahas sesuatu dengan emosi. Nanti, Anda malah salah paham. Mari, duduk. Ayo, Bu, kemari. Duduklah dulu. Sebentar, ya, saya akan minta mambil minuman dulu. Biar kita bisa leluasa bicara, sambil minum-minum dan makan sedikit cemilan. Bapak mau minum apa? Ibu juga, mau minum apa? Oh, teh manis saja, ya? Biar sama semua.”

Bertanya tetapi di jawab sendiri. Dasar mulut berbisa. Dalam keadaan seperti ini saja, Bu Siska masih bisa pandai

berakting. Ia buru-buru masuk dan agak lama berada di dalam.

Aku tahu, wanita itu tengah mencari cara agar terlepas dari amarah Pak Heru. Aku belum ingin menceritakan semua yang terjadi, menunggu saat yang tepat untuk mempermalukan Bu Siska.

Pak Heru langsung menceritakan secara singkat peristiwa yang menimpa Agil dan Tiara hingga alasannya menitipkan kedua anak itu di panti ini pada pasangan suami istri di depannya. Mereka berdua tampak kaget mendengar penjelasan yang jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan Bu Siska. Kedua wanita yang berada di ruangan ini terdengar tersedu-sedu menangis.

Akhirnya, Bu Siska keluar seraya membawa nampan besar berisi cangkir dan dua stoples makanan ringan. Tumben, ia menyuguhi tamunya. Membawa sendiri pula. Hal yang tak pernah ia lakukan sebelum ini.

"Mari, Bu, Pak, silakan diminum untuk menghangatkan tubuh." Caranya mempersilahkan tamu untuk minum pun begitu lembut.

Namun, sayang, tak ada satu pun dari mereka yang berniat mencicipi suguhan Bu Siska.

"Pak Heru, apa kabar? Lama tidak berjumpa. Tugasnya lancar, kan? Oh, ini istrinya, ya? Cantiknya. Serasi sekali."

Perut ini terasa mual mendengar basa basi yang dilakukan Bu Siska untuk mengalihkan perhatian. Aku hanya memperhatikan di pojok ruangan. Duduk di kursi plastik yang tadi kuambil dari ruang tengah.

"Tidak usah berbelit dan banyak basa-basi, Bu Siska. Saya ke sini sesuai janji, untuk mengambil Agil dan Tiara. Di mana mereka?" tanya Pak Heru tegas.

Bu Siska tersenyum pada lelaki di kursi depan tempat duduknya. "Itulah yang ingin saya ceritakan, Pak Heru." Mimik mukanya dibuat sedih. "Tiara depresi sekali. Kami, pihak panti, sudah berupaya keras untuk pemulihan psikis anak itu. Namun, Tiara kerap berteriak-teriak macam orang gila. Bahkan, ia sering mengamuk dan ingin melukai anak-anak panti yang lain, termasuk Agil. Hingga akhirnya, suatu sore, kami semua kehilangan Tiara. Pak Maman sudah kami suruh mencari ke mana-mana, tapi tidak ketemu. Akhirnya, dengan berat hati, kami menghentikan pencarian."

Sungguh hebat wanita ini, mengarang cerita yang begitu apiknya. Pak Heru bersikap biasa saja, tak ada raut kaget maupun sedih. Sepertinya, orang ini memiliki insting kalau wanita di depannya berbohong.

"Dan sepeninggal Tiara, Agil jadi depresi berat. Uang yang Anda berikan tidak cukup untuk membayar pengobatan Agil. Saya sampai mencari pinjaman ke sana kemari, Pak. Hingga punya utang yang menumpuk.

Menunggu Anda tidak datang-datang, akhirnya saya putuskan mencari orang tua asuh untuk Agil dan meminta sejumlah uang yang akan saya gunakan untuk melunasi utang, Pak. Tapi, ternyata Agil pergi. Mungin, depresinya belum sembuh." Ia menangis.

Semua yang ada di sini diam. Pun dengan lelaki yang sudah ditipu Bu Siska untuk mentransfer sejumlah uang. Hanya terdengar helaan napas panjang dari mereka.

"Sekarang, saya jadi bingung, Pak Heru. Orang-orang ini datang meminta uang mereka kembali, sedangkan uangnya sudah tidak ada. Habis untuk melunasi biaya pengobatan Agil."

"Betulkah cerita Bu Siska?" tanya Pak Heru dengan sorot mata yang sulit kutebak.

"Betul, Pak. Bila Bapak berkenan, tolong gantikan uang tamu saya ini. Bila tidak, saya ikhlas, nanti akan saya cari pinjaman lagi. Biar Allah yang memberi jalan."

Hampir saja aku tertawa. Wanita jahat seperti dia bisa mengeluarkan kata-kata bijak.

"Saya sedih, Pak. Tiara depresi, lalu pergi. Kini Agil juga. Makanya, tadinya saya berniat mencarikan orang tua yang tepat untuk Agil, agar anak itu mendapat perawatan layak. Iya, kan, Pak Maman? Kita semua sedih kehilangan Tiara?" Ia menoleh padaku.

Aku paham maksudnya. Baiklah, sekarang giliran mulut ini yang berbicara. Aku berdiri, melengkah ke arah

mereka duduk. Kini, tubuhku berada di ujung meja, berhadapan dengan Bu Siska.

"Sudah aktingnya, Bu Siska?"

Ia terkejut dengan pertanyaanku. Sorot mata mengancam terpancar jelas, tetapi aku tidak gentar. Aku sudah muak pada wanita ini.

"Apa yang diucapkan Ibu Panti semuanya bohong, Pak Heru. Tiara dijual. Dia dipisahkan dari Agil 2 minggu yang lalu. Bahkan, saya diminta untuk mencari orang yang mau membayar mahal Agil. Saya juga diminta untuk diam dan tidak mengatakan hal ini pada Pak Heru."

Bu Siska tampak pucat pasi. Ia pasti tidak mengira kalau aku berani mengatakan hal ini. "Bohong, Pak Heru! Yang dikatakan tukang kebun ini tidak benar. Bapak harus lebih percaya saya. Saya pemilik panti ini. Mana mungkin saya bersikap kejam pada anak asuh saya." Dia berkata sambil melotot tajam ke arahku.

Pak Heru tampak bingung hendak percaya pada siapa. Namun, aku yakin, beliau bisa menilai siapa di antara kami yang berkata bohong. Dari ekspresi saja, sudah bisa dilihat siapa yang tidak berkata jujur.

"Dia cari muka sama Anda, Pak. Maklumlah, orang rendahan. Berharap dikasih uang mungkin."

Kata-kata Bu Siska kali ini sungguh tidak bisa kumaafkan. Namun, aku harus tetap bersikap tenang di

hadapan wanita ini. Bila tidak, maka rencanaku akan gagal.

"Wajar jika saya butuh diberi uang sama orang, Bu Siska. Betul yang Anda katakan, saya kaum rendahan. Pantas bila seperti itu. Dan seharusnya Anda bersikap jauh lebih baik karena Anda seorang Ibu Panti di sini, yang harus memiliki hati mulia dan jiwa keibuan. Jangan memanfaatkan kedudukan dan kuasa yang dimiliki untuk berbuat kezaliman serta mencari keuntungan dengan kedok Dewa Penolong." Aku berhenti demi memberi kesempatan pada Bu Siska untuk menyanggah. Biar yang berada di sini menjadi penilai siapa yang berbohong.

Ternyata, dia sama-sama diam, bingung ingin mengatakan apa mungkin. Kulirik Pak Heru menunduk, tampak tengah berpikir. Tangan satunya memegang tangan sang istri yang masih terisak. Dua tamu yang lain juga saling diam.

"Mbak, maaf saya tidak tahu namanya. Kapan Anda mentransfer uangnya, boleh saya tahu?" Aku bertanya pada perempuan berwajah melayu.

"Cut. Nama saya Cut. Saya orang Aceh yang ikut suami karena dia orang sini. Kami tinggal di kota sebelah. Saya mengenal Bu Siska karena beliau sudah biasa bertemu suami untuk meminta uang donasi panti. Sudah lama Bu Siska meminta kami untuk mengadopsi Agil.

Tapi masih dipertimbangkan karena kami sendiri sudah punya anak."

Aku, Pak Heru beserta istrinya setia mendengarkan cerita perempuan bernama Cut itu.

"Beliau selalu mengatakan bahwa Agil depresi tinggal di panti dan bercerita sudah habis banyak biaya untuk pengobatan. Bu Siska juga memohon agar kami mencoba membawa Agil ke rumah. Siapa tahu, dengan hidup bersama di sebuah keluarga, Agil akan sembuh. Suami saya memang sangat peduli dengan anak-anak yatim. Jadi, kami akhirnya menerima permintaan Bu Siska."

Sontak saja kami semua melirik Bu Siska dengan pandangan geram. Wanita satu ini sangat pintar mengarang cerita.

"Kemarin pagi, kebetulan kami sedang ada acara di daerah sekitar sini. Tahu dari *story* Whatsapp beliau. Makanya kami sepakat untuk bertemu. Kami langsung transfer uangnya. Tak tahunya, setelah kami sampai sini, Agil tidak ada"

"Jika transfer kemarin pagi sebelum ke sini, mengapa uangnya sudah habis, Bu Siska?" tanyaku santai.

"Heh, Maman! Lancang kamu sama saya, ya! Ingat, saya yang kasih makan kamu di sini. Beraninya berkata kurang ajar terhadap saya!" Bu Siska berkata dengan napas naik turun. Aku tahu, dia dalam kondisi terjepit.

"Uangnya kemarin sore sudah saya berikan sama teman yang saya pinjami," ucapnya ketus.

Pak Heru terlihat masih diam. Sepertinya, sedang mencoba mengambil sikap yang tepat.

"Bu, saya mohon, kembalikan Tiara pada Pak Heru. Kasihan, Bu, mereka harus segera bertemu. Sudah cukup penderitaan yang mereka alami, jangan ditambah lagi. Anda boleh jual anak-anak panti yang lain, karena mereka memang tidak punya keluarga. Jadi, mereka hak Anda sepenuhnya. Sekalipun hal itu salah dan melanggar hukum, silakan saja, selama ini saya tidak pernah iku campur. Tapi, tidak dengan Tiara dan Agil, Anda sama sekali tidak berhak. Pak Heru menitipkan mereka di sini secara tidak gratis. Kita gunakan jalan damai saja, Bu. Sebelum Anda dilaporkan polisi, beritahu mereka di mana Tiara berada."

"Kenapa hanya Tiara? Bagaimana dengan Agil? Apakah kamu berada di balik hilangnya Agil setelah aku mengabari kalau ada yang mau mengadopsi?" Seperti hewan yang masuk perangkap pemburu, Bu Siska mengakui sendiri kesalahannya. "Dan kamu bilang apa? Saya menjual anak-anak? Mana saksinya?" tanyanya dengan pongah

"Saya saksinya. Saya pernah kemari untuk mengadopsi Agil, dan Anda menentukan berapa yang harus kami bayar untuk menebus anak itu. Namun,

mengetahui kami tinggal berada dekat dengan markas Pak Heru, Anda tidak mengizinkan kami membawa Agil. Dan saat ini, Agil ada di rumah saya."

Seseorang yang sudah saya telpon dan saya kondisikan, datang tepat waktu. Bu Siska tak akan lagi bisa mengelak.
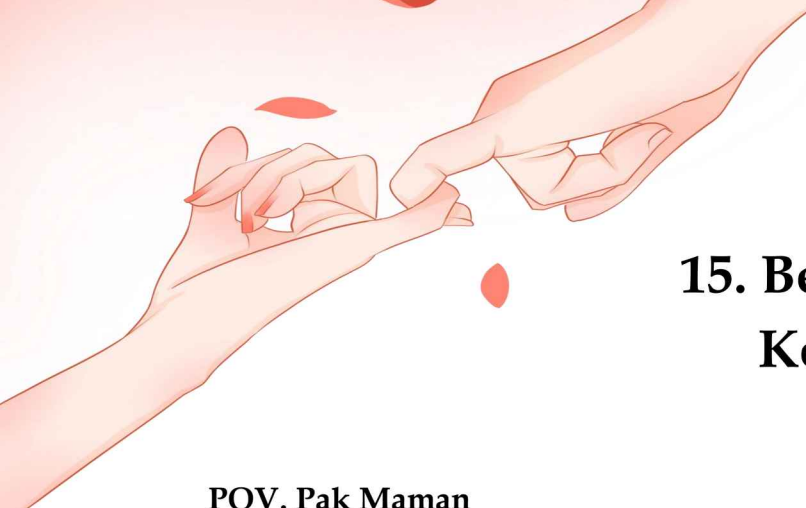
15. Bertemu Kembali

POV. Pak Maman

“Dan Agil tidak depresi seperti yang Bu Siska katakan. Dia tumbuh menjadi anak yang baik, manis dan sopan,” lanjut Pak Lukman. “Jadi, Pak Heru tidak perlu mengganti biaya apa pun pada wanita ini.” Jari telunjuk Pak Lukman mengarah pada muka Bu Siska.

Mukanya merah padam. “Wah, berarti kamu yang mencuri anak asuh saya, ya? Saya bisa tuntut kamu ke polisi!” ucap Bu Siska dengan bengis pada Pak Lukman.

“Jangan konyol, Bu Siska. Ada Pak Heru yang lebih berhak melakukannya. Dan bilapun ada yang harus dilaporkan, itu bukan Pak Lukman, tapi ....” Sengaja tak kusebutkan namanya, agar Bu Siska semakin marah. Wanita yang sudah tidak punya urat malu tak perlu aku segani.

“Maman, jaga bicaramu! Saya atasanmu di sini. Kamu mau saya pecat?” tanyanya penuh ancaman.

“Mau sekali, Bu Siska. Saya sudah mengemasi semua barang. Asal Anda tahu saja, keberadaan saya di sini

hanya menunggu Pak Heru datang. Saya tidak bisa membiarkan Agil sendiri. Sengaja bertahan menemani Agil."

"Berarti benar, kan? Kamu dibalik hilangnya Agil?" Senyumnya miring. Benar-benar heran dengan wanita ini.

"Iya, saya yang menyuruh Agil pergi dan meminta Pak Lukman menjemput kemari sebelum Anda datang membawa orang yang akan mengadopsi Agil." Setelah berucap pada Bu Siska, pandanganku beralih ke lelaki berbaju loreng. "Perkenalkan, ini Pak Lukman, suami dari grunya Agil. Saya yang meminta beliau membawa anak itu pergi. Sementara saya tetap di sini menunggu Pak Heru datang."

"Maman! Lancang kamu!" Bu Siska berteriak.

Namun, segera dipotong Pak Heru. "Berhenti beromong kosong, Bu Siska. Saya tidak mau mendengarnya lagi. Urusan saya hanya mengambil anak-anak. Di mana Tiara berada saat ini?" Beliau brtanya dengan nada naik turun, menahan emosi.

"Tidak bias, Pak Heru. Karena ini sudah menjadi kesepakatan, jadi Anda tidak bisa seenaknya."

"Yang seenaknya siapa, Bu Siska? Saya atau Anda? Saya hanya menitipkan mereka, tapi Anda sudah melampaui wewenang," ucap Pak Heru gusar.

"Tidak ada hitam di atas putih antara Anda dan saya, Pak Heru." Bu Siska tersenyum penuh ejek.

“Baik, kalau itu mau Anda. Saya akan bawa ini ke jalur hukum.” Pak Heru berkata sambil mengacungkan jari telunjuknya.

“Kami juga akan menuntut uang kami untuk dikembalikan,” ucap wanita bernama Cut ikut tersulut emosi.

“Bila tidak, maka saya akan menghentikan donasi ke panti ini. Tak hanya saya, tapi juga rekan-rekan yang lain akan kami minta untuk melakukan hal yang sama,” tambah pria yang ada di samping Cut. Mereka terlihat jengah sekali berada di sini.

“Mbak Cut, sabar, ya? Saya selesaikan urusan dengan Pak Heru dulu. Nanti, kita bicara habis ini,” kata Bu Siska dengan lembut. Lalu, dia beralih pada Pak Heru. “Bapak berani bayar berapa biar Tiara kembali sama Bapak?” Ucapannya diiringi dengan senyum kemenangan. Namun, kepanikan tetap terpancar dari raut wajah putihnya.

“Saya tidak akan pernah memberi uang sepeser pun pada kamu, Wanita Licik! Jangan harap bisa mencari keuntungan dari saya!” ucap Pak Heru dengan tegas. “Saya akan membuat kamu mendekam di dalam penjara.”

“Silahkan saja, kalau bisa,” tantang Bu Siska.

“Pak Heru, mari ikut saya bila ingin bertemu dengan Agil,” ajak Pak Lukman, yang dijawab hanya dengan anggukan saja.

Sepertinya, pria itu masih menahan emosi. Sedangkan sang istri sedari datang hanya menangis.

"Saya ambilkan barang-barang Agil, Pak," tawarku.

"Kami tunggu di luar." Pak Heru menjawab sambil berlalu ke luar rumah, diikuti istri dan Pak Lukman.

Aku segera berlari mengambil barang Agil juga barangku yang sudah kukemas rapi tadi pagi. Tak ingin mendengar makian dari Bu Siska, aku akan segera pergi dari panti ini. Tanpa kuduga, ternyata Bu Siska mengikuti. Tangannya langsung mencekal lenganku.

"Lancang! Dasar tua bangka kurang ajar!" makinya tepat di depanku.

Segera kudorong tubuhnya hingga terjatuh. "Berhenti kasar pada saya, Siska! Bagaimanapun, saya ini orang tua. Seharusnya, kamu menghormati saya. Dan satu lagi, apa yang kamu lakukan sudah salah, Siska. Beri tahu di mana Tiara berada dan mohon maaflah pada Pak Heru. Agar ia tak memasukkanmu ke penjara."

"Jangan menasehatiku! Aku tidak akan pernah melakukan itu."

"Terserah. Tunggu saja apa yang akan menimpa sebagai akibat dari perbuatanmu," ucapku sembari mengambil tasku juga plastik berisi barang-barang Agil, lalu melangkah pergi.

Mereka bertiga tengah menungguku di halaman. Aku menyerahkan plastik berisi baju dan tas Agil, istri Pak

Heru tambah menangis saat menerima barang itu dari tanganku.

"Pak Maman mau pulang?" tanya Pak Lukman.

"Iya, Pak. Sesuai dengan janji saya, setelah bertemu Pak Heru, saya akan kembali ke kampung halaman. Tapi, izinkan saya bertemu Agil dulu, ya, Pak? Saya mohon."

"Terima kasih atas bantuannya, Pak Maman. Saya tidak tahu bila tak ada Pak Maman di sini. Mungkin saya sudah kehilangan jejak mereka berdua." Netra Pak Heru tampak berkaca-kaca.

"Sama-sama, Pak Heru."

"Mari, Pak Maman ikut saya saja," ajak suami Bu Dewi.

Akhirnya kami meninggalkan panti.

Ada rasa yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Puluhan tahun bekerja di panti ini, tentunya memberiku banyak kenangan dan pelajaran hidup. Seharusnya, aku tidak meninggalkan panti dengan keadaan seperti ini, bila tidak karena Bu Siska.

Tak terasa, kami sudah sampai di halaman rumah gurunya Agil. Kupandang Pak Heru dan istri, mereka berdua tampak sangat gelisah. Pintu rumah terlihat terbuka, seorang wanita berjilbab keluar sembari menggandeng Agil. Bu Dewi dan Agil berdiri di depan pintu melihat arah kami. Hingga tatapan mereka berhenti pada sosok pria berseragam TNI.

“Agil ... bapak datang. Bapak menjemputmu ... Nak.” Pak Heru memanggil dengan kalimat agak terbata-bata, menahan tangis dan haru.

Yang dipanggil segera berlari menuju halaman. “Bapak!” teriak Agil.

Tangan kekar Pak Heru menubruk tubuh mungilnya. Mereka berpelukan penuh haru. Agil menangis di pundak pria yang dipanggilnya *bapak*. Plastik berisi barang-barang Agil terjatuh dari tangan istri Pak Heru. Sebuah tas kecil bergambar kartun bus terjatuh keluar dari plastik. Tubuh wanita itu langsung ikut ambruk memeluk Agil dari belakang.

“Pak, Agil takut. Ibu Panti jahat. Kakak dibawa orang pergi, Pak. Agil sendirian di panti.”

“Iya, Sayang. Maafkan bapak karena datang terlambat. Maafkan bapak, Agil. Kita akan cari kakak bersama-sama.”

“Agil takut Kakak ketemu orang jahat, Pak. Agil takut kakak tidak diberi makan.”

Mereka bercakap-cakap dalam keadaan masih saling memeluk. Istri Pak Heru semakin tergugu.

“Kita akan kakak bersama-sama, ya, Agil? Sama bapak, sama Ibu juga.”

Berjam-jam bersama, baru kali ini, wanita cantik itu turut berujar. Kami semua yang menyaksikan ikut terharu dan mengeluarkan air mata.

16. Berpisah untuk Bertemu

Sepeninggal Pak Maman masuk ke panti, Agil terlihat bimbang. Bukan hal yang mudah untuk mengambil sikap di tengah situasi genting pagi itu. Agil bimbang saat Pak Maman memintanya untuk pergi ke luar panti karena telah ditunggu suami dari gurunya. Beliau yang akan membawa lari Agil agar tidak diadopsi seseorang yang tengah menuju panti bersama Bu Siska. Di sisi lain, ia juga cemas memikirkan Tiara yang bisa saja kembali untuk menjemput. Pun dengan seorang pria yang telah berjanji akan kembali ke panti untuk mengajaknya pulang.

Jika aku pergi, siapa yang akan bertemu bapak berseragam loreng di sini? Hatinya kini dipenuhi pertanyaan itu. *Tapi, Pak Maman berjanji akan menunggu bapak datang.* Sisi hati yang lain mengatakan demikian.

Ia duduk termenung di samping tong sampah. Dalam keadaan hati gundah, ia tiba-tiba teringat sosok guru yang selalu memperlakukan dengan lembut. Seketika, Agil berdiri dan berlari hendak ke luar. Namun, langkahnya

terhenti saat mendengar suara mobil memasuki halaman. Ia segera bersembunyi di balik pot besar di sebelah gerbang.

Bersamaan dengan masuknya Bu Siska ke panti, Agil keluar dari halaman. Terlihat olehnya sebuah motor terparkir. Seorang pria tak dikenali duduk di atas jok sambil menatap ke arah Agil. Motor itu menghampiri anak kecil yang terlihat ketakutan.

"Ayo, Agil, cepat! Kita ke rumah Bu Guru," ucap pria itu sembari mengulurkan tangan pada lengan Agil.

Tak menunggu lama, tubuh mungilnya segera naik ke depan Pak Lukman. Lalu, kuda besi itu perlahan meninggalkan panti. Tidak sampai 1 menit berselang, sebuah mobil terlihat menyusul Bu Siska, masuk ke halaman panti.

Ada bahagia yang membuncah memenuhi ruang dada Bu Dewi manakala melihat suaminya datang membawa Agil ke rumah mereka. Ia sengaja tidak diberi tahu apa pun tentang rencana Pak Maman. Kehadiran murid kesayangan itu menjadi sebuah kejutan yang indah di pagi hari liburnya. Anak didik yang memiliki tempat paling spesial di hati bu gurunya itu berlari memeluk seseorang yang selama ini memperlakukannya begitu baik. Bu Dewi pun demikian, memeluk erat tubuh Agil seolah takut ia terlepas.

"Kenapa Ayah bisa membawa Agil?"

Mereka berbincang mereka di ruang tamu, dengan Agil di pangkuan Bu Dewi.

Mengalirlah cerita tentang Bu Siska yang hendak menjual Agil pagi ini. Wanita yang hanya memakai daster rumahan itu mendengarkan suaminya dengan saksama.

***

Hampir sehari semalam Agil berada di rumah Bu Dewi. Raut kesedihan sedikit sirna dari wajah lucunya. Kelembutan Naufal—anak Bu Dewi—menjadikan dia betah dan sejenak melupakan Tiara.

Bu Dewi merasa kagum pada anak bungsunya yang menampakkan perilaku berbeda dari biasa. Kehadiran Agil dengan segala kisah pilu, mampu merubah sikap Naufal. Benar adanya, akan ada sebuah hikmah dari setiap kejadian yang kita temui.

Siang itu, dua motor terdengar masuk ke pelataran rumah. Hari ini, Bu Dewi izin tidak masuk karena menemani Agil. Akan sangat berisiko jika anak itu masuk sekolah.

Wanita itu mengggandeng Agil ke luar rumah. Dilihatnya sang suami membawa tiga tamu, salah satu di antaranya adalah pria berpakaian loreng. Entah mengapa, ada rasa sedih menyelinap dalam hati mengingat pria itu akan membawa Agil pergi. Terlebih, saat menyaksikan pertemuan haru antara ketiga orang beda usia itu.

Apakah aku cemburu? Apa hakku untuk merasa sedih dengan pertemuan mereka? Meski Agil yatim piatu yang bisa hidup dengan siapa saja, tapi jelas orang itu lebih berhak atas diri Agil. Dia yang menemukan dan menyelamatkan Agil serta Tiara untuk pertama kali. Mengapa rasa ini begitu takut kehilangannya? Apa aku egois? jerit Bu Dewi dalam hati, diiringan lolosan air mata yang menganak tak mau berhenti.

Setelah puas melepas keharuan, semua orang dipersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu. Pak Heru masih terlihat menahan amarah.

Sebuah tangan mengusap lembut punggungnya. “Sabar, Mas. Bila Mas emosi, kita tidak bisa mencari keberadaan Tiara. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah cara menemukan anak itu. Semoga saja dia berada pada orang yang tepat saat ini.”

Perkataan sang istri sedikit mampu membuat emosinya mereda. Ia menoleh pada wanita di samping seraya tersenyum lembut.

Pak Maman mulai bercerita tentang kehidupan Agil dan Tiara sepeninggal Pak Heru hingga kebiasaan Bu Siska selama ini. Dia selalu meminta tebusan besar bagi siapa pun yang ingin mengadopsi anak panti. Juga tentang malam di mana Agil mendengar ancaman dari Bu Siska. Ada kekaguman yang mereka rasakan terhadap

Agil. Anak itu sangat tabah menjalani ujian hidup yang bertubi-tubi.

"Saya curiga panti itu ilegal," gumam Pak Lukman.

"Tapi dulu punya izin, kok, Pak Lukman. Orang tua Bu Siska yang mendirikan. Dan saya sudah berada di sana sudah 20 tahunan," sanggah Pak Maman.

"Dulu mungkin iya, tapi bisa jadi selama beberapa tahun terakhir Bu Siska tidak memperpanjang izinya lagi," tambah suami Bu Dewi. "Bila panti itu masih memiliki izin resmi, tidak akan semudah itu memberikan anak asuh. Yang namanya ambil anak dari panti asuhan, seharusnya melalui beberapa prosedur, sampai melibatkan dinas sosial. Ini semacam *human trafficking*," lanjutnya lagi.

"Bila betul seperti itu, maka Bu Siska bisa kita pidanakan," sahut Pak Heru. "Yang saya khawatirkan sekarang, bagaimana keadaan Tiara? Harus mencari ke mana anak itu?" Laki-laki yang masih memakai seragam dinas itu memegang kepala dengan kedua tangannya.

"Saya menemukan KTP dan KK orang yang mengasuh Tiara, seserta surat permohonan pengasuhan. Sudah saya catat alamatnya. Pak Lukman juga sudah saya kirimi. Namun, anehnya, nama perempuan itu bukan Dewi. Padahal seingat saya, waktu mengambil Tiara, Bu Siska memanggilnya dengan nama Dewi." Pak Maman mencoba memberi pencerahan pada laki-laki di depannya.

Setelah itu, mereka melanjutkan obrolan tentang langkah untuk mencari keberadaan Tiara. Pak Lukman membaca alamat yang dikirim Pak Maman pada pesan gawai. Daerah itu terletak jauh dari tempat tinggal mereka saat ini, menempuh waktu 3 jam. Itu pun bila sudah tahu alamat yang dituju. Jika belum, akan memakan waktu lebih dari itu.

Bu Rima mendengarkan obrolan sambil memangku Agil yang mulai tertidur. Diusapnya kepala bocah itu berkali-kali, seakan ada sebuah ikatan batin yang terjalin begitu saja terhadap Agil. Dirinya pun merasa heran dengan perasaan itu. Pada kesempatan itu, ia bertanya kronologi dibawanya Tiara dari panti.

Jawaban Pak Maman membuat kedua wanita yang berada dalam ruang tamu terisak-isak.

"Apa kita lapor polisi saja, Pak Heru?" usul Pak Lukman.

"Jangan dulu. Saya akan coba melacak alamat ini. Kebetulan saya kenal teman tentara di daerah itu."

Semua yang ada di sana mengangguk.

Obrolan telah berakhir karena Bu Dewi mengajak makan siang dan salat. Selesai salat, Pak Maman pamit pulang. Ia berjanji, bila Bu Siska akan dilaporkan pada pihak berwajib, dirinya siap menjadi saksi. Sebelum benar-benar melangkah pergi, lelaki dengan rambut beruban itu meminta pamit pada Agil.

Bu Dewi membangunkan Agil yang tidur di kamar Naufal. Setelah benar-benar tersadar, barulah diajak ke ruang tamu. Netra Pak Maman terlihat berkaca-kaca saat mengucapkan salam perpisahan pada anak malang selama ini hidup bersamanya.

"Eh, sudah bangun, ya? Maafkan Pak Maman membangunkan Agil."

Yang diajak bicara tampak kebingungan.

"Agil, Pak Maman pamit, ya?" Diusapnya tetes air mata yang mulai jatuh menggunakan jari keriputnya.

"Pak Maman mau ke mana?" tanya Agil polos.

Lelaki tua itu beringsut, duduk berjongkok berhadapan dengan tubuh kecil Agil. "Pak Maman mau pulang. Kan, Agil sudah bertemu bapak berseragam loreng. Kata Agil, Agil hanya menunggu Bapak itu, kan?" Pak Maman menoleh ke arah pria berseragam TNI, sedang orang yang dimaksud tersenyum membalas. "Sekarang Agil sudah ketemu. Jadi, Pak Maman mau pulang, ya? Jaga diri baik-baik. Jadilah anak pintar. Selalu berdoa untuk ayah dan ibu Agil di alam sana. Pak Maman minta maaf kalau selama ini punya salah. Pak Maman tidak bisa mencegah Kakak Tiara waktu dibawa pergi. Agil selalu ingat Pak Maman sampai kapan pun, ya?"

Agil mulai menangis. "Pak Maman, terima kasih sudah menemani Agil setiap hari. Sudah menggendong Agil waktu di kamar menangisi kakak. Sudah membela

Agil waktu Ibu Panti bentak-bentak, nyuruh pindah kamar. Dan juga membantu Agil mengemasi baju-baju. Terima kasih juga,Pak Maman tidak mau menjual Agil waktu di suruh Ibu Panti malam itu."

Ucapan polos dari mulut Agil, membuat semua yang berada dalam ruang tamu menangis haru. Segala hal tentang Agil dan Tiara memang selalu mengundang derai air mata.

Pak Maman hanya mengangguk. Ia tak mampu berucap lagi. Tubuh tuanya memeluk Agil dengan erat. "Pak Maman pulang, ya? Semoga Kakak Tiara segera ditemukan dan bisa hidup bersama Agil kembali."

Selepas berkata demikian, pria itu bangun dan mengambil tasnya. Ia akan diantar Pak Lukman ke terminal. Butuh waktu 4 jam untuk sampai di kampung halaman dengan naik angkutan bus.Saat berada di atas motor, Pak Maman memandang Agil sambil terus mengusap air mata.

Semoga kebahagiaan menyertai kalian setelah ini, ucapnya dalam hati.

Perlahan, bayangan mereka berdua menghilang di balik pagar tembok.

"Bu Dewi, bolehkah kami menitipkan Agil di sini? Saya dan istri akan segera mencari Tiara. Perasaan saya sudah tidak karuan. Bila ia ikut serta, sangat tidak baik

untuk kondisi kesehatannya." Saat masih di teras, Pak Heru langsung berpamitan.

"Tentu, Pak. Dengan senang hati," jawab Bu Dewi sambil tersenyum.

"Tapi, tolong jangan keluar-keluar, ya, Bu?" sambung Bu Rima.

Bu Dewi menganguk.

"Agil, bapak sama Ibu mau cari kakak. Agil di rumah Bu Guru, jangan pergi-pergi, ya? Doakan bapak, semoga bisa menamukan kakak secepatnya." Suami Bu Rima berpamitan sambil Agil diangkat ke gendongan. Diciuminya anak yang akan dibawa pulang ke kampung halamannya itu.

"Bapak jangan lama-lama perginya, ya? Agil takut. Bapak juga harus cepat menemukan kakak. Kasihan kakak. Agil takut kakak tidak makan."

Pak Heru mengangguk.

Bu Rima gantian memeluk Agil. Wanita ayu itu juga bersalaman dan berpelukan dengan gurunya Agil. "Ibu sama Bapak pergi, ya? Baik-baik sama Bu Guru," pamit Bu Rima.

Agil mengangguk.

Mereka lalu bergegas naik motor. Perasaan TNI itu mengatakan bahwa Tiara tidak baik-baik saja.
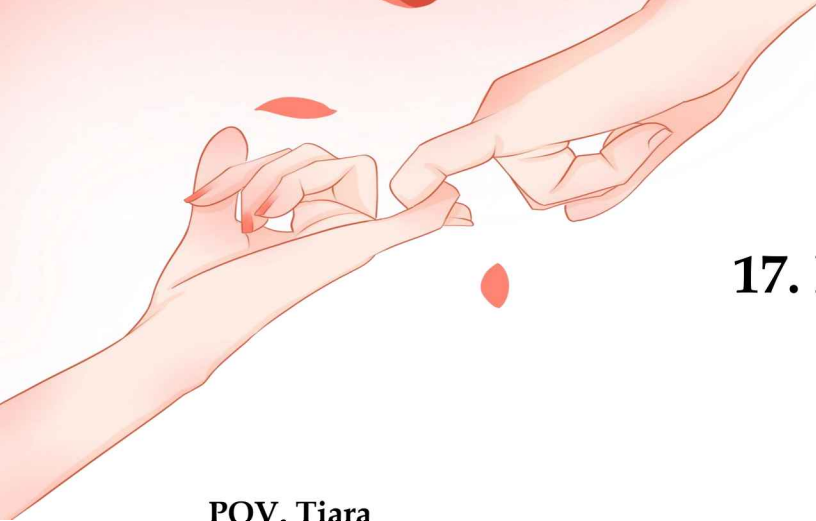
17. Rindu

POV. Tiara

Betapa tidak berdayanya tubuhku manakala Bi Marni berjalan dari ruang tengah dan membawa serta semua barangku. Yang terlintas dalam benak hanyalah Agil, adik yang merupakan satu-satunya keluargaku saat ini. Apa yang akan terjadi jika tidak ada aku di sampingnya? Dengan siapa ia tidur? Dan hatinya, ia pasti akan semakin terluka dan kesepian dengan kepergianku. Namun, aku tiada daya dan tenaga untuk melawan.

Jangankan untuk lari, bangun pun harus dipapah oleh orang yang akan mengasuhku dan Ibu Panti. Sayangnya, sentuhan lembut oleh mereka seperti sebuah kaktus berduri yang menempel. Tak hanya pada kulit tapi juga hati ini. Sakit rasanya.

Ya Allah, setelah harus kehilangan ayah dan ibu, mengapa kini aku harus dipisahkan dari adikku?

Tubuh ini dibawa masuk ke mobil. Saat bersamaan, Agil datang dan berteriak sambil menenteng sebuah buku gambar. Andai seperti hari-hari biasanya, pasti aku akan

berlari memeluk tubuh kecil itu dan menghujaninya dengan banyak kalimat pujian. Aku sudah punya perasaan, gambar yang ia bawa pasti ingin dipajang di tembok kamar kami.

Ia menangis histeris saat melihatku berada di sebuah mobil dengan setengah kaca terbuka. Tas yang ia pakai, terlihat bergerak ke kanan dan ke kiri, mengikuti setiap langkah kaki kecilnya.

"Kakak, jangan pergi! Jangan tinggalkan Agil, Kak!"

Tanganku hendak terulur keluar saat mendengar teriakannya yang menyayat hati. Ingin sekali menggapai tubuh mungilnya. Bilapun harus pergi, ia ingin kubawa serta. Akan tetapi, lengan ini langsung dicengkeram kuat wanita yang ada di sampingku. Aku tak bisa bergerak sama sekali.

"Kak, jangan pergi, Kak. Kak, jemput Agil nanti, Kak. Agil mau ikut Kakak." Ia terus memanggil namaku.

Aku tergugu. Air mata menganak semakin banyak.

Kulihat tubuh Agil semakin mengecil. Dan hilang, ketika mobil ini berbelok di tikungan. Aku terkulai lemas. Tak ada usapan lembut dari tangan wanita di sebelahku, seperti yang ia lakukan di panti tadi.

Akhirnya, aku memilih pasrah bersandar. Pandanganku menerawang jauh ke langit. Pikiran ini buntu. Kejadian hari ini benar-benar di luar dugaan. Aku

tak pernah mengira, setelah ditinggal pergi ayah dan ibu, kami berdua akan hidup terpisah.

***

Sebuah tepukan kasar membangunkanku. Entah berapa lama aku tertidur. Kini, aku sudah sampai di sebuah tempat asing. Tak kuperhatikan bagaimana kondisi rumah di depanku. Tatapanku tetap kosong. Dalam pikiranku, yang terbayang hanyalah Agil yang berlari-lari mencoba mengejarku.

Sebuah tangan menarikku untuk keluar mobil menapaki halaman menuju teras. Sedangkan kaki ini pasrah saja ke mana akan dibawa. Bukankah seorang anak yatim piatu sepertiku tak punya hak apa pun? Bahkan, satu-satunya harta berharga yang kumiliki saat ini sudah tak ada lagi bersamaku.

Wanita yang sejak dari panti bersamaku terlihat menekan sebuah bel. Tak berapa lama, pintu rumah terbuka. Seorang wanita ala nyonya besar—seperti yang biasa aku dan temanku dulu ceritakan saat masih sekolah—terlihat berdiri. Senyum anehnya berkembang. Kami lalu disuruh masuk.

"Sudah saya bawa anaknya, Mami. Mana upahnya?" ucap wanita di sampingku, yang kuketahui bernama Dewi.

"Kerja bagus, Dewi. Nanti aku transfer. Sekarang bawa anak ini ke dalam. Kasih dia makan." Lalu, wanita yang dipanggil *Mami* melangkah pergi.

"Ayo, kita ke kamarmu."

Diri ini menurut saja. Apa yang bisa aku lakukan? Bukankah perlawananku sebuah hal yang sia-sia?

Rumah ini sepertinya cukup besar. Karena untuk menuju kamar, rasanya aku berjalan cukup lama. Melewati sebuah dapur, belum juga sampai di kamar. Di sebelah dapur, ada pintu menuju ruang terbuka di belakang. Ternyata, kamar yang dimaksud ada di sebelah dapur, tetapi pintunya berada di luar.

"Masuklah. Ini kamarmu." Wanita bernama Dewi langsung pergi.

Kini di sinilah kuberada. Mulai saat ini, aku akan hidup di kamar dengan ukuran 3×3. Sebuah kasur kapuk usang tanpa seprei dan lemari kecil, hanya dua benda itu yang ada di ruangan ini. Aku langsung menutup pintu dan berbaring.

Agil, semoga kamu baik-baik saja. Semoga suatu hari nanti, kakak akan bisa menjemputmu ke sana dan membawa pergi kamu, ke mana pun. Bahkan, bila terpaksa kita harus hidup di bawah jembatan, kakak rela. Asal kita tetap bersama-sama.

Tiba-tiba aku teringat orang yang menyelamatkan kami saat musibah terjadi, hingga membawa aku dan Agil

ke panti. Sebelum pergi, Bapak TNI itu mengatakan kami harus menunggunya bertugas dari pedalaman. Setelah itu, aku dan Agil akan diajaknya pulang. Sepertinya, bapak itu orang baik. Berkali-kali beliau memeluk Agil dan mengusap kepalaku sambil menangis.

"Ya Allah, jagalah Agil. Dan selamatkanlah kami dari orang-orang yang berniat jahat," gumamku, lirih.

Sepenuh hati kumemohon pada Allah agar suatu hari Bapak TNI datang membawaku pergi dari sini. Aku tak tahu bagaimana caranya beliau kemari. Yang jelas, saat ini, hanya berdoa yang bisa kulakukan.

"Tiara, suatu ketika nanti, mungkin kamu akan berada pada posisi yang sangat sulit. Kamu merasa tidak akan ada yang bisa menolongmu. Saat itu, bisa jadi kamu putus asa. Tapi, ketahuilah, Allah tahu apa yang menimpa hamba-Nya. Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Bila kamu berada pada situasi itu, mohon bantuanlah pada-Nya. Serahkan urusanmu pada Zat Pemilik Hidup. Meski menurut kamu tidak mungkin ada jalan untuk keluar dari kesulitanmu, Allah selalu memiliki cara membantu hamba yang berserah diri pada-Nya. Mintalah dengan sungguh-sungguh."

Teringat kembali nasehat ayah saat suatu malam, aku kebingungan tidak bisa mengerjakan PR. Seakan ayah punya firasat bahwa sebentar lagi akan meninggalkan kami. Dan sepeninggal mereka, kami akan mengalami

sebuah kesulitan. Mengingat itu, semakin kumeminta sama Allah dengan hati penuh harap.

Sebuah ketukan pintu membangunkanku. Ternyata, aku tertidur lagi. Kini, aku tak lagi menangis, seperti ada sebuah kekuatan yang datang dalam hati ini. Perlahan, kubangkit dari tidurku membuka pintu. Di depan kamar adalah ruang terbuka yang dikelilingi tembok tinggi sehingga bisa kulihat bahwa sekarang sudah malam. Entah jam berapa.

"Makanlah dulu. Nanti akan aku jelaskan pekerjaanmu di sini." Wanita yang tadi menemuiku di ruang tamu berdiri di depan pintu. Ia mengajakku masuk ke dapur.

Saat aku hendak duduk di meja makan—penuh dengan hidangan—ia mencegahku.

"Bukan di situ. Aku sudah mengambilkannya untukmu. Dan kamu jangan sekali-kali duduk bersama di meja makan. Bawa makananmu ke kamar. Ini berlaku setiap kali makan. Kamu akan aku siapkan makanan di atas kulkas. Dan makanlah di kamar kamu sendiri."

Aku hanya diam, menerima piring berisi nasi dengan lauk sayur dan tempe goreng. Berbeda dengan menu yang kulihat di meja.

Saat kaki ini hendak melangkah, wanita itu berbicara lagi. "Setelah makan, mandilah. Dan kamu menemuiku di

sini untuk menerima tugas yang kamu lakukan mulai besok pagi."

Aku tak menyahut, hanya berlalu meninggalkannya dan masuk ke kamar sesuai perintah.

Perut yang belum terisi sejak tadi siang membuatku dengan cepat menghabiskan makanan. Aku harus sehat, agar bisa bertemu adikku kembali. Hatiku juga harus kuat menghadapi ujian yang menimpaku. Saat seperti ini, kembali teringat petuah yang disampaikan kedua orang tuaku sebelum meninggal. Mereka sepertinya memang sudah mempersiapkan aku untuk menjadi anak yang tangguh.

"Setiap orang pasti akan diuji, Tiara. Entah apa bentuk ujiannya. Saat ujian hidup datang, Tiara harus kuat, ya? Tidak boleh lemah. Karena ujian yang diberikan Allah adalah agar kita menjadi pribadi yang kuat. Jadilah anak yang mandiri. Sebagai kakak, Tiara harus bisa menjaga Agil," ucap ibu kala aku bercerita temanku tidak pernah diberi uang saku setiap harinya.

Aku janji Bu, akan kuat menghadapi ini. Agar suatu hari nanti, kami dapat bersama lagi.

Selesai makan, aku mandi dan kembali menemui pemilik rumah di ruang makan.

"Nama kamu Tiara, kan?"

Aku menganggguk.

“Kamu dibawa ke sini karena kamu disuruh bekerja sama Bu Siska. Pekerjaan kamu dimulai besok. Pagi-pagi, kamu harus ke kandang ayam. Tugasmu memberi makan dan minum ayam yang kami ternak di kandang. Sore hari, kamu akan kembali ke sini untuk tidur. Kamu paham?”

Aku mengangguk lagi. Iya, hanya itu yang bisa kulakukan. Karena kutakut, bila melawan akan disiksa. Ibu Panti ternyata bukan orang yang baik.

Aku tak bisa tidur malam ini. Karena tadi siang sudah tidur cukup lama. Keadaan ini membuatku memikirkan Agil. Adikku pasti sekarang tidak bisa tidur.

“Dek, kamu tadi mandi apa tidak? Kamu bisa makan sendiri, kan, Dek? Kamu lagi apa, Dek? Gambarmu sudah dipajang, belum? Kakak rindu.” Aku berbisik dalam isakku.

Teringat bila jam segini kami berdua sedang bercanda. Setelah mengantuk, Agil memintaku untuk menepuk-nepuk bokong agar bisa tidur.

18. Kesedihan Bertubi-tubi

POV. Tiara

Begitu bangun, aku langsung mencari mukena untuk salat subuh. Sejak 7 tahun, ibu sudah mengajarkan salat 5 waktu. Jadi, sekalipun beliau sudah tiada, aku sudah biasa melakukannya. Aku melangkah ke luar kamar, menembus udara pagi yang dingin. Aku menuju kamar mandi yang terletak di samping bangunan tempat tidurku.

Layaknya anak-anak yang lain, aku tak punya kalimat doa yang indah untuk kulantunkan. Namun, setelah salat, kubersujud kembali memohon pertolongan pada Allah dengan kata-kata yang kubisa. Aku yakin, Allah mengetahui apa yang kuminta, sekalipun dengan bahasa yang sederhana.

"Allah, tolonglah aku. Keluarkan aku dari sini, Ya Allah. Pertemukanlah kami kembali. Aku hanya ingin hidup bersama Agil. Tolong aku, Ya Allah. Kirimkanlah bantuan untukku." Dalam sujud, kuucapkan doa dan permohonanku itu berkali-kali, sambil menangis.

Sebuah gedoran pintu membangunkanku dari sujud panjang. Masih memakai mukena, kubukakan benda yang terbuat dari kayu. Wanita yang semalam lagi, ternyata.

"Waktunya kamu mulai kerja, Tiara. Kamu sudah siap, kan?"

Aku hanya mengangguk.

Setelah melepas dan melipat mukena, kuikat rambut panjangku dan melangkah menuju ruang makan. Aku belum tahu berapa orang yang tinggal di rumah ini.

"Kamu belum tahu nama saya, kan?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk lagi.

"Mulai sekarang, panggil saya Mami. Mami Dora. Kamu mengerti?"

Aku mengangguk lagi.

"Jangan bersedih lagi, Tiara. Jalani hidupmu yang sekarang dengan ikhlas. Inilah takdirmu. Lupakan semua orang di masa lalumu. Hidupmu saat ini milikku. Karena aku telah membayarmu dari Bu Siska untuk bekerja di sini. Tapi, kamu hanya akan bekerja sampai remaja. Setelah masa kanak-kanakmu terlewati, kamu akan bahagia, Tiara."

Aku benar-benar tidak tahu apa yang dimaksud orang yang meminta dipanggil *Mami*. Kali ini, aku tidak mengangguk, karena aku bingung.

"Jawab aku, Tiara! Kamu tidak bisu, kan?" Mami bertanya dengan tegas. Sebenarnya suara Mami Dora sudah besar, jadi bicara biasapun akan terdengar sebuah nada tegas olehku.

"Maksud Mami apa?" tanyaku yang memang benar-benar tidak paham apa yang dijelaskan tadi.

Wanita itu tersenyum menyeringai. "Lupakan saja. Jangan kamu pikirkan omongan saya tadi."

"Mami, apa itu artinya aku tidak akan bisa sekolah lagi?"

"Sekolah tidak penting buat kamu. Kamu saya bawa ke sini bukan untuk sekolah, tapi untuk bekerja. Mengerti?" Ia menatap dengan sorot mata yang tajam.

"Tapi, sebelum meninggal, ayah dan ibu meminta agar saya belajar dengan rajin, biar suatu saat jadi orang sukses."

"Lupakan keinginan orang tuamu. Sekarang mereka sudah tidak ada. Jadi, hidup kamu aku yang mengatur."

"Mami, bolehkah saya meminta suatu hal?" Dengan mengabaikan rasa takut, kucoba memberanikan diri menyampaikan sebuah keinginan yang terpendam.

"Apa itu?" Ia mengerling.

"Tolong, bawa adik saya kemari juga, Mami. Saya akan bekerja apa saja yang Mami minta. Sampai kapan pun, saya mau. Asalkan, adik saya hidup bersama di sini. Saya mohon, Mami. Dia hidup di panti sendirian. Orang

tua kami sudah meninggal. Ia pasti sangat sedih ditinggal saya. Saya mau melakukan apa pun yang Mami minta," ucapku sambil bersimpuh.

"Kamu punya adik?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Nanti saya pikirkan. Tidak mudah mengambil anak di panti Bu Siska bila tidak memiliki uang yang banyak. Saya akan mencoba menghitung untung ruginya bila harus mengambil adik kamu dari sana." Mami Dora berkata sambil kedua tangan dilipat di depan dada.

"Tolong, Mami, saya akan menebusnya dengan bekerja apa saja yang Mami minta. Asalkan, Mami bersedia membawa adik saya untuk hidup di sini."

"Tidak sekarang, Tiara. Saya harus mencari uang terlebih dahulu. Uang saya habis untuk membayar kamu kemarin. Hapus air matamu. Ayo, aku antar kamu bekerja."

Lenganku ditarik dengan kasar. Aku mengaduh kesakitan. Sesaat, pandangan mata kami beradu. Mami tersenyum sambil memperhatikan wajah ini.

"Kamu ternyata cantik, Tiara. Tidak sia-sia membayarmu mahal." Senyumnya tersungging.

Kemudian aku diajak pergi ke kandang ayam, berjalan menyusuri jalan raya depan rumah. Kuperhatikan sekeliling. Ini seperti komplek perumahan, rumahnya besar-besar dan tertutup pagar yang tinggi.

Setelah berjalan sekitar 15 menit, sampailah kami di ujung perumahan. Kini, kami menelusuri jalan setapak. Bau kotoran ayam mulai tercium. Di depan sana, tampak sebuah bangunan besar dari bambu yang berbentuk rumah panggung.

Kini, aku sudah berada tepat di depan kandang ayam. Mami mengajakku masuk. Kami menaiki tangga 2 meter yang terbuat dari kayu. Di samping ujung tangga terdapat sebuah pintu. Mami membuka pintu yang ternyata sebuah kamar. Di situ terdapat kasur, lemari kecil serta sebuah meja.

"Kamu bisa beristirahat di sini bila kamu lelah."

Bibir ini diam saja, tak menyahut.

"Ada 1500 ayam di sini. Tugasmu memberi makan dan minum. Teliti satu per satu wadah plastik. Bila airnya habis, kamu kasih lagi. Selain kamu, ada yang bekerja di sini. Dia seorang pemuda. Kalau kamu tidak paham, kamu bisa bertanya sama dia. Namanya Reno. Setiap malam, dia yang tidur di sini. Mungkin sekarang sedang keluar. Aku sudah mengatakan perihal kamu, jadi dia sudah tahu."

Seketika bola mata ini memanas. Ada cairan bening memaksa keluar dari sana.

"Jangan cengeng! Sudah tidak ada tempat untukmu bersandar. Jadilah wanita mandiri!" ucap Mami Dora sambil menatapku tajam.

Kuusap air mata yang mulai mengalir di pipi.

"Ya sudah, mulai bekerja. Ini makanan ayamnya. Airnya juga di sini. Reno yang akan mengambil air. Jadi, kamu cukup menaruh di tempat-tempat plastik di depan ayam-ayam itu." Mami Dora menunjukkan karung-karung besar, juga toren air yang berada di pojok sebelah pintu masuk. "Saya pergi dulu, Tiara. Pekerjaanmu selesai jam 5 sore. Kamu boleh pulang ke rumah. Ini makanan kamu, saya taruh di kamar."

Mami Dora melangkah pergi. Sedangkan aku masih terpaku di tengah bau kotoran bercampur makanan ayam.

Aku berjongkok, menangis tersedu-sedu dengan kepala kubenamkan pada lutut. Hatiku sangat sedih. Sedih yang bertumpuk-tumpuk. Belum juga pikiran tentang Agil hilang, kini aku harus menghadapkan dengan kenyataan pahit di depan mata. Sebuah pekerjaan yang sangat berat harus kulakoni setiap hari. Selama hidup, belum pernah aku berhubungan dengan kotoran ayam. Bahkan, aku sangat jijik. Namun, sekarang, aku harus berhadapan dengan benda ini setiap saat.
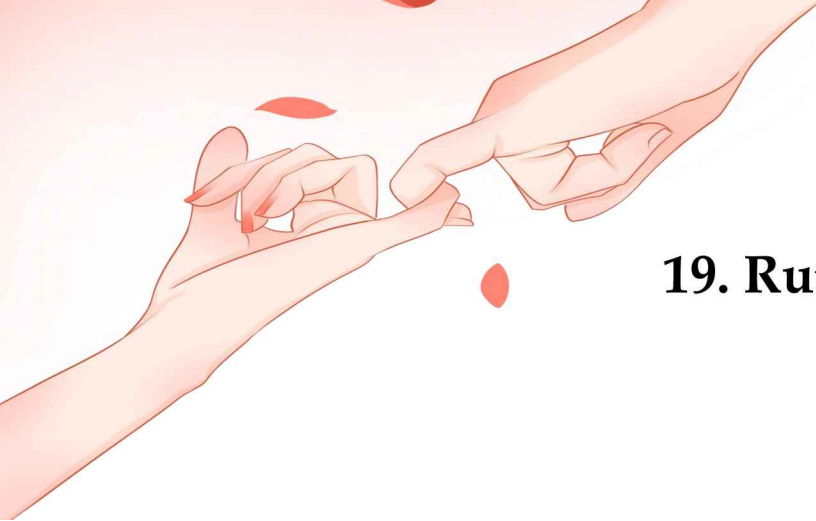
19. Rutinitas Baru

POV. Tiara

Saat masih terisak dengan posisi jongkok, tiba-tiba aku dikejutkan dengan kedatangan seseorang. Langkahnya terdengar sangat cepat. Saat ia menaiki tangga, terasa bergetar kandang ini. Aku sangat ketakutan.

Sesosok pemuda muncul. Penampilannya terlihat menyeramkan. Rambut berwarna pirang, telinga bertindik, dan lengan sebelah kirinya bertato. Ia menatap lekat ke arahku yang masih berurai air mata.

Tubuhku menggigil. Seumur hidup, baru kali ini melihat—bahkan harus bersama—orang yang menyeramkan seperti dia.

Ia berjalan melewatiku. "Tugasmu dimulai hari ini. Ayo, bangun. Kalau kamu tidak cepat bekerja, nanti pulangnya sampai malem. Mau?" Suaranya terdengar sangar.

Aku perlahan berdiri. Namun, tak berjalan ke mana-mana. Bingung bagaimana harus kumulai pekerjaan ini.

"Sini kamu!" bentaknya.

Aku berjalan pelan—penuh rasa takut—mendekatinya. Sedu sedanku masih terdengar jelas oleh pemuda yang kini ada di hadapanku.

"Jangan nangis! Hapus air matamu. Kalau Mami Dora tahu kamu menangis dan tidak bekerja, kamu malah akan disiksa." Ia terdiam dan mengambil sebuah ember. "Nih, ambil. Kamu kasih makan ayam-ayam itu pakai ember ini. Tiap ayam, taruh aja dua genggam," lanjutnya lagi.

Dengan tangan bergetar, kuambil ember kecil berwarna hitam dari tangan dia. Sejenak, tatapanku berhenti pada lengan bertato. Aku tak berkedip melihat sebuah gambar naga terpahat pada kulit hitamnya.

"Kenapa? Kamu takut? Kalau takut, jangan dilihatin!" bentaknya lagi.

Aku terkaget dan langsung mengalihkan pandangan.

"Ambil makanan ayamnya di karung ini," ucapnya sambil menunjuk tumpukan karung besar. "Sambil kamu teliti, airnya sudah habis atau belum. Kalau sudah habis, kamu isi pakai ini." Ia menunjukkan lagi sebuah teko plastik.

Aku mengangguk saja.

"Udah, sana. Mulai bekerja! Kamu kasih makan ayam yang deket-deket sini aja. Yang jauh, biar aku yang melakukannya. Kalau capek, istirahat aja." Selesai berkata

seperti itu, ia berlalu pergi menuruni tangga sambil membawa sebuah dirigen besar.

Aku masih mematung sambil memegang sebuah ember. Jujur saja, masih jijik kalau harus memegang makanan ayam. Lalu, terdengar langkah menaiki tangga lagi. Namun, kali ini pelan dan berat. Meskipun, tetap terasa getaranya.

"Kenapa bengong?" Pemuda itu datang kembali. Kali ini memanggul dirigen besar yang sudah terisi air.

Aku menunduk. Meskipun tidak setakut saat pertama kali bertemu, tetapi rasa itu masih ada.

"Kamu jijik?" tanyanya sembari meletakkan dirigen. Kembali terasa getaran di rumah panggung ini, saat benda yang sudah berisi air itu menyentuh lantai kandang besar yang terbuat dari bambu.

Ia tampak berlalu menuju kamar yang tadi ditunjukkan Mami padaku. Kembali dengan sebuah sarung tangan putih yang biasa dipakai tenaga kesehatan.

"Dasar anak manja. Pakai ini!" Ia memberikan sarung itu. Entah cara bicaranya seperti itu atau karena ia marah padaku. Sejak tadi, ia berkata dengan nada membentak.

Setelah pakai sarung tangan, aku mulai bekerja. Awalnya memang risi dan jijik, tetapi lama-lama jadi terbiasa. Kakiku sudah pegal sekali. Ingin duduk berselonjor, tetapi aku takut pekerjaan ini tidak selesai.

Kulihat ayam yang belum kukasih makan masih banyak, sedangkan hari sudah beranjak siang.

"Heh! Kerjamu lelet sekali." Pemuda berambut pirang datang lagi dari arah belakang kandang.

Sepertinya, aku harus terbiasa dengan kebiasaannya membentakku. Aku menoleh sebentar, lalu melanjutkan kerjaku.

"Kalau kerjamu seperti ini, kapan selesainya? Bisa-bisa, kamu pulang dan langsung dihajar Mami."

Aku bergidik ngeri. Segera kupercepat memberi makan ayam-ayam yang entah masih berapa ratus. Kaki dan tanganku sudah terasa pegal.

"Siapa namamu?" Ia bertanya sambil menaruh air pada wadah minum ayam.

"Ti-Tiara, Bang," jawabku dengan terbata.

"Kamu istirahat, sana! Daripada pingsan, nanti aku yang repot. Makan di kamar dan berbaringlah. Tutup pintu kamarnya!"

Betapa bahagianya, mendengar aku disuruh istirahat. "Terima kasih, Bang," ucapku sambil berjalan menuju kamar.

Ia tidak menyahut.

Sampai kamar, kududukkan tubuh lelahku di atas kasur, bersandar pada dinding kandang ayam. Ada sebuah jendela yang terbuka, sehingga aku bisa melihat

pemandangan luar. Terlihat hamparan sawah yang ditumbuhi tanaman padi yang masih hijau.

Anganku melayang pada Agil. Biasanya, jam segini ia menungguku di teras depan kelas. Lalu, kami pulang bersama. Hari ini, untuk pertama kalinya, adikku berangkat sekolah tanpa aku. Tak terasa, air mata ini menetes kembali. Lama-lama, aku terisak.

Rasa lelah membuat mata terasa berat. Perlahan, kelopak ini menutup karena tidak tahan. Hingga aku mulai lupa apa yang tengah kipikirkan.

***

Saat tersadar kembali, kulihat matahari sudah menunjukkan hampir sore. Aku terhenyak, teringat masih banyak ayam-ayam yang belum kukasih makan. Tak kuhiraukan perut yang minta diisi—sejak pagi belum makan. Kuberlari menuju tempat unggas itu berada. Bayangan dihajar Mami menari di pikiran.

Akan tetatpi, betapa kagetnya aku saat melihat semua tempat makan ayam tadi telah terisi. Aku melangkah cepat ke belakang kandang. Sama, semua wadah makanan dan minuman sudah terisi. Aku berdiri mematung. Ada rasa lega, tetapi juga takut. Jangan-jangan, abang yang tadi yang mengisi dan aku akan kena marah.

"Nyenyak tidurnya, Nona?"

Sebuah suara mengagetkanku. Aku menoleh. Pemuda bertato itu menatap tajam. Degup jantung bertalu-talu tak

menentu. Rasa lapar yang tadi hadir, kini sirna karena sebuah rasa takut.

"Ekspresimu jangan seperti itu. Bila karena kamu meninggal karena aku, aku bisa dipenjara." Ia berbicara masih dengan nada tinggi. "Sudah makan belum?!" bentaknya lagi.

Aku menggeleng.

"Makan dulu, sana."

Kuembuskan napas lega. Tadinya, kupikir, dia akan memukuliku karena lalai sampai tertidur.

"Sudah cepat, sana makan!"

"Ba-baik, Bang."

Kulangkahkan kaki menuju kamar dan mengambil sebuah plastik hitam yang tadi pagi diberikan Mami Dora. Kubuka isinya, sebungkus nasi dengan tempe goreng. Segera kulahap habis karena lapar. Tak sadar, sepasang mata memperhatikan dengan tajam dari balik pintu.

"Nanti kamu pulang jam 5, sesuai dengan perintah mami. Kuantar kamu sampai komplek perumahan. Kamu hafal rumah mami?"

Aku menggeleng. Jujur saja, aku tidak tahu karena baru pertama kali.

Pemuda itu mendecis. "Ya sudah, nanti aku antar pulang. Diingat jalannya. Besok pagi, kamu harus berangkat ke sini sendiri. "

"Terima kasih, Bang."

“Namaku Reno,” ucapnya, tegas.

Aku mengangguk.

Sore itu aku benar-benar diantar Bang Reno pulang hingga depan rumah.

“Hati-hati, Tiara. Kalau sudah tidak punya kepentingan, masuk kamar dan kunci rapat-rapat.” Untuk pertama kalinya, Bang Reno berkata pelan.

Aku tersenyum padanya, tetapi ia acuh dan berbalik pergi.

Seperti itulah hari-hariku hidup di rumah Mami Dora. Aku mulai terbiasa dengan cara Bang Reno berbicara. Ia tak pernah berkata lembut. Namun, saat aku sudah mulai kelelahan, ia akan menyuruh istirahat.

Bila sampai di rumah mami, aku segera mandi dan masuk kamar. Saat malam tiba, sesuai perintah Bang Reno, kukunci kamar tidurku dan aku tak pernah keluar, kecuali bila harus ke kamar kecil. Setiap sendiri di kamar, aku selalu menangis memikirkan Agil. Sampai hari ini, Mami Dora tidak membahas permintaanku waktu itu.

***

Suatu malam, Mami Dora memanggilku ke ruang keluarga. Di situ mami duduk dengan seorang yang lebih muda, seumuran dengan ayah. Lelaki itu memperhatikanku dengan mata tak berkedip. Aku sangat risi dan takut. Melebihi takutku saat pertama kali berjumpa dengan Bang Reno.

"Bagaimana pekerjaanmu, Tiara? Reno tidak pernah macam-macam, bukan?"

Aku menggeleng lemah sambil menunduk. Saat kepalaku menengadah, kulihat pria itu masih melihatku sambil tersenyum.

"Tiara, kamu masih ingin adikmu bersamamu lagi?"

Mendengar pertanyaan mami, entah mengapa aku jadi sedikit bahagia. Aku mengangguk dengan binar bahagia.

"Aku akan membawa adikmu kemari, dengan satu syarat."

"Apa itu, Mami?"

"Kamu harus menuruti semua keinginanku. Mulai sekarang, bila kamu mau menuruti semua keinginanku, maka adikmu akan mami bawa ke sini."

Ucapan mami diiringi dengan senyuman yang ... aku tidak bisa mengartikan. Aku bingung dengan situasi ini. Dan entah dari mana, aku mendengar bisikan yang menyuruhku menolak perkataan Mami itu.

20. Ujian dari Mami Dora

POV. Tiara

"Kamu harus menuruti semua keinginanku. Mulai sekarang, bila kamu mau menuruti semua keinginanku, maka adikmu akan Mami bawa ke sini."

Rasa sayangku terhadap Agil membuat diri ini abai terhadap bisikan tadi. Kuanggukkan kepala, tanda menyetujui permintaan Mami Dora. Yang kupikirkan hanyalah cara aku bisa kembali lagi bersama Agil.

"Aku harus melakukan apa, Mami?" tanyaku memelas.

Mami tampak tersenyum miring. Sedangkan pria di sampingnya terus memperhatikan tubuh ini dari atas hingga bawah.

"Besok, bila saatnya kamu harus menuruti keinginan mami, baru mami akan kasih tahu. Yang penting, kamu harus janji, siap melakukan apa pun agar adikmu mami bawa kemari. Ini perjanjian kita, Tiara. Anggap saja ujian

dari mami. Kalau kamu lulus, maka hadiahnya adalah adik kamu."

Aku menangangguk. Meski sisi lain hati merasa khawatir, tetapi tak ada yang lebih menyedihkan dalam hidup ini selain berpisah dengan Agil. Maka, apa pun akan aku lakukan demi berkumpul kembali bersama adikku.

"Kembali ke kamar kamu."

Aku segera berlalu. Sebelum benar-benar pergi, kudengar Mami Dora mengatakan sesuatu. Aku tidak tahu maksudnya apa.

"Sabar, tunggu dia datang bulan."

Di dalam kamar, tak lupa kukunci pintu. Selalu ingat pesan Bang Reno saat pertama mengantarku ke sini. Entah mengapa, terasa nyaman berada di kandang bersamanya setiap hari. Seperti ada yang sosok yang melindungi. Padahal, Bang Reno tidak pernah bersikap ramah. Berbeda bila berada di rumah mami, hatiku selalu diliputi rasa khawatir.

Aku memandang tas plastik yang teronggok di sudut kamar. Isinya tinggal sedikit. Bajuku tak seberapa banyak. Apalagi, baju yang kotor sengaja kubawa ke kandang karena tidak memiliki waktu untuk mencuci di sini. Ibu Panti hanya membelikan sekitar sepuluh pasang.

Kudekati plastik itu dan membuka sisa baju yang ada di dalamnya. Tenggorokanku tercekat. Kedua bola mata

ini memanas, demi melihat sebuah benda kecil. Kaus dalam milik Agil. Kupeluk erat satu-satunya benda milik adikku yang ikut terbawa. Kuciumi, membayangkan saat aku mencium pipi imutnya. Bau khas tubuh mungil itu menguar dalam indera penciumanku.

"Agil, kakak merindukanmu." Hanya kata-kata itu yang keluar dari bibirku.

Kupeluk kaus dalam Agil dalam tidur, seperti aku mendekap tubuh kecilnya. Lagi, kucium benda itu berkali-kali.

"Agil bintang kejoranya ayah!"

Teriakan bangga ia luapkan saat ayah mengatakan bahwa dirinya bintang kembali terdengar. Kejadian itu seperti baru saja kami lalui. Namun, kini mereka sudah tidak ada lagi bersamaku. Enam bulan lebih ayah dan ibu pergi untuk selamanya. Dan malam ini, tepat 10 hari diriku tidur tanpa Agil.

Lambat laun, kelopak mata terasa berat dan akhirnya aku tertidur.

***

"Ini, makan. Istirahat, sana." Bang Reno memberi sebuah benda dingin dalam plastik hitam. Dia tadi habis pergi, katanya beli rokok.

"Terima kasih, Bang."

Seperti biasa, Bang Reno hanya diam dan melanjutkan memberi pakan ayam. Aku berjalan cepat menuju kamar yang terletak di sebelah pintu kandang.

Di dalam bilik papan, kubuka plastik yang dikasih Bang Reno. Ternyata isinya es krim. Mataku berbinar. Sudah lama aku tidak merasakan benda di tanganku. Ingatanku kembali tertuju pada Agil.

Betapa hati ini teriris saat melihat dirinya berdiri memegang gerbang sambil melihat tukang es krim keliling yang lewat.

Aku menarik pelan lengannya. "Jangan dilihatin, Adek. Biar gak pengin makan."

"Adek cuma lihat, Kak. Lihat gambar gerobaknya. Adek gak pengin beli, kok," kilahnya.

Aku menatap nanar pada benda di tangan. Selera untuk segera memakannya hilang seketika. Kurogoh sesuatu di saku celana dan menciuminya berkali-kali. Benda ini akan selalu kubawa ke mana pun pergi, agar aku merasa Agil masih besama saat ini.

"Es krimnya meleleh kalau tidak dimakan, Tiara" Suara Bang Reno mengagetkanku.

"Aku tidak bisa memakannya, Bang. Buat Abang saja."

"Kenapa? Aku sudah tidak pantas makan jajan anak kecil. Udah, kamu makan." Tumben, kali ini Bang Reno tidak membentak. "Kamu kenapa? Itu benda apa yang kamu ciumi?" tanyanya lagi. Ia lalu duduk berhadapan

denganku, sama-sama bersandar pada dinding papan. “Tiara, abang tanya, itu benda apaan?”

“Ini cuma kaus dalam adikku, Bang” Aku menjawab dengan malu-malu.

Bang Reno menatap dengan penuh heran. “Dia di mana sekarang?”

“Di panti asuhan, Bang.” Aku menunduk.

‘”Kenapa kalian berada di sana? Maksudku, anak-anak di panti adakah yang bersaudara?”

“Ayah dan ibu meninggal saat musibah banjir bandang.”

Pemuda di depanku terdiam sesaat. “Makan es krimnya. Kamu harus sehat bila ingin bertemu adik kamu.” Bang Reno menatapku dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

Lalu, segera kuhabiskan es krim yang hampir meleleh ini. “Mami Dora sudah berjanji akan membawa Agil kemari bila aku mau menuruti semua perintah mami.”

Bang Reno terlihat kaget. “Kamu mau?” tanyanya seperti ingin meyakinkan.

Aku mengangguk.

“Tiara, bisakah kamu minta sama mami untuk tinggal di kandang saja bersamaku? Dari pada bolak-balik, kamu akan capek.” Ucapannya terdengar seperti sebuah permintaan.

Aku menggeleng. “Aku akan menuruti semua perintah mami agar bisa berkumpul dengan adikku, Bang,” jawabku dengan lirih.

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk.

Sore itu, seperti biasa, Bang Reno mengantarku pulang. Akan tetapi, saat sampai komplek perumahan, Bang Reno masih berjalan di sampingku.

“Bang,” panggilku.

Sepertinya ia tahu apa yang ingin kukatakan. “Aku akan mengantarmu sampai depan rumah.”

Tatapan itu, dari tadi Bang Reno selalu menatapku begitu. Aku tak tahu apa artinya.

“Tiara, hati-hati,” ucapnya lagi, saat aku mau masuk melewati gerbang.

Aku mengangguk. Ketika aku sudah berada di pintu samping menuju dalam rumah, tiba-tiba aku ingin menoleh. Ternyata, Bang Reno masih memperhatikanku di sana.

***

Selepas salat magrib, aku dipanggil Mami Dora ke ruang televisi, seperti kemarin.

“Tiara, malam ini kamu mulai mengerjakan ujian dari mami. Seminggu kamu lolos melakukan ini, adik kamu akan mami bawa kemari.”

Aku begitu bahagia mendengarnya.

"Kamu sanggup?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

"Baiklah. Sekarang, kamu ikut mami."

Tanpa jaket, Mami mengajakku naik motor. Dingin angin malam menusuk ke dalam kulit hingga tulang ini. Aku harus kuat, demi Agil. Kami sampai di sebuah tempat yang gelap. Namun, di depanku ada sebuah tempat yang terdengar musik keras.

Mami Dora tampak menelpon seseorang. "Iya, dia anak perempuan, sekitar umur 10 tahun, memakai kaus biru laut. Kamu tunggu di depan, biar dia tidak bingung mencarimu. Cepat keluar. Kami harus segera pulang." Mami menutup telepon. "Tiara, berikan ini pada orang yang menunggu kamu di depan pintu. Dia memakai jaket hitam. Setelah selesai, kamu langsung kembali ke sini."

Mami memberikanku sebungkus plastik putih berisi pil. Aku tidak tahu itu obat untuk apa. Mengapa Mami Dora memberikannya? Padahal, ia bukan dokter.

21. Pekerjaan Baru

POV. Tiara

Dengan takut, aku memasuki sebuah halaman yang luas. Suara musik terdengar semakin keras saat aku mulai mendekati pintu utama bangunan di depanku. Mengikuti perintah mami, mataku menelisik, mencari seseorang yang memakai jaket hitam. Pandanganku berhenti pada sesosok pria bertubuh tambun. Tangannya melambai, seolah menyuruhku mendekat. Diringi degup jantung yang bertalu-talu, tubuh ini kubawa lebih dekat ke arah pintu masuk.

"Nama kamu siapa?" Pria di depanku bertanya saat kami sudah berhadapan dengan jarak setengah meter.

"Tiara," jawabku lirih.

"Mana barang titipan Mami Dora?" Ia bertanya lagi.

Segera kuberikan sebungkus plastik yang berisi pil-pil kecil. Pria itu merebut kasar. Aku sangat takut.

"Sekarang, cepat kembali sama mami! Sebelum ada yang melihat," ucapnya, mirip sebuah perintah.

Aku berjalan ke arah mami berada. Lalu, pulang dengan dibonceng mami kembali. Tubuh ini menggigil kedinginan, tetapi Mami Dora sepertinya tidak peduli.

Sampai di rumah, memasuki ruang tengah, aku kembali melihat seorang pria yang malam itu bersama mami. Tatapan pria itu—kukira berumur di atas 30 tahunan—lagi-lagi membuat takut hati ini. Ia tampak tak berkedip, mengikuti ke arah diri ini berjalan.

Sampai di kamar, aku segera mengunci pintu dan mengambil selimut usang yang diberi mami. Segera kututupi tubuh ini rapat-rapat. Tak lupa, sebuah benda kecil milik Agil kupeluk erat menemani tidur lelapku.

***

Pagi ini, kepala rasanya sakit sekali. Berkali-kali aku bersin. Hendak bangun, tetapi tubuh ini serasa lemas tak bertenaga. Terdengar suara pintu digedor. Pasti Mami Dora yang melakukannya. Aku merangkak menuju pintu, dengan tertatih mencoba berdiri dan membuka papan yang terbuat dari kayu.

"Enak sekali, jam segini belum bangun, Tuan Putri." Mami berujar dengan nada marah.

"Saya sakit, Mami," jawabku dengan nada bergetar.

"Jangan manja! Kamu di sini untuk bekerja, bukan bermalas-malasan. Cepat, berangkat ke kandang! Kalau tidak mau, seharian ini tidak aku kasih makan," ancamnya, terdengar mengerikan.

Aku diam. Sejujurnya, aku memilih tidak diberi makan daripada harus berjalan selama hampir 30 menit.

Mami Dora semakin melotot. "Kamu memilih tidak makan, Tiara? Atau memilih tidak bertemu dengan adikmu?"

Mendengar ancamannya yang kedua, sontak membuat kepalaku menggeleng cepat.

"Cepat, siap-siap!" Wanita bertubuh agak berisi itu berlalu dari depan pintu kamarku.

Aku segera merapikan tempat tidur. Tak lupa membawa pakaian kotor yang kemarin untuk dicuci di sumur dekat kandang. Segera kuambil kaus dalam Agil, kucium dan kudekap erat sebelum memasukkan ke dalam saku celana.

Langkah kaki ini gontai, tak bertenaga. Kurasakan suhu tubuh yang semakin panas. Tangan kiri kumasukkan ke dalam saku celana, menggenggam erat kaus dalam Agil. Mengingat bertemu denga adik semata wayangku, seperti menambah kekuatan badan yang sedang tidak sehat.

Mami Dora sudah berdiri dengan muka masam di depan tempat masak. Wanita itu, menyerahkan sebungkus makanan dalam plastik hitam. Kumasukkan ke dalam plastik yang berisi pakaian kotor. Mami diam, tak berkata apa-apa. Hal itu membuatku merasa sedikit tenang.

Saat kaki ini hendak melangkah dari dapur yang sekaligus ruang makan, suara mami kembali membuat jantungku bertalu-talu. "Tiara!" panggilnya.

Aku berhenti dan menoleh. Hal yang selalu diajarkan ibu, harus menatap orang yang mengajak bicara. Sehingga, sekasar apa pun Mami saat bercakap denganku, aku selalu menatapnya.

"Ingat, ya, kamu jangan sakit! Nanti malam, kamu harus kembali bekerja agar adikmu cepat aku bawa kemari," ujarnya lagi.

Aku mengangguk dan segera berlalu dari hadapan mami. Jalan kali ini terasa berat. Aku sungguh tak kuat. Berkali-kali berhenti untuk istirahat, bersandar pada tembok tinggi pagar rumah warga.

Saat mengaduh karena kepala ini semakin berdenyut, tiba-tiba sebuah kendaraan roda dua menghampiriku. Betapa kaget bercampur takut diri ini tatkala si pengemudi motor membuka penutup kepala. Dia, laki-laki yang 2 kali berjumpa denganku di rumah Mami Dora.

"Anak Manis, mengapa kamu tidak melanjutkan jalanmu?" tanyanya dengan senyum menyeringai.

Aku begitu takut. Lidah ini kelu, tak menjawab pertanyaan yang ia lontarkan.

"Kamu sakit? Mau aku antar?"

Refleks kepala ini menggeleng.

"Kenapa? Aku bukan orang jahat. Ayo, aku antar," rayunya. "Kalau kamu tidak segera sampai kandang, Mami Dora akan marah."

Aku tetap menggeleng.

"Atau kamu mau aku bilang sama mami, agar tak perlu membawa adikmu ke sini?" ancamnya dengan senyum kemenangan.

"Jangan! Jangan katakan itu sama mami. Aku sungguh ingin bertemu adikku."

Agil adalah sumber kekuatan dan kelemahanku. Diri ini akan kuat saat membayangkan bertemu dengannya. Namun, akan menjadi lemah manakala seseorang mengancam tidak akan mempertemukan kami.

"Makanya, ayo aku antar."

Tak ada pilihan lain, selain ikut dibonceng motor yang ia kendarai.

"Duduknya mepet ke depan, dong."

Ia tak mau berjalan, sebelum tubuhku menempel pada tubuhnya. Lagi, karena alasan Agil, kuturuti permintaannya.

"Berhenti!" ucapku saat sudah berada di ujung jalan buntu.

"Di mana kandang ayamnya?" Ia bertanya, saat aku sudah turun dari kuda besi.

Aku menunjuk dengan jariku. Pria itu mengangguk sambil tersenyum. Lagi, senyum itu, aku takut melihatnya.

Setengah berlari, segera kutinggalkan pria itu. Suara motornya tak terdengar pergi. Karena penasaran, kutolehkan kepala. Dan benar saja, ia masih berada di sana, duduk di atas jok sambil melihat ke arahku. Mengetahui itu, kaki ini langsung berlari menuju kandang. Seketika, rasa sakit di tubuh menghilang karena takut.

Sampai di kandang, Bang Reno sudah ada di sana. Aku menarik napas lega.

"Kenapa mukamu pucat? Kamu sepertinya ketakutan?" tanya pemuda yang tengah memberi pakan pada ayam.

Aku tak menjawab. Hanya sesekali menoleh ke arah jalan tadi.

Bang Reno mendekat dan memegang kening. "Badanmu panas. Istirahatlah. Nanti kubelikan obat."

Aku mengangguk.

Hari itu, aku sama sekali tak bekerja. Akhirnya, kusadari bahwa Bang Reno begitu baik. Hanya sikap dan gaya bicaranya yang keras. Namun, itu tidak mengapa. Asal ada seseorang yang melindungiku di tempat asing ini, itu sudah suatu anugerah yang besar.

Sore harinya, Bang Reno mengantar kembali sampai depan rumah. Aku juga sudah merasa lebih baik sekarang. Di sepanjang jalan, Bang Reno selalu memintaku untuk tidur saja di kandang. Ia bilang, tempat itu lebih aman daripada rumah Mami Dora. Namun, aku menolak.

Karena aku sudah berjanji akan menuruti perintah mami, agar wanita itu mau membawa Agil kemari.

***

Malam-malam selanjutnya, seperti biasa, Mami Dora mengajakku pergi. Tak seperti saat pertama yang harus menahan dingin, kini Mami membelikanku sebuah jaket tebal dan beberapa potong baju. Sehingga aku tak lagi kedinginan.

Tempatnya berbeda-beda dan pekerjaanku ringan sekali. Hanya mengantar obat-obat dalam plastik. Terkadang, kulihat di plastik yang transparan. Tidak hanya obat, ada juga serbuk putih seperti tepung. Hal yang aku takutkan adalah saat harus mengantar pada segerombolan orang yang tengah mabuk-mabukan. Syukurnya, selama ini tak ada yang berbuat jahat. Mungkin, ayah dan ibu yang menjagaku dari alam sana.

Di malam ketujuh menjalani ujian yang Mami Dora berikan, aku mengantar obat-obatan itu ke sebuah penginapan. Di sana, aku bertemu dengan wanita muda cantik dengan pakaian ketat.

Selesai mengantarku, mami pergi. Dia menyuruhku menunggu di sebuah gardu yang tidak jauh dari gerbang penginapan. Untungnya, gardu tersebut bersebelahan dengan sebuah warung yang agak ramai. Jadi, aku tidak takut.

Saat menunggu mami, aku didekati seorang lelaki. Tubuhnya mirip dengan Bapak Tentara yang menolongku dan Agil. Bapak itu tersenyum ramah dan mengajak ngobrol.

Beliau bertanya banyak hal. Mulai dari mana aku berasal, aku ke sini dengan siapa, sampai alasan aku mau disuruh mami. Sikapnya yang hangat, membuatku menjawab semua pertanyaan bapak itu dengan sebenar-benarnya.

Aku bercerita semua hal tentang perjalanan hidup yang kulalui sejak ayah dan ibu meninggal. Beliau tampak berkaca-kaca. Beberapa kali mengusap air mata yang jatuh manakala aku mengatakan mau melakukan perintah Mami agar bisa bertemu lagi dengan adikku.

"Kamu tahu itu barang apa?"

Aku menggeleng lemah.

"Jangan bilang apa-apa sama wanita yang menyuruhmu, kalau kamu bertemu seseorang. Kamu paham?" Terakhir kali, pria di sampingku meminta hal itu padaku.

Saat bersamaan, terdengar suara motor datang dari kejauhan. Bapak itu segera bersembunyi di balik gardu. Ternyata, Mami Dora yang datang. Aku segera dibonceng dan pulang.

22. Semakin Pelik

POV. Tiara

Sudah 7 malam Mami Dora memberi ujian padaku. Selalu kuturuti keinginannya meskipun takut. Akan tetapi, sampai sekarang, belum ada kejelasan kapan mami akan membawa Agil kemari. Dan sejak bertemu dengan seorang pria di gardu, hati ini begitu gelisah. Entah mengapa, aku merasa takut bila mami tahu aku berbicara dengan orang asing.

Kudekap erat benda milik Agil dengan harapan bisa terlelap. Namun, tetap saja mata ini sulit terpejam.

Biasanya, setelah makan malam, aku selalu meminta sebotol air untuk jaga-jaga ketika haus. Tadi aku lupa mengisi botol. Dan sekarang, tenggorokan ini kering. Aku bangun, berharap pintu masuk ke dapur belum ditutup. Namun, nahas, pintu itu sudah terkunci.

Saat akan berbalik ke kamar, kudengar suara Mami Dora sedang menelpon seseorang. Sepertinya, wanita itu duduk di dapur. Dan saat mendengar nama Agil disebut,

kaki ini lalu berhenti, mencoba mendengarkan apa yang dibicarakan mami.

"Jadi, Agil sudah tidak ada di panti sekarang?" tanya Mami Dora.

Hatiku jadi tidak karuan sekali mendengar berita itu.

"Aku tidak akan mengatakan ini pada Tiara, agar anak itu masih mau kusuruh mengantar barang jualan. Akan aku bohongi saja anak itu." Tawa mami terdengar begitu mengerikan. "Ya, Bu Siska, tenang saja. Identitas yang aku gunakan itu palsu. Aku gunakan KK pembantuku yang sudah tidak bekerja di rumah. Jadi, siapa pun tidak bisa mencari keberadaan anak itu di sini. Kamu tidak usah khawatir."

Bukankah itu nama Ibu Panti? Aku menutup mulut dengan telapak tanganku. Lalu, mami diam sesaat, sepertinya Ibu Panti sedang berbicara.

"Oh, itu orang dekat sini saja. Tapi aku jamin, dia tidak tahu kalau aku bawa anak kemari. Sekarang udah gak kerja di sini. Jadi, aman. Jangan panik, Bu Siska. Beberapa tahun lagi, setelah Tiara remaja dan mengalami haid, kita bisa menjadikannya tempat ternak anak. Semoga saja, dia tidak mandul biar bisa hamil terus tiap tahun. Kalau ternyata mandul, aku akan taruh di tempat lokalisasi."

Seketika, haus ini hilang. Yang ada hanyalah rasa takut.

“Oh, tidak akan. Mau kabur ke mana dia? Tidak, tidak. Dia sudah di kamarnya jam segini.”

Aku segera ke kamar. Kuurungkan niat ambil air minum. Jika terpaksa, nanti aku bisa minum air kran di kamar mandi.

Di kamar, aku semakin tidak bisa memejamkan mata. Agil sudah tidak ada di panti. Ke mana perginya dia? Semoga saja adikku bersama orang yang baik. Namun, itu berarti aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Kerjaku dengan mami sia-sia saja.

Dan tadi, apa itu mami bilang? Aku akan punya anak tiap tahun? Mengingat itu, badanku menggigil. Bagaimana aku akan punya anak setiap tahun? Apa mami akan menyuruh menikah saat aku sudah haid nanti? Terakhir, mami bilang akan menaruh aku di tempat lokalisasi. Tempat apa itu?

***

Pagi buta, aku sudah bangun. Menunggu hingga fajar menyingsing, rasanya lama sekali. Aku duduk di tepi kasur usang tanpa kain penutup.

Bila adikku sudah pergi dari panti, jika niat Mami Dora hanya memanfaatkan tenagaku, lalu untuk apa aku di sini? Apa lebih baik aku kabur saja? Sepertinya mudah untukku pergi dari sini, karena setiap pagi pergi ke kandang tanpa dikawal. Bayangan memiliki anak setiap tahun di usia remaja, menari-nari dalam pikiran ini. Apa

maksudnya aku harus memiliki anak setiap tahun? Dan mengenai lokalisasi, tempat apa itu?

Saat memikirkan itu semua, pintu kamarku diketuk. Kali ini, aku begitu takut bertatap muka dengan Mami Dora. Karena lama tak kunjung dibukakan pintu, ketukan itu berubah menjadi gedoran yang sangat keras. Beringsut, kutarik gagang pintu pelan.

"Kenapa lama bukanya?" teriak mami.

Aku terpaku ketakutan memegangi pintu. "Baru bangun, Mi," dustaku.

"Kenapa baru bangun? Biasanya kamu bangun waktu azan subuh," telisik mami.

"Itu .... Semalam, aku tidak bisa tidur."

"Apa tadi malam kamu keluar kamar?" tanya mami, penuh selidik.

Kugelengkan kepala saja. Takut kalau jawabanku terbata, akan mengundang curiga.

"Kamu siap-siap. Hari ini, tidak usah ke kandang. Kita akan mengantar barang lagi."

Aku menatapnya lekat. Entah keberanian dari mana. "Kapan Mami akan bawa adikku?"

Mendengar pertanyaanku, Mami Dora menatap tajam ke arahku. "Ujianmu belum selesai."

"Berapa hari lagi, Mami?"

"Kamu mulai berani padaku, Tiara?" ucapnya tegas. "Cepat! Mandi dan ganti baju!" lanjutnya sambil berlalu pergi. Tak ada pilihan lain selain menuruti perintah mami.

***

Aku berada di depan penginapan yang tadi malam kami datangi. Mami memberikan obat dalam plastik. Kali ini, aku ingin sekali menolak. Aku bergeming di depan motor Mami Dora yang terparkir di bawah pohon. Teringat akan bapak yang mengajakku ngobrol semalam. Firasatku mengatakan, hal yang sedang kulakoni adalah pekerjaan yang berbahaya.

"Kenapa tidak jalan, Tiara?"

"Kenapa harus aku, Mami? Kenapa bukan Mami sendiri yang mengantarkan obat ini?" tanyaku, memberanikan diri.

"Jangan membantah, Tiara! Cepat, masuk ke sana. Dan karena ini siang, sembunyikan barang itu di balik jaket kamu. Taruh tanganmu pada saku."

Aku tetap diam. Pandangan ini menatap ke depan. Tepatnya, pada sebuah gardu yang tadi malam aku singgahi. Di depan gardu, kulihat seorang lelaki berkali-kali mengawasi kami. Sekilas, ia mirip bapak yang semalam bertemu denganku. Namun, aku tidak yakin.

"Cepat, Anak Dungu! Sebelum ada yang melihat!"

Sebuah tamparan keras mami layangkan di kepala ini. Aku terhuyung hingga jatuh. Mami turun dari motor,

menarik kasar lenganku serta mendorong tubuh ini untuk segera masuk.

Aku berjalan pelan, menapaki pelataran penginapan sambil sesekali mengusap air mata. Ada deretan kamar yang berjejer di samping kanan kiri jalan yang aku lalui. Seorang perempuan muda—semalam aku temui—tampak menunggu kembali di depan kamar. Aku segera memberikan barang titipan Mami Dora.

Dengan perasaan pasrah, aku melangkah gontai menuju tempat mami menunggu. Pria yang memperhatikan kami masih berada di sana, sambil memainkan HP. Aku dibonceng mami, kembali pulang.

Saat melewati depan rumah mami, motor yang kami tumpangi bablas. Ternyata, aku disuruh langsung ke kandang.

"Aku akan mengantarmu sampai kandang. jangan coba-coba kabur, Tiara. Jika kamu lakukan itu, mudah bagiku untuk mencarimu. Dan kamu akan merasakan akibatnya."

Mendengar ancaman itu, aku hanya menunduk.

Sampai di kandang, Mami Dora berteriak-teriak memanggil Bang Reno. Pemuda bertato langsung lari tergopoh-gopoh mendekati sang majikan.

"Jaga anak ini, jangan sampai kabur. Atau, kuhentikan pengobatan ibu kamu! Paham?" bentak mami pada Bang Reno.

"Siap, Mami! Apa pun akan aku lakukan untuk Mami," jawab Bang Reno sambil memberi tanda hormat.

Wanita itu berlalu pergi dari hadapan kami.

"Cepat kerja, Tiara!" perintah Bang Reno sambil memandang awas pada tubuh mami yang menuruni tangga.

***

Saat jemari ini tengah meletakkan pakan ayam pada wadah plastik kecil, Mami Dora berteriak memanggilku. Tubuh berisinya melangkah geram menuju tempatku berdiri. Sejenak kuhentikan aktivitasku demi melihat mami. Wajahnya menyiratkan kemarahan padaku.

Tak peduli dengan susahnya berjalan karena tempat ini terisi penuh dengan ayam, mami menjambak rambut panjangku. Menarik kasar, hingga tubuh ini ikut berjalan mengikuti arah tarikannya. Setelah berada di tempat yang longgar, mami berhenti.

"Heh, Anak Yatim! Semalam kamu bertemu siapa, hah?" teriak mami, garang.

Aku terperanjat. Dari mana Mami Dora tahu, kalau aku bertemu seorang pria?

"Kamu katakan apa pada orang yang bertemu denganmu?" Kali ini, wajah mami berada tepat di hadapanku. Tangan besarnya masih terus menjambak rambut. Tak peduli aku yang mengaduh kesakitan.

“Ampun, Mami. Aku tidak tahu apa-apa. Sakit, Mami, ampun.” Aku merengek, tetapi wanita yang sedang marah besar itu tak peduli eranganku.

“Dasar, Anak Yatim Sialan! Karenamu aku mendapat masalah!”

Mami Dora menamparku bertubi-tubi. Setelahnya, tubuh ini didorong keras hingga terjungkal. Wanita itu mengambil sebuah kayu, hendak dipukulkan padaku. Namun, terhenti saat mendengar Bang Reno berbicara.

“Biar aku saja yang akan menghajar anak ini. Jangan kotori tangan Mami. Kalau ada yang tahu, Mami bisa masuk penjara. Sudah, tinggalkan saja. Biar aku yang mengurus.”

Aku semakin ketakutan. Kini, ada dua orang yang siap menyiksa tubuh ini.
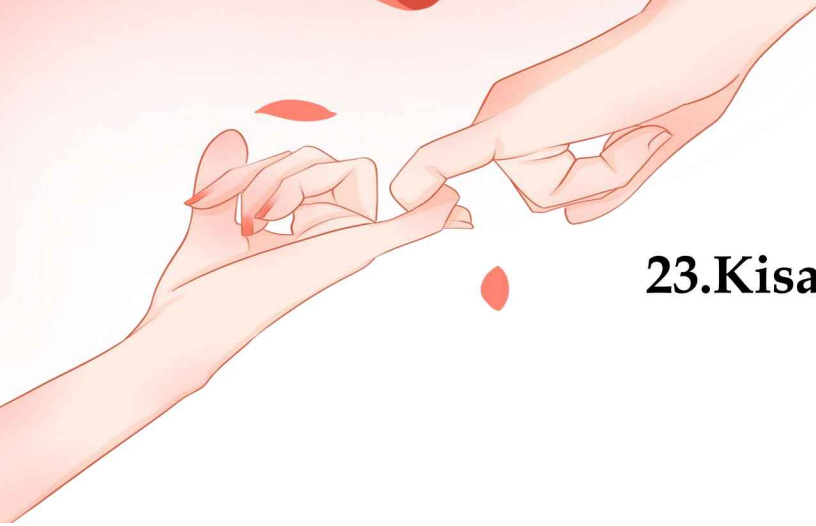
23.Kisah Pilu Reno

Tiara sangat ketakutan sampai tubuhnya menggigil. Ia berada dalam bahaya besar setelah mendengar Reno hendak menggantikan sang mami untuk menghajar tubuh ringkihnya. Sesuatu terjatuh dari saku celana gadis malang itu.

Mami Dora yang sudah kalap, mendekat dan mengambil barang yang terjatuh. "Apa ini, Tiara?" tanya Mami Dora dengan geram.

Tiara segera bangkit, hendak merebutnya. "Itu bukan apa-apa, Mami. Hanya kaus dalam Agil yang terbawa. Tolong kembalikan, Mami. Aku hanya punya benda itu."

Mami Dora tersenyum miring. Sebuah ide gila muncul dalam benak, demi menambah sengsara gadis kecil yang menjadi pesuruhnya. "Coba ambil sendiri kalau bisa," tawarnya sambil mengangkat tinggi benda lusuh tak berharga itu.

Tiara bersusah payah, mencoba meraih tangan Mami Dora dengan keadaan berurai air mata.

Melihat anak yang pagi ini membuatnya marah menangis, bahagia terpancar pada wajah bengisnya. “Gara-gara kamu, aku hampir terkena masalah. Kamu harus merasakan hukuman yang setimpal atas keteledoranmu!” geramnya sambil tangan satunya mencengkeram lengan Tiara.

Tubuh yang semakin kurus itu langsung terhuyung, menabrak ember. Badannya basah karena tumpahan air. Mami Dora berlalu, membawa benda yang ia pungut saat jatuh dari saku Tiara. Gadis kecil itu segera mengejar dan memeluk kaki wanita yang sudah tidak memiliki hati.

“Mami, tolong kembalikan. Hukum saya, siksa saya, Mami. Asalkan, satu-satunya barang kenang-kenangan adik saya jangan dibuang,” rengek Tiara.

Reno yang menyaksikan, ikut menahan geram.

“Kamu benar-benar menyayangi benda jelek ini, Tiara? Baiklah, benda ini akan aku—”

Ucapannya langsung dipotong Reno. “Buang saja ke kotoran ayam, Mami. Anak ini pasti jijik dan tidak mau mengambilnya.”

“Bagus juga ide kamu, Reno. Tidak sia-sia aku mempekerjakan kami di sini,” ucap Mami Dora dengan bangga.

Ia segera berjalan ke tempat ayam miliknya. Diletakkannya kaus Agil di atas kotoran ayam, setelahnya diinjak menggunakan kaki besar yang beralaskan sandal.

"Suruh Tiara tidur di kandang sebagai hukumannya, Mami. Saya akan membuatnya tidak berani lagi bertindak gegabah. Enak saja dia tidur nyaman di rumah megah Mami. Biar dia tahu rasanya bermalam bersama unggas-unggas di sini," seru Reno diiringi tawa kerasnya.

Tiara duduk bersimpuh tak berdaya. Air matanya telah kering, hanya tersisa sedu sedan. Ia sudah pasrah dengan nasib yang menimpa saat ini. Bilapun harus mati di tangan Mami Dora atau Reno, ia ikhlas. Lagipula, harapan untuk bertemu Agil sudah tidak mungkin terjadi. Adik semata wayangnya kini telah pergi entah ke mana.

"Urus bocah ini agar lain kali berhati-hati dengan tingkahnya. Aku akan pergi untuk menyelesaikan masalah yang dibuatnya. Entah bertemu siapa tadi malam. Aktivitasku hampir saja terendus oleh polisi gara-gara dia!" Mami Dora bersiap menendang tubuh lemas Tiara.

"Jangan, Mami! Dia bau kotoran ayam. Saya tidak mau, Mami terlihat kotor," cegah Reno.

Mami Dora menganggguk lalu pergi. Reno terlihat mengawasi bos besarnya melalui celah kandang, hingga tubuh berisinya menjauh. Setelah dirasa Mami Dora sampai di jalan komplek perumahan, Reno mendekati tubuh Tiara. Anak yatim malang itu tampak ketakutan.

"Tiara," panggil Reno dengan lembut. "Maafkan abang, Tiara. Abang tidak punya cara lain untuk menyelamatkan kamu." Reno memeluk tubuh gadis kecil

di depannya. “Bawa kaus adikmu. Biar abang yang cuci.” Reno berusaha mengambil kain kecil di tangan Tiara.

Kotoran ayam yang bau dan melekat tak dihiraukan oleh gadis yang rambutnya berantakan itu. Ia tersedu dengan tatapan kosong.

“Maafkan abang, Tiara. Bila abang tidak menyuruh Mami Dora membuangnya ke kotoran ayam, Wanita Iblis itu pasti membakar benda milik adikmu. Abang cuci, ya?” pinta Reno lembut.

Tiara hanya menggeleng.

“Baiklah, tenangkan dirimu. Abang akan melanjutkan pekerjaan. Taruh kaus itu di dekat sumur, nanti abang yang cuci. Bajumu ada di bilik depan, ambil dan bergantilah. Istirahat, ya, Tiara? Tingallah di sini, bersama abang, Tiara. Kamu lebih aman di kandang daripada di rumah Wanita Keparat itu.” Reno berkata lirih sambil memegang kedua bahu kurus gadis kecil di hadapannya.

Yang diajak bicara hanya menangguk lemah.

Reno bangkit dan segera melanjutkan tugasnya mengurus pakan ayam. Beberapa saat berlalu, saat ia sudah berada di bagian ujung kandang, telinganya menangkap suara gemericik air di sumur belakang kandang. Dilihatnya dari atas, gadis kecil yang tadi menangis tengah mencuci kaus penuh kotoran ayam. Ia masih basah dan memakai baju yang tadi. Pemuda

berkulit gelap itu berhenti memperhatikan Tiara. Tak terasa, setetes air mata jatuh dari sudut netranya.

"Abang akan menjaga dan melindungi kamu, Tiara. Seandainya mamakku tidak depresi, sudah aku bawa kamu pergi untuk hidup bersamanya," gumamnya lirih.

Tak berapa lama, gadis kecil itu masuk ke sebuah kamar mandi kecil yang terletak di samping sumur.

***

Malam harinya, untuk pertama kali, Tiara tidur di kandang bersama Reno. Selepas magrib, mereka berdua makan malam bersama.

Reno sudah memiliki warung langganan yang mengantar makanannya hanya sampai ujung jalan setapak. Pemuda itu akan mengambil ke sana jika sudah diberi kabar melalui pesan singkat. Dan mulai malam ini, porsi yang ia pesan bertambah satu untuk Tiara. Ia tidak peduli bila harus merogoh kocek dua kali lipat untuk membeli nasi. Karena baginya, keselamatan gadis kecil yang baru dikenal beberapa hari ini lebih utama daripada harga nasi.

"Kamu tidur di dalam, ya, Tiara? Abang tidur di luar, dekat tumpukan karung pakan ayam sana. Jangan lupa kunci kamarnya."

Tiara menganggguk saja.

Netra Reno memindai dinding papan yang terbuat dari kayu. Tatapannya terhenti pada sebuah benda yang

tergantung pada tali rafia, kaus dalam kecil. Seketika, tenggorokannya tercekat. Ia menyadari betapa besar kasih sayang gadis kecil di hadapannya terhadap saudara kandungnya. Hal yang juga ia rasakan beberapa tahun silam.

"Bang," panggil Tiara lirih.

Reno memandang pada arah suara. "Ya," sahutnya, datar.

"Kenapa Abang begitu baik padaku? Abang tidak takut sama Mami?"

Pertanyaan Tiara membuat Reno menghentikan aktivitas mengunyahnya. Ia terdiam cukup lama, tidak ingin memberi jawaban. Tiara tampak salah tingkah dan menyesal telah menanyakan hal itu pada sosok yang sudah berjasa menyelamatkan dirinya dari amukan Mami Dora.

"Empat tahun yang lalu, waktu abang berumur 16 tahun, mamak abang yang seorang janda pergi berjualan di pasar. Mamak sudah berpesan untuk menjaga Ais, adik abang yang saat itu berumur 6 tahun. Hari libur tanggal merah, jadi kami tidak sekolah. Abang kelas 2 SMA, sedang Ais masih kelas 1. Tiba-tiba, teman-teman abang datang mengajak mancing di sungai. Abang lalu ikut mereka dan meninggalkan Ais sendiri di rumah. Saat itu, ia tengah bermain pula dengan kawan-kawan sebaya. Pulang-pulang, orang sudah ramai. Ternyata, Ais

tenggelam waktu menyusul abang. Saat itu, Abang mancing gak di tempat biasanya. Memang ada warga yang melihat, tapi nyawanya gak bisa diselamatkan."

Reno akhirnya memilih menceritakan luka lama yang ia pendam sendiri selama bertahun-tahun.

"Melihat kamu, abang selalu ingat Ais. Semenjak meninggalnya Ais, mamak depresi, hingga harus masuk Rumah Sakit Jiwa. Abang terpaksa putus sekolah. Dan memilih mencari kerja. Dengan pendidikan abang yang tak lulus SMA, tidak ada yang mau menerima. Apalagi, umur abang waktu itu masih remaja. Hingga akhirnya, abang bertemu mami dan ditawari kerja di kandang ini. Biaya rumah sakit mamak, semuanya ditanggung mami. Abang tidak dibayar, hanya dikasih uang makan dan rokok. Mamak sangat membenci abang, Tiara. Selama mamak di sana, abang sudah tidak pernah lagi berkunjung. Karena bila melihat abang, mamak akan mengamuk histeris."

Tiara diam, setia mendengar cerita Reno.

Reno menghela napas panjang sebelum melanjutkan cerita. "Mami Dora bukan orang baik, Tiara. Ia mudah marah. Pekerjaan yang ia lakoni, semuanya melanggar hukum. Abang, satu-satunya orang kepercayaan mami. Abang tahu semua kejahatan yang ia lakukan. Hanya saja, abang masih membutuhkan jasanya. Makanya, wanita jahat itu sedikit luluh dan menurut saat abang bicara.

Karena mami juga takut semua rahasianya terbongkar. Hanya ini yang bisa abang lakukan untuk menghindarkan kamu dari mami. Abang tidak bisa berbuat yang lain. Maafkan abang, Tiara."

Reno mengakhiri cerita pilunya. Tanpa disadari, Tiara ikut meneteskan air mata setelah mendengar kisah pilu pemuda di depannya itu.

"Kamu teruskan makan. Abang akan mencari obat nyamuk, biar kamu bisa tidur. Jangan keluar sebelum Abang pulang."

Tiara menganggguk saja. Meski ada rasa takut dalam hati karena harus berada di tempat ini sendiri.

Sepuluh menit berlalu, Tiara telah selesai makan dan mengemasi sisa-sisanya. Ia bersiap berbaring di kasur, saat sebuah ketukan pada pintu mengagetkannya. Namun, ia merasa lega karena Reno sudah pulang.

Cepat sekali sampainya, pikir Tiara.

Ia segera bangkit dan membuka pintu yang telah terkunci. Akan tetapi, betapa kagetnya ia saat melihat orang yang datang bukanlah Reno. Muka Tiara pucat pasi saat menatap seringai nakal tersungging dari bibir tamu tak diundang itu.

24. Pencarian Tak Berujung

“Halo, Anak Manis,” sapa pria di depannya.

Tiara menggigil ketakutan. Dengan tenaga yang tidak seberapa, gadis kecil itu mencoba mendorong pintu agar tertutup. Namun, usahanya sia-sia. Pria yang baru datang itu, tentu lebih kuat darinya.

“Om sangat tertarik padamu, Tiara. Sejak kita bertemu untuk pertama kali di rumah Mami Dora.”

Tangan kekar pria tinggi itu mulai membelai wajah Tiara yang ketakutan. Dengan sentuhan lembut, ia belai pipi yang masih bersih dan halus. Belaian tangannya perlahan turun ke bagian leher.

Gadis malang itu beringsut mundur. Ia cukup cerdas. Dalam benaknya, terbesit pikiran memancing pria tersebut masuk,kemudian ia akan mencoba keluar. Namun, nahas, tubuhnya justru langsung ditangkap menggunakan lengan kekar. Pelukan erat membuat Tiara tidak bisa bergerak. Dalam keadaan tak berdaya, ia

meronta-ronta. Menjerit, memanggil siapa pun untuk meminta pertolongan.

"Tolong! Tolong aku!" teriaknya kencang.

Mulutnya seketika dibekap. Percuma ia meronta, tenaga kecilnya jelas tidak ada bandingannya dengan pria yang tengah mengancam keselamatannya. Entah apa yang akan dilakukan terhadap tubuh kecil Tiara.

Sementara di tempat lain, masih satu kota dengan tempat tinggal Tiara kini, sepasang suami istri terlihat memasuki sebuah penginapan yang tadi malam Tiara datangi bersama Mami Dora. Raut muka mereka tampak kelelahan. Setelah mendaftar, keduanya langsung menuju kamar untuk beristirahat.

Setelah membersihkan badan dan salat, sepasang suami istri itu berbaring pada tempat tidur. Televisi tampak menyala. Namun, tidak ada yang memperhatikan tayangan yang berlangsung.

"Kita ke mana setelah ini, Mas?" tanya Bu Rima pada sang suami.

Pak Heru tak langsung menjawab. Hanya helaan napas yang terdengar keluar dari mulutnya.

"Istirahat dulu saja. Kita ke alamat yang dikasih Pak Maman besok pagi. Mas kelihatan lelah sekali. Sepulang dari daerah pedalaman, pikiran dan tenaga kamu terkuras habis untuk masalah ini. Jangan sampai kamu sakit, Mas. Kalau sampai kamu sakit, siapa yang akan mencari Tiara?"

Karena tidak mendapat jawaban apa pun dari Pak Heru, Bu Rima mencoba memberikan solusi pada suaminya.

Lelaki bertubuh atletis itu masih diam. Dirinya memang sosok yang tidak mudah mengambil keputusan. Segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang. Satu-satunya tindakan yang diambil dalam situasi buru-buru adalah menitipkan Tiara dan Agil di panti asuhan.

"Kamu istirahat saja di sini. Kamu juga pasti lelah. Tidurlah. Mas akan mencari alamat yang ada dalam KTP ini." Setelah sekian lama diam, akhirnya Pak Heru memberi keputusan pada istrinya.

"Tapi, kamu juga perlu istirahat, Mas."

"Mas tidak akan bisa tidur sebelum menemukan alamat ini. Jadi, percuma saja di sini. Tetap tidak akan bisa memejamkan mata."

"Aku ikut, Mas," pinta Bu Rima.

"Jangan. Tunggulah di sini. Kita belum tahu alamat ini, akan sulit bila membawamu ikut. Bisa jadi, sampai larut aku baru pulang."

"Tapi, Mas, aku juga khawatir sama Tiara."

"Berdoalah saja. Perasaanku mengatakan, Tiara berada di tangan yang salah. Bila tidak menemukan Tiara di alamat ini, Mas akan meminta bantuan salah satu kawan." Pak Heru bersikeras akan pergi sendiri.

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati."

Kemudian, Pak Heru pergi menggunakan motornya, mencari alamat yang mengadopsi Tiara. Ia menggunakan aplikasi peta, agar tak banyak berhenti untuk bertanya. Setelah berkendara selama 40 menit, sampailah ia di depan balai kelurahan. Setelah bertanya pada sebuah warung, akhirnya Pak Heru menemukan alamat yang ia tuju.

Berada di pemukiman padat penduduk, rumah yang tadi ditunjukkan terlihat lebih kecil dari rumah yang lain. Dengan perasaan was-was, Pak Heru mengetuk pintu rumah bercat hijau daun.

"Permisi. Permisi," ucap Pak Heru sambil mengetuk pintu pelan.

Tak berapa lama, seorang wanita—kira-kira berumur 40 tahunan—berdiri di ambang pintu. Ia terkejut, menerima tamu yang sama sekali belum pernah dilihatnya.

"Ada perlu apa, ya?" tanyanya dengan penuh selidik, sambil memperhatikan tubuh Pak Heru dari atas hingga bawah. Pandangan matanya menyiratkan sebuah rasa curiga.

"Betul ini rumah Bu Maharati?" tanya Pak Heru dengan sopan.

"Betul. Ada yang bisa saya bantu? Bapak dari mana?" Wanita itu masih menatap penuh curiga pada Pak Heru.

"Maaf, Ibu, boleh saya masuk?" pinta Pak Heru.

Wanita di hadapannya diam, terlihat tengah menimbang-nimbang jawaban. "Silakan. Tapi, maaf, bila Anda akan menanyakan tentang kegiatan Mami Dora, saya benar-benar tidak tahu."

Mendengar jawaban dari si pemilik rumah, dahi Pak Heru mengernyit. Tampaknya, wanita di depan itu terbiasa didatangi orang untuk urusan dengan orang yang bernama Mami Dora.

Pak Heru lantas tersenyum. "Bukan, Bu. Bukan itu maksud kedatangan saya. Saya bahkan tidak mengenal siapa orang yang ibu maksud. Siapa tadi, Mami Dora?"

Wanita bernama Bu Maharati mengangguk.

"Saya tidak kenal," lanjut suami Bu Rima, menegaskan.

Bu Maharati terlihat bernapas lega. Dan segera mempersilakan tamunya masuk. Setelah berbasa-basi sebentar, Pak Heru mulai mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan sangat hati-hati. Wanita berambut pendek itu terlihat terkejut.

"Maksud Abang, saya mengadopsi anak dari panti asuhan?" tanyanya dengan bingung.

Pak Heru mengangguk.

"Anak saya saja banyak, Bang. Mana mungkin saya ambil anak lagi," jawabnya heran, dengan tangan menunjukkan 5 anak yang sedang menonton televisi di

samping kursi. Anak-anak dengan beda usia tidak terpaut jauh.

Pak Heru menghela napas panjang. Diperhatikannya wajah Bu Maharati. Tak ada kebohongan di sana.

"Abang dapat dari mana identitas saya?" tanya Bu Maharati kemudian.

"Dari panti asuhan. Tukang kebun yang mengambilkan untuk saya."

Kemudian, mengalirlah cerita Pak Heru tentang Agil dan Tiara. Bu Maharati memperhatikan dengan saksama. Sesekali, dirinya ikut menyeka air mata yang menggenang di pelupuk mata. Dari tingkah lakunya itu, Pak Heru bisa menilai bahwa wanita yang duduk bersamanya tidak berbohong.

"Aneh sekali, ya, Bang? Tempat itu sangat jauh dari sini. Mengapa bisa fotokopi KTP dan KK saya ada di sana?" Seperti orang bertanya, tetapi lebih mirip bergumam. Karena suaranya sangat lirih. "Apa pemilik panti itu kebetulan mendapatkan kertas dari beli-beli apa gitu, Bang? Bungkus bawang atau ikan asin, misalnya?"

Pak Heru tertawa kecil. Dalam keadaan bimbangnya, pemikiran yang dicetuskan Bu Maharati terdengar seperti sebuah lelucon. "Kalau bekas bungkus benda-benda itu, pasti kusut, Bu." Pak Heru berkilah ditengah tawa renyahnya. Lumayan menghibur, daripada ia kusut terus.

“Apa jangan-jangan ....” Setelah lama terdiam, Bu Maharati berujar.

“Jangan-jangan apa, Bu?” Seperti mendapat sebuah titik terang, lelaki itu mencoba menanyakan kecurigaan Bu Maharati.

“Oh, tidak, Bang. Tidak. Aku hanya berilusi.” Ibu dari 5 anak itu menggeleng. “Begini saja, Abang tinggalkan nomor yang bisa saya hubungi. Barangkali saya bisa membantu mencarikan informasi di mana anak yang Abang cari sekarang.” Bu Maharati berdiri dan melangkah masuk ke dalam. Lalu, keluar lagi seraya membawa secarik kertas dan bolpoin.

Lelaki berjaket kulit hitam itu tidak yakin dengan ucapan Bu Maharati. Namun, demi menghormati, ia menuliskan nomor pada secarik kertas yang diulurkan padanya.

“Saya pamit pulang, Bu Maharati. Kalau ada informasi, tolong kabari saya.” Pak Heru berdiri dari tempat duduknya.

“Silakan, Bang. Tidak minum dulu? Saya ambilkan air, ya?” Bu Maharati hendak beranjak ke dalam lagi.

Namun, dicegah oleh tamunya. “Tidak usah, Bu. Saya buru-buru. Permisi.”

“Oh, iya, silakan.”

Pak Heru keluar, menuju motornya dengan diantar pemilik rumah. *Dari tadi, kek, diambilkan minum. Udah haus*

sekali, ingin minum. Mau pulang, baru ditawari, gerutu Pak Heru dalam hati.

Ia lantas menaiki sepeda motor, menganggguk sebentar dan berlalu pergi. Di ujung gang, lelaki itu mampir di sebuah toko kelontong untuk membeli minum, membasahi tenggorokan keringnya.
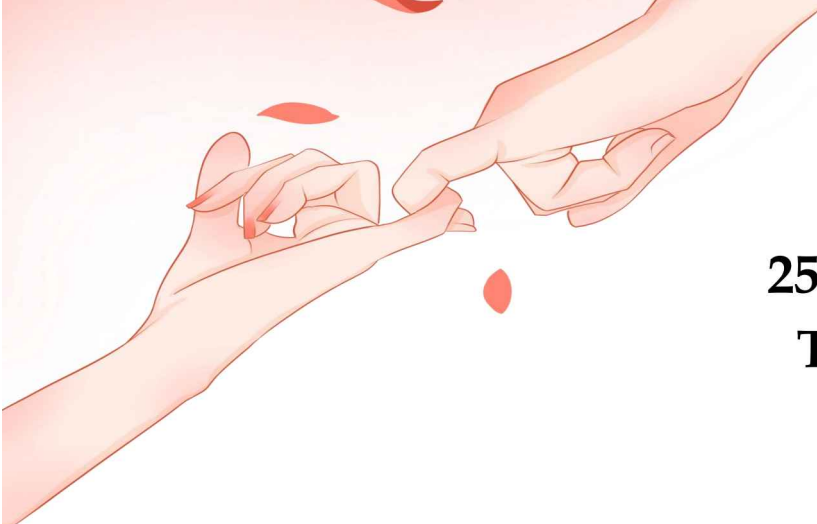
25. Titik Terang

Pasrah dan menyerah, hanya itu yang bisa dilakukan Tiara. Tenaganya jelas tidak akan pernah bisa melawan pria yang saat ini mendekap tubuhnya erat. Air mata semakin deras mengalir. Tubuh kecil itu terkunci oleh satu tangan kekar dalam posisi terlentang di kasur, sedangkan tangan kekar yang lain sibuk melepaskan celananya. Saat mengetahui pakaian yang ia kenakan hampir terlepas, Tiara berteriak kembali, meminta tolong.

Sebuah gebrakan keras terdengar dari arah pintu. Reno yang melihat perbuatan tak pantas menimpa Tiara, serta merta menarik kerah baju pria yang sudah dibutakan nafsu. Ia menendang keras kepala lelaki yang memakai kaus biru dongker. Lalu, ia terkejut melihat siapa laki-laki itu.

"Bang Aldo?"

Reno seketika terpana melihat lelaki yang dipanggilnya Aldo. Namun, detik berikutnya, pukulan

bertubi-tubi ia layangkan pada pria yang akan berbuat tak senonoh terhadap Tiara.

"Kamu berani sekali lagi berbuat seperti itu pada Tiara! Akan kulaporkan perbuatan korupsimu pada Mami!" ancam Reno dengan mata merah. "Ayo, lawan! Lawan aku kalau berani! Jangan beraninya cuma sama anak kecil yang lemah!"

Pukulan demi pukulan, ia berikan lagi pada Aldo. Darah segar mengalir dari bibir serta pelipis.

Tiara duduk di pojok ketakutan. Celana sudah ia tarik kembali ke atas. Dirinya merasa tenang, Reno telah datang. Akan tetapi, melihat perkelahian yang baru pertama kali terjadi di depan matanya, tentu saja membuat tubuh kecilnya menggigil.

"Ampun, Reno! Aku minta ampun. Aku mengaku salah. Tidak akan pernah kuulangi lagi." Dalam ketidakberdayaan—atas cengkraman tangan Reno—Aldo berusaha untuk meminta pemuda yang sudah naik pitam itu agar menghentikan pukulannya.

"Banyak pelacur yang bisa kamu tiduri, mengapa kau mau memperkosa gadis kecil malang itu, hah?!"

Dengan skali entakan, tubuh lemah Aldo menabrak dinding papan. Ia terbatuk-batuk dan menyemburkan darah dari mulutnya.

"Bang Reno, Tiara takut, Bang."

Rintihan gadis kecil itu mampu menghentikan Reno dari aksi brutalnya. Ia segera beralih mendekati tubuh Tiara. "Tiara, kamu tidak apa-apa?"

Yang ditanya hanya menggeleng lemah, sambil terus menangis.

Reno berbalik menatap Aldo dengan tatapan bengis. "Aku tahu perbuatan kotormu di belakang Mami Dora dan aku memiliki bukti . Bila kamu masih berani mendekati Tiara, akan kupastikan kamu mati di tangan mami!"

Ancaman pemuda bertato itu membuat Aldo ketakutan. "Baiklah, Reno. Aku janji tidak akan mendekati Tiara lagi."

Aldo berusaha bangkit walau tubuhnya. Sesekali ia limbung dan jatuh. Dengan langkah tertatih-tatih, lelaki itu berjalan meninggalkan kandang.

"Maafkan abang, Tiara. Seharusnya, tadi kamu ikut. Tapi, abang takut ketahuan mami," ucapnya lirih di depan Tiara yang masih menangis.

***

Pak Heru mengendarai motor kembali ke penginapan dengan perasaan gundah. Perasaannya tentang Tiara ternyata benar. Ia berada pada tangan yang salah. Jika orang yang mengadopsi berniat baik, pastilah tidak akan memalsukan alamatnya. Pikiran pria itu sungguh buntu dan kacau. Ke mana lagi mencari Tiara? Ucapan Bu

Maharati yang akan membantunya mencarikan Tiara, dirasa sesuatu yang mustahil.

Laki-laki itu berkendara seraya memikirkan keselamatan dan keberadaan Tiara, membuatnya tak terasa sudah dekat dengan penginapan tempat istrinya beristirahat. Saat jarak dengan gerbang sudah tinggal 50 meter, motornya tiba-tiba mogok. Ternyata, bahan bakarnya habis. Ia sampai lupa mengisi.

"Untung sudah dekat, bukan di hutan karet tadi," gumamnya lirih sambil menuntun motornya ke warung dekat gardu.

Saat mengisi bensin, Pak Heru melihat seseorang yang sedang bersandar pada tiang gardu. Dilihat dari gelagat, sepertinya orang tersebut tengah mengawasi sesuatu. Berkali-kali, pria yang pura-pura sibuk bermain HP itu memandang ke arah gerbang penginapan. Pak Heru lantas menghidupkan motornya menuju tempat Bu Rima berada. Saat melewati gardu, orang tadi sudah tidak ada di tempat.

Sesampainya di kamar yang ia sewa, Pak Heru tak mendapati Bu Rima berada di sana. Ia panik, takut ada apa-apa terjadi dengan sang istri. Apalagi, alat komunikasi miliknya tertinggal di atas kasur. Dirinya hendak mencari ke luar, tetapi memilih ke toilet dulu karena ada hal mendesak.

Saat keluar dari toilet, Bu Rima yang berwajah cemas sudah kembali ke kamar. Pak Heru bernapas lega ketika mendapati sang istri kembali dengan keadaan selamat. Kejadian hilangnya Tiara membuat hati selalu was-was akan keselamatan orang terdekatnya.

"Kamu dari mana, Dek? Buat mas cemas saja," dengkus Pak Heru dengan kesal.

"Aku habis membuntuti seseorang, Mas," jawab Bu Rima dengan suara bergetar.

Sedang suaminya menatap heran. Di tempat asing, mengapa Bu Rima membuntuti orang?

Bu Rima duduk di tepi kasur sambil sesekali mengawasi ke luar, melalui jendela kamar. Penginapan ini didesain semua pintu langsung menghadap halaman, sehingga bisa melihat siapa pun yang ada di luar melalui jendela. Istri Pak Heru menampakkan wajah ketakutan. Ia selalu menggigit jemari tangannya.

"Kamu kenapa, Dek? Kok, ketakutan gitu?" tanya Pak Heru.

Bu Rima langsung meletakkan jari telunjuk ke depan mulut. "Jangan keras-keras," bisiknya, hampir tak terdengar.

Bu Rima bangkit, mengintip ke luar dari balik jendela. Lalu, kembali lagi ke tempat duduk yang tadi. Ditariknya pelan lengan Pak Heru, mengajak berjalan menjauh dari pintu. Pak Heru semakin menunjukkan muka penuh

tanya, melihat sikap ganjil wanita yang memakai khimar warna mocca itu.

Setelah posisi mereka berada di ujung belakang kamar, duduk pada sofa yang berada di samping jendela belakang. Bu Rima mulai berani berbicara. Itupun dengan suara pelan, setengah berbisik.

"Tadi aku tidak bisa tidur, Mas. Aku iseng duduk di teras sambil bermain HP. Tiba-tiba, penghuni kamar sebelah keluar dari kamar. Dia seorang wanita muda. Karena memang tidak mengenalnya, aku cuek saja, tetap berselancar di dunia maya." Bu Rima berhenti, mengatur napas. Lalu, melanjutkan kembali ceritanya.

Pak Heru memperhatikan dengan saksama.

"Dia mondar-mandir, kayak menunggu seseorang. Tak lama kemudian, dia menerima telepon pakai *speaker*. Mas tahu, apa yang dikatakan orang yang berbicara dengannya?"

Bu Rima berhenti lagi, napasnya terdengar naik turun. Semakin membuat suaminya penasaran.

"Orang di telepon, tidak bisa menyuruh Tiara ke sini karena dekat penginapan kita ada yang mengawasi. Dia juga bilang sedang menghukum anak itu untuk tidur di kandang. Entah karena kita memang sedang mencari Tiara sehingga aku parno banget dengar nama itu, atau memang Tiara yang disebut memang anak yang sedang

kita cari. Aku begitu takut dan merasa harus menguping pembicaraan mereka, Mas."

Pak Heru terlihat berpikir keras.

"Lalu, wanita itu terlihat marah-marah dan bilang tidak mau tahu. Barang itu harus segera diantar ke sini. Gitu, Mas. Dia panggil wanita yang di seberang telepon dengan sebutan Mami Dora."

Pak Heru terperangah mendengar nama yang disebut Bu Rima. Ingatannya kembali pada sikap waspada Bu Maharati. Bahkan, Bu Maharati pun menyebut nama yang sama. Ia diam saja, menunggu cerita istrinya selesai.

"Setelahnya, wanita seksi itu masuk ke kamar. Aku juga masuk dan menaruh HP di kasur. Tapi, mata ini tetap memperhatikan ke luar, menunggu apa yang akan dilakukannya lagi. Sekitar setengah jam, ia terlihat berjalan menuju gerbang. Pas kembali ke sini, dia terlihat menggenggam sesuatu. Sampai di depan pintu, kayak langsung menghirup benda yang digenggamnya tadi. Apa mungkin Tiara yang disebut tadi itu ...." Bu Rima tidak meneruskan ucapannya. Malah mengawasi pria di samping yang terlihat berpikir sesuatu.

"Bisa jadi, itu Tiara kakaknya Agil. Pantas saja, Bu Maharati tadi bilang akan membantu mencari tahu info tentang Tiara." Pak Heru bergumam sendiri.

Bu Rima mengernyit. “Mas bilang apa tadi? Siapa itu Bu Maharati?” Kali ini, giliran Bu Rima yang merasa keheranan.

“Dia pemilik rumah yang mas datangi. Dan tidak ada Tiara di sana. Wanita itu mengatakan tidak mungkin mengadopsi anak, karena anaknya sudah banyak. Waktu mas datang, dia mengatakan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang Mami Dora. Ia mengira mas akan mencari informasi tentang wanita bernama Mami Dora itu.” Pak Heru berhenti dan menghela napas panjang. “Besok, mas akan ke rumah Bu Maharati lagi. Mas yakin, bukan sebuah kebetulan identitas wanita itu berada di panti asuhan sebagai orang tua asuh Tiara.”

Seakan merasa ada sebuah titik terang, timbul harapan di hati Pak Heru. Semoga ia bisa menemukan Tiara melalui Bu Maharati.

26. Kebetulan Takdir

Siang harinya, Pak Heru kembali mendatangi rumah Bu Maharati. Kali ini, ia mengajak Bu Rima turut serta. Mereka memilih siang karena Pak Heru harus beristirahat lebih dulu agar tenaganya pulih kembali. Bagaimanapun, kesehatan suami Bu Rima harus dijaga agar bisa melanjutkan mencari Tiara.

Menempuh waktu lebih cepat dari tadi malam, saat ini kedua suami istri itu berdiri di depan pintu rumah Bu Maharati. Setelah mengucapkan salam, pintu rumah terbuka. Wanita yang tadi malam berbincang bersama Pak Heru berdiri lagi di ambang pintu. Ia tampak terkejut saat melihat tamunya semalam datang lagi ke rumah.

“Ada apa lagi, ya, Pak?” tanyanya dengan sikap kurang bersahabat. Padahal, waktu Pak Heru hendak pulang, ia menawarkan diri akan membantu mencari info tentang Tiara.

“Boleh kami masuk, Bu Maharati?” pinta Pak Heru dengan sopan.

Bu Maharati terdiam, seperti sedang menimbang permintaan tamunya. "Silakan, tapi tidak bisa lama-lama." tuturnya agak kurang ikhlas.

Pak Heru mengernyit. Ada yang janggal dari sikap ibu 5 anak itu.

"Begini, Bu Maharati. Mohon maaf bila saya selalu datang mengganggu waktu Anda." Pak Heru berhenti sebentar, melirik Bu Rima yang duduk di sampingnya. "Saya mau tanya tentang wanita yang Anda sebut tadi malam. Mami Dora." Ucapan Pak Heru terdengar hati-hati.

Sedangkan Bu Maharati kelihatan tidak suka dengan pernyataan suami Bu Rima. Lama ia bungkam, antara bingung dan kurang nyaman dengan apa yang disampaikan Pak Heru.

"Apa mungkin identitas Anda yang berada di panti untuk digunakan sebagai pengadopsi Tiara itu ada hubungannya dengan Mami Dora?" Lama tidak mendapat jawaban, Pak Heru akhirnya memberanikan diri menyampaikan pikirannya.

"Saya tidak tahu tentang hal itu, Pak. Anda salah jika mencari anak panti itu kemari. Saya jelas tidak ada hubungannya dengan masalah ini."

Pak Heru menatap heran pada wajah Bu Maharati. Ada yang aneh dari sikapnya. Beda sekali dengan tadi malam. Dan cara memanggilnya pun berubah. Pria itu jadi

yakin, ada benang merah yang menghubungkan antara Tiara dan Mami Dora.

"Tapi, bukankah tadi malam Bu Maharati yang meminta nomor saya dan berjanji akan mencarikan info tentang Tiara.?"

Diingatkan seperti itu, wanita itu menjadi salah tingkah. "Itu ... anu. Saya hanya iseng. Mana mungkin saya bisa mencarikan seorang anak yang sama sekali tidak pernah saya temui, kan?"

Napas berat terdengar dari pria yang memakai jaket hitam. Jaket yang sama dengan yang ia gunakan saat pertama berjumpa dengan Bu Maharati. Ia menangkap ada sesuatu yang tidak beres dari wanita itu.

"Baiklah, kalau begitu, saya minta alamat Mami Dora."

Sikap yang tenang, membuat Pak Heru berhati-hati dalam mengambil keputusan. Baginya, hal yang paling tepat adalah mencari rumah Mami Dora. Percuma saja ia bertanya banyak hal pada Bu Maharati. Karena sikapnya sudah jelas menunjukkan ada sesuatu yang disembunyikan.

"Kalau itu, orangnya sudah pindah. Saya tidak tahu lagi di mana Mami Dora tinggal sekarang."

Semakin aneh. Semakin besar pula keyakinan bahwa Tiara yang dimaksud perempuan yang menginap di kamar sebelah mereka adalah anak yang sedang dicari. Meskipun tidak bisa mendapat keterangan apa pun dari

Bu Maharati, pria itu kini tahu siapa yang harus dicarinya demi menemukan gadis kecil itu.

"Baiklah. Saya hanya ingin tahu hal ini. Dari mana Anda mengenal Mami Dora?" tanya Pak Heru dengan tatapan yang tajam pada Bu Maharati. Sejujurnya, pria itu merasa geram pada wanita di depannya, merasa dipermainkan dengan tawaran yang diberikan tadi malam.

"Itu bukan urusan Anda! Bukankah semalam saya bilang, jangan cari info apa pun tentang Mami Dora sama saya!" gertak Bu Maharati. "Lagian, tidak ada hubungannya anak yang Anda cari dengan mantan majikan saya."

Bagus! Bu Maharati keceplosan.

Pak Heru tersenyum senang.

"Maksudnya ... Mami Dora." Wanita itu meralat ucapannya.

Suami Bu Rima hanya menanggapi dengan mengangguk.

"Maaf, bukannya saya mengusir, tapi saya rasa sudah tidak ada lagi yang dibicarakan. Jadi, saya minta, silakan keluar dari rumah saya," usir Bu Maharati.

"Bu, saya mohon. Berikan alamat Mami Dora pada kami. Anda seorang wanita, sama dengan saya. Anda juga seorang ibu, tentunya mengerti apa yang kami rasakan saat ini. Kami mohon, Bu, berikan alamat Mami Dora.

Kami janji, tidak akan mengatakan bahwa kami mendapatkannya dari Bu Maharati." Bu Rima memohon dengan memegangi tangan Bu Maharati.

Sang suami terlihat menepuk punggungnya. Sebuah kode yang ia berikan agar istrinya berhenti melakukan itu.

"Maaf, Bu, saya tidak mau terlibat masalah dengan Mami Dora," tolak Bu Maharati dengan tegas. "Saya minta, secepatnya kalian tinggalkan rumah saya." Untuk kedua kalinya, Bu Maharati mengusir pasangan suami istri itu.

"Baiklah, Bu Maharati, kami minta maaf telah mengganggu Anda. Kami pamit kalau begitu. Terima kasih sudah bersedia menemui kami. Sekali lagi, kami mohon maaf." Akhirnya, Pak Heru memutuskan untuk pergi dari rumah Bu Maharati.

Tanpa diantar seperti saat pertama kali berjumpa, kali ini, wanita pemilik rumah itu langsung menutup pintu saat Pak Heru dan Bu Rima baru saja melangkah ke luar. Kedua pasangan suami istri saling pandang. Ada sorot marah terpancar dari wajah Bu Rima. Dengan segera suaminya mengusap pelan punggung wanita berkhimar ungu muda.

Keduanya kembali menaiki kendaraan roda dua di bawah teriknya matahari, Bu Rima memeluk erat tubuh Pak Heru. Ia mulai terisak, menangis. Sang suami segera

menepikan motor, mencari tempat teduh untuk istirahat sekaligus menenangkan hati istrinya.

Dipilihlah sebuah gardu untuk berteduh dari panasnya sang surya. Kebetulan, bangunan yang terbuat dari bambu itu terletak di sebelah pohon besar. Terasa asri untuk bersantai sejenak. Mereka kini duduk berdampingan pada gubuk panggung yang terlihat sepi.

"Kita harus ke mana lagi, Mas? Jalan yang kita tempuh buntu." ujarnya dengan nada putus asa.

Lain hal dengan sang suami. "Kata siapa buntu, Dek? Justru mas merasa mendapatkan titik terang, di mana Tiara berada," jawabnya sambil mengibas tangan di depan dada, mengusir hawa panas.

"Di rumah wanita yang bernama Mami Dora? Kalau itu aku juga punya perasaan ke sana, Mas. Tapi, dari mana kita mendapatkan alamat wanita itu? Sia-sia saja hari ini kita menemui Bu Maharati. Tetap saja kita bingung," keluh Bu Rima.

Suaminya menanggapi dengan tawa meledek. Selama berapa hari disibukkan dengan mencari keberadaan Tiara, baru kali ini Pak Heru terlihat tersenyum lebar.

"Perempuan itu, bisanya cuma mengeluh dan menangis, serta putus asa. Ini alasan, kenapa aku gak mau ngajak kamu. Karena belum apa-apa, udah putus asa gitu. Pikiranmu beda sama aku, Dek. Jelas lebih cerdas suami kamu ini. Udah, jangan seperti itu. Biar mas yang urus.

Kamu bantu dengan doa. Lain kali gak usah ikut. Tunggu aja, biar gak bikin repot," ucap Pak Heru. "Justru dengan bertemu Bu Maharati dan dia bersikap seperti tadi, mas semakin yakin bahwa Mami Dora wanita yang berbahaya. Itu artinya, Mami Dora majikan Bu Maharati dengan yang disebut wanita di kamar sebelah, kemungkinan besarnya orang yang sama," lanjut Pak Heru menjelaskan.

"Terserah gimana caranya kamu harus segera menemukan Tiara," sungut Bu Rima. "Aku tidak tahu kenapa rasa ini begitu dalam pada kedua anak itu. Padahal, baru kenal. Bahkan, belum sekalipun aku melihat Tiara. Hatiku sangat menyayangi mereka. Dan bisa saja kita mengenal kedua orang tua Agil dan Tiara, kan, Mas? Kan, Mas bilang mereka sama seperti kita, berasal dari Jawa Tengah."

Pak Heru tak menyahut kalimat panjang yang diucapkan istrinya. Dalam hati, ia juga selalu bertanya hal yang sama. Sejak pertama kali membawa dari tempat bencana, pria itu begitu yakin ingin menjadi orang tua sambung bagi Agil dan Tiara.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan untuk mencari mereka, Mas?" tanya Bu Rima lagi.

"Ada seseorang yang akan mas temui nanti malam. Mas yakin, dialah orang yang bisa membantu kita melacak keberadaan Tiara," jawab Pak Heru mantap.

"Siapa Mas?"

“Kamu tidak perlu tahu. Nanti malah putus asa lagi. Mas sudah bilang, tugasmu berdoa saja. Tunggu di kamar, sambil sesekali awasi gerak-gerik tetangga kamar kita. Tapi, ingat, jangan berani mengikuti lagi. Itu berbahaya.”

Bu Rima menganggguk pasrah.

“Istirahatnya udah cukup, ya? Ayo, kita pulang.” Pak Heru mengajak pulang sang istri ke penginapan.

***

Malam harinya, Pak Heru menemui seseorang sesuai rencana. Ia sengaja tidak memberi tahu Bu Rima ke mana akan pergi. Meski dalam angannya yakin dengan apa yang ia tempuh akan membawa hasil, tetapi ia tidak ingin terlalu optimis. Karena bagaimanapun usaha, hasilnya tetap Allah yang menentukan.

“Bismillahirrohmanirrohim,” ucapnya saat melangkah dari pintu. Degup jantungnya bertalu-talu. Serasa lebih cepat dari biasanya.

Bu Rima memperhatikan suaminya dengan penuh tanda tanya. “Siapa yang akan ditemui Pak Heru?” gumamnya pelan saat ia berdiri di ambang pintu. Tubuhnya lantas berbalik, masuk ke kamar.

Saat akan menutup pintu, dilihatnya wanita sebelah mondar-mandir di depan kamarnya. Saat wanita itu masuk kembali, Bu Rima mengunci rapat pintu dan sedikit membuka jendela. Tak lupa, lampu kamar juga

dimatikan. Setelah itu, istri Pak Heru duduk di bawah jendela, menunggu penghuni kamar sebelah.

Tak berapa lama, terlihat tetangga sebelahnya keluar lagi. Duduk di teras depan kamar Bu Rima seraya memegang gawai. Terlihat sekali ia sedang berusaha menghubungi seseorang. Seperti biasa, *speaker* gawainya dihidupkan dengan volume yang cukup terdengar dari dalam kamar Bu Rima.

"Halo, Mami Dora. Kenapa barang semalem dikirimnya sedikit, sih? Aku mana cukup, Tante? Tante tahu sendiri aku sudah tidak bisa hidup tanpa itu."

Dalam hati Bu Rima mengira, wanita itu—dengan umur kisaran 20 tahun—pecandu narkoba. Itu berarti, Tiara yang disebut Tante Mami Dora, diminta mengantar obat-obatan terlarang? Batin Bu Rima menyimpulkan.

"Sabar, Laura. Tante juga lagi pusing. Maharati, mantan pembantu tante memberi kabar kalau ada orang yang cari Tiara ke rumahnya. Tante bingung, mau kirim anak itu ke mana lagi. Kamu tahan dulu. Minum obat udah macam orang makan permen saja."

Berarti firasatnya dengan sang suami benar. Itu Tiara yang sedang mereka cari.

27. Bantuan Baru

Perempuan yang duduk di teras depan kamar Bu Rima terlihat mengakhiri teleponnya. Dengan gusar, ia masuk ke tempat istirahatnya.

Bu Rima terpaku di bawah jendela, tiba-tiba kehilangan seluruh tenaga. Lututnya bergetar sehingga tak mampu untuk berdiri. Anak yang sedang dicari oleh dirinya dan suami, kini menjadi kurir obat terlarang. Tiara, tidak hanya berada pada tangan yang salah, tetapi juga terancam berurusan dengan hukum di negara ini.

Istri Pak Heru berusaha untuk bangkit, hendak mengabari sang suami atas apa yang ia dengar barusan. Namun, tubuhnya benar-benar lemas tak berdaya. Seraya merangkak, wanita alim itu berusaha berjalan menuju nakas, mengambil gawai yang berada di sana.

Bu Rima mengetik sebuah pesan pada sang suami. Berkali-kali, benda pipihnya jatuh ke pangkuan. Ia merutuki diri sendiri atas kelemahan yang dimiliki. Bu Rima memang selalu seperti itu setelah mendengar

sebuah kabar yang cukup membuat kaget. Kondisi badannya selalu mendadak kehilangan seluruh tenaga. Akhirnya, ia hanya terisak sambil memegang dada, bersandarkan dipan tempat tidur yang ada di samping kirinya.

Sementara Pak Heru masih berjalan menuju warung yang terletak di dekat penginapan. Keluar dari gerbang, lelaki bertubuh kekar itu melangkah ke arah kanan. Netranya awas mencari sosok yang pernah ia lihat tadi malam, sepulang dari rumah Bu Maharati.

Sesampainya di dekat gardu, ia tidak menemukan siapa pun di sana. Dirinya memutuskan masuk ke warung untuk sekadar minum kopi, sembari menunggu pria yang diduga kuat seorang aparat negara yang sedang mengintai aktivitas penghuni kamar penginapan yang sama dengan Pak Heru.

Setengah jam menunggu, tetapi belum juga ia lihat pria yang dinantinya itu. Rasa jenuh mulai hinggap dalam hati lelaki berusia 37 tahun itu. Ia memutuskan untuk kembali ke penginapan saja.

Saat melangkahkan keluar warung, ia melihat seseorang yang tengah diharapkan kedatangannya, duduk di atas kuda besi sembari bermain gawai. Suami Bu Rima berhenti seketika, mencari cara untuk mendekati dan mengajaknya berbincang.

“Maaf, Mas, bisa minta tolong tetringkan HP saya? Saya mau menghubungi istri, tapi kehabisan kuota.” Tiba-tiba saja ide itu terlintas begitu di benak Pak Heru.

“Oh iya, bisa. Sebentar, ya, Mas.” Pria di depan yang masih duduk di atas motor terlihat mengotak-atik gawainya. “Ini sandinya,” katanya kemudian, sembari tersenyum.

“Mas dari Jawa juga, ya?” tanya Pak Heru, sengaja memancing untuk berbincang.

Pria yang ditanya menganggguk sambil tersenyum. Sekilas, netranya memperhatikan suami Bu Rima. Dari model rambut saja sudah kelihatan bahwa lelaki yang sedang mengajaknya berbasa-basi itu seorang TNI.

“Mari, duduk di gardu sambil ngobrol-ngobrol.”

Melihat gelagat dari Pak Heru, tentu saja ia—seorang intel—paham bahwa orang di depannya hanya pura-pura saja minta tetringan. Mereka berdua lalu berjalan beriringan menuju gardu.

“Nama saya Heru. Asal dari Pemalang. Kalau Mas, namanya siapa?” tanya suami Bu Rima, memulai percakapan.

“Saya Angga, dari Batang.”

Setelah berbasa-basi sebentar seputar pekerjaan mereka berdua, dengan sangat hati-hati, Pak Heru menyampaikan maksud hatinya untuk meminta bantuan pada Pak Angga. Dirinya juga tidak lupa meminta maaf

perihal kebohongannya tadi. Pak Angga hanya menganggguk dan tersenyum maklum.

Dengan gamblang, suami Bu Rima menceritakan tentang Tiara, termasuk maksud kedatangan dengan istrinya ke kota ini. Pak Angga memperhatikan apa yang disampaikan Pak Heru dengan saksama. Pada saat lelaki itu menjelaskan perihal wanita yang memesan barang pada Mami Dora, Angga meningkatkan kewaspdaannya.

"Pak Heru, maaf. Sepertinya kita tidak bisa berbicara di sini. Tempat ini terlalu terbuka. Bagaimana bila kita ketemu besok saja, di rumah dinas? Nanti, saya *share-lock* lewat WA. Lagipula, malam ini saya harus memantau aktivitas seseorang. Saya janji, akan membantu Pak Heru mencari Tiara," ucap Angga sembari menepuk pelan punggung Pak Heru.

"Baiklah, Mas Angga. Saya mohon bantuan secepatnya, ya? Anak itu, saya merasa dia dalam bahaya."

Selesai berkata demikian, gawainya berbunyi. Tampak foto Bu Rima terpampang dalam layar gawai.

"Halo, Dek?" Mendengar Bu Rima bercerita, Pak Heru menunjukkan wajah cemas dan khawatir. "Baiklah Dek. Mas akan segera cari tahu." Sekitar 5 menit berlalu, panggilan mereka terputus. "Dugaan saya benar, Mas Angga. Tiara ada bersama Mami Dora sekarang. Dan terancam akan dipindahkan."

Pengaduan Pak Heru baru saja membuat Pak Angga bingung. Di satu sisi, ia ingin menjelaskan sesuatu pada Pak Heru. Namun, di sisi lain, dia harus melaksanakan tugas. Yaitu engintai wanita yang ada dalam penginapan. Dan itu, tidak bisa ditinggalkan.

"Berikan nomor WA Pak Heru, dan secepatnya Anda kembali ke dalam. Nanti, kita berkomunikasi lewat HP saja. "

Setelah bertukar nomor telepon, Pak Heru kembali ke dalam, meninggalkan Pak Angga yang masih terus mengawasi aktivitas sekitar.

Sepeninggal Pak Heru, Pak Angga mulai mengetik pesan untuk laki-laki yang baru saja masuk gerbang penginapan.

[Pak Heru, saya tahu dan pernah bertemu anak yang Anda cari. Dia saat ini berada di tangan Mami Dora, gembong narkoba yang sedang kami incar. Ia juga pemilik sebuah kafe remang-remang. Aktivitasnya sedang kami pantau. Tiara sudah berkali-kali dijadikan kurir obat. Ia dijanjikan akan dipertemukan dengan adiknya bila mau melakoni tugas tersebut.]

[Sebenarnya, ingin saya tangkap Mami Dora, tapi dia wanita licik. Licin, seperti belut. Saya menunggu saat yang tepat. Saat tangannya sendiri yang membawa barang haram itu, baru melakukan penangkapan. Sebenarnya, ia sudah sering berurusan dengan pihak kepolisian, tapi

selalu bisa melenyapkan barang bukti. Saya tidak ingin menangkap Tiara, karena dia hanya korban yang tidak tahu menahu.]

[Tempat tinggal Mami Dora berada di perumahan elit. Satpam tidak akan mengizinkan siapa pun masuk, kecuali orang yang ingin ditemui sudah memberitahunya lebih dulu.]

Pak Heru yang baru sampai kamar dan membaca pesan dari Pak Angga, tentu saja ia kaget bukan main. Perasaannya tentang Tiara yang tidak baik-baik saja ternyata benar. Tak berselang lama, ia kembali menerima pesan dari Angga.

[Untuk masalah Tiara, sepertinya, kita harus cepat bertindak. Sebelum dia dipindahkan ke tempat lain yang sulit kita lacak.]

Dengan cepat, Pak Heru membalas pesan itu.

[Terima kasih, Mas Angga. Tapi bagaimana kita bisa mencari keberadaan Tiara di rumah Mami Dora?]

Pak Angga terlihat mengetik.

[Wanita bernama Bu Maharati. Hanya dia yang bisa kita ajak ke rumah Mami Dora. Kita bahas mekanismenya besok, di rumah dinas saya. Saya tunggu kedatangannya jam 7 pagi, sebelum saya berangkat ke kantor.]

Pesan terakhir dari Pak Angga, hanya dijawab *iya* oleh Pak Heru.

***

Setelah Tiara merasa tenang, Reno meminta anak itu untuk segera tidur.

“Abang akan menunggumu sampai tidur. Nanti, abang akan tidur di luar. Jangan takut, ya? Abang tidak akan meninggalkanmu lagi,” ucap Reno dengan lirih.

Anak malang di depannya mengangguk. Reno mengusap kepala Tiara. Teringat sekali akan adik perempuan yang meninggal karena kesalahannya.

“Aku ingin salat, Bang. Tapi, mukenaku di rumah mami. Boleh pinjam sarung Abang? Ini, ada jilbab yang kemarin kucuci belum di bawa ke rumah,” pinta Tiara lirih.

Reno menganggukk, kemudian berdiri, mengantarnya ke sumur untuk berwudu.

Selama Tiara salat, Reno terus memperhatikan. Sudah beberapa tahun sejak mamaknya stress, pemuda itu tidak lagi mengenal Tuhan. Padahal, dulu, dia termasuk remaja yang rajin ke masjid.

Selesai salat, Tiara diminta untuk segera tidur. Sesuai janjinya, Reno menunggu sampai ia terlelap. Setelah terdengar dengkuran halus, dirinya beranjak dari bilik kamar. Reno mengambil sebuah kasur lantai, bantal dan sarung untuk ia tidur di luar. Selimut satu-satunya ia berikan untuk dipakai gadis kecil itu.

***

Karena kejadian tadi malam, Reno jadi takut meninggalkan gadis kecil itu sendirian. Padahal, pagi harinya ia sudah berencana akan mengunjungi sang ibu di rumah sakit jiwa.

Sudah 1 tahun pemuda itu tidak menengok wanita yang telah melahirkannya. Itu karena setiap kali melihat Reno perempuan itu selalu mengamuk. Namun, entah mengapa, beberapa hari belakangan ini, Reno begitu ingin pergi sekalipun melihatnya dari jarak jauh.

"Tiara, abang akan mengunjungi mamak ke rumah sakit. Nanti abang telpon Mami, agar kamu bisa ikut abang. Kamu diam saja kalau Abang bicara sama Mami Dora, ya?"

Setelah beralasan bahwa takut Tiara kabur dan pergi ke kantor polisi, Reno berhasil meyakinkan Mami Dora untuk membawanya pergi. Dia tidak bilang akan ke rumah sakit. Ia hanya mengatakan akan ke puskesmas untuk cek asam urat. Alasan yang sengaja dibuat agar Mami Dora tidak melarang menemui mamaknya. Karena selain bila melihat Reno mengamuk, ketidakberanian Reno pergi ke rumah sakit juga karena dilarang Mami Dora.

Dengan naik angkot 2 kali, akhirnya Reno dan Tiara sampai di depan gerbang rumah sakit. Mereka segera melangkah cepat ke bagian resepsionis.

“Maaf, atas nama ibu Anda, pasien sudah dikeluarkan oleh pihak penanggungjawab. Sepuluh bulan yang lalu.”

Keterangan dari pihak rumah sakit membuat Reno terbengong. “Atas alasan apa, Bu?” tanya Reno memastikan.

“Karena biaya, katanya.”

“Selama ini, Mami Dora telah membohongiku,” gumam Reno, lirih.

Tiara menarik pelan lengan abang barunya, mengajak duduk pada kursi yang berderet di ruangan itu.

28. Rencana Melarikan Diri

"Bang," panggil Tiara seraya melihat Reno tak berkedip memandang ke depan.

Sedangkan yang dipanggil tetap diam saja. Tiara pun mengusap pelan lengan bertato naga, membuat pemuda di sampingnya menoleh.

"Mami Dora telah membohongi abang, Tiara. Wanita itu selama ini memanfaatkan tenaga abang secara gratis. Hanya dibayar sekadar buat makan. Abang tertipu, Tiara," gumamnya, lirih.

"Ayo kita pulang, Bang. Nanti ketahuan, mami malah jadi masalah," usul gadis berkuncir kuda itu.

Reno menghela napas panjang, tak serta merta mengikuti ajakan Tiara. Setelah sekian lama saling diam, akhirnya Reno bangkit dan menarik pelan lengan gadis kecil yang masih terduduk di kursi tunggu.

"Ayo, kita pulang," ajaknya.

Setelah sampai di gerbang perumahan, mereka menuju kandang. Sesampai di kandang kembali, Reno terlihat murung.

Tiara memahami apa yang tengah dirasakan pemuda itu. Ia langsung mengambil alih pekerjaan, memberi makan pada hewan peliharaan sang mami. Meski sadar, dirinya tak mungkin menyelesaikan pekerjaan seorang diri, setidaknya Tiara mengurangi beban yang ditanggung abang barunya.

"Tiara," panggil Reno yang kini berdiri di belakangnya.

Gadis kecil itu menoleh sambil tersenyum.

"Bila abang pergi, kamu akan tetap di sini atau ikut abang?"

Seketika, ada sedih yang ia rasa mendengar pertanyaan dari pemuda betubuh gelap itu. "Bolehkah aku ikut Abang?"

Reno mengangguk. "Ayo, kita harus cepat kasih makan ayam ini. Biar cepat selesai," ajak sang abang kemudian.

Sore itu, mereka sudah selesai dengan pekerjaannya. Keduanya duduk di bawah pohon mangga depan kandang, sebuah tempat yang mengingatkan Tiara pada Agil. Teringat hal itu, gadis kecil itu menangis.

"Kamu kenapa?"

“Aku teringat Agil, Bang.” Tiara merasakan punggunya diusap pelan. “Abang kenapa mau pergi?”

“Alasan abang bertahan karena selama ini Mami Dora mau membiayai pengobatan mamak. Namun, kini mami telah membohongi abang. Tidak ada alasan apa pun lagi abang jadi pesuruh wanita licik itu,” jawabnya gusar.

“Kenapa Abang tidak tanya sama mami, di mana mamak berada? “

“Bila abang bertanya, itu artinya membuka rahasia kita ke rumah sakit. Jika mami sudah tahu, sulit bagi kita bisa lepas dari cengeramannya, Tiara. Dan abang sudah tidak bisa menyelamatkan kamu lagi. Biarkanlah mamak hilang, asalkan abang masih bisa membawa kamu pergi jauh dari Mami Dora. Jika Tuhan masih baik, suatu hari, aku akan dipertemukan lagi dengan mamak.”

Mendengar pengorbanan yang dilakukan Reno untuknya, Tiara merasa terharu.

“Tapi abang akan pergi jauh, Tiara, agar lolos dari mami. Dia pasti tidak akan membiarkan abang kabur begitu saja. Makanya, harus tinggal di tempat yang sulit bagi wanita itu menemukan abang. Dan bila kamu ikut, maka kamu akan semakin jauh dari Agil. Kamu siap?”

“Aku sudah tidak mungkin bertemu dengan Agil, Bang. Dia sudah tidak ada di panti. Yang ada, bila aku ditinggal abang, entah bagaimana hidup bersama mami. Mungkin, memang nasib kami harus terpisah.”

"Baiklah, Tiara. Sebentar lagi, ayam-ayam ini akan dipanen. Biasanya, uang Mami Dora aku yang terima dari pedagang. Kita akan kabur setelah mendapatkan uang."

" Abang, jangan mencuri."

"Tidak, abang akan ambil sebagian saja. Anggap saja upah kerja abang dan kamu. Sisanya, kita letakkan di bilik kamar."

"Kalau ketahuan Mami kita kabur, Bang? "

" Abang tahu jalan pintas menuju jalan besar. Kamu harus kuat jalan kaki, ya?"

Tiara mengangguk saja. "Semoga Agil baik-baik saja, ya, Bang? Semoga dia tinggal bersama orang yang sayang sama dia," gumamnya lirih, lalu terisak.

Dari kejauhan, tampak Mami Dora berjalan menuju tempat mereka duduk.

Reno langsung bangkit. "Dasar cengeng! Begitu saja nangis. Anak manja. Jangan harap kamu bisa kembali tidur enak di rumah mami! Biar kamu rasakan tersiksanya tidur bersama ayam-ayam kotor itu."

Bentakan Reno mengagetkan Tiara. Netranya menangkap bayangan Mami Dora yang semakin mendekat ke arah mereka duduk. Ia semakin terisak, membayangkan dirinya tak akan pernah bertemu sang adik kembali.

"Kenapa lagi anak ini?" tanya Mami Dora.

“Gak betah tidur di kandang, Mami. Biarin aja, biar tahu rasa. Kita hukum sampai seminggu tidur dekat kotoran unggas, agar tidak berani lagi sama Mami,” ujar Reno, berbohong.

“Baguslah. Terserah kamu saja. Gara-gara dia, aku hampir terkena masalah. Untung saja mami bisa atasi. Kamu memang bisa diandalkan, Reno. Gak sia-sia mami keluar biaya banyak untuk pengobatan mamak kamu.”

Mendengar itu, hati pemuda berumur 20 tahunan itu terasa sakit. Dirinya telah dibohongi Mami Dora selama ini.

“Oh, iya, besok orang luar kota mau datang ambil ayam kita. Kayaknya, butuh waktu 2 hari buat nimbang. Kamu urus pembayarannya. Seperti biasa, uang akan dikasih kalau barang sudah selesai ditimbang semua.”

“Siap, Mami. Aku akan selalu menuruti apa pun perintah Mami.”

Wanita itu lalu pergi.

“Tdak lama lagi kita akan keluardari sini, Tiara.”

***

Keesokan harinya, datang orang yang akan mengangkut ayam. Mereka berjumlah 7 orang. Salah satu di antaranya adalah seorang pria tua berumur 60 tahunan. Ketika rombongan datang, Tiara berada di sumur, tengah mencuci baju. Pengambilan ayam dilakukan dari belakang.

Netra laki-laki tua itu terlihat awas mengamati Tiara yang tengah menimba air. Setelah memastikan siapa gadis kecil yang dilihatnya, lelaki tua itu menangis.

29. Terus Berakting

"Heh, Gadis Dungu! Kenapa kamu malah sibuk di sini, hah? Ayo, ikut saya ke rumah! Hari ini, kamu harus membersihkan rumah saya. Tapi, jangan harap kamu bisa tidur enak di sana lagi. Sore nanti, kamu harus kembali ke sini."

Saat lelaki tua itu hendak memanggil Tiara, Mami Dora datang. Ia berkata sambil menarik kasar rambut gadis kecil malang yang terurai.

"Sakit, Mami. Tolong, jangan tarik rambut aku," rengek Tiara.

Mana mungkin wanita bengis itu akan mengabulkan permintaan anak kecil yang dianggap seperti peliharaannya. Justru, teriakan dan tangisan kakak Agil itu menjadi sebuah pemandagan yang menyenangkan.

"Makanya, jangan berani macam-macam sama saya! Ayo, ikut saya ke rumah. Dan jangan berani kabur, ya!"

Setelah jambakan pada rambut dilepaskan Mami Dora, giliran lengan Tiara yang diseret paksa. Lelaki tua

yang berada di atas kandang menyaksikan dengan perasaan pilu. Akan tetapi, ia bersyukur bisa melihat anak itu kembali.

"Reno, ikut mami. Kamu harus awasi anak sialan ini. Mami akan melihat orang-orang ini menimbang ayam-ayam kita," ucapnya.

Pemuda itu sengaja turun dari kandang untuk menyelamatkan Tiara. "Baik, Mami. Akan saya laksanakan." Ia tersenyum penuh arti. *Betul kata kamu, Wanita Licik. Itu ayam-ayam kita. Makanya, besok akan kuambil sebagian dari uang penjualan. Karena aku ikut andil dalam hartamu.* Lalu, ia menarik tangan Tiara. "Ayo, pergi. Jangan cuma malas-malasan di sini, Anak Manja!"

Tiara sudah tahu kebiasaan berakting Reno di depan Mami Dora. Dia hanya diam dan menurut. Sedangkan sepasang mata terus menatap dari atas kandang dengan perasaan pilu. Namun, saat ini, tak ada upaya yang bisa dilakukannya.

"Jangan coba-coba ikut campur terhadap apa yang dilakukan Mami Dora. Atau Anda akan dapat masalah, Pak."

Tepukan keras dari sesama pekerja menyadarkan pak tua itu dari lamunan. Ia seakan memahami, apa yang tengah dipikirkan oleh lelaki yang baru beberapa hari bekerja bersama dirinya.

“Ayo, cepat kerja lagi. Kalau ketahuan kita diam saja, bos kita yang akan dapat masalah. Bapak baru bekerja, jangan sampai membuat kerja sama atasan kita dengan Mami Dora bermasalah,” lanjut pria yang usianya lebih muda dari lelaki tua itu.

Ia menganggguk dan segera melanjutkan pekerjaannya. Sementara Tiara, Reno serta Mami Dora, menuju rumah sang majikan dengan berbonceng tiga menaiki kendaraan roda dua.

Di rumah Mami Dora, Tiara diminta membersihkan seluruh rumah. Pembantu yang biasanya datang sudah beberapa hari ini izin karena anaknya sakit. Tempat tinggal Mami Dora sudah seperti kapal pecah. Membuat

“Kamu boleh bersantai, Reno. Hari ini, kamu istirahat sesukamu. Makanlah bila lapar. Biarkan anak kurang ajar itu mengerjakan semuanya. Tugasmu hanya marahi dia jika tidak becus.”

Semenjak kejadian Tiara dihajar Mami Dora di kandang ayam, wanita penjual obat terlarang itu tak pernah menyebut nama Tiara. Ia selalu memanggil dengan sebutan kasar, yang belum pernah sekalipun didengar oleh gadis malang itu.

“Jangan khawatir, Mami. Bukankah selama ini aku selalu menuruti perintah Mami? Karena Mami orang yang paling berjasa dalam hidupku. Jika tidak ada Mami, entah

bagaimana nasib mamakku." Reno sengaja berbohong terus meski hatinya sangat ingin menghajar sang Mami.

Ia sadar sepenuhnya, bila melakukan sesuatu yang ceroboh, justru dirinya tidak akan pernah lepas dari Mami Dora. Terlebih, sekarang ada Tiara yang juga harus ia jaga keselamatannya.

Mami Dora tersenyum lebar menanggapi ucapan pemuda itu.*Teruslah menjadi pemuda bodoh, Reno. Agar aku bisa memanfaatkan tenagamu secara gratis,* ucapnya dalam hati. "Oh iya, Reno. Hari ini aku bisa mengawasi mereka, tapi besok aku akan pergi. Seperti biasa, kamu yang terima uangnya. Malam hari, aku akan pulang dan kamu bisa mengantarkan ke sini," katanya lagi saat berada di ambang pintu.

Reno bernapas lega setelah mendengar motor Mami Dora keluar dari halaman rumah. Ia segera membantu pekerjaan Tiara agar cepat selesai. Ia malah menyuruh gadis itu untuk duduk saja. Rasa kehilangan seorang adik yang membuat dirinya menjadi pribadi yang kasar, kini berangsur pulih dengan kehadiran Tiara. Ia sudah berjanji akan menjaga Tiara dari orang-orang yang ingin berbuat jahat.

"Jangan, Bang! Aku harus ikut bantu-bantu. Kalau ketahuan Mami, bagaimana?" tanya Tiara dengan cemas.

"Justru kalau kamu ikut bekerja, maka akan cepat selesai. Nanti, Mami Dora malah curiga. Sekarang, kamu

kemasi sisa baju yang masih di sini. Nanti, kita akan berakting lagi di depan Wanita Keparat itu. Kamu cukup ikuti yang abang lakukan. Menangislah bila abang berkata kasar padamu di depannya, agar dia tidak curiga dengan rencana kabur kita. Kamu paham?"

Tiara menganggguk saja. Lalu, segera melangkah ke kamarnya yang terletak di belakang bagian rumah ini.

***

Sore hari, Mami Dora baru pulang. Semua rumah telah tertata rapi. Mendengar suara motornya, Reno segera beraksi.

"Bagus kerja kamu, Anak Bandel. Sudah kamu makan sisa makananku tadi, hah?" Suaranya sengaja dibuat keras sekali, agar sang mami mendengar. "Sekarang, baju-baju kamu sudah berada di tangan saya. Aku harus memberimu pelajaran melalui benda-benda ini. Itu karena kamu memaksa ingin tinggal di sini dan tidak mau menjalani hukumanmu tidur di kandang!"

Tiara langsung menangis. Bukan akting, anak itu benar-benar takut dengan kedatangan Mami Dora. Ia takut rencana kaburnya akan diketahui wanita gemuk itu. Reno mengedipkan mata, seolah memberi kode pada gadis kecil yang bersimpuh di hadapannya.

"Jangan, Bang, jangan lakukan itu. Jangan, Bang!" Hanya itu yang mampu keluar dari bibir mungil Tiara. Ia

tidak tahu harus berkata apa di tengah rasa takut yang mendera.

"Kenapa, Reno? Dia meminta tinggal di sini lagi?" Mami Dora, bertanya sambil melepas helm yang menutupi kepala. "Bawa semua bajunya ke kandang. Aku sudah tidak sudi lagi melihat barangnya ada di rumah ini."

Tepat sasaran. Dalam hati, Reno merasa sangat senang. Misinya berhasil, tanpa dicurigai sedikit pun.

"Cepat, Reno. Kamu harus kembali ke kandang. Masih ada sekitar 300 ayam yang akan ditimbang besok. Dari tadi pagi, ayam itu belum dikasih makan," gerutunya sambil mengacak-acak rambut. "Heran, kemarin harganya bagus. Hari ini turun 5 ribu per kilo. Saya bisa bangkrut. Untung tenaga kamu gratis." Wanita itu tampak menyesal dengan ucapannya.

"Bagaimana, Mami?" tanya Reno, pura-pura tidak tahu.

"Oh, itu? Tidak apa-apa. Cepat kamu kembali ke kandang. Kalau kamu capek, suruh anak ini yang bekerja," jawabnya sambil terbengong.

"Baik, Mami. Aku pamit dulu. Cepat jalan. Jangan manja!" bentak Reno pada Tiara.

Gadis kecil itu menganggguk dan berjalan pelan melewati Mami Dora, masih dengan takut yang sangat besar. Dirinya tak berani melihat wanita yang menatapnya dengan tatapan bengis.

Besok malam, kerugianmu akan bertambah, Mami Dora, batin Reno.

***

Saat sang surya kembali ke peraduannya, Tiara duduk termangu di halaman samping. Kakinya diayunkan ke bawah. Reno segera mendekat dan duduk di samping. Mereka menatap ke arah barat, melihat langit sore yang memancarkan sinar kemerahannya.

"Tiara, abang akan mengajakmu ke Makassar. Di sana, ada kerabat abang dari pihak abah. Kita akan memulai hidup baru. Itu artinya, kamu akan semakin jauh dari Agil. Apa kamu siap?"

Reno tahu, pertanyaan itu tentulah membingungkan bagi gadis sekecil Tiara. Akan tetapi, dirinya perlu memastikan kesiapan anak perempuan di sampingnya. Agar saat pergi, tidak ada penyesalan di kemudian hari.

"Atau barangkali kamu mau cari Agil ke panti asuhan? Menanyakan pada Ibu Panti ke mana adikmu pergi." Reno yang tidak tega, mencoba memberikan tawaran.

Tiara menggeleng. "Sepertinya, kami memang tidak ditakdirkan bersama, Bang. Aku takut, bila kembali ke panti malah akan membuat kita tertangkap sama Mami. Sepertinya, Ibu Panti bukan orang yang baik. Aku sudah ikhlas kalaupun seumur hidup tidak akan bertemu dengan Agil lagi. Mungkin, takdirku memang harus ikut Abang. Daripada nanti kalau kita cari Agil, mami malah

menemukan kita lagi. Aku takut berpisah dari Abang. Aku sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi," ucapnya, sambil terisak.

"Baiklah kalau begitu. Semoga, suatu hari nanti, Tuhan mempertemukan kamu dengan Agil. Begitupun abang, semoga bertemu dengan Mamak lagi." Reno berkata dengan suara parau. Satu tetes air jatuh dari sudut netranya.

Sekuat apa pun seseorang berusaha tegar, tetap akan berada pada titik di mana ia tidak kuat lagi untuk menanggung beban dalam hati.

"Kenapa kita tidak berusaha mencari mamak supaya ketemu dulu, Bang? "

"Dokter dulu pernah bilang, sulit untuk mamak bisa sembuh. Apabila mamak sampai keluar dari rumah sakit, maka dia sudah bisa dipastikan akan pergi entah ke mana, ingatannya sudah benar-benar hilang. Atau mungkin, mamak sengaja membuang jauh kenangan tentang kami. Sudahlah, barangkali takdir kita memang seperti ini, harus menjadi kakak beradik yang bertemu saat dewasa. Kamu adalah anak yang Tuhan kirimkan sebagai pengganti adik abang. Makanya, keselamatan kamu sekarang menjadi hal terpenting buat abang."

Mereka terdiam, larut dalam pikiran masing-masing.

"Abang akan menyalakan lampu, ya? Kamu segera masuk bilik. Sudah mau petang."

Tiara mengangguk. Ia masih bergeming menatap senja yang beranjak malam. Dikeluarkannya benda yang paling berharga dalam hidupnya saat ini. Digenggamnya erat menggunakan telapak mungil yang mulai kasar.

"Dek, kakak pamit, ya? Kakak mau pergi, ikut Bang Reno. Agil baik-baik di sana. Semoga Agil tidak bertemu orang jahat. Semoga Agil bahagia. Maafin kakak, tidak menjemput kamu. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi. Selamat tinggal, Adek. Selamat tinggal, Bintang Kejora Ayah." Ia semakin terisak sambil menciumi kaus dalam milik Agil.

Setelah itu, Tiara bangkit dari tempat duduknya karena hari sudah beranjak malam. Suara hewan-hewan sawah mulai terdengar saling menyahut, menambah rasa sedih pada kedua penghuni kandang itu.

***

Di tempat lain, Pak Lukman mendapat sebuah kabar dari seseorang yang menelpon.

"Apa? Tinggal di kandang?"

30. Tak Ada Harapan Lagi

Pagi harinya, Pak Heru menuju asrama Pak Angga bersama Bu Rima. Mereka mengikuti petunjuk *share-lock* yang diberikan polisi itu. Setelah sampai di depan asrama, kedua pasangan suami istri itu segera turun dan mengetuk pintu. Tak lama, pintu dibuka oleh seorang wanita yang seumuran dengan Bu Rima. Dia istri Angga.

"Silakan masuk," ucapnya dengan ramah.

Bu Rima dan Pak Heru mengangguk dan segera masuk ke ruang tamu. Mereka berdua duduk setelah dipersilakan tuan rumah. Tak berselang lama, Pak Angga keluar dan bergabung bersama tamunya. Setelah basa-basi sebentar, mereka mulai membahas langkah yang akan ditempuh untuk mencari keberadaan Tiara.

"Apa Mas Angga tidak tahu alamat tempat tinggal Mami Dora?" tanya Pak Heru.

"Saya tahu, tapi sangat sulit untuk masuk ke sana. Satpamnya sudah benar-benar dikondisikan. Bisa masuk kalau bawa surat perintah dari kepolisian. Tapi, kami

belum punya bukti untuk menangkap Mami Dora. Jika ke sana sekarang, bisa jadi Mami Dora kabur dari kota ini. Makanya, kami intai terus, sampai kedapatan Mami Dora sedang memegang barang haram itu."

Pak Heru dan Bu Rima mengangguk bersamaan, paham dengan ucapan Pak Angga.

"Sebenarnya, bisa saja saya tangkap Tiara kemarin, Pak. Tapi, saya benar-benar tidak tega mendengar cerita pilunya. Saya tidak ingin melibatkannya."

Lalu, mengalirlah cerita Pak Angga tentang pertemuannya dengan Tiara malam itu. Bu Rima semakin sedih dibuatnya. Lagi-lagi, wanita itu merasakan sakit dalam hati, rasa yang ia sendiri tidak tahu. Mengapa terhadap anak-anak malang itu seakan ada sebuah ikatan batin yang kuat dalam hatinya?

"Lalu, apa saran Mas Angga untuk kami?" tanya Pak Heru, terdengar putus asa.

"Kita temui Bu Maharati. Kita paksa wanita itu agar bisa membawa ke sana. Kalau memang dia kenal Mami Dora, pasti dia tahu caranya masuk lingkungan rumah Mami Dora."

Pak Heru mengangguk-angguk saja.

***

Siang itu, setelah menunggu Pak Angga absen ke kantor, Pak Heru berangkat kembali ke rumah Bu Maharati bersama anggota polisi yang baru dikenalnya

semalam. Sedangkan Bu Rima menunggu di asrama bersama istri Angga, yang kebetulan seorang ibu rumah tangga.

Rumah Bu Maharati terlihat sepi, seperti kosong. Pak Angga mencoba bertanya pada tetangga. Sementara Pak Heru berkali-kali mencoba mengetuk pintu rumah.

“Bagaimana?” tanya Pak Heru, saat Pak Angga sudah kembali ke teras rumah Bu Maharati.

“Menurut tetangga, tadi pagi Bu Maharati pergi dengan membawa serta anak-anaknya. Dia terlihat membawa tas besar, seperti berisi pakaian. Tetangga yang mencoba bertanya hanya dijawab ada hajatan di tempat kerabat. Dia hanya perantauan di sini. Suaminya kerja di luar kota, sebulan sekali pulangnya. Jadi, tidak ada yang tahu kemana kira-kira wanita itu pergi,” terang Pak Angga.

“Jangan-jangan, Mami Dora ada di balik semua ini, Mas Angga?” Suara Pak Heru terdengar lemas.

“Bisa jadi,” jawab Pak Angga ikut membenarkan.

Akhirnya, mereka memutuskan pulang. Sampai di asrama sudah hampir zuhur. Pak Heru dan istrinya memutuskan untuk salat dulu. Setelah itu, mereka makan siang berempat karena anak semata wayang Pak Angga belum pulang dari sekolah.

“Kami pamit, Mas Angga. Untuk sementara, saya akan mengistirahatkan tubuh dan pikiran dulu di

penginapan. Semoga ada petunjuk yang bisa membawa kita pada Tiara. Saya mohon bantuan, Mas Angga," ucap Pak Heru sebelum pergi.

"Pasti, Pak Heru. Saya juga minta tolong. Jika ada yang mencurigakan dari wanita yang menginap di kamar samping Pak Heru, tolong kabari. Kalau bisa, saat dirinya menerima obat, Pak Heru ataupun Bu Rima bisa mengambil gambarnya. "

"Baik, saya akan bantu Mas Angga untuk mengawasi wanita itu," janji Pak Heru.

Setelah itu mereka pamit pulang.

Sampai di penginapan, tubuh Pak Heru yang sudah kelelahan ditambah lagi sedikit tidak enak badan, langsung ambruk dan tertidur pulas. Sebelumnya ia meminum obat yang dibelinya di apotek. Ia baru bangun setelah waktu asar hampir habis.

Sebelum magrib, dirinya dan Bu Rima bersantai di sofa depan televisi. Mereka tampak melihat tayangan di salah satu stasiun TV. Sebenarnya, pikiran kedua pasangan suami istri itu mengembara jauh entah ke mana.

"Mas, apa kita memang sudah tidak ada jalan bertemu Tiara lagi? Apa memang Agil tidak akan pernah lagi hidup bersama dengan kakaknya?" tanya Bu Rima, putus asa.

“Jangan seperti itu, Dek. Ucapan adalah doa. Ucapkan yang baik-baik, agar kebaikan juga akan kita temui di ujung masalah pelik ini,” hibur Pak Heru pada sang istri.

“Apanya yang baik, Mas? Jalan kita buntu seperti ini. Kenapa di saat kamu sudah mau mengadopsi anak, justru masalah rumit ini yang kita temui.”

“Rima,” panggil Pak Heru lembut, sembari menggenggam erat jemari sang istri. Sedangkan tangan yang satu, mengusap air mata yang mulai jatuh membasahi pipi. “Maafkan mas yang tidak pernah menuruti keinginanmu untuk mengadopsi anak. Anggap saja, ini jalan dari Allah agar kita menjadi orang yang menyelamatkan dan menjadi orang tua sambung kedua anak yatim piatu malang itu, ya?”

Meski masih terisak, Bu Rima tetap memganggguk paham.

“Mas adalah orang yang paling menyesal atas kejadian ini. Mas sudah menitipkan anak-anak itu di panti asuhan yang salah. Namun, kita harus ingat, bahkan sehelai daun yang gugur pun terjadi atas kehendak Allah. Apa yang kita lalui adalah jalan takdir dari Sang Khaliq. Anggap saja, ini untuk melatih kesabaran kita, ya? Teruslah berdoa agar kita segera diberi jalan untuk menemukan Tiara.”

Pria itu mengucapkan kata-kata bijak, padahal hatinya sendiri merasa lelah dan putus asa.

Gawai Pak Heru yang masih menempel pada *charger* tiba-tiba berdering. Selama mencari Tiara, ia sengaja tak pernah mematikannya. Jadi, sekalipun baterainya hampir habis, ia akan mengisi daya dalam keadaan menyala.

Pak Heru bangkit, mengambil benda pipih yang terletak di atas nakas samping tempat tidur. Nama Pak Lukman tertera di sana. Pak Heru segera menggeser layar ke atas, takut sesuatu terjadi menimpa Agil.

"Assalamualaikum, Pak Lukman," salamnya terdengar gugup. Pak Heru terdiam mendengarkan Pak Lukman berbicara. "Apa? Benarkah itu, Pak? Baik-baik, Pak. Saya paham," jawabnya terdengar gugup.

Bu Rima bangkit dan berjalan ke arah suaminya. Ia sangat penasaran dengan berita yang disampaikan suami dari gurunya Agil.

"Waalaikumsalam, Pak Lukman."

"Kenapa, Mas?" tanya Bu Rima setelah Pak Heru menutup teleponnya.

"Tiara, Dek."

***

"Tiara, hari ini ayam-ayam itu akan selesai diangkut. Sepertinya tidak sampai sore. Kamu mulai berkemas, ya? Kita akan pergi setelah magrib, biar tidak ada yang lihat. Biasanya, Mami Dora akan ambil uangnya kalau sudah lewat isya. Sebelum itu, kita harus kabur dari sini," ucap Reno di sela-sela maengunyah sarapan paginya.

Tiara mengangguk.

"Kamu beneran tidak mau abang antar cari Agil?" Sekali lagi, pemuda itu bertanya untuk memastikan.

Gadis kecil yang kelihatan tidak berselera makan, menggeleng pasrah. Reno sangat memahami perasaan Tiara. Karena dirinya pun merasakan hal yang sama.

"Baiklah, selesai orang-orang itu mengangkut ayam, abang akan bersih-bersih kandang dulu, ya? Sambil menunggu malam. Daripada bengong, gak ada kerjaan."

"Nanti aku bantuin, Bang."

"Gak usah, kamu istirahat saja. Nanti malam kita akan melakukan perjalanan yang sangat jauh. Sepertinya, kita harus cari tempat persembunyian yang aman dulu sebelum ke bandara. Kita ke Makassar naik pesawat saja, biar cepat."

Tiara hanya mengangguk lesu.

Reno bangkit setelah selesai makan. Lalu, ia menemui pengangkut ayam yang mulai datang. Di antara mereka, sudah tidak ada laki lelaki tua yang ikut bekerja.

Setengah hari berlalu, ayam-ayam yang ada di kandang sudah selesai diangkut semua. Para pekerja pun sudah pergi. Tiara turun dari kandang, menemui Reno yang sedang menyapu kotoran ayam yang tercecer di halaman.

“Sudah kamu masukkan semua bajunya, Tiara?” tanya Reno, berhenti dari aktivitas menyapu, melihat ke arah Tiara yang terlihat menuruni tangga.

“Sudah, Bang. Tadi pagi aku sengaja mencuci karung satu, buat tempat bajuku. Tasnya Bang Reno kecil, gak muat untuk baju kita berdua. Baju Abang juga sudah di dalam tas semua. “

“Ya sudah, tidak apa-apa. Nanti karung sama tasnya biar abang yang bawa,” ucap pemuda itu tersenyum. Reno sudah menyelipkan uang 20 juta di tasnya, sepertiga dari jumlah uang hasil penjualan ayam tadi.

“Aku bantu, ya, Bang?”

“Gak usah.”

“Aku bosan, Bang.”

“Baiklah. Kamu sapu, ya? Abang akan mencuci ember-ember dulu di sumur.”

Gadis kecil itu mulai menyapu kotoran ayam yang berserakan karena tadi di bawa ke luar lewat depan tangga. Ia sudah tidak merasa jijik lagi. Dirinya sudah berdamai dengan nasib yang menimpa.

Aku tidak boleh manja. Aku tidak akan menyusahkan Bang Reno. Aku akan selalu membantunya bekerja. Dia, adalah keluargaku sekarang, tekad Tiara dalam hati.

Setelah menyapu, gadis kecil itu menata karung-karung yang berserakan di samping kandang. Lagi-lagi, dirinya mengingat sang adik. Tubuh kecilnya terkulai

lemas, duduk di antara karung-karung yang masih menempel kotoran ayam.

"Kakak!"

Sayup-sayup, ia seperti mendengar suara sang adik memanggil. Namun, Tiara yakin, itu hanya halusinasi saja.

"Selamat tinggal, Adek," ucapnya di sela isak tangis.

"Kakak! Agil datang, Kak."

Suara itu lagi-lagi terdengar jelas di telinga, seakan nyata. Namun, lagi-lagi Tiara meyakinkan bahwa itu hanya halusinasinya. Dalam hati, sudah tidak ada harapan bisa bertemu lagi dengan Agil.

31. Adek Jemput Kakak

Malam itu juga, sekitar jam 11, Pak Lukman bergegas berangkat menuju kota di mana Pak Heru dan Bu Rima berada. Dengan menaiki mobil yang sengaja disewa, suami Bu Dewi berangkat mengajak istri dan Agil. Hanya dirinya dan sopir yang tahu ke mana mereka akan pergi.

Sampai di tempat Pak Heru dan Bu Rima menginap, sudah hampir pagi. Perjalanan yang ditempuh menjadi 2 jam lebih lama karena sopir belum paham wilayah yang sedang dituju. Hanya berbekal aplikasi Google Map. Pak Heru sengaja memesan kamar yang berbeda untuk Pak Lukman, agar tak berkerumun. Untuk mengantisipasi juga bila Mami Dora datang ke penginapan seperti yang ia lakukan semalam.

Setelah lewat jam 10, Pak Heru mendengar bisik-bisik di depan kamar sebelah. Ia sengaja mematikan lampu, tetapi tidak menutup gorden sepenuhnya. Jadi tahu aktivitas yang dilakukan kedua perempuan beda usia itu.

Dirinya yakin, salah satu dari keduanya bernama Mami Dora.

"Tante nekat antar barang ini sendiri, Laura. Ini, tante kasih dalam jumlah banyak. Tapi, kamu harus hati-hati, jangan sampai ketahuan. Tante sendiri tidak berani simpan obat-obatan di rumah karena akan membahayakan. Itu sebabnya, kamu tidak tante beri dalam jumlah banyak."

Obrolan mereka terdengar jelas dari kamar Pak Heru.

"Di sini aman, kan? Gak ada yang lihat? Kamu tahu, hampir saja tante ketahuan. Untungnya polisi itu hanya lihat Tiara tidak ketemu sama tante."

Wanita bernama Laura sudah terlihat lemas. Ia hanya menanggapi dengan anggukan dan gelengan. Setelah itu, Mami Dora berlalu pergi. Dirinya tampak memberikan uang pada satpam depan. Dengan alasan itulah, Pak Heru tidak akan mendekat pada Pak Lukman. Takut Mami Dora datang dan mengenali Agil.

Siang harinya, selama di penginapan, baik Pak Heru maupun Pak Lukman, sama-sama tak lepas dari benda pipih mereka. Bu Dewi dan Bu Rima yang hanya menatap heran. Kedua wanita itu diminta agar tidak keluar dari kamar, begitupun Agil. Meski anak itu terlihat jenuh, tetapi ia menurut saja.

Agil terbangun saat sampai di penginapan menjelang subuh, tetapi tidur kembali dan bangun lagi pukul 9. Perjalanan jauh membuat dirinya begitu lelah.

"Agil, mandi, ya? Kita akan pergi. Agil pasti senang nanti." Pak Lukman menyuruh anak itu untuk mandi. "Ma, ayo, siapin baju Agil. Mama juga siap-siap."

"Kita mau pergi ke mana, sih, Yah?" tanya Bu Dewi, penasaran.

"Udah, Mama siap-siap aja. Ini sudah hampir zuhur. Habis salat, kita akan ke suatu tempat."

Setelah zuhur, Pak Lukman mengajak istrinya keluar. Pak Heru sudah menunggu di depan penginapan. Mereka pergi menggunakan mobil yang disewa Pak Lukman dari rumah. Sopir yang memilih tidur di mobilnya pun sudah bersiap di tempat parkir. Saat bersamaan, beberapa polisi terlihat menggedor kamar yang dihuni Laura.

Sampai di sebuah tepi jalan yang agak sepi, mobil yang mereka tumpangi berhenti. Pak Lukman turun dan terlihat menemui seeorang.

"Pak Maman!" teriak Agil.

"Agil, diam dulu, ya, Sayang?" pinta Pak Heru dengan lembut.

Anak itu menurut saja. Hati Bu Dewi sama gelisahnya dengan Bu Rima. Mereka bertanya dalam hati, apa yang sebenarnya terjadi?

"Mama, Bu Rima, dan Agil, ayo turun," perintah Pak Lukman dari kaca pintu mobil bagian depan.

Ketiganya lantas menurut. Mereka diminta naik *pick-up* yang tertutup terpal. Menyusul di belakang, Pak Heru dan Pak Lukman. Setelah itu Pak Maman menutup belakang mobil dengan keranjang ayam.

"Tolong, saya minta semuanya jangan berisik," ucap Pak Maman sebelum berlalu.

Perlahan mobil berjalan. Kelima orang yang berada di dalamnya langsung duduk.

"Agil diam, ya," pinta Pak Lukman.

Anak pintar itu mengangguk.

Tak berapa lama, mobil *pick-up* yang mereka tumpangi seperti berhenti. Pak Maman mengambil kembali keranjang ayam dan menyuruh kelima orang itu untuk turun.

Di rumah, Mami Dora yang tengah memeriksa CCTV terlihat meradang. Ia mengetahui konspirasi yang dilakukan antara Reno dan Tiara. Dirinya langsung menuju kulkas yang ada di dapur, menenggak minuman keras. Kedua netranya memerah menahan amarah.

"Kalian pikir, kalian lebih pintar dariku? Tunggu saja, apa yang akan aku lakukan untuk memberi pelajaran atas perbuatan kalian!" Ia berbicara sendiri dengan suara tinggi.

Dirinya mengambil sebuah rokok dan menyulutnya. Duduk di depan televisi sambil memikirkan cara untuk membalas kedua pekerja paksanya itu. Tak berapa lama, Mami Dora bangkit mengambil sebuah cambuk dan berjalan keluar rumah, menuju kandang. Perasaan yang dipenuhi amarah membuatnya lupa tidak menaiki kendaraan, melainkan langsung berjalan kaki dengan langkah cepat.

***

Pak Maman mengajak Pak Lukman dan yang lainnya menapaki jalan menuju kandang. Saat jarak mereka tinggal 10 meter, Agil menangkap bayangan seseorang. Ia langsung menangis ketika melihat gadis kecil yang sedang menata karung-karung di bawah kandang.

"Kakak!"

Sayup-sayup, ia seperti mendengar suara sang adik memanggil. Namun, Tiara yakin, itu hanya halusinasi saja.

"Selamat tinggal, Adek," ucapnya di sela isak tangis.

"Kakak! Agil datang, Kak."

Teriakan yang terdengar semakin mendekat, membuat Tiara menoleh. Tubuhnya langsung berdiri kala melihat sosok anak kecil yang dirindukan berada dekat sekali.

Agil berlari kencang menuju Tiara yang termangu. Tubuh Agil langsung memeluk Tiara saat mereka sudah sangat dekat. Mereka pun saling memeluk erat.

"Kakak."

"Agil?" panggil Tiara setelah memastikan yang dilihatnya itu nyata.

"Kakak, adek jemput Kakak. Kita akan hidup bersama. Kakak jangan pergi lagi. Aku takut."

"Agil, ini benarkah kamu? Kakak tidak mimpi, kan?" tanya Tiara.

Mereka masih berpelukan erat. Bau kotoran ayam yang menyengat dari tubuh kakaknya tak dihiraukan Agil. Apa pun kondisinya, Agil bahagia bisa kembali memeluk tubuh satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Bu Rima dan Bu Dewi berlari memeluk kedua anak yatim piatu itu bersamaan. Pak Lukman, Pak Maman dan Pak Heru ikut menangis menyaksikan pertemuan kembali dua kakak beradik itu.

Tak jauh dari mereka, Reno berdiri termangu melihat kejadian mengharukan di hadapannya.

"Selamat tinggal, Tiara. Untuk ketiga kalinya dalam hidup, aku akan kehilangan seseorang yang aku sayangi," gumamnya, lirih.

32. Penangkapan Dramatis

Setelah puas menumpahkan rasa rindu dan haru, Tiara melepas pelukan Agil. Dirinya berbalik dan melihat abang yang selama ini menjaga, berdiri termangu.

"Bang," panggilnya.

Reno segera mengusap air mata yang mengembun di sudut netra. Dirinya melangkah pelan menuju kerumunan orang di halaman kandang. Sementara Pak Maman menatap sengit pada pemuda bertato itu. Ia pernah menyaksikan Tiara dimaki habis-habisan oleh Reno.

"Inikah Agil adik kamu, Tiara?"

Tiara menjawab dengan anggukan. Tangannya masih memegang erat lengan sang adik. "Dek, itu Bang Reno. Yang menjaga kakak selama di sini."

Reno mendekat pada Agil. Namun, adik Tiara terlihat ketakutan. Tangannya langsung memeluk tubuh sang kakak. Reno paham mengapa Agil bersikap demikian. Tak lain karena penampilannya yang seperti anak jalanan.

Tentu saja, anak yang masih bersekolah di taman kanak-kanak itu tidak pernah melihat pemuda urakan macam dirinya.

"Jangan takut, Adek. Bang Reno baik, kok. Selama di sini, Bang Reno yang selalu jagain kakak dari orang jahat."

Pak Maman jadi kebingungan melihat mereka berdua.

Pak Heru maju, mendekati tubuh Reno. "Terima kasih, telah menjaga anak saya." Pak Heru langsung memeluk tubuh kumal Reno.

"Maaf, Pak, saya bau," ujar Reno, jujur. Akan tetapi, diabaikan saja oleh suami Bu Rima.

Dari kejauhan, Reno melihat Mami Dora berjalan menuju kandang. Pemuda itu heran. Sebab menurut perjanjian, bosnya akan datang nanti malam. Kemudian, semua mata mengarah pada wanita berwajah sangar yang baru datang.

"Apa-apan ini? Siapa kalian?" tanyanya, kaget melihat orang-orang yang tidak dikenal berada pada wilayahnya. Tatapan Mami Dora berhenti pada seorang anak laki-laki kecil yang memeluk erat tubuh Tiara. "Tiara! Apa itu adik kamu?" bentaknya, tanpa basa-basi.

"Iya, Bu, itu adik Tiara. Kami datang untuk menjemput Tiara pulang." Pak Lukman yang menjawab.

Bu Rima yang sudah tahu seluk beluk hubungan Mami Dora dengan Tiara, segera mendekati kakak Agil dan merangkul tubuh ringkih itu dari belakang.

Begitupun Bu Dewi. Wanita itu ikut mendekat untuk melindungi gadis kecil yang malang.

"Oh, tidak bisa. Saya sudah bayar mahal anak ini dari Bu Siska. Kalian tidak bisa membawa sesuatu yang sudah menjadi milik saya sepenuhnya. Tiara, kemari kamu!"

Anak yang selama ini diperbudak tenaganya itu hanya menggeleng ketakutan.

Pak Heru maju, berhadapan langsung dengan Mami Dora. "Apakah Anda mengadopsi Tiara secara resmi, Mami Dora?" tanya suami Bu Rima dengan mantap.

"Dari mana kamu tahu nama saya?" Mami Dora bertanya dengan penuh selidik.

"Itu tidak penting, Mami Dora. Yang ingin saya tanyakan, apakah Anda mengurus proses pengadopsian Tiara secara resmi melalui dinas sosial?" ucap Pak Heru, santai.

"Jangan macam-macam sama saya. Saya bisa membuat kalian semua tidak bisa keluar dari sini dengan selamat." Mami Dora tersenyum miring. "Dan kamu, Reno! Kamu pikir, kamu cukup pintar untuk mengelabuiku? Anak ingusan bodoh seperti kalian mau menipu Mami Dora? Bahkan, polisi saja tidak bisa menangkapku. Apalagi kamu yang cuma budak di kandang ini!"

"Iya, aku memang budakmu, Mami Dora. Tapi, itu kemarin. Mulai hari ini, aku tidak sudi lagi kamu sandera

di kandang ini. Dan bila kamu ingin membunuh mereka, maka tanganku yang akan lebih dulu menghilangkan nyawamu!" ancam Reno, bengis.

Kini, Pak Maman mulai menyadari bahwa yang dilihatnya kemarin adalah sandiwara antara Tiara dan pemuda bertato itu.

"Silakan kalau bisa!"

Mami Dora mundur beberapa langkah, mengambil posisi agar dapat melihat dan berhadapan dengan semua orang yang ada di halaman kandang. Ia merogoh sebuah pistol dari dalam saku jaketnya. Cambuk yang sempat ia bawa dari rumah tidak jadi digunakan untuk menyiksa Reno dan Tiara.

"Tiara, mereka semua akan mati di tanganku, kecuali kamu."

Mendengar itu, Tiara menggigil ketakutan. Agil menangis histeris. Suasana tegang terjadi di kandang. Pak Heru tidak menyangka akan mendapat serangan menakutkan seperti itu.

"Kamu cantik, Tiara. Sebentar lagi, kamu bisa kujual pada lelaki hidung belang, pengunjung kafeku. Dan kamu juga akan kujadikan sebagai mesin pencetak anak. Agar setiap tahun aku bisa menjual bayi-bayimu pada Bu Siska. Asal kalian tahu, itu juga yang kulakukan pada remaja-remaja perempuan lain, yang kuambil dari Bu Siska. Kalian pikir, bisa lolos semudah itu dariku?" Mami Dora

tertawa terbahak-bahak sambil menodongkan pistol pada mereka secara bergilir. "Bersiaplah, Tiara, kamu akan menyaksikan orang-orang yang kamu sayangi mati di tanganku dan di depan matamu."

"Mami, hentikan! Mami, biarkan mereka semua pergi. Aku akan tetap tinggal bersama Mami di sini. Asalkan Mami biarkan mereka semua selamat, aku akan menuruti semua perintah Mami," ucapan yang keluar dari mulut Tiara penuh iba.

"Betulkah itu? Aku tidak percaya. Kamu bisa saja menurut, seperti selama ini mengantarkan obat-obatan pada pembeliku. Tapi, tidak dengan mereka. Orang-orang ini akan terus mengganggu hidupku. Jadi, akan kuhabisi saja mereka satu per satu. Termasuk adik kesayanganmu. Sudah siap, Tiara? "

"Jangan, Mami! Kumohon."

Bu Rima dan Bu Dewi semakin mengeratkan pelukan pada tubuh Tiara dan Agil. Mami Dora menodongkan pistol bergantian pada orang per orang.

"Heh, Wanita Licik! Uangmu ada padaku. Sudah kusimpan pada tempat yang tidak mungkin kamu temukan. Bila kau bunuh aku juga, maka uangmu kupastikan hilang."

Reno berjalan menjauh dari orang-orang yang ada di situ. Ia sengaja mengalihkan perhatian agar pistol tersebut

mengarah pada dirinya. Memberikan ruang bagi pria dewasa yang ada di situ untuk melakukan perlawanan.

"Dan aku punya rahasia besar tentang Aldo, yang kamu tidak pernah ketahui." Sekian lama bekerja dan mengabdi pada Mami Dora, Reno yang seyogyanya seorang pemuda cerdas, tentu tahu letak titik lemah sang majikan. "Bila aku meninggal, maka selamanya Aldo akan menjadi orang yang menusukmu dari belakang." Reno berjalan memutar, supaya tawanan yang lain terbebas dari todongan pistol.

Dan rupanya Mami Dora terpancing dengan informasi yang Reno beri. Wanita itu jadi lupa bahwa dirinya sedang menahan beberapa tamu tak diundangnya.

Pemuda itu terus memancing Mami Dora agar semakin lupa, dengan cara mengatakan teka-teki perbuatan Aldo. Kini, posisi Mami Dora membelakangi Pak Heru. Dengan sigap, anggota TNI itu mencekal leher Mami Dora menggunakan lengan kekarnya. Pak Lukman dan Pak Maman tidak tinggal diam. Kedua lelaki itu segera membantu Pak Heru dengan memegang lengan Mami Dora.

Dor!

Bunyi peluru terlepas dari pistol yang dipegang Mami Dora.

"Lepaskan aku, Sialan!" umpatnya sambil meronta, tetapi sia-sia.

"Rebut pistolnya!" perintah Pak Heru.

Pak Maman memegang tangan kanan Mami Dora. Akan tetapi, pegangan pada senjata api terasa kencang sekali. Dan Pak Maman tidak tahu menahu cara menggunakan benda itu. Ia takut bila Mami Dora akan melepas tembakan secara brutal.

"Akan aku tembakkan pistol ini ke mana saja, agar mengenai salah satu dari kalian!" ancam Mami Dora

"Semuanya, minggir! Cari tempat yang aman!" teriak Pak Heru.

Reno langsung mengajak Bu Rima dan yang lainnya segera menjauh dari lokasi. Mereka diajak menuju jalan perumahan.

"Ini wilayahku. Kalian tidak akan pernah bisa melakukan apa pun terhadapku!" Dalam keadaan leher tercekal lengan Pak Heru, Mami Dora masih saja berbicara.

Pak Heru tampak kewalahan menaklukan tubuh Mami Dora yang gendut. "Aku akan menyeretmu ke kantor polisi!" Tiba-tiba, suami Bu Rima berteriak dan segera melepas tangan dari leher Mami Dora. Rupanya wanita itu menggigit keras lengan Pak Heru.

"Tiara! Jangan pergi atau kubunuh mereka semua!" teriak Mami Dora, lantang.

"Jangan hiraukan! Ayo cepat kita pergi, Tiara!" ajak Reno.

Mami Dora menginjak kaki Pak Maman. Tenaga tuanya yang telah ringkih, membuat lelaki itu melepaskan lengan besar Mami Dora. Kini, tangan berisi pistol itu dia arahkan pada Pak Lukman. Untuk kedua kalinya, mereka bertiga berada di bawah todongan pistol.

"Jangan harap bisa melumpuhkanku. Tidak akan pernah ada ampun lagi untuk kalian. Sekalipun Tiara memohon dan berlutut di kaki ini."

Sebuah pucuk pistol tiba-tiba menempel pada bagian belakang kepala Mami Dora.

"Lepaskan pistolmu atau peluru ini akan menembus kepalamu."

Pak Heru memandang pemilik suara di belakang tubuh Mami Dora.

Ternyata Pak Angga berada di sana. Dirinya sudah diberi tahu Pak Heru sebelumnya dan segera menyusul ke sini. Akan tetapi, kedatangannya agak terlambat sebab harus mengurus surat perintah penangkapan ke kantor polisi setelah penangkapan Laura di dalam penginapan. Perumahan tertutup di sini tidak mudah dimasuki tanpa membawa surat resmi dari kepolisian. Hal itu, tentunya ada campur tangan Mami Dora di dalamnya. Ia sudah mengkondisikan satpam demi keamanannya sendiri.

Saat rombongan Tiara sampai di jalan, sirine mobil polisi terdengar mendekat. Sekitar 5 orang polisi turun dari mobil. Mereka segera berlari ke tempat Mami Dora.

Tak butuh waktu lama, wanita bertubuh berisi itu digiring ke mobil dalam keadaan tangan diborgol.

Bu Rima memeluk Tiara, sedangkan Bu Dewi memeluk Agil. Tangis pecah terdengar dari mulut mereka berempat. Pak Heru dan yang lainnya segera menyusul ke jalan perumahan.

"Jangan takut, Sayang. Kita akan pulang," bisik Bu Rima di telinga Tiara.

Reno menatap dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

33. Berkumpul Kembali

Setelah Mami Dora di bawa ke kantor polisi, rombongan Pak Heru masih di pinggir jalan. Mereka sibuk menetralisir perasaan takut dengan cara masing-masing. Beberapa penghuni perumahan ada yang keluar, mungkin penasaran dengan bunyi tembakan tadi. Namun, mereka langsung kembali masuk setelah melihat sang pengedar narkoba dibawa polisi. Seperti tidak ada rasa simpati dengan apa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Bu Rima, Tiara, Bu Dewi dan Agil duduk di samping mobil *pick-up*. Pak Lukman dan yang lainnya juga duduk berselonjor, tak jauh dari mereka. Agil terlihat enggan jauh dari sang kakak. Sedangkan Reno, tatapannya tidak pernah lepas dari Tiara.

"Kakak tidur di kandang?" tanya Agil dengan polos.

Tiara mengangguk saja.

"Kasihan sekali," gumamnya lagi.

“Mas Angga sudah mengizinkan pada satpam agar mobil Pak Lukman masuk. Ayo, kita bersiap-siap ke penginapan.” Pak Heru mengajak mereka bangkit.

“Bang,” panggil Tiara pada Reno yang duduk di atas rumput dengan kaki ditekuk.

Pandangannya menatap ke bawah. “Pergilah, Tiara. Kamu sudah bertemu dengan adikmu,” ucapnya lirih.

“Bang Reno ....” Tiara berlari menubruk tubuh pemuda yang masih duduk menunduk.

“Tunggu di sini, ya? Abang akan ambilkan baju-bajumu.” Reno melepaskan pelukan Tiara dan bangkit.

“Aku ikut, Bang.”

Reno diam, hanya berjalan. Sementara Tiara membuntuti dari belakang.

“Biarkan mereka bersama. Aku akan mengikuti untuk menjaga mereka,” ucap Pak Heru, dan segera berjalan menyusul keduanya.

Sepanjang berjalan, mereka hanya terdiam. Pak Heru ikut naik ke bilik kamar yang ditempati Tiara. Seketika, rasa sesak dalam dada menyeruak saat melihat tempat tidur yang kurang layak. Reno mengambil tas kecilnya, begitupun Tiara, ia mengangkat karung yang berisi seluruh pakaian miliknya.

“Biar bapak yang bawa, Tiara,” pinta Pak Heru.

Namun, dicegah Reno. Pemuda itu langsung merebut karung yang ada di tangan gadis kecil itu. Pak Heru paham perasaan kedua anak itu, dirinya membiarkan saja.

Keduanya berdiri di depan pintu bilik. Kedua netra mereka memindai setiap sudut ruang kecil itu. Di tempat itulah, Tiara hampir saja kehilangan kehormatan, bila Reno tidak segera datang menolong. Semua hal yang terjadi, akan menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan dalam hidup mereka.

"Ayo," ajak Pak Heru lembut.

"Sebentar, Pak, saya melupakan sesuatu." Reno kembali ke dalam bilik dan keluar lagi membawa setumpuk uang Mami Dora. "Tolong amankan ini, Pak." Reno memberikan harta milik Mami Dora pada Pak Heru.

Lelaki itu menerimanya sambil mengangguk. Uang itu dimasukkan dalam saku jaketnya yang besar. Lalu, Pak Heru mengembuskan napas perlahan, mengatur perasaan yang susah dijelaskan. Haru, sedih, bahagia, semua bercampur jadi satu.

"Selamat tinggal," ucap Tiara lirih, sebelum akhirnya berbalik dan melangkah keluar menuruni tangga.

"Lupakan semua yang terjadi di sini, ya? Kakak akan bahagia setelah ini," ucap Pak Heru dengan netra yang sudah tidak bisa menahan air yang meluncur jatuh, sembari merangkul pundak Tiara. "Reno, ikut naik mobil, ya?" ajak Pak Heru.

“Saya harus pergi mencari mamak saya, Pak.”

“Kita bicara di penginapan. Ayo, naik.”

Reno tetap berdiri dan bergeming.

“Bang, naik,” ajak Tiara.

Meski ragu, Reno ikut masuk ke kendaraan roda empat itu.

Pak Lukman tidak ada karena ikut naik mobil *pick-up* bersama Pak Maman. Bu Dewi duduk di depan, sementara yang berada di belakang adalah Pak Heru bersama Reno.

“Dek, Kakak pernah tinggal di rumah ini,” ujar Tiara saat melewati rumah Mami Dora.

“Kakak tinggal bersama orang jahat itu?” tanya Agil polos. “Kakak jangan sedih lagi. Agil akan selalu jaga Kakak mulai sekarang.”

Semua yang ada di mobil tertawa mendengar celoteh laki-laki kecil itu.

Sesampainya di penginapan, mereka semua masuk ke kamar Pak Heru. Garis polisi terlihat dipasang di depan kamar Laura. Jarum pendek jam dinding hampir lurus di angka 5. Pak Lukman dan Pak Maman duduk di sofa, sedangkan Pak Heru duduk di bawah bersama Reno. Tiara diminta segera mandi dan berganti baju, begitupun Agil. Setelah itu, bersama adiknya berbaring di tempat tidur dengan ditemani Bu Rima. Bu Dewi duduk di lantai dekat pintu.

Setelah menyantap makan yang dipesan di warung depan, Pak Maman mulai menceritakan kronologi aksinya menolong Tiara. Beliau sudah bercerita pada rekan kerjanya mengenai Tiara, sehingga hari itu tidak ikut bekerja. Ia mengajak Pak Lukman dan Pak Heru untuk menyelamatkan Tiara.

Setelah semua ayam diangkut, teman Pak Maman datang lagi dengan mobil *pick-up* untuk mengambil unggas yang masih tersisa. Itu hanya akal-akalan, agar rombongan Pak Heru bisa masuk ke dalam komplek dengan aman.

"Reno, ikut bapak ke Jawa, ya?" ajak Pak Heru.

34. Saling Mendoakan dalam Jarak

Pemuda itu menggeleng. “Saya harus cari mamak saya, Pak. Sekarang Mami Dora sudah dipenjara dan Tiara sudah ketemu sama Agil. Jadi, saya bebas cari mamak,” tolaknya dengan halus.

Pak Heru tidak bisa memaksa. Alasan Reno sangat kuat. “Kamu mau cari ke mana?”

Reno menggeleng. “Belum tahu. Mungkin, saya mau ke Makassar dulu, Pak, tempat kerabat abah berada. Saya ingin mengunjungi kakek dan nenek saya.”

“Rumah kamu masih ada?” tanya Pak Heru lagi.

“Dijual Mami Dora untuk pengobatan mamak, katanya.”

“Ya sudah, ini uang dibawa kamu semua. Anggap sebagai ganti rumah kamu. Ini juga tidak akan disita polisi karena bukan hasil penjualan narkoba. Nanti, saya telpon Pak Angga untuk menjelaskan hal ini.”

Dengan ragu-ragu, Reno menerima uang tadi. Sementara Tiara mulai terisak, menyadari akan berpisah dengan abangnya.

"Kakak jangan pergi lagi, ya? Agil tidak mau berpisah dari Kakak." Anak laki-laki kecil itu menyandarkan tubuh pada Tiara.

"Tidak akan, Sayang. Ibu Rima akan menjaga kalian. Kita akan pulang ke Jawa bersama-sama."

Mendengar penuturan Bu Rima barusan, netra Bu Dewi berkaca-kaca. "Atau, Agil mau tetap tinggal di rumah Bu Guru? Bersama Kakak Tiara?" Ucapan Bu Dewi bukan sebuah candaan semata. Jauh di lubuk hati wanita itu, ingin agar selamanya Agil hidup dengannya.

"Agil mau di mana saja, asalkan tidak pisah sama Kakak." Jawaban polosnya mengundang senyum dari kedua wanita dewasa di sampingnya. "Kakak mau milih tinggal sama siapa?" tanya Agil lagi.

Tiara terdiam. Dirinya menatap ke arah Reno yang menunjukkan raut muka sedih.

Aku ingin tinggal bersama Bang Reno. Mereka semua orang-orang yang baik. Tapi, setelah kematian ibu dan ayah, keluargaku adalah Bang Reno. Andai boleh memilih, ingin sekali aku dan Agil hidup bersamanya. Akan tetapi, hidup dengannya tidak menjamin masa depan kami bagus. Aku dan Agil harus tetap sekolah dan mewujudkan cita-cita ayah dan ibu. Bila hidup bersama Bang Reno, dirinya hanya akan terbebani dengan kami.

Dalam hati Tiara berbicara. *Orang yang pertama kali menolongku adalah Bapak Tentara, maka beliaulah yang berhak atas hidup kami sekarang. Seandainya, beliau berbaik hati mengajak Bang Reno ikut serta, pasti aku akan bahagia.*

Pemikiran itu sangat dewasa untuk anak seumurannya. Ujian yang besar yang dilalui seseorang, mau tidak mau, akan menjadikan orang itu lebih bijak dalam berpikir. Sekalipun usianya masih kecil.

Pak Angga datang ke penginapan selepas magrib bersama 2 polisi lain. Maksud kedatangan mereka untuk meminta keterangan Tiara sebagai saksi. Ini atas permintaan Pak Heru, agar Tiara tidak perlu lagi datang ke kota ini.

Setelah urusan Pak Angga selesai, Pak Maman pamit kembali ke rumahnya yang berjarak 1 jam dari sini. Mobil *pick-up* yang disewa semua dibiayai Pak Heru.

"Pak Lukman dan yang lainnya tidak ingin mampir ke rumah saya?" Mantan pegawai Bu Siska itu menawarkan.

"Tidak, Pak. Besok kami langsung pulang saja. Kapan-kapan kalau ada waktu, saya ajak anak-anak ke sana," tolak Pak Heru, sopan.

Pak Maman mengangguk. "Kakak Tiara, Agil, Pak Maman pulang, ya? Semoga hidup kalian setelah ini bahagia." Sebuah perasaan lega singgah di hati laki-laki

tua itu saat melihat kedua anak yatim piatu malang kini telah berada pada tangan yang tepat.

"Terima kasih Pak Maman, sudah menjaga Agil selama aku tidak ada," jawab Tiara.

Pak Maman tersenyum dan mengangguk. "Pak Heru, titip Tiara dan Agil, ya? Jaga dan sayangi mereka." Netra Pak Maman terlihat berkaca-kaca. Dirinya kemudian memeluk erat tubuh Agil, dan mengusap kepala Tiara sebelum benar-benar pergi.

Setelah berpamitan pada semua orang, pria yang telah berjasa menemukan Tiara itu masuk ke mobil *pick-up*. Perlahan, kendaraan roda 4 yang berisi keranjang ayam kosong itu berjalan, meninggalkan pelataran penginapan.

"Ayo, kita istirahat," ajak Lukman. "Istirahatlah, Reno. Kamu pasti capek."

Reno mengangguk. Ia mengambil tas dan masuk ke kamar yang tidak jauh dari kamar telah dipesankan Pak Heru. Karena lelah, selepas membersihkan diri, tubuhnya langsung terlelap di atas tempat tidur empuk, yang selama hidup belum pernah ia rasakan.

"Kakak sama Agil tidur di kasur dengan Ibu, ya? Bapak tidur di sofa," ujar Pak Heru.

"Kak, pengin dipuk-puk bokongnya," pinta Agil manja.

Tiara dengan telaten menidurkan Agil, menciumi pipi imut adiknya. Setelah benar-benar pulas, ia memeluk erat

tubuh kecil yang sangat dirindukan, hingga dirinya ikut terlelap dalam mimpi indah.

Bu Rima memandang dengan iba kedua anak yang terlelap itu. Namun, dalam hati bersyukur, anak-anak itu kembali bersatu. Diusapnya kepala Tiara dan Agil secara bergantian. Sayang semakin dirasakan, tatakala Agil dan Tiara benar-benar di dekat dirinya. Dipeluknya satu per satu tubuh yang sudah diam dalam tidur mereka.

Pak Heru telah pulang dari warung, membeli plastik untuk baju Tiara. Ia mendapati sang istri yang tengah memeluk erat tubuh Agil, lelaki itu tersenyum.

"Ini, plastiknya."

Wanita itu bergegas bangun dan mengeluarkan semua isi karung yang dibawa Reno dari kandang lalu memindahkan ke plastik. Gerakannya terhenti saat memegang sebuah kaus dalam kecil di antara baju-baju Tiara.

"Dek, Mas tidak kuat bawa motor, biar Mas minta tolong Mas Angga paketin, ya?"

Bu Rima menganggguk saja.

***

Mereka pun meninggalkan penginapan yang ikut menciptakan sejarah dalam hidup Pak Heru serta Bu Rima, dan tentunya Tiara. Gadis kecil itu hampir saja berurusan dengan polisi karena menjadi kurir barang terlarang. Pak Heru juga telah memesankan tiket lewat sebuah aplikasi

tadi malam. Bandara yang akan dituju searah dengan jalan pulang, berjarak 40 menit dari tempat mereka menginap.

Selama perjalanan, baik Tiara maupun Reno, keduanya saling diam. Hanya suara Agil yang sesekali terdengar berceloteh riang. Anak itu sangat gembira bisa bertemu dengan sang kakak yang terpisah selama kurang lebih 20 hari.

"Kak, adek di rumah Bu Guru sering makan es krim. Kakak di kandang makan es krim tidak?"

Tiara menggeleng. Teringat kembali ketika Reno yang selalu bersikap galak, tiba-tiba membawakan es krim dari warung.

"Adek jadi ingat, adek lihat tukang es krim keliling di panti. Adek ingin sekali beli, tapi adek cuma bisa lihatin di gerbang. Terus, Kakak menarik lengan adek biar gak lihatin."

Tiara hanya menganggguk sambil mengusap kepala sang adik.

"Reno, sekali lagi, kamu yakin tidak ikut kami ke Jawa?" tanya Pak Heru memastikan.

"Tidak, Pak. Saya sudah lama ingin berkunjung ke Makassar, tapi selalu dilarang Mami Dora."

"Kamu masih ingat rumah kakek sama nenek kamu?" tanya Pak Heru lagi.

"Masih, Pak. Sebelum mamak depresi, kami pergi ke sana. Sekitar 4 tahun lalu. Rumah kakek nenek cuma 1 jam dari bandara. Nanti, saya mau naik taksi saja."

"Hati-hati, ya, Reno. Gunakan uang itu sebaik-baiknya. Kamu bisa pakai itu untuk usaha. Jangan pernah melakukan perbuatan yang buruk, ya, Reno? Salam untuk keluarga kamu di sana. Pesawat kamu akan berangkat jam 9 nanti. Begitu smpai bandara, kamu masih punya waktu sekitar 2 jam untuk bersiap-siap," ujar Pak Heru lagi.

"Iya, Pak, terima kasih." Reno sambil memberikan beberapa lembar uang. "Ini, Pak, uang untuk beli tiket."

Namun, ditolak Pak Heru. "Simpan saja uangnya, Reno. Kita cari makan dulu, ya?" ajak Pak Heru.

Mobil kemudian berhenti pada warung di pinggir jalan.

Selesai sarapan, rombongan itu melanjutkan perjalanan ke bandara. Pak Heru mengurus semua dokumen Reno untuk terbang. Setelah selesai, Reno diminta diantar ke *boarding room*. Sampai di area *check-in*, pengantar sudah tidak diperbolehkan masuk lebih dalam. Di sanalah, perpisahan Reno dan Tiara terjadi.

"Tiara, abang pergi, ya? Semoga kamu bahagia setelah ini. Doakan abang dalam salatmu, agar bisa ketemu lagi sama mamak," ucap Reno terbata-bata.

Tiara juga mulai terisak. "Hati-hati, Bang. Jangan lupakan aku. Terima kasih sudah selalu menjaga dan

menyelamatkanku dari Mami Dora." Tiara berbicara sambil mengusap kedua sudut netra yang basah.

"Reno, mana nomormu? Nanti saya kirimi pesan. Kalau ganti nomir, hubungi saya, ya?" kata Pak Heru di tengah keharuan. Mereka kemudian bertukar nomor.

"Abang pergi, Tiara."

Reno berbalik dan mulai berjalan menjauh. Sesekali dirinya menoleh pada gadis kecil yang selama beberapa hari ini tinggal bersamanya di kandang, yang masih berdiri menatap kepergiannya dengan derai air mata.

"Selamat tinggal, Bang. Semoga Abang bahagia," ucap Tiara, lirih.

Setelah Reno benar-benar hilang dari pandangan, Pak Heru mengajak mereka untuk pulang. Tiara berjalan gontai, tangannya dituntun sang adik. Sedangkan Bu Rima merangkul pundaknya. Di sebelah, Pak Heru mengggandeng lengan Agil. Mereka berjalan keluar bandara beriringan.

Pak Lukman yang menatap dari belakang tersenyum bahagia melihat keluarga baru kedua anak yatim yang malang itu. Akan tetapi, tidak begitu dengan Bu Dewi. Dalam hatinya merasa sedih. Ada rasa ingin menahan kedua anak itu agar tetap tinggal bersamanya.

Keenam orang itu tak langsung pulang, mereka berjalan-jalan sekitar bandara terlebih dahulu. Agil berteriak kegirangan.

Saat mereka sudah berada di parkiran, terdengar suara pesawat mulai terbang. Tiara berlari, mencari tempat agar bisa melihat kendaraan raksasa itu.

"Bang Reno, selamat jalan. Semoga kita bisa bertemu lagi!"

Gadis kecil itu berteriak sambil melambai pada pesawat yang terbang semakin tinggi. Tak dihiraukannya tatapan semua orang yang ada di parkiran mengarah. Isak tangis keluar dari mulutnya, seiring dengan suara pesawat yang semakin menjauh pergi.

35. Keluarga Bahagia

Perjalanan menuju rumah Bu Dewi harus melewati jalan depan panti. Saat mobil yang ditumpangi Tiara dan Agil melewati depan rumah itu, keduanya memandang dengan netra berkaca-kaca. Bayangan Agil berlari mengejar Tiara sambil memegang buku gambar masih teringat jelas dalam ingatan gadis kecil itu. Bu Rima mengelus punggung mereka dengan halus. Seolah, sentuhannya mengatakan bahwa semua sudah berlalu.

Matahari hampir berada di atas ubun-ubun saat mobil yang disewa Pak Lukman memasuki halaman rumahnya. Mereka langsung turun begitu kendaraan itu berhenti.

Naufal membukakan pintu untuk orang tuanya. “Kok, lama, Ma?” protesnya, saat sang ibu telah sampai di ruang tamu lebih dulu dari yang lainnya.

“Iya.” Hanya kata itu yang keluar dari mulut wanita yang telah sembilan bulan mengandungnya.

“Mari masuk, Pak Heru,” ajak Pak Lukman, saat semua telah berdiri di teras.

Tiara terlihat kebingungan. Lengannya digandeng Bu Rima untuk segera mengikuti ajakan tuan rumah.

Sedangkan Agil yang sudah beberapa hari tinggal di rumah ini, langsung berlari mencari Naufal. “Kak Naufal, kakakku sudah kembali!” teriaknya, saat kaki kecilnya menginjak ruang tengah.

“Oh, ya? Agil bakalan lupa sama Kak Naufal, dong.”

Anak lelaki yang menginjak remaja berkata sambil menubruk tubuh kecil Agil. Diangkatnya tubuh yang bau keringat itu, serta diputar-putarkan, hingga Agil berteriak kencang.

“Turunkan adikmu, Naufal,” seru Bu Dewi.

Namun, tak dihiraukan oleh anak lelaki bungsunya. Naufal malah membawa Agil masuk ke kamar, membaringkan tubuh adik Tiara di atas kasur, lalu menggelitikinya.

Sang ibu menghapus kedua sudut netra yang mulai mengembun. “Bila kamu tahu Agil akan segera pergi dari sini, pasti kamu sedih sekali, Naufal.” Kemudian, ia beranjak ke ruang tamu. “Mari diminum, untuk melepas haus,” tawar Bu Dewi pada tamu yang duduk di kursi.

“Apa rencana Pak Heru setelah ini?” tanya Pak Lukman.

“Masalah Bu Siska bagaimana, Pak Lukman?” Pak Heru malah balik bertanya.

"Itu sudah saya komunikasikan dengan dinas sosial. Ternyata, panti Bu Siska sudah lama tidak memperpanjang izin. Itu sebabnya, proses pengadopsian anak sangat mudah dilakukan. Hal ini akan segera dibawa ke jalur hukum. Bahkan, sepertinya, mereka sudah membuat laporan kepolisian untuk menangkap Bu Siska. Sementara anak-anak akan diambil alih oleh dinsos. Pak Heru bisa bersaksi, agar laporan yang dibuat dinsos semakin kuat. Bu Siska akan dilaporkan atas kejahatan *human trafficking*," terang suami Bu Dewi.

"Terima kasih, Pak Lukman. Saya tidak tahu bila tidak ada Bapak dan Bu Dewi, entah apa yang terjadi sama Agil," ucap Pak Heru.

Sementara Bu Rima, duduk berdampingan dengan Tiara. Anak perempuan itu sudah berani menyandarkan kepala pada pundak wanita berparas ayu itu.

"Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, Pak Heru. Bahkan, sehelai daun yang gugur, itu pun atas kehendak Allah. Apa yang terjadi dengan hal ini, semua sudah menjadi skenario dari Sang Pemilik Hidup. Semua yang kita lalui, akan menuai hikmah bagi masing-masing pribadi kita."

Pak Heru mengangguk-angguk mendengar petuah yang disampaikan pria di depannya.

"Lalu, apa Pak Heru akan langsung pulang setelah ini?"

“Rencananya 2 hari lagi, Pak. Cuti istri saya hanya seminggu. Saya akan mengurus kepindahan sekolah Tiara dan Agil. Serta, akan mencari tahu asal daerah orang tua Tiara. Bagaimanapun, mereka harus saya pertemukan dengan keluarganya di Jawa.”

Pak Lukman menganggguk paham. “Kan, Tiara sudah besar, apa belum pernah diajak pulang ke kampung halaman ayah dan ibu?” tanya Pak Lukman pada gadis yang kelihatan masih bersedih itu.

“Pernah, tahun kemarin,” jawabnya singkat.

“Tiara benar-benar tidak tahu nama daerahnya?” Suami Bu Dewi bertanya lagi.

“Kabupaten Purbalingga. Aku hanya tahu itu. Kami jarang pulang ke sana.”

Jantung Bu Rima berdegup kencang mendengar sebuah daerah yang disebutkan Tiara. Ingin bertanya, tetapi urung. Dirinya tidak ingin mengingatkan gadis kecil itu pada masa lalu yang menyakitkan. Jadi, memilih diam dan melupakan rasa penasarannya.

Pak Heru memberikan kode pada Pak Lukman untuk tidak bertanya lagi. Dirinya sudah berniat mencari tahu perihal orang tua Agil pada ustaz yang ia temui saat kejadian. Orang itu memang tidak tahu, tetapi mungkin tahu tempat bekerja ayahnya Tiara.

“Maaf, Pak Heru, Bu Rima, saya ingin meminta sesuatu.” Setelah lama hanya mendengarkan, Bu Dewi

angkat bicara. "Maaf sebelumnya, bolehkah bila Agil tetap tinggal di sini?"

Semua mata memandang heran, tak terkecuali Tiara, rasa takut berpisah dengan sang adik kembali melanda hati.

"Maksudnya, Agil dan Tiara. Bolehkah mereka tetap di sini? Kami sudah sangat menyayangi Agil. Apalagi Naufal, anak bungsu saya. Rasanya, saya sangat tidak sanggup berpisah dengan anak itu."

"Ma, kamu bicara apa?" Raut muka suaminya terlihat tidak enak pada kedua pasang suami istri yang tidak memiliki anak itu.

"Maaf, maafkan saya. Saya hanya sedih sekali bila harus kehilangan Agil," ucapnya lirih.

Bu Rima bangkit, berjalan jongkok menuju Bu Dewi. "Bu, saya paham sekali perasaan Ibu. Tapi, tidakkah Ibu kasihan sama kami, Bu? Bertahun-tahun kami menunggu kehadiran buah hati, tapi rahim saya malah diangkat. Barangkali, ini adalah jawaban doa kami, Bu. Mungkin juga ini rencana Allah. Menakdirkan kami untuk memiliki dua anak sekaligus. Ibu masih bisa memiliki anak, sedangkan saya?" ucap Bu Rima sambil memegang lutut Bu Dewi.

Ibu dari Naufal langsung mengangkat tubuh Bu Rima dan memeluknya erat. "Maafkan saya. Saya hanya sedih

akan berpisah dengan Agil," pinta Bu Dewi sembari terisak.

Setelah mengemasi pakaian Agil, mereka berempat segera pamit. Naufal terlihat sangat sedih. Dirinya hanya terpekur di kursi depan televisi sejak mengetahui anak lelaki kecil itu akan pergi.

"Maaf, Pak Heru, seandainya diperbolehkan, biarkan Agil sama Tiara di sini sampai kalian akan pulang ke Jawa. *Toh*, bukankah Pak Heru akan mencari tahu asal-usul orang tua mereka? Tidak baik membawa mereka ke tempat yang membuat ingatan buruk itu kembali. Sambil saya mempersiapkan mental Naufal untuk siap berpisah dengan Agil." Bu Dewi memberikan usul pada Pak Heru. "Lagian, jarak asrama Pak Heru dekat. Nanti, saya bisa bawa mereka ke sana," ujarnya lagi.

Pak Heru tampak berpikir, dirinya menatap ke arah sang istri yang baru saja sampai di teras.

Bu Rima pun mengangguk. "Tapi, saya mau ajak Tiara belanja, ya, Bu?"

Bu Dewi pun menyetujuinya.

***

"Tiara, setelah ini, kita akan pulang, ya? Pulang ke rumah Bu Rima. Panggil ibu, ya?"

Setelah sampai di asrama, kini Bu Rima memiliki kesempatan bicara berdua dengan Tiara. Bagaimanapun,

dirinya harus memberi tahunya dan berbincang dari hati ke hati.

"Bu Rima tidak punya anak?" tanya Tiara.

Wanita ayu itu tersenyum dan menggeleng. "Anggap saja, kamu dan Agil adalah anak ibu yang bertemu setelah besar, ya, Sayang? Lupakan semua masa lalu yang menyakitkan. Ibu janji, akan menyayangi kamu seperti ibu kandungmu. Ibu akan merawat dan membesarkan kalian dengan kasih sayang. Kita akan menjadi keluarga yang bahagia. Jangan sungkan bila kamu butuh atau ingin sesuatu hal. Semua yang ibu dan bapak miliki, itu juga untuk kalian."

Tiara mengangguk meski bingung. Tidak mudah baginya tiba-tiba harus hidup bersama orang yang baru dikenalnya.

Sore itu, Pak Heru mengajak istrinya dan Tiara ke pusat perbelanjaan. Agil dan Naufal juga diajak serta. Mereka berangkat menaiki taksi *online*. Agil terlihat bahagia. Dirinya diperbolehkan bermain sesuka hatinya. Begitupun Naufal. Sedangkan Bu Rima mengajak Tiara berkeliling mencari baju.

"Pilih yang kamu suka," ujar Bu Rima.

"Bu," panggil Tiara dengan lirih. Ia terlihat tidak enak hati ingin menyampaikan sesuatu. "Boleh beli boneka?"

Bu Rima tersenyum dan mengangguk. "Pilihlah yang kamu suka, Tiara."

Mereka berjalan menuju tempat boneka berjajar. Tiara memilih sebuah boneka beruang besar berwarna merah muda. Benda yang sama di kamarnya dulu, hadiah ulang tahun kesembilan dari ibu tercinta. Dirinya memeluk erat benda empuk itu sambil menangis.

"Ibu," ucapnya, lirih.

36. Ibu Baru

Sepulang dari mal, Agil dan Naufal diantar ke rumah Bu Dewi. Selama menunggu kepulangan Pak Heru dan Bu Rima ke Jawa, anak laki-laki kecil itu tinggal di rumah gurunya. Sedangkan Tiara memilih tinggal di asrama. Sebenarnya dia sangat ingin menghabiskan waktu bersama Agil. Namun, gadis kecil itu menghormati permintaan seseorang yang berjasa merawat adiknya.

Di asrama, Tiara menghabiskan banyak waktunya untuk belajar. Buku pelajaran dipinjam Bu Rima dari anak tentara yang sama-sama tinggal di perumahan milik institusi TNI.

"Bapak sedang mengurus kepindahan sekolah kamu dan Agil. Nanti, sekolahnya dekat dengan rumah kita di Jawa. Kalian hanya perlu berjalan kaki selama 10 menit. Atau, kalau masih malu berjalan, bapak akan mengantar tiap pagi." Bu Rima berkara dengan lemah lembut saat menemani Tiara belajar.

Gadis kecil itu hanya mengangguk.

"Ibu bekerja di bagian poli kandungan rumah sakit, jadi dinasnya tiap siang. Gak pernah malam-malam," tambahnya lagi. "Tiara," panggilnya lembut saat kakak Agil hanya diam saja.

Tiara mengangkat kepala dan menatap Bu Rima. Saat bersitatap, istri Pak Heru merasa gurat wajah yang dimiliki anak di hadapannya mirip sekali dengan seseorang.

"Jangan sungkan, ya? Kalau kamu ingin apa pun itu, bilang sama ibu. Jangan anggap ibu orang lain. Ibu akan menyayangimu sepenuh hati. Jadikan semua ini sebagai pelajaran. Anggap saja, kamu dan Agil adalah anak yang dikirim Allah untuk kami."

Netra Tiara berkaca-kaca. "Terima kasih sudah menyelamatkan kami, Bu," ucapnya lirih.

Bu Rima beranjak dari tempat duduk dan memeluk gadis kecil malang itu. "Boleh ibu tahu nama ibu kamu?" tanyanya sambil masih memeluk tubuh kecil Tiara.

"Risa," jawaban singkat Tiara.

Bu Rima melepas pelukan. Ingin bertanya lebih lanjut, tetapi urung. Takut mengingatkan trauma anak itu. Aku harus mencari rumah orang tua Tiara setelah Pak Heru menemukan identitas mereka. Batin Bu Rima berujar.

Perlahan, rasa canggung Tiara terhadap Bu Rima berangsur hilang. Meski belum sepenuhnya merasa bebas

terhadap wanita yang memintanya untuk menganggap sebagai ibu.

"Bu, nanti sore kita jemput Agil, ya? Jalan-jalan pakai motor. Dulu, kami sering melakukan itu sama ibu."

Bu Rima—sedang mengupas bawang—tersenyum pada Tiara seraya mengangguk. Ia berharap sekali dalam hati, suatu saati nanti, mereka berdua akan dekat layaknya ibu dan anak sesungguhnya.

***

Seperti janji Bu Rima, sore itu, mereka benar-benar menjemput Agil untuk sekadar mengelilingi kota kecil sambil naik sepeda motor suaminya yang telah dikirim melalui ekspedisi oleh Pak Angga. Agil berteriak girang, melihat kakak dan ibu angkatnya menjemput.

"Nanti saya antar ke sini lagi, Bi Dewi," pamit Bu Rima.

Ibu Naufal itu mengangguk. "Iya gak apa-apa, Bu Rima. Kebetulan Naufal juga ada acara mengaji rutin habis magrib. Agil jadinya gak suntuk dijemput kakaknya," jawabnya dengan ramah.

Mereka bertiga menuju suatu tempat nongkrong yang banyak menjajakan makanan di sore hari. Kedua anak kecil itu terlihat gembira. Agil melompat-lompat sambil mengggandeng tangan Tiara. Sesekali, ia bergelayut manja di lengan kakaknya. Bu Rima melangkah di belakang,

mengamati kedua kakak beradik yang saling melepas rindu.

Bu Rima bersyukur dalam hati, keinginannya untuk memiliki buah hati akhirnya terkabulkan. Dirinya kini tidak akan malu lagi bila berkumpul dengan teman-teman. Tidak bisa dipungkiri, saat berjumpa dengan kawan, anak selalu menjadi topik utama dalam pembicaraan. Tak peduli bila kedua anak yang berjalan di depan tidak terlahir dari rahimnya, yang terpenting hari-hari wanita ayu itu kini tidak lagi sepi.

Mereka bertiga duduk di sebuah taman kecil sambil menikmati jajanan yang dibeli dari pedagang. Agil menatap anak yang mengendarai mobil-mobilan tanpa kedip. Bu Rima paham apa yang dipikirkan anak kecil itu.

"Agil pengin beli seperti itu?" tanyanya lembut.

"Dulu sudah punya. Waktu rumah kita belum kena banjir," jawab Tiara.

"Besok, kalau kita sudah sampai rumah, kita beli, ya? Kalau beli sekarang, susah bawanya di pesawat," hibur Bu Rima.

"Kita akan pulang ke mana?" tanya Agil polos.

"Ke rumah ibu. Rumah Agil sama Kakak juga. Kita akan hidup di sana bahagia."

"Apa nantinya Kakak akan dibawa orang lagi? "

"Tidak akan, Agil. Bapak dan ibu akan melindungi kalian. Sampai kapan pun, Agil akan tetap bersama Kakak.

Bersama ibu dan bapak juga." Bu Rima berkata sambil mengusap pelan anak laki-laki yang duduk di tengah.

"Ibu jadi ibu barunya kami?" tanya Agil.

Bu Rima menganggguk dan tersenyum. "Ibu baru, ibu seterusnya dan selamanya," jawab Bu Rima.

Langit di ufuk barat memancarkan sinar merah, tanda sang surya akan kembali ke peraduannya. Rotasi bumi membuat sinar raksasa lenyap dalam semalam, serta akan kembali menjumpai kita di esok hari. Begitulah hidup, segala yang terjadi akan berputar. Suka dan duka akan datang silih berganti, laksana matahari yang pergi saat sore dan kembali di pagi hari.

Di atas motor yang berjalan pulang, Agil yang duduk di depan Bu Rima berceloteh riang. Ibu angkatnya itu mengajaknya berbicara banyak hal. Sedangkan Tiara terus memandang senja kemerahan di ufuk barat.

Satu tetes air mata jatuh di pipi kurusnya. Dirinya teringat saat duduk termenung di atas kandang menyaksikan pemandangan yang sama. Namun, dengan perasaan yang berbeda. Saat itu, hatinya sudah ikhlas dan pasrah bila nasib tidak akan mempertemukan dengan sang adik.

Begitulah seharusnya kita. Saat tangan dan usaha kita tak membuahkan hasil apa pun, maka pasrah dan berserahlah. Biarkan takdir-Nya bekerja. Karena rencana-Nya lebih sempurna dari rencana kita.

***

Selepas isya, keluarga kecil baru itu menyantap makan malam bersama untuk pertama kalinya. Pak Heru bertanya banyak hal pada Agil. Anak itu terkadang menjawab yang mengundang gelak tawa orang di sekitarnya.

"Agil mau jadi TNI seperti bapak?" tanya Pak Heru.

Agil menggeleng.

"Kenapa?"

"Agil tidak mau pisah lagi sama Kakak. Agil akan menjaga Kakak," jawabnya jujur.

Malam itu, seumur pernikahan kedua pasang suami istri itu, mereka baru merasakan rumah dihidupkan oleh tawa anak-anak. Sesuai janji, Bu Rima dan Pak Heru mengantar Agil ke rumah Bu Dewi. Berempat, naik di atas satu motor.

"Kita naik motor dulu. Siapa tahu, besok-besok kalau ada rezeki, bapak beli mobil. Ya?" ucap Pak Heru pada anak kecil yang berdiri di depannya.

Sebetulnya, mereka berdua telah menabung untuk membeli mobil, tetapi karena mengurus segala sesuatu untuk Tiara dan Agil, maka uang yang tersimpan telah berkurang banyak. Namun, mereka bahagia. Kehadiran kedua anak itu lebih membahagiakan dari memiliki sebuah kendaraan roda empat.

***

Sejak pagi, Pak Heru sudah berangkat ke daerah asal Tiara dan Agil. Pria itu akan mencari informasi tentang kedua orang tua mereka. Berharap, hari ini mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga besok, dirinya bisa membawa istri serta kedua anaknya pulang.

Sementara itu, rombongan pegawai dinas sosial beserta beberapa anggota polisi mendatangi panti asuhan milik Bu Siska. Tidak membutuhkan waktu lama, wanita yang sering melakukan kejahatan *human trafficking* berkedok rumah anak yatim piatu itu, diborgol dan digiring ke mobil polisi.

Di antara mereka, ada Pak Lukman yang turut serta. Tampak pula beberapa anak panti yang tersisa berjalan beriringan membawa tas plastik yang berisi barang-barang pribadi milik mereka, dengan dibantu pegawai dinsos. Pengasuhan anak-anak malang itu kini diambil oleh pemerintah melalui dinas tersebut.

Bu Rima dan Tiara—kebetulan lewat—berhenti di pinggir gerbang panti. Gadis kecil itu mengamati rumah singgahnya dulu. Tempat yang juga membuatnya terpisah jauh dari adik semata wayangnya. Anak perempuan itu turun, berdiri di ambang pintu besi besar yang terbuka lebar sambil melihat sebuah pohon mangga.

Bayangan Agil menangis karena kehilangan orang tua, berdiri berpegangan pintu pagar setiap kali ada pedagang es krim lewat, serta tubuh kecilnya berlari-lari mengejar

dirinya yang dibawa pergi ke rumah Mami Dora sambil membawa buku gambar, menari di pelupuk mata.

"Lupakan semuanya, Sayang. Ayo, kita pulang."

Tarikan lembut pada lengan membuyarkan lamunan Tiara. Bu Rima menarik pelan tuas gas, meninggalkan rumah yang memiliki sejuta kenangan bagi anak angkatnya. Mobil yang membawa Bu Siska, juga anak-anak yatim piatu pun terlihat meninggalkan halaman panti, tak lama setelah Bu Rima dan Tiara pergi.

37. Membentang Jarak

Pagi hari, Bu Rima sudah berkemas untuk pulang ke Jawa. Semua barangnya dan Tiara sudah masuk tas. Sementara, baju-baju Pak Heru hanya membawa secukupnya. Karena suaminya harus kembali ke sini untuk mengurus surat mutasi dinas.

Tiara duduk termenung di kursi teras asrama. Hatinya berkecamuk, segala rasa bercampur menjadi satu. Antara bahagia karena akan hidup bersama adiknya kembali, bersyukur mendapatkan orang tua angkat yang tidak memiliki anak, serta rasa sedih karena akan meninggalkan pulau ini untuk selamanya. Sementara, makam kedua orang tuanya berada di sini, akan ditinggalkan dengan semua kenangan tentang mereka.

"Tiara, kenapa termenung?" Pak Heru muncul dari dalam dan duduk di samping anak perempuan itu.

"Pak, apa aku boleh berkunjung ke makam ayah dan ibu?" Tiara menatap penuh harap pada bapak angkatnya.

Pria di hadapannya tersenyum dan mengangguk. "Kita bisa mampir, sekalian ke bandara nanti. Kamu siap

berziarah ke sana?" Netra Pak Heru terlihat berkaca-kaca. Ingatan saat menggendong Tiara di depan jenazah kedua oran tuanya yang terbungkus plastik kembali hadir.

"Aku akan pergi dari sini untuk selamanya, kan, Pak? Jadi, harus berpamitan dulu sama mereka." Pandangan Tiara kosong menatap ke depan.

Pak Heru menarik napas panjang demi menahan sesuatu agar tidak jatuh di pipinya. "Kakak," panggil Pak Heru lembut. "Kakak dan Agil, anak yang hebat. Sangat hebat. Diberi kekuatan lebih dibandingkan anak lain oleh Allah, sehingga ujian ini menimpa kalian. Ayah dan ibu Tiara dipanggil Allah lebih cepat karena kalian berdua akan Allah titipkan pada kami. Ibu Rima tidak akan pernah bisa memiliki anak. Maka dari itu, Tiara serta Agil dipertemukan dengan bapak di hari itu."

Netra Tiara pun beralih pada Pak Heru, memperhatikan setiap kata yang diucapkan beliau.

"Hanya saja, bapak salah menitipkan kalian. Maafkan bapak, ya? Di setiap musibah yang terjadi akan diberi hikmah setelahnya. Bayangkan, bila tidak bertemu kalian, Ibu Rima akan kesepian seumur hidup. Jadi, semua sudah kehendak-Nya." Suami Bu Rima mengacungkan jari telunjuk ke atas. "Sekarang bapak tanya, apa Tiara ikhlas dan bersedia hidup bersama kami? Atau Tiara ingin hal yang lain? Hidup di mana yang Tiara inginkan atau mencari keluarga ayah dan ibu. Bapak sudah dapat

alamatnya dari kantor ayah Tiara dulu. Apa pun yang Tiara inginkan, akan bapak turuti. Asalkan kalian bahagia."

Pak Heru tersenyum, meski hatinya was-was, anak yatim piatu di depannya akan menjawab tidak mau hidup bersama mereka.

Tiara menggeleng. Lalu, tersenyum menatap lelaki yang telah menolongnya. Sepertinya, baru kali ini Pak Heru melihat senyum di bibirnya. "Seperti yang Bapak bilang, semua sudah diatur Allah. Bila aku tidak dijual Bu Panti, aku tidak akan pernah bertemu Bang Reno. Darinya aku belajar bahwa kita tidak boleh menilai orang dari penampilannya. Selama hidup bersama ayah dan ibu dulu, hidup kami begitu kecukupan, mau apa saja dibelikan. Dengan hidup di panti, aku dan Agil jadi merasakan bagaimana rasanya ingin es krim tapi gak bisa beli. Mungkin benar kata Ibu Rima, aku dan Agil adalah anak Bapak dan ibu yang bertemu setelah kami besar. Aku hanya ingin melihat kuburan kedua orang tuaku sebelum meninggalkan pulau ini, Pak."

Pak Heru mengangguk-angguk. Dalam hati, ia merasa bangga bisa memiliki anak sedewasa Tiara. Meskipun kedewasaan itu terbentuk oleh karena ujian berat yang menimpanya.

“Bapak bangga padamu, Tiara. Baiklah, kamu siap-siap, ya. Kita akan berangkat, nanti diantar teman bapak pakai mobil.”

Tiara mengangguk, lalu masuk untuk mandi dan berganti baju.

Di rumah Bu Dewi, wanita itu seperti enggan untuk mengemasi barang Agil. Namun, dirinya sadar, tidak boleh egois. Apa yang dikatakan Bu Rima benar adanya. Wanita berdarah Jawa itu tidak akan pernah bisa memiliki anak. Keyatimpiatuan Tiara serta Agil adalah jawaban atas doa-doanya selama ini.

Naufal terlihat duduk lemas di kursi. Dia hanya menekan remot televisi tanpa ada hasrat melihat tayangan. Sementara Agil masih sarapan dengan disuapi Bu Dewi. Keluarga ini sudah diberi tahu bahwa jam 9 akan dijemput mobil oleh Pak Heru, dan ikut mengantar mereka ke bandara.

***

Di dalam mobil, Agil duduk bersama kakaknya, serta Naufal di jok tengah. Sedangkan Bu Rima dan orang tua Naufal duduk di belakang.

Terkadang, Agil berbincang dengan Naufal, kadang bertanya banyak hal pada sang kakak, sesekali juga menjawab pertanyaan dari Pak Heru. Rombongan itu berhenti di sebuah pemakaman yang terletak tidak jauh dari rumah lama Tiara.

Semua orang duduk mengelilingi dua makan yang berdampingan. Pak Lukman memimpin tahlil dan doa. Tiara duduk di samping makam ibunya, berdampingan dengan Bu Rima dan Bu Dewi. Sedangkan Agil duduk di samping Pak Heru dan Naufal, menghadap makam sang ayah.

"Ayah, Ibu, kami pamit. Kami mau pulang ke Jawa." Tiara terisak.

Semua orang yang berada di situ, termasuk sopir mobil yang merupakan anggota TNI, juga ikut menangis.

"Ayah, Ibu, kami sudah bertemu dengan orang tua yang baru. Kakak dan Adek sudah punya bapak dan ibu lagi. Mereka sangat sayang pada kami." Gadis kecil itu berhenti dan meneruskan tangisannya. "Maafkan kami, meninggalkan ayah dan ibu sendirian di sini. Kakak akan selalu berdoa untuk kalian."

Bu Rima segera memeluk tubuh kurusnya. Sementara Pak Heru segera mengangkat tubuh Agil ke pangkuan. Diusapnya air mata yang mulai menganak dari netra anak kecil itu.

"Ayo kita berangkat. Nanti terlambat," ajak Pak Lukman agar kedua anak itu tidak larut dalam kesedihan.

Pak Heru menggendong Agil, sementara Tiara dipapah oleh Bu Rima. Saat berada di pintu makam, Tiara menengok kembali pada kuburan ayah dan ibunya.

"Kakak pergi. Selamat tinggal."

***

Sampai di bandara, mereka segera menuju *boarding room*, karena pesawat tidak lama lagi akan berangkat. Di pintu terakhir pengunjung bisa mengantar, terjadi keharuan kembali. Bu Dewi memeluk Agil erat, seolah tidak ingin melepaskan. Begitu juga Naufal. Mereka bertiga berpelukan sambil menangis.

"Lepaskan, Ma. Mereka harus segera bersiap-siap untuk terbang." Pak Lukman mengusap pelan punggung istrinya.

Dengan enggan, wanita itu merenggangkan pelukan untuk melepas tubuh Agil. Pandangannya beralih pada Bu Rima. Dan segera memeluk wanita berhijab besar itu. "Titip mereka, Bu Rima. Tolong, jangan pernah membentak keduanya."

Bu Rima mengangguk dalam pelukan Bu Dewi yang berbicara sambil terisak.

"Hati-hati, ya, Sayang?" Pelukan Bu Dewi berpindah pada tubuh Tiara.

"Kami pulang, Pak Lukman. Terima kasih atas segala bantuan Pak Lukman dan keluarga selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian," ujar Pak Heru.

Mereka semua saling bersalaman. Tak lupa, Pak Heru juga pamit pada rekannya yang sudah berbaik hati mengantar ke bandara.

"Sama-sama, Pak Heru. Salam buat keluarga di Jawa. Sering-sering kirim kabar, ya, Pak?"

Pak Heru mengangguk.

"Pulang dulu, Ndan." Lelaki yang berprofesi sama dengannya memberikan tanda hormat, sebagai salam perpisahan.

"Bu Dewi, saya pulang dulu. Terima kasih untuk semuanya. Bila ada waktu, kami main ke sini lagi," pamit Bu Rima.

"Hati-hati, Bu Rima. Selamat tinggal Agil, Tiara." Istri Pak Lukman mengucap salam perpisahan.

Tak lupa, Agil dan Tiara juga ikut salam. Untuk sekali lagi, Bu Dewi memeluk keduanya. Naufal menangis tersedu-sedu, melepas anak kecil yang sudah terlanjur disayanginya. Panggilan kepada penumpang untuk segera memasuki *boarding room*, menyadarkan mereka semua, bahwa perpisahan harus akan segera terjadi.

Kepergian mereka berempat diiringi isak tangis Bu Dewi serta Naufal. Beberapa kali, Agil menoleh ke belakang, melihat guru yang sangat menyayanginya masih menatap dirinya. Naufal dan Bu Dewi menyaksikan kepergian pesawat yang membawa Agil dengan perasaan pilu. Mereka berdiri di pelataran bandara, hingga pesawat itu menghilang dari pandangan.

***

"Akhirnya, kita tidur bersama lagi, ya, Kak?" ucap Agil sambil memeluk Tiara.

"Adek bisa tidur waktu kakak pergi?"

Agil menggeleng.

"Sudah malam, ayo tidur. Besok, kita akan mendaftar sekolah." Bu Rima datang dan segera menyelimuti kedua anaknya. Hatinya sangat bahagia. "Sudah baca doa?" tanya Bu Rima.

Kedua anak itu lalu merapalkan doa sebelum tidur dengan kompak.

"Ibu tinggal, ya? Selamat mimpi indah, Anak-anak Ibu," ucap Bu Rima sambil mencium kening mereka satu-satu.

"Seperti ibu, ya, Kak? Selalu mencium kalau kita mau tidur."

Ucapan Agil masih didengar Bu Rima, saat dirinya menutup pintu kamar.

38. Bertemu Eyang

Pagi pertama di rumah orang tua yang baru menciptakan rasa canggung dan bingung bagi kedua kakak beradik itu. Sedari bangun tidur, mereka hanya bermain di kamar.

“Kakak tidak akan pergi lagi, kan?” Entah berapa kali kalimat itu terlontar dari mulut Agil.

“Tidak akan, Adek. Kita sudah tinggal bersama orang yang baik.”

“Kenapa bapak dan Ibu Rima mau mengasuh kita, Kak?”

“Karena mereka berdua tidak punya anak.”

Agil terdiam sesaat. “Kalau besok Agil gak kenal teman-teman di sekolah, gimana, Kak? Terus kalau diejek, Agil minta tolong sama siapa?”

“Yang nakal sama Adek, nanti bapak hajar.” Pak Heru tiba-tiba masuk sambil mengeluarkan kalimat canda. “Ayo, mandi dan siap-siap. Kita akan ke rumah eyang.”

Mereka saling pandang. Pak Heru tersenyum, memahami kedua anak yang masih duduk di atas kasur belum mengenal siapa itu orang yang barusan ia sebut.

"Eyang itu orang tuanya Ibu Rima. Yang laki-laki, eyang kakung. Yang perempuan namanya eyang putri." Pak Heru menjelaskan, sembari menggeser sebuah kursi untuk duduk di samping ranjang.

"Sama, kayak mbah, ya, Pak?" tanya Agil dengan polosnya.

Pak Heru mengangguk. "Betul sekali. Sama kayak mbah, kakek dan juga nenek."

Bu Rima menyusul masuk membawakan baju dan handuk untuk mereka. "Ini, udah ibu siapkan bajunya. Nanti, kalian akan ibu kenalkan sama saudara-saudara ibu."

"Kita mulai sekolahnya kapan, Bu?" Tiara yang sudah rindu belajar di kelas, memberanikan diri untuk bertanya.

"Besok bapak daftarkan ke sekolah, ya? Hari ini, kita silaturahmi dulu."

"Silaturahmi? Kan, belum lebaran, Pak," ujar Agil yang mengundang gelak tawa seisi kamar.

"Silaturahmi bisa kapan saja, tidak harus menunggu lebaran."

"Ayo mandi. Biar cepet kenalan sama eyang," ajak Bu Rima.

Kedua anaknya segera turun dari tempat tidur dan merapikan terlebih dahulu. Bu Rima tersenyum. Rupanya kedua anak angkatnya sudah terdidik disiplin. Dirinya sangat bersyukur dipertemukan dengan anak-anak seperti mereka.

Dengan mengendarai motor *matic* milik Bu Rima, mereka berempat berboncengan. Jarak rumah mertua Pak Heru hanya 15 menit dari tempat tinggal mereka.

Kendaraan roda dua itu memasuki halaman rumah yang cukup asri. Bangunan rumah kuno masih berdiri kokoh. Ada 2 pohon mangga besar tertanam di depannya. Namun, tanah di bawah pohon tersebut kelihatan bersih, tanpa sampah. Menandakan sang pemilik rumah adalah orang yang suka kebersihan.

Bu Rima menggandeng Tiara, mengajak masuk tempat tinggal orang tuanya yang hidup hanya berdua. Kakak, sekaligus saudara tunggal istri Pak Heru telah memiliki rumah sendiri yang terletak di samping kiri. Setelah mengucap salam, mereka langsung masuk tanpa menunggu dibukakan pintu. Pak Heru mengajak kedua anaknya untuk duduk di kursi kayu ruang tamu. Sedangkan Bu Rima, langsung masuk untuk mencari orang tuanya.

Dari ruang tengah, Bu Rima muncul kembali bersama sepasang suami istri berusia 60 tahunan. Mereka adalah kedua orang tua istri Pak Heru. Senyum bahagia

tersungging dari bibir keduanya demi melihat kedua cucu angkatnya itu. Mereka berdua memang sudah mengetahui perihal kedua anak yatim itu dari putri bungsunya.

Orang tua Bu Rima tak kuasa menahan tangis saat memeluk tubuh Tiara. Diusapnya dengan penuh kasih sayang kepala gadi kecil yang berada dalam dekapannya.

"Kamu baik-baik saja, Nduk?" Wanita hampir senja itu melepas pelukan dan menatap lekat wajah cantik di depannya. "Alhamdulillah, Nduk, kamu selamat. Eyang Uti khawatir sekali padamu." Ucapannya seolah beliau sudah mengenal lama kakak Agil itu.

Sementara, bapak Bu Rima sudah duduk dengan memangku Agil. Hal yang sama seperti yang istrinya lakukan, mengelus kepala bocah kecil yang masih TK.

Mereka kini duduk bersama mengelilingi satu meja. Kedua orang tua Bu Rima bertanya bagaimana bisa anak serta menantunya bisa menemukan Tiara. Pak Heru menjelaskan kronologi kejadian yang menimpa dua anak angkatnya. Berkali-kali, perempuan yang meminta dipanggil Eyang Uti itu mengusap bulir bening yang jatuh di pipi rentanya.

Tidak ada pembahasan yang menyinggung perihal hari bencana yang menewaskan kedua orang tua anak malang itu. Seakan semua telah paham bahwa peristiwa

itu telah berlalu dan ingin dikubur dalam. Agar Tiara dan Agil bisa melanjutkan hidupnya dengan bahagia.

"Tiara mau tidur di sini bersama Eyang Uti nanti malam?"

Tiara menatap bingung pada Bu Rima yang duduk di sampingnya. Tubuhnya berada di antara ibu angkat serta Eyang Uti. Bu Rima mengangguk.

"Tapi boleh sama Adek, kan, Yang Ti?"

"Boleh sekali. Eyang malah senang, rumah eyang jadi rame. Kalian juga, Rima, Heru. Tidurlah di sini selagi kita kumpul. Ibu sangat kesepian. Keponakanmu itu, lho, kalau disuruh kemari bawaannya malas atau gimana. Kalau belum diuring-uringi, ya, belum mau."

"Kamunya juga. Anak udah mau bujang gitu, *pengine mbok* elus-elus, *mbok* pijit-pijit. Ya, gak mau *toh*. Cucu sudah besar, kalau ke sini, *yowes ben*, mau apa aja terserah. Jangan diikuti terus di mana dia duduk. Ya, gak mau *anake*."

Mendengar protes suaminya, perempuan tua itu hanya menanggapi dengan gerakan bibir saja.

Selepas zuhur, Bu Rima dan Pak Heru pamit pulang untuk ambil baju ganti Tiara dan Agil.

"*Ngopo ndadak* ambil baju? Nanti aku tak ke rumah Sri, yang jualan baju di pasar. *Tak* belikan beberapa stel, ya, gak masalah. *Wong* buat cucu, kok. *Wes toh*, kok, di rumah

orang tua gak pada betah gitu? Rumah bersih, rapi dan nyaman. Kok, *bawaane* pada gak betah gitu?"

Omelan dari ibunya hanya diawab *nggeh* oleh Bu Rima.

"Nduk, Nang, sini. Yoh, makan dulu. Nanti ikut eyang, kita beli baju, ya?"

Tiara dan Agil yang sedang melihat-lihat aquarium segera datang saat dipanggil.

"Nah, gitu. Duh, cucu eyang nurut-nurut, ya. Ayo, makan sini."

Eyang mengajak mereka berdua duduk di meja makan. Setelah itu, langsung mengambilkan nasi beserta lauk untuk mereka.

"Nduk, kamu mau apa? Ayam *opo endog wae*? (Ayam atau telur saja?)"

Tiara tidak tahu bahasa Jawa yang diucapkan Eyang Uti. Jadi, dia menganggguk saja.

"Nang, kamu jangan makan sendiri, ya? Eyang suapi, biar tidak kotor tanganmu."

Bu Rima dan Pak Heru tersenyum melihat tingkah sang ibu. Dalam hati, mereka bahagia dan bersyukur. Kehadiran kedua anak angkat mereka memberi warna dalam hidup wanita yang kesepian itu.

"Kak, Eyang Uti bicara apa, sih? Adek gak paham."

Bu Rima yang sudah bergabung di meja makan tersenyum mendengar bisikan Agil saat ada kesempatan

Eyang Uti keduanya membawa piring kotor pergi. "Itu bahasa Jawa, Adek. Nanti, lama-lama juga tahu." Bu Rima maklum, meski berdarah Jawa, kedua anak itu hidup di pulau lain dan jarang pulang.

Saat malam tiba, Eyang Uti mengajak kedua cucunya tidur bersama. Sebelum tidur, dengan telaten, wanita tua itu memijit badan kedua anak itu dengan minyak zaitun. Katanya, supaya hilang semua lelah setelah naik pesawat.

Dalam hati, Tiara bersyukur, dirinya serta sang adik dipertemukan dengan keluarga yang penuh kasih sayang. Tidak peduli betapa cerewetnya ibu dari Bu Rima itu, yang pasti, hatinya merasa aman setelah hampir 7 bulan hidup hanya dengan adik semata wayangna saja.

Pagi harinya, Tiara dan Agil didaftarkan ke sekola baru. Jaraknya dekat, hanya 10 menit. Dan hari itu juga, mereka berdua mulai sekolah. Awalnya diantar Pak Heru, tetapi kelamaan, mereka minta berangkat sendiri. Lagipula, jarak rumah dengan sekolah sangat dekat.

Satu minggu sudah, mereka tinggal di Pemalang, Jawa Tengah. Malam itu, setelah memastikan kedua anaknya tidur, Pak Heru mengajak istrinya berbincang tentang kedua orang tua kandung anak-anaknya.

“Kita akan mencari rumahnya, Dek. Bagaimanapun, mereka harus tahu kabar Tiara dan Agil. Mas akan minta jatah cuti lagi. Lagian, kedatangan mas ke sana juga untuk mengurus mutasi. Kamu harus siap, bila keluarga Tiara dan Agil tidak mengizinkan mereka berdua diadopsi oleh kita.”

Mendengar sang suami bicara demikian, Bu Rima terisak. Betapa dirinya sudah bahagia mendapatkan 2 anak itu. Tak tahu lagi bagaimana rasanya kehilangan keduanya bila memang apa yang dikatakan suaminya jadi kenyataan.

“Serahkan sama Allah, Dek. Apa pun yang terjadi, itu sudah kehendak-Nya. Bila memang Tiara dan Agil ditakdirkan untuk kita, keluarga mereka pasti memberi izin. Berdoalah sama Allah.”

“Kita akan ke sana kapan, Mas?”

“Besok. Lebih cepat lebih baik. Legowo saja, apa pun keputusan mereka. Lagipula, Agil dan Tiara pasti memiliki keinginan dengan siapa mereka akan hidup.”

Rasa takut kehilangan, membuat Bu Rima enggan untuk bertanya lebih lanjut.

Malam semakin larut. Suara dengkuran halus keluar dari mulut Pak Heru. Namun, Bu Rima masih belum bisa terpejam. Bayangan seseorang yang ia sayangi hadir kembali setelah sekian tahun lamanya.

“Risa,” lirihnya sebelum kelopak matanya menutup menjemput mimpi.

39. Skenario Sang Pemilik Hidup

Matahari mulai terbangun dari peraduannya, memancarkan sinar yang menghapus titik-titik embun di dedaunan halaman rumah keluarga kecil baru Pak Heru. Pancaran hangat sang surya mengusir hawa dingin dari sentuhan udara pagi.

Pria yang berprofesi sebagai tentara itu terlihat berolahraga di depan rumah, sembari sesekali menyapa tetangga yang lewat. Kadang juga sedikit bercakap dengan mereka yang merasa rindu karena lama tak bersua.

“Agil!”

Teriakan kecil keluar dari lisan pria yang hanya memakai celana pendek di pagi itu, memanggil anak laki-laki yang tubuhnya masih tertutup selimut rapat. Bukan belum bangun, tetapi karena hawa dingin yang memaksa tubuhnya tetap berada dalam peraduan.

“Ayo, olahraga sama bapak.”

Hening, tidak ada sahutan. Bukannya tidak mendengar, anak itu masih benar-benar enggan untuk beranjak dari tempat terhangatnya.

“Agil? Agil.”

“Dingin, Pak ,” jawab Agil dari balik bingkai jendela yang terbuka. Tubuh kecilnya masih berbalut selimut.

“Makanya, biar keluar keringat, olahraga sama bapak. Sini, cepat.” Bulir keringat menetes dari pori-pori wajahnya.

“Sama aku saja, Pak!” teriak Tiara sambil berlari kecil dengan memakai sepatu olahraga.

Sang bapak menoleh sembari tersenyum dan mengangguk. “Kita *jogging*, ya?” ajak Pak Heru.

Tiara mengangguk.

“Kakak, ikut!”

Selimut dilempar begitu saja oleh Agil, kaki kecilnya terdengar berlari menuju halaman, di mana bapak serta kakaknya sudah bersiap untuk lari pagi.

Mereka bertiga berlari kecil mengelilingi jalan desa yang masih sepi. Udara asri, dua anak yang menemani dengan canda tawa, serta kicauan burung yang saling menyahut, menambah damai pada hati suami Bu Rima. Melihat kakak beradik itu saling kejar sambil tertawa riang, ada seuntai harap bersemayam dalam sanubari. Semoga saja keluarga Tiara dan Agil akan memberi izin untuk mengasuh kedua anak itu.

Matahari sudah merangkak naik saat ketiganya tiba kembali di halaman rumah.

“Capek?” Suara Bu Rima menyambut kehadiran ketiganya. Ia membawa nampan berisi teh hangat serta sepiring pisang goreng yang masih mengepulkan asap.

“Ibu, Kakak larinya kalah tadi. Adek selalu di depan.”

“Kakak sengaja ngalah, biar kamu bahagia. Yeee,” ejek Tiara sambil menjulurkan lidah.

Agil tidak terima, langsung mengejar kakaknya untuk mencubit. Namun, terlambat karena gadis kecil itu sudah lebih dulu lari untuk menghindar.

“Sudah, sini. Minum tehnya dulu.”

Panggilan dari sang ibu angkat, menghentikan aksi mereka saling kejar di halaman.

“Adek mau cubit Kakak dulu.” Agil berteriak sambil cemberut.

“Iya, udah, sini. Kakak dicubit, biar Adek gak nangis. Tapi jangan keras-keras, lho.” Tiara mengulurkan lengan pada Agil.

Pak Heru dan Bu Rima terkekeh melihat pemandangan yang belum pernah mereka saksikan seumur pernikahan. Lalu, dering gawai Pak Heru membuat mereka terdiam. Satu per satu dari mereka menyesap minuman yang sudah dibuatkan Bu Rima. Perempuan itu segera bangkit untuk mengambil benda pipih milik suaminya.

“Siapa?” tanya Pak Heru sambil mengunyah pisang goreng. Ia duduk bersisihan dengan Agil dan Tiara di lantai teras, dengan kaki terayun ke bawah.

“Reno, Mas,” jawabnya sambil mengulurkan benda yang masih bordering pada suaminya.

Binar bahagia terpancar dari raut muka kakak Agil, saat mendengar sebuah nama yang sangat ia nanti kabar beritanya. “Aku aja yang angkat, Pak,” pinta si gadis kecil.

Bapaknya tersenyum dan memberikan alat komunikasi miliknya pada Tiara. Wajah Reno terpampang pada layar gawai Pak Heru. Tiara sangat bahagia bisa bersitatap dengan pemuda yang telah dianggapnya sebagai abang, meski perjumpaan itu hanya terjadi lewat dunia maya.

Setelah saling berbagi kabar, Pak Heru bertanya pada Reno, tentang mamaknya. Alat komunikasi itu akhirnya dipegang Pak Heru. Tiara menempel pada tubuh bapak angkatnya, demi untuk melihat wajah Reno. Sedangkan Agil menopang wajah menggunakan lengan yang bertumpu pada bahu Pak Heru.

Reno bercerita bahwa sampai saat ini ibunya belum ditemukan. Namun, sudah ada saudara yang memberi kabar bahwa wanita sering terlihat di pasar dalam keadaan sehat. Saat ini, dirinya masih berada di Makasar. Dengan uang yang dimiliki, dia berencana akan membuka usaha ayam, seperti yang digeluti di tempat Mami Dora.

Pemuda itu juga berjanji akan bermain ke Jawa dalam waktu dekat. Tentu, ini kabar yang sangat menggembirakan bagi kakak Agil.

Bu Rima menyaksikan dari belakang, tersenyum bahagia. Mereka bertiga sudah seperti layaknya bapak dan anak yang sesungguhnya.

Seperti halnya Pak Heru. Seketika wanita yang berprofesi sebagai bidan itu juga merasa takut bila keluarga Agil dan Tiara menahan mereka untuk tidak ikut pulang kembali ke sini. Siang ini, mereka berencana akan berkunjung ke sana. Apa pun yang akan terjadi, dirinya mencoba ikhlas.

Setelah berpakaian rapi, Pak Heru memanggil kedua anak itu untuk duduk di ruang tamu. Lelaki itu sudah memberi tahu tentang rencana kepergian hari ini. Tak bisa dipungkiri, raut sedih dan cemas tergambar dari gurat wajahnya.

"Bila memang Kakak dan Agil ingin tinggal bersama keluarga kalian, bapak ikhlas. Satu yang bapak minta, sering-seringlah kalian mengunjungi Ibu Rima, ya?"

"Aku sudah bahagia di sini. Hidup bersama Bapak dan Ibu Rima. Kami seperti menemukan orang tua kami yang sudah tiada. Jika Bapak takut keluarga ibu akan memintaku tinggal bersama mereka, lebih baik kita jangan pernah ke sana. Biarkan kami tenang di sini, Pak. Aku sudah lelah jika lagi-lagi harus berpindah rumah."

Apa yang dikatakan gadis kecil itu sungguh masuk akal. Setelah bencana itu terjadi, dirinya banyak mengalami kesusahan hidup. Berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan bertemu dengan orang-orang yang jahat. Hingga akhirnya, kedua kakak beradik itu merasa bahagia hidup bersama Pak Heru dan Bu Rima.

Kedua orang dewasa yang berada di ruangan itu saling tatap.

Bu Rima menggeleng, beringsut mendekati Tiara dan membawa tubuhnya dalam dekap hangatnya. "Ya sudah, Kakak sama Agil tunggu di rumah Eyang, ya? Bapak sama ibu akan ke sana untuk sekadar memberi kabar kalau kalian selamat."

Bu Rima memberi keputusan yang membuat suaminya bernapas lega. Tiara menganggguk lemah. Sementara Agil, terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

***

Hanya membutuhkan 1 jam untuk mencari alamat yang tertera pada secarik kertas yang Pak Heru dapatkan dari perusahaan batu bara—tempat ayah kandung Tiara dan Agil bekerja. Jantung Bu Rima berdentum keras manakala motor yang mereka naiki membelah sebuah jalan yang tak asing baginya. Setelah bertanya pada warga yang dilewati, mereka akhirnya berhenti pada sebuah rumah bercat kuning gading.

Netra Bu Rima seketika memanas, menyadari apa yang selama ini ia pikirkan tentang ibu kandung Tiara adalah benar adanya. Meski kanan kiri rumah tersebut sudah jauh berbeda dari terakhir kali dirinya datang kemari, hal itu tetap tak menghapus kenangan yang sudah terpatri menjadi bagian sejarah hidupnya dulu.

Seorang wanita—umurnya hampir sama dengan orang tua Bu Rima—keluar dari dalam rumah. Beliau mengamati saksama kedua tamu yang masih berada di atas kendaraan.

Tidak salah lagi, ini adalah rumah Risa, sahabat terbaik selama diri Bu Rima mondok di sebuah pesantren Kota Santri, pikir wanita berkhimar abu tua itu. Kakinya menapaki tanah pelataran rumah Bu Risa. Dengan dada yang sesak, berjalan pelan pada sang pemilik rumah.

"Cari siapa?" tanya wanita tua di hadapannya.

Tak kuasa menahan sedih, Bu Rima langsung berhambur pada pelukan wanita itu. "Ibu. Saya Rima, teman Risa." Menyebut nama ibu Tiara, semakin menyeruak rasa sedih yang dirasa. Sahabat lama, tak bisa ia temui saat dirinya datang kembali ke rumahnya.

Pak Heru segera berjalan menghampiri dua perempuan beda usia dengan raut wajah bingung.

Setelah mereka duduk, barulah Bu Rima menjelaskan siapa dirinya. Nenek dari Tiara mengangguk-angguk paham.

“Iya, saya ingat, kamu teman baik Risa waktu aliah. Kenapa baru datang saat Risa dan suaminya sudah meninggal? Bahkan, kami tidak melihat jasadnya. Begitu kami sampai, kami hanya menemukan kuburan keduanya. Cucuku, entah di mana berada saat ini.”

Pak Heru bergeming, mencoba mengatur bahasa untuk menyampaikan semua hal tentang Tiara dan Agil, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Setelah meminta ada pihak keluarga lain untuk mendengarkan cerita Pak Heru, akhirnya pria itu mulai menyampaikan awal dirinya bertemu Tiara, sampai kedua anak itu enggan ikut kemari.

Keluarga Risa seolah tidak percaya dengan kebetulan yang terjadi. Akan tetapi, terucap syukur dalam hati, kedua anak Bu Risa selamat dari musibah dan bisa kembali ke Tanah Jawa dengan selamat.

Bayangan Bu Rima berkelana jauh, pada kejadian puluhan tahun silam. Persahabatan yang dekat membuat keduanya dijuluki 2R oleh teman-teman sekelas.

“Risa, aku kalau haid kenapa perutku sakit sekali? Jangan-jangan, aku kena kanker rahim?” keluh Bu Rima suatu malam, saat mereka belum tidur. “Kalau aku tidak bisa punya anak, gimana?” tanya Bu Rima putus asa pada sahabatnya.

“Aku akan memberikan dua anakku untukmu. Satu cowok, satu cewek. Beres, kan?”

Candaan Risa saat itu, selalu terngiang di telinga Bu Rima.

40. Amanat Sahabat

POV. Bu Rima

Sedari pertama bertemu Tiara, gurat wajahnya mengingatkanku pada seseorang yang sangat kusayangi di masa lalu. Dia adalah Risa, teman satu kelas—juga satu pondok—saat aliah di Kota Santri.

Aku dan Risa memiliki sifat yang jauh berbeda. Itu sebabnya kami menjadi sahabat yang saling melengkapi. Risa orang yang sangat tegas dan pemberani. Sedangkan aku sebaliknya. Cepat panik, mudah menangis dan selalu ketakutan bila ada suatu maslah menghampiri. Kami berdua sering dijuluki 2R oleh teman-teman sekolah, karena selalu bersama setiap saat.

Beberapa kali kami juga saling berkunjung saat liburan tiba. Karena memang, jarak antara rumahku dengan dirinya tidaklah jauh. Baik aku maupun Risa, sudah saling kenal dengan keluarga masing-masing.

Selama bersahabat, kami hampir tidak pernah bertengkar. Itu karena kami saling memahami tentang

sikap masing-masing. Saat Risa marah karena sesuatu hal, aku selalu bisa mendamaikan hatinya. Begitupun bila diriku mencemaskan sesuatu, Risa selalu memberi semangat.

Bila waktunya datang bulan tiba, aku selalu menangis karena merasakan sakit luar biasa. Risa dengan sigap mencarikan obat penghilang nyeri. Pernah suatu waktu, aku sampai terkulai beberapa hari tak berdaya. Tanpa jijik, Risa mencuci semua pakaian, sampai bekas datang bulan. Begitulah kami, layaknya saudara kembar yang bertemu saat sudah remaja.

Hingga suatu ketika, setelah pengumuman kelulusan, perselisihan antara aku dan dirinya terjadi.

Hari itu, kami sudah sepakat akan bertemu di pondok untuk merayakan malam perpisahan. Namun, nahas, bus yang kutumpangi mengalami mogok selama berjam-jam. Akhirnya, aku gagal berangkat dan memilih pulang karena hari sudah semakin sore. Tak ada alat komunikasi apa pun yang bisa kugunakan untuk menghubunginya. Maklum, pada zamannya, gawai sangat jarang ditemukan.

Keesokan paginya, aku berangkat ke pondok lagi berharap Risa masih ada di sana. Namun, sesampainya di kamar kami, sudah tidak ada satu pun barang milik Risa. Dirinya hanya meninggalkan sepucuk surat yang berisi kata-kata kekecewaannya terhadapku. Bahkan, sahabat

terbaikku itu sampai mengatakan tidak mau bertemu denganku lagi.

Setelah hari itu, aku benar-benar tidak pernah bertemu Risa kembali. Pada saat pengambilan ijazah, dirinya tidak datang. Beberapa bulan berlalu, aku mencoba datang ke rumahnya, tetapi nihil, tidak ada seorang pun yang kutemui di sana.

Hingga suatu ketika, dua tahun berlalu, saat memberanikan diri berkunjung ke rumahnya lagi, kudapati kabar bahwa Risa telah menikah dan dibawa suaminya bekerja ke Kalimantan. Seluruh persendianku terasa lemas mengetahui kabar itu. Lambat laun, aku mencoba menerima perpisahan kami. Namun, hati ini selalu merindukannya.

Hari ini, teka-teki dan firasatku akan kedua anak yang ditemukan Mas Heru terjawab sudah. Perasaan sayang yang dalam itu karena mereka terlahir dari rahim sahabat yang sangat kurindukan.

Tangis ini semakin pecah mengingat dirinya—yang ingin sekali kutemui—sudah berada di alam yang berbeda. Kusandarkan punggung pada kursi, karena tubuh ini seketika kehilangan seluruh tenaga. Butuh sebuah penopang agar tidak jatuh tersungkur.

Mas Heru kebingungan, karena memang tidak pernah tahu hubungan yang terjalin antara diriku dengan ibu dari kedua anak malang itu.

Ibunda Risa mengajak masuk ke sebuah kamar, menunjukkan sebuah benda yang semakin membuat diri ini tergugu. Foto dua anak perempuan memakai seragam putih abu-abu lengkap dengan jilbab putih, terpampang di dinding dalam sebuah pigura. Aku ingat, gambar itu diambil di sebuah studio foto dekat sekolah kami. Ternyata, selama hidupnya, Risa masih selalu mengingatku.

Sahabatku, tenanglah di alam sana. Aku akan menjaga dan menyayangi anak-anakmu, bila keluargamu mengizinkan.

Saat pulang, aku sengaja meminta Mas Heru agar langsung melajukan motornya ke rumah ibu. Rasa rindu, kasihan dan sayang, berbaur menjadi satu. Semua itu menyeruak dalam dada hingga menimbulkan letupan hasrat untuk segera bertemu Tiara dan Agil. Tanpa peduli takut jatuh, tubuh ini melompat begitu saja saat kendaraan belum sepenuhnya berhenti. Telingaku abai pada panggilan keras dari suamiku.

Mereka berdua tengah bermain menyusun *puzzle* yang entah dibelikan siapa. Kuhamburkan tubuh ini untuk memeluk keduanya. Tangis sedih dan haru lepas begitu saja dari mulut ini.

“Ibu, kenapa?” tanya Tiara.

Aku menggeleng. “Tiara, Agil, anak ibu.” Hanya kalimat itu yang mampu kuucapkan.

“Ibu, apa kami harus berpisah dengan Ibu?” tanya gadis kecilku kembali.

Aku menarik pelan lengan keduanya, menuntun masuk dalam kamar semasa gadisku. Kubuka lemari pakaian, dan menunjukkan sebuah foto yang sama, seperti yang terpampang dalam dinding kamar ibu kandung mereka. Bedanya, foto yang kupasang di balik pintu lemari, tidak berada dalam pigura, melainkan kulaminating agar warnanya tidak pudar.

“Ibu, aku pernah melihat foto ini. Ibu kami juga punya. Beliau bilang, ini adalah sahabat terbaiknya. Apakah orang itu ... Ibu Rima?”

Kuanggukkan kepala dalam isakan yang semakin membuat tenggorokan kering.

Tiara memelukku erat sekali dan enangis dalam dekap dada ini. “Aku selalu merindukan Ibu Rima. Bahkan, jauh sebelum mengenal Ibu Rima. Ibu selalu bercerita tentang segala kebaikan Ibu Rima,” ujar Tiara di sela isak tangis.

Mas Heru datang dengan netra berkaca-kaca. Segera didekatinya tubuh Agil yang mematung menyaksikan kami menangis dalam keadaan saling memeluk.

Setelah puas menumpahkan rasa haru, aku dan Tiara merenggangkan jarak tubuh. Mas Heru membimbing kami untuk keluar, menuju ruang tamu. Setelah kami duduk, ibu dan bapak bergabung dengan rasa bingung. Aku mulai menceritakan tentang persahabatanku dengan Risa.

Ibu terlihat tidak percaya. Wanita yang melahirkanku juga sudah mengenal Risa dengan baik, termasuk perkataan konyol ibu dari Tiara malam itu.

"Ya Allah, Nduk. Kamu anake Risa, *toh*?" Ibu menarik tubuh Tiara dalam pelukannya. "Risa. kamu pergi secepat itu dan meninggalkan anak-anakmu untuk Rima." Ibu berbicara sendiri sambil terus mengusap kepala Tiara.

"Risa sudah menyerahkan Agil dan Tiara, sejak kami masih gadis, Bu," ucapku dengan lirih.

"*Iku wes* takdir. Itu sebuah firasat," ceracau ibu sambil terisak.

Deru mobil yang berhenti di halaman memberi jeda suasana haru dan sedih yang terjadi di ruang tamu ini. Kami berdiri, keluar menyambut tamu yang datang.

"Tiara, Agil."

Baru saja turun dari mobil, nenek mereka—ibunda Risa—segera berlari memeluk kedua cucunya secara bergantian. Disusul sang kakek, lalu sepasang suami istri—kutahu itu kakak Risa—serta adik Risa yang datang bersama sang suami.

Kami bincang-bincang di ruang tamu, menceritakan kehidupan Tiara dan Agil selepas orang tuanya meninggal. Semua yang ada di sini menangis.

"Mbah, apa Mbah mau jemput kami? Kami sudah betah tinggal bersama Ibu Rima. Kami lelah kalau harus pindah-pindah terus."

Wanita yang sudah hampir senja itu menggeleng. "Kamu sudah dititipkan ibumu pada Ibu Rima, sejak mereka berdua masih mondok. Itu amanah ibu kamu, mbah tidak berani melarang."

Binar bahagia terpancar dari wajah Tiara.

Sebetulnya, waktu kami di sana, Mas Heru sudah menceritakan tentang maksud untuk mengadopsi cucu mereka. Juga Tiara yang takut dipisahkan lagi dari kami. Keluarga Risa tidak keberatan, karena memang, mbahnya sudah tua, tidak mungkin bisa merawat. Selain itu, saudara Risa yang lain juga memiliki anak sendiri-sendiri.

Akupun tidak lupa menceritakan candaan Risa dulu. Oleh karenanya, ibunya Risa dengan ikhlas mengizinkan kami merawat kedua cucunya yang malang. Dan kami semua sepakat untuk membawa Tiara dan Agil ke kampung halaman mereka setiap akhir minggu.

Wajah penuh duka masih jelas terpancar di setiap anggota keluarga Risa. Aku memahami hal itu. Tidak mudah untuk melupakan kejadian yang memilukan yang

menimpa sepasang suami istri itu. Namun, apa daya, semua yang terjadi sudah menjadi suratan takdir.

Setelah puas melepas rindu, keluarga itu pamit pulang.

"Titip Tiara dan Agil, ya, Rima? Mereka anak-anakmu. Tolong disayangi, ya?" pinta ibu Risa sesaat sebelum menaiki mobil.

Aku mengangguk.

Malam ini, kami tidur bersama di depan televisi. Aku memeluk tubuh Tiara. Sedangkan Mas Heru memeluk tubuh Agil. Mereka berdua tidur di tengah di antara kami berdua.

"Ibu Rima, ibu sangat merindukan Ibu Rima," ucap Tiara sebelum terlelap.

"Ibu Rima juga sangat merindukan Ibu Risa. Kita doakan agar mereka tenang di alam sana, ya?" Aku berkata sambil memeluk erat tubuhnya yang berbalut selimut.

"Mereka pasti bahagia melihat kita sudah punya orang tua lagi. Iya, kan, Kak? Kita sudah tidak hidup menderita lagi, kayak waktu di panti."

Celotehan Agil membuat kami semua tertawa.

"Setiap yang terjadi, pasti ada hikmahnya."

Nasehat Mas Heru kujawab dengan senyum dan anggukan.

Kupandangi foto yang kini terpajang di dinding bagian atas televisi. Foto yang kubawa dari lemari rumah ibuku. Kembali, kulantunkan doa dalam hati sambil terus menatap wajah manis yang terbingkai dalam foto.

Risa, terima kasih atas amanah yang kamu berikan. Terima kasih telah mengirimkan mereka untukku. Aku berjanji, akan menjaga dan menyayangi anak-anakmu sepenuh hatiku. Tenanglah di alam sana, semoga kelak kita akan berkumpul kembali dalam surga-Nya Allah. Aamiin ....
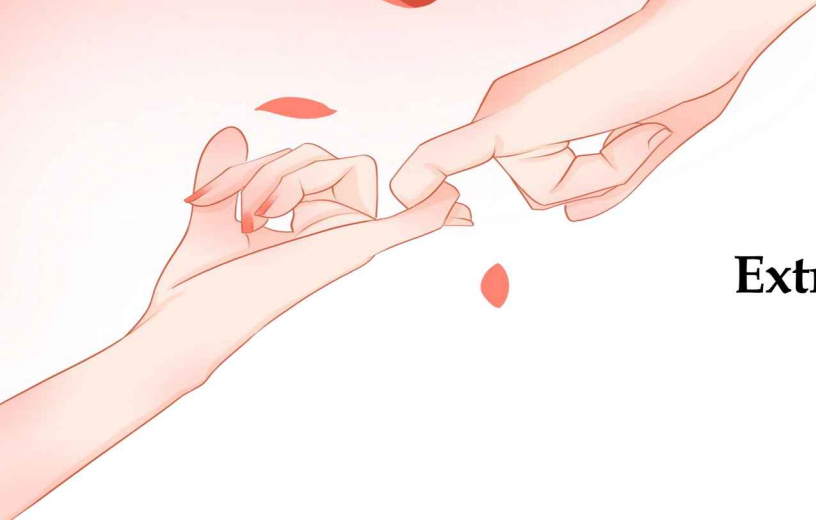
Extra Part 1

Tiara sudah bangun sejak sebelum subuh. Namun, dirinya masih belum beranjak karena azan tak kunjung berkumandang. Hanya memiringkan tubuh ke kanan dan ke kiri kerjaannya. Ditatapnya sang adik yang masih terlelap. Tangan kecilnya mengelus kepala Agil dengan penuh kasih sayang. Lantas, didekapnya tubuh mungil itu. Kadang, dirinya masih tak percaya dengan apa yang menimpa mereka.

Meskipun kedua orang tua angkatnya sangat menyayangi mereka berdua, tetap saja, sering ada rindu untuk sosok yang telah melahirkannya ke dunia ini hadir tiba-tiba dalam relung hati.

Agil mengeliat dalam dekapannya. Sekejap kemudian, kedua kelopak matanya membuka sempurna.

“Kakak sudah bangun dari jam berapa?” Wajahnya selalu menampakkan kepolosan saat bertanya.

“Gak tahu, udah lama pokoknya. Ayo bangun, kita salat subuh bersama.”

"Gendong."

"Sini, naik ke punggung kakak." Tiara turun dari tempat tidur dan berdiri membelakangi Agil. Kedua lengan sang adik langsung dikalungkan ke lehernya.

Melewati dapur, Bu Rima rupanya sudah terbangun juga. Wanita ayu itu tengah memasak untuk sarapan.

"Eh, kok, pagi sekali bangunnya?"

"Iya, Bu. Nanti habis salat, aku bantu Ibu masak ya?"

"Semangat sekali kayaknya," goda Bu Rima hingga membuat pipi anak perempuan itu bersemu merah.

Setelah melipat mukena, Tiara siap berdiri. Sementara Agil masih duduk terpekur di atas sajadah.

"Kak," panggilnya lirih.

"Ya?"

"Kan, kita sudah bahagia, tapi kenapa Kakak masih suka berdoa setelah salat?"

Mendengar pertanyaan polos dari Agil, Tiara urung berdiri. Dirinya kembali duduk di atas lantai seraya memandangi wajah lucu yang memakai peci kecil berwarna putih.

"Kakak harus berdoa, Adik juga. Kita berdua harus selalu berdoa untuk ayah dan ibu yang sudah menghadap Allah. Semoga ayah dan ibu ditempatkan di sisi terbaik Allah, semoga ayah dan ibu diampuni dosa-dosanya sama Allah." Kedua telapak tangan Tiara membingkai wajah imut Agil.

"Bukankah orang meninggal berarti ke surga, ya, Kak?"

"Belum tentu, Dek. Semua orang yang meninggal akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya selama di dunia ini. Kalau orang yang baik, maka akan dimasukkan ke surga Allah. Tapi, kalau orang yang jahat, akan dimasukkan ke neraka. Itu sebabnya, kita harus berbuat baik."

"Orang jahat itu seperti Ibu Panti, ya, Kak? Juga Mami Dora? Berarti, mereka berdua akan masuk neraka, ya?"

Tiara tersenyum, diam sejenak, tengah mengumpulkan kata-kata sebagai jawaban atas keingintahuan Agil. "Belum tentu juga. Kalau mereka berdua bertaubat setelah ini, menyadari kesalahan, meminta maaf pada orang yang sudah dijahati dan juga kepada Allah, kemudian setelahnya berubah menjadi orang baik maka, Ibu Panti dan Mami Dora bisa masuk ke surga."

"Taubat itu apa, sih, Kak?"

"Taubat itu artinya berhenti melakukan suatu perbuatan tidak baik yang dulu pernah dilakukan."

"Contohnya?"

Ada rasa kesal dalam hati Tiara. Namun, ia maklum, usia Agil dalam tahap memiliki keingintahuan yang sangat tinggi. Dan, sebagai seseorang yang dianggap Agil menggantikan sang ibu, Tiara-lah yang selalu menjadi

tempat Agil menggali informasi. Ia sering bertanya banyak hal. Dari pangkal sampai ujung, sampai dirinya benar-benar mendapatkan informasi dengan rinci.

Bukan berarti Bu Rima kurang meladeni anak angkat bungsunya itu. Akan tetapi, meski bagaimanapun, Agil paling dekat dengan Tiara. Hidup berdua di panti, itulah momen yang membuat hati anak itu terpatri bahwa sang kakak adalah segalanya.

"Contohnya, Ibu Panti. Kan, dulu jahat sama anak-anak panti, sekarang sudah tidak mau jahat lagi. Meminta maaf pada yang dulu dijahati dan minta maaf pada Allah. Itu namanya taubat. Paham?"

"Iya, paham, Kak. Berarti ayah dan ibu orang baik, ya? Kenapa kita harus selalu berdoa? Kan, mereka bukan orang jahat."

"Adek, yang namanya manusia pasti pernah berbuat dosa. Misalnya, lupa salat. Atau dulu ibu pernah membentak Agil dan Kakak. Makanya, setelah meninggal, anak-anaknya harus mendoakan supaya dosa-dosa orang tua diampuni. Begitu."

"Walah, Kakak Tiara pantas banget jadi ibu guru, nih." Bu Rima yang lewat di depan musala ikut menimpali. Sebenarnya, dirinya sudah menguping pembicaraan kakak beradik itu sejak beberapa menit lalu. Namun, memilih diam. "Udah salatnya, kan? Sekarang, dilipat

sajadahnya Adek. Dan Kakak, katanya mau bantu-bantu ibu?"

Bu Rima sangat menyayangi Agil, akan tetapi, istri dari Pak Heru itu tetap akan mengajari hal-hal kecil untuk melatih Agil agar hidup disiplin dan mandiri.

Hari ini, Tiara begitu semangat. Membantu menyiapkan makanan di atas meja dan merapikan kamar tamu. Ya, hari ini, kakak Agil akan menerima seorang tamu yang membuat hatinya berbunga-bunga.

"Bu, kita nanti jemput ke bandara kira-kira berapa jam?"

"Kalau lewat jalan tol, pasti cepet. Dari sini ke pintu tol Pemalang 1 jam, dari Pemalang sampai bandara Semarang sekitar 1 jam lebih."

"Nanti kita langsung balik lagi ke rumah, ya, Bu? Makan di rumah aja, ya? Gak usah mampir-mampir."

Kekehan renyah keluar dari bibir Bu Rima. Dirinya merasa geli melihat Tiara sudah tidak sabar bertemu dengan seseorang yang begitu dirindukannya. "Iya," jawab. "Udah, sekarang mandi dulu. Ibu sudah sediain air hangat di kamar mandi. Kan, Kakak suka lama kalau dandan. Adek dimandiin ibu saja. Bentar lagi, bapak pulang dinas."

Sudah beberapa bulan Pak Heru mutasi tempat tugas. Dirinya memilih koramil yang dekat dengan rumah supaya bisa menjalani hidup bersama keluarga kecilnya.

Jam 6 pagi, mobil milik saudara Bu Rima terparkir di depan rumah. Keluarga kecil itu juga sudah siap untuk berangkat. Tiara terlihat cantik dengan celana jogger dan tunik selutut. Jilbab instan khas anak-anak berwarna coklat susu semakin membuat wajahnya mirip dengan almarhum Bu Risa. Bu Rima memang mulai mengajari Tiara untuk menutup aurat bila bepergian jauh.

Setelah semua siap, mobil mulai meninggalkan rumah keluarga Bu Rima yang asri. Tiara tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Berkali-kali ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan.

"Daripada gelisah, mending Kakak tidur aja. Nanti dibangunin kalau sudah sampai parkiran bandara," saran Pak Heru. Beliau duduk di samping sopir, merasa geli melihat tingkah Tiara melalui spion tengah.

"Kakak kenapa tidak mau tenang, sih? Dari tadi, duduknya miring ke sana, miring ke sini, lihat jam terus. Menikmati suasana kenapa, sih, Kak?" Agil ikut menimpali, sedangkan Bu Rima terkekeh.

"Kakak sedang bahagia itu, Dek." Pak Heru berkelakar, yang dijawab dengkusan kesal oleh Tiara.

Sesampainya di bandara, mereka menunggu di pintu kedatangan domestik. Tiara semakin gelisah, berkali-kali menengok ke sana kemari. Padahal, seseorang yang mereka tunggu akan muncul dari arah depan.

Setelah beberapa menit berlalu, sesosok pemuda—penampilannya sudah berubah rapi dan bersih—tampak menarik koper dan berjalan mendekat. Bu Rima dan Pak Heru saling tatap dan melempar senyum.

Tiara langsung berteriak saat melihat seseorang yang sangat dirindukannya. "Bang Reno!"

Gadis kecil itu berlari menuju pemuda yang pernah hidup bersamanya di kandang Mami Dora. Tiara memeluk Reno. Lalu, mereka menangis haru. Seketika, bayangan kehidupan menyakitkan yang mereka jalani selama menjadi tawanan si mami, hadir memenuhi pikiran masing-masing.

Bu Rima menarik salivanya. Ada rasa tidak rela saat anak gadis yang sebentar lagi menjadi remaja kini berada dalam dekapan seorang pemuda.

"Kita akan menasehatinya, tapi tidak sekarang. Tiara masih lugu, belum punya pikiran apa pun yang ke sana. Kamu bisa memberikan arahan sedikit demi sedikit. Pakai bahasa yang tidak menyinggung perasaan anak kita." Pak Heru memahami pikirang sang istri. Beliau merangkul Bu Rima sambil membisikkan kalimat itu. Lalu, berjalan mendekati Tiara dan Reno. "Kita cari sarapan dulu."

"Saya sudah sarapan di pesawat tadi, Pak," tolak Reno halus.

“Kita pulang saja, Bang. Ibu sudah masak banyak buat Abang, lho.” Tiara menarik lengan Reno. Mereka berdua berjalan beriringan menuju tempat parkir mobil.

“Si Kakak genit banget, ya, Pak? Apa gak takut sama orang itu? Tangannya aja ada gambarnya. Aneh si Kakak.” Agil berceletuk, mengundang tawa Bu Rima dan Pak Heru yang masing-masing berjalan di samping tubuhnya.

“Bang Reno sekarang bersih,” ucap Tiara saat mereka sudah duduk di jok mobil paling belakang.

“Sering mandi,” canda Reno.

Agil menghadap belakang, menatap sebal pada Tiara yang seolah melupakannya.

“Adek sama ibu, ya?” Bu Rima manarik tubuh Agil.

Namun, Agil tetap diam. Kemudian, Reno menatap Agil sambil tersenyum.

“Adek mau duduk di sini?” Reno bertanya, dijawab dengan gelengan.

Extra Part 2

Tiara sangat bahagia karena bisa bertemu kembali dengan Reno, sosok keluarga yang ia miliki saat menjadi tawanan Mami Dora. Mobil melaju kencang menuju tempat dirinya dan kedua orang angkatnya tinggal. Sesekali, Agil menghadap belakang, melihat kakaknya yang asyik mengobrol dengan Reno. Namun, ia hanya memperhatikan, enggan bila disapa pemuda bertato di lengannya itu.

"Sudah sampai," ucap Pak Heru, saat mobil berhenti di depan rumah mereka.

"Ayo, kita turun," ajak Bu Rima pada Agil. Beliau mengangkat tubuh mungil itu untuk diturunkan.

"Ini rumah aku, Bang. Ayo, masuk" ajak Tiara pula pada Reno.

Pemuda itu hanya menganggguk dan mengikuti langkah Tiara.

Selesai makan, Pak Heru mengajak Reno berbincang di ruang tamu.

"Terima kasih sudah menjaga dan merawat Tiara, Pak," ucap Reno pada Pak Heru.

"Sama-sama. Saya juga berterima kasih karena kamu sudah menjaga anak kami selama di rumah Mami Dora," jawab Pak Heru seraya tersenyum.

"Iya, Pak. Lagipula, saya sudah anggap Tiara sebagai adik. Bahkan, kalau Bapak tidak datang waktu itu, saya mau ajak dia ikut ke Makasar," imbuh Reno. Ingatannya tertuju ke saat-saat hidup bersama anak angkat Pak Heru.

"Kamu tidak ingin menetap di sini, Reno?" tanya Pak Heru kemudian.

Reno menggeleng. "Maaf, Pak, ada banyak hal yang ingin saya lakukan. Kalau menetap di sini, rasanya tidak mungkin."

"Baiklah. Tapi, ingat, kamu punya keluarga di sini. Kamu punya adik di sini. Datanglah bila kamu menginginkannya. Pintu rumah kami terbuka lebar untuk kamu," ujar Pak Heru.

"Terima kasih. Saya akan selalu mengingat Bapak dan keluarga," sahut Reno.

Reno merasa bahagia bisa tinggal beberapa hari di rumah Pak Heru dan Bu Rima. Ia bisa mrasakan hangatnya sebuah keluarga setelah sekian lama. Malam

hari, mereka berkumpul di depan televisi. Menonton tayangan kesayangan keluarga sembari membahas banyak hal. Setiap waktu makan tiba, semuanya makan bersama di meja makan.

Aku pasti akan merindukan kebersamaan ini, ucap Reno dalam hati.

"Apa Abang benar-benar tidak mau menerima tawaran bapak untuk tetap tinggal di sini? Bukankah di sana juga Abang sudah tidak punya siapa-siapa lagi?" tanya Tiara suatu ketika.

"Abang sudah membayar sebuah ruko, Tiara. Abang akan membuka sebuah usaha. Kalau abang tetap di sini, sayang sekali uang yang sudah abang setorkan, tidak bisa kembali," tolak Reno secara halus.

Terlihat raut wajah kecewa dari gadis yang duduk di teras. Ia memperhatikannya membersihkan daun-daun kering di halaman. Kegiatan yang selalu Reno lakukan saat berada di rumah keluarga Pak Heru.

"Terima kasih, sudah mengajari abang salat," lanjutnya lagi.

Angin sore bertiup sepoi-sepoi, terasa dingin karena daerah tempat Tiara tinggal merupakan pegunungan. Bu Rima dan Pak Heru masih berdinas dan akan pulang selepas magrib. Mereka hanya bertiga di rumah. Namun, ibu angkat Tiara sudah menitipkan pada tetangga. Dan lambat laun, Agil jadi terbiasa dengan pemuda bertato di

lengan itu. Adik Tiara tidak lagi merasa takut. Akan tetapi masih belum mau berbicara berdua dengan Reno.

"Kapan aku mengajari Abang?" Tiara bertanya dengan wajah bingung.

"Saat masih di kandang. Abang suka melihat kamu kalau kamu sedang beribadah," jawab Reno.

"Terus, Abang dari mana tahu bacaan salat? Bukankah Abang hanya melihat gerakan saja?" Tiara masih penasaran.

"Abang cari tahu setelah di Makasar."

"Bagus kalau begitu. Berapa kali Abang salat dalam sehari, coba?"

"Abang salat kalau asar, magrib, sama isya aja. Isya kadang-kadang," jawab Reno seraya menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Kenapa cuma tiga kali? Mana bisa begitu," protes Tiara.

"Iya, bisa, dong. Kan, masih belajar,"

"Gak boleh gitu, Bang. Amalan pertama yang akan dihitung ka di akhirat nanti itu salat."

"Abang merasa belum jadi orang benar, Tiara."

"Salat itu tidak harus menunggu jadi benar dulu. Salat itu kewajiban tanpa harus melihat bagaimana sifat seseorang," tambah Tiara lagi.

Reno mengangguk pelan. Sadar kalau Tiara adalah gadis yang tidak hanya cerdas. Namun, salihah pula. Ada rasa kagum yang berbeda yang ia rasa dalam hatinya.

"Tiara, kamu sekarang sudah SMP, kamu sudah punya cita-cita pasti, ya?" tanya Reno, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Cita-cita? Aku belum berpikir itu. Aku akan belajar dan sekolah yang rajin. Mau jadi apa kelak, aku pikirkan saat SMA."

Mereka terdiam. Reno bangkit dan membersihkan halaman. Sedangkan Tiara sesekali berdiri dan mengawasi Agil. Adiknya itu sedang bermain sepeda dengan kawan seusianya di jalan depan rumah. Suara celoteh anak-anak yang bermain terdengar nyaring menambah keceriaan di suasana yang cerah.

"Tapi kamu mau kuliah, kan?" tanya Reno, penasaran setelah lama terdiam.

"Iya, sepertinya begitu," jawab Tiara sambil berjalan menuju teras tempat ia duduk. Gadis yang akan menginjak usia remaja itu kembali mendaratkan tubuhnya.

"Kuliah di Makasar saja, ya?" ujar Reno, mirip sebuah permintaan.

"Jauh sekali, Bang. Di sini aja," tolak Tiara.

"Cari pengalaman," jelas Reno.

“Pengalaman pergi jauh sudah aku lakukan saat tinggal di rumah Mami Dora. Sepertinya, aku sudah tidak ingin pergi jauh lagi, Bang. Aku sudah cukup nyaman dengan Ibu Rima dan Bapak Heru. Aku berharap, setelah ini, tidak akan lagi berpisah dengan orang tuaku. Aku takut,” ucap Tiara.

Reno mengangguk paham dengan apa yang dirasakan oleh anak perempuan itu. Tiara memakai gamis merah muda dengan jilbab instan senada.

“Ada abang yang akan menjagamu kalau kamu kuliah di sana,” rayu Reno.

“Tetap saja, Bang, aku tidak ingin tinggal jauh. Aku takut sekali, trauma dengan kejadian saat bencana banjir melanda.”

Pernyataan Tiara itu membuat Reno merasa bersalah. Ia telah membangkitkan luka lamanya.

Tibalah saat perpisahan mereka terjadi kembali. Karena tidak mau merepotkan keluarga orang tua angkat Tiara, Reno memilih naik bus yang akan menyebrangi lautan menggunakan kapal.

Seperti awal datang, Reno juga diantar oleh keluarga Pak Heru. Kalu ini sampai terminal. Rasa sedih kembali hadir dalam hatinya, juga Tiara.

“Kapan akan datang ke sini lagi, Bang?” tanya Tiara saat mereka duduk, menunggu jam keberangkatan bus.

“Suatu hari nanti, Tiara. Saat abang sudah sukses,” jawab Reno seraya berpaling pada gadis di sampingya.

“Aku akan doakan Abang, supaya sukses. Dan semoga, suatu hari nanti kita bisa tinggal berdekatan,” sahut Tiara polos.

Reno hanya menganggguk seraya mengaminkan dalam hati.

Pernah tinggal bersama dan kini bertemu di saat Tiara sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik, serta beberapa hari tinggal bersama, membuat sebuah rasa lain timbul dalam hati Reno. Bukan perasaan seorang kakak seperti dulu. Namun, lebih dari itu. Ada sebuah candu saat memandang wajah cantik Tiara.

“Bisnya sudah mau datang.”

Suara Pak Heru membuyarkan angan Reno. “Baiklah, Pak, Bu, saya pamit. Terima kasih atas semuanya,” ujar Reno dengan rasa sedih.

“Hati-hati, ya, Reno,” jawab Bu Rima.

Mereka beriringan mengantarkan pemuda itu menaiki bus.

“Hati-hati, Bang!” teriak Agil membuat semuanya kaget.

Tawa pecah dari mulut Pak Heru mendengar anak lelakinya memanggil Reno untuk pertama kali.

"Siap, Jagoan!" jawab Reno seraya melambaikan tangan.

Pintu bus tertutup, suara klakson menyeruak, menandakan kendaraan besar itu akan segera berjalan. Tiara dan keluarganya bisa melihat Reno karena duduk di dekat jendela. Lambaian tangan Tiara tidak berhenti hingga bus meninggalkan halaman terminal. Sesekali, gadis itu menyeka air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Selamat tinggal, Bang Reno," lirihnya.

Tangan Bu Rima terulur merangkul pundak Tiara yang tingginya sudah sejajar dengannya.

Sementara Reno, menatap keluarga Pak Heru dari atas bus dengan perasaan sedih juga. Ingin rasanya tetap tinggal. Namun, ada banyak hal yang harus ia kerjakan. Pandangannya berhenti pada sosok Tiara.

"Tunggu abang datang lagi, Tiara," ucapnya dengan lirih.

Bus melaju membawa Reno pergi, memisahkannya kembali dengan Tiara.

TAMAT